

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INTERRELIGIUS  
DI UNIVERSITAS SURABAYA**

**DISERTASI**

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:

**ALI MAHSUN**

NIM: FO3118024

**PROGRAM STUDI DOKTOR (S-3) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ali Mahsun

NIM : FO3118024

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Mei 2022

Saya yang menyatakan,

A 1000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) with a handwritten signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "REPUBLIK INDONESIA", "1000", "METERAI TEMPEL", and the serial number "80210AJX857836351".

Ali Mahsun

## PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Berjudul

**Implementasi Pendidikan Interreligius Di Universitas Surabaya** yang ditulis oleh **Ali Mahsun** ini disetujui pada tanggal 23 Mei 2022

Oleh:

 PROMOTOR

**Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag**

PROMOTOR



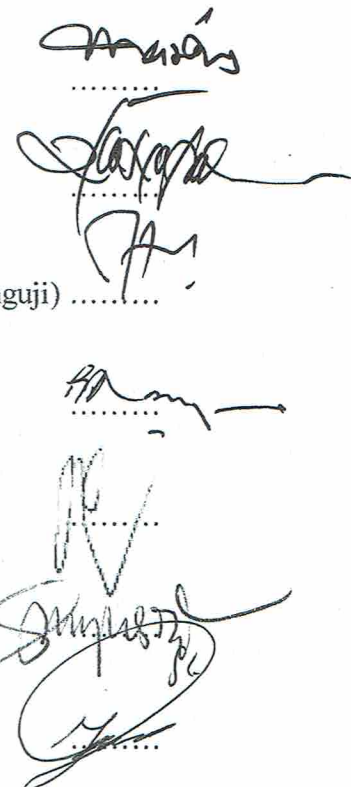
**Prof. Dr. H. Ali Maschan Moesa, M.Si.**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul: "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INTERRELIGIUS DI UNIVERSITAS SURABAYA" yang ditulis oleh Ali Mahsun ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada Tanggal 27 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D (Ketua Penguji)
2. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I (Sekretaris Penguji)
3. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (Promotor/Penguji) .....
4. Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si (Promotor/Penguji)
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M.Ag (Penguji Utama)
6. Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag (Penguji)
7. Prof. Dr. H. Isa Anshori, M.Si (Penguji)



Surabaya, 29 Juli 2022

Direktur,



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D  
NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALI MAHSUN  
NIM : F03118024  
Fakultas/Jurusan : S3 / PAI  
E-mail address : alimahsun106@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Implementasi pendidikan interreligius di  
universitas Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2022

Penulis

( Ali Mahsun )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Judul : Implementasi Pendidikan Interreligius Di Universitas Surabaya  
Penulis : Ali Mahsun  
Promotor : 1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag  
2. Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si  
Kata Kunci : Pendidikan Interreligius, Implementasi, Moderasi Beragama

Indonesia merupakan negara yang heterogen dengan berbagai macam keyakinan. Heterogenitas tersebut tidak bisa dipungkiri akan memunculkan konflik sosial yang disebabkan oleh kebencian terhadap perbedaan, yang meskipun satu sisi heterogenitas bisa menjaga ajang persatuan. Namun, dengan adanya faktor eksternal yakni gerakan intoleran dan paham ekstremis lainnya yang “membius” masyarakat untuk anti terhadap adanya perbedaan terlebih aspek keyakinan (agama). Sehingga, membuat gesekan sosial antarumat beragama, maka dibutuhkan alternatif untuk mengatasi problem tersebut yakni dengan membentuk sikap moderat dalam beragama, salah satunya melalui penerapan pendidikan Interreligius sebagaimana yang diterapkan oleh Universitas Surabaya (Ubaya). Oleh sebab itu, dibutuhkan kajian serius mengenai pendidikan interreligius tersebut, di antaranya: 1) Bagaimana konsep pendidikan interreligius di Ubaya? 2) Bagaimana pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya? Dan 3) Bagaimana implikasi dari penerapan pendidikan interreligius di Ubaya dalam pembentukan sikap moderasi beragama?

Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kritis dan interaksi simbolik. Pendekatan ini dipilih sebab akan menganalisa fenomena individu (mahasiswa), yakni pengalaman dan tindakan tiap individu yang direfleksikan ke dalam kehidupan nyata (interaksi sosial). Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Sedangkan teknik analisa data menggunakan reduksi data, interpretasi. Kemudian, keabsahan data menggunakan *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan interreligius di Ubaya pendidikan yang bersifat dialogis yang berlandaskan pada kebersamaan, kesetaraan dan saling menghargai dengan pendekatan humanistik. Pendidikan interreligius di Ubaya dilaksanakan dengan model pembelajaran mono-interreligius berbasis kolaborasi dan proyek. Bentuk pengajarannya lebih kepada proyek bersama, tugas kelompok lintas iman, dialog dan doa lintas agama, aksi sosial, dan mengunjungi tempat ibadah lintas agama yang menekankan pada pengalaman langsung serta pemahaman secara empirik terhadap konsep pendidikan interreligius dengan segala aspeknya. Dampak yang dihasilkan dari penerapan pendidikan interreligius ialah mahasiswa bisa bersikap moderat dan toleran terhadap perbedaan yang ada. Bukan hanya di wilayah Ubaya tapi di lingkungannya sendiri yang lebih luas. Sikap moderasi beragama ini menjadikan mereka lebih humanis dan inklusif yang jauh dari sikap apatis, ekstremis dan fanatik yang menjadikan pribadi eksklusif. *Novelty* dari penelitian ini ialah penerapan pendidikan interreligius yang dibalut dengan pendekatan humanistik, disusun secara sistematis dan diaktualisasikan ke dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga tepat jika disebut pendidikan interreligius dialogis humanis.

## ABSTRACT

Title : Implementation of Interreligious Education at the University of Surabaya  
Author : Ali Mahsun  
Promoter : 1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag  
2. Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si  
Keywords : Interreligious Education, Implementation, Religious Moderation

Indonesia is a heterogeneous country with various beliefs. It is undeniable that this heterogeneity will lead to social conflicts caused by hatred of differences, even though on one side, heterogeneity can maintain the arena of unity. However, with external factors, namely intolerant movements and other extremist ideologies that "anesthetize" the public to be anti-difference, especially the aspect of belief (religion). Thus, creating social friction between religious believers, an alternative is needed to overcome this problem, namely by forming a moderate attitude in religion, one of which is through the application of Interreligious education as implemented by the University of Surabaya (Ubaya). Therefore, a serious study is needed regarding interreligious education, including: 1) What is the concept of interreligious education at Ubaya? 2) How is interreligious education teaching at Ubaya? And 3) What are the implications of implementing interreligious education at Ubaya in forming religious moderation attitudes?

This study uses a type of qualitative research using a critical phenomenological approach and symbolic interaction. This approach was chosen because it will analyze individual phenomena (students), namely the experiences and actions of each individual which is reflected in real life (social interaction). Data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation and triangulation. While the data analysis technique uses data reduction, interpretation. Then, the validity of the data uses credibility, transferability, dependability and confirmability.

The findings of this study indicate that the concept of interreligious education at Ubaya is a dialogical education based on togetherness, equality and mutual respect with a humanistic approach. Interreligious education at Ubaya is carried out using a collaborative and project-based mono-interreligious learning model. The forms of teaching are more on joint projects, interfaith group assignments, interfaith dialogue and prayer, social action, and visiting interfaith places of worship that emphasize direct experience and empirical understanding of the concept of interreligious education in all its aspects. The impact resulting from the application of interreligious education is that students can be moderate and tolerant of existing differences. Not only in the Ubaya area but in the wider environment itself. This attitude of religious moderation makes them more humanist and inclusive which is far from apathy, extremism and fanaticism that makes individuals exclusive. The novelty of this research is the application of interreligious education wrapped in a humanistic approach, systematically arranged and actualized into daily social life, so it is appropriate to call it humanist dialogical interreligious education.

## الملخص

العنوان: تنفيذ التعليم بين الأديان في جامعة سورابايا

المؤلف: علي مهصون

المروج: 1. أ.د. دكتور. هجرية. حسنية السلامة زينياني ، ماجستير

2. أ. دكتور. KH. علي مسكن موسى ، ماجستير

الكلمات المفتاحية: التربية بين الأديان ، التطبيق ، الوسطية الدينية

إندونيسيا دولة غير متجانسة بمعتقدات مختلفة. لا يمكن إنكار أن هذا التباين سيؤدي إلى صراعات اجتماعية ناجمة عن كراهية الاختلافات ، على الرغم من أن عدم التجانس يمكن من جانب واحد أن يحافظ على ساحة الوحدة. ومع ذلك ، مع وجود عوامل خارجية ، وهي الحركات غير المتسامحة وغيرها من الأيديولوجيات المتطرفة التي "تخدير" الجمهور ليكون ضد الاختلاف ، وخاصة جانب العقيدة (الدين). وبالتالي ، فإن خلق احتكاك اجتماعي بين المؤمنين الدينيين ، لا بد من إيجاد بديل للتغلب على هذه المشكلة ، أي عن طريق تشكيل موقف معتدل في الدين ، أحدها من خلال تطبيق التعليم بين الأديان كما تنفذه جامعة سورابايا (أوبايا). لذلك ، هناك حاجة إلى دراسة جادة فيما يتعلق بالتعليم بين الأديان ، بما في ذلك: (1) ما هو مفهوم التعليم بين الأديان في أوبايا؟ (2) كيف يتم تدريس التربية بين الأديان في أوبايا؟ و (3) ما هي انعكاسات تطبيق التربية بين الأديان في العبادة في تكوين مواقف الاعتدال الديني؟

تستخدم هذه الدراسة نوعًا من البحث النوعي باستخدام منهج ظاهري حاسم وتفاعل رمزي. تم اختيار هذا النهج لأنه سيحلل الظواهر الفردية (الطلاب) ، أي تجارب وأفعال كل فرد والتي تنعكس في الحياة الواقعية (التفاعل الاجتماعي). تقنيات جمع البيانات في شكل الملاحظة والمقابلات والتوثيق والتثليل. بينما تستخدم تقنية تحليل البيانات لتقليل البيانات وتفسيرها. بعد ذلك ، تستخدم صحة البيانات المصدقية وقابلية النقل والاعتمادية والتأكيد.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مفهوم التعليم بين الأديان في أوبايا هو تعليم حوارى قائم على التكاتف والمساواة والاحترام المتبادل بنهج إنساني. يتم تنفيذ التعليم بين الأديان في Ubaya باستخدام نموذج التعلم التعاوني القائم على المشاريع الأحادية بين الأديان. تتركز أشكال التدريس بشكل أكبر على المشاريع المشتركة ، والتعيينات الجماعية بين الأديان ، والحوار بين الأديان والصلاة ، والعمل الاجتماعي ، وزيارة أماكن العبادة بين الأديان التي تؤكد على الخبرة المباشرة والفهم التجريبي لمفهوم التعليم بين الأديان من جميع جوانبه. التأثير الناتج عن تطبيق التعليم بين الأديان هو أن الطلاب يمكن أن يكونوا معتدلين ومتسامحين مع الاختلافات القائمة. ليس فقط في منطقة أوبايا ولكن في البيئة الأوسع نفسها. هذا الموقف من الاعتدال الديني يجعلهم أكثر إنسانية وشمولية وهو بعيد كل البعد عن اللامبالاة والتطرف والتعصب الذي يجعل الأفراد حصريين. إن حداثة هذا البحث هي تطبيق التربية بين الأديان المغلفة بنهج إنساني ، وترتيبها بشكل منهجي وتحقيقها في الحياة الاجتماعية اليومية ، لذلك من المناسب تسميتها التربية الإنسانية الحوارية بين الأديان.



## DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian .....	ii
Persetujuan Promotor .....	iii
Pengesahan Tim Penguji Naskah Disertasi.....	iv
Pengesahan Tim Penguji Naskah Disertasi Tertutup .....	v
Pernyataan Kesiapan Perbaikan Disertasi .....	vi
Pengesahan Tim Penguji Naskah Disertasi Terbuka .....	vii
Daftar Pedoman Transliterasi.....	vii
Abstrak .....	ix
Kata Pengantar .....	xiii
Daftar Isi.....	xv
Daftar Skema dan Gambar .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	12
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Kegunaan Penelitian .....	14
F. Kerangka Teoritik .....	16
G. Penelitian Terdahulu .....	23
H. Metode Penelitian .....	26
<b>BAB II PENDIDIKAN INTERRELIGIUS DI PERGURUAN TINGGI ...</b>	<b>38</b>
A. Konsep Pendidikan Interreligius.....	38
1. Pengertian Pendidikan Interreligius .....	38
2. Peran Pendidikan Interreligius.....	43
3. Urgensi Pendidikan Interreligius .....	45

4. Arah Pendidikan Interreligius .....	46
B. Ruang Lingkup Pendidikan Interreligius .....	50
C. Dialog Lintas Agama dalam Pendidikan Interreligius .....	53
1. Pengertian Dialog Lintas Agama dalam Pendidikan Interreligius .....	53
2. Bentuk Dialog Lintas Agama dalam Pendidikan Interreligius .....	55
3. Peran dan Fungsi Dialog Lintas Agama dalam Pendidikan Interreligius .....	56
4. Dialog Lintas Agama sebagai Upaya Mencegah Radikalisme, Intoleran, Prasangka dan Diskriminasi .....	58
D. Pengajaran Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi .....	64
1. Pengertian Pengajaran Pendidikan Interreligius .....	64
2. Pengajaran Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi .....	66
a. Kegiatan Pengajaran Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi .....	66
b. Metode Pengajaran Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi .....	66
E. Tantangan dan Hambatan Penerapan Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi .....	67
1. Tantangan Penerapan Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi .....	67
2. Hambatan Penerapan Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi .....	68
F. Dampak Penerapan Pendidikan Interreligius dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama .....	68
1. Pengertian Moderasi Beragama .....	68
2. Urgensi Sikap Moderasi Beragama bagi Persatuan dan Kesatuan .....	69
3. Penerapan Pendidikan Interreligius dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama .....	71
<b>BAB III PAPARAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>
A. Profil Universitas Surabaya .....	75

1. Sejarah Universitas Surabaya .....	75
2. Program Pendidikan di Universitas Surabaya .....	76
3. Unit dan Lembaga di Universitas Surabaya .....	87
B. Paparan Hasil Penelitian .....	89
1. Konsep Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya .....	89
a. Gambaran Umum Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya .....	89
b. Penerapan Pendidikan Interreligius Surabaya di Universitas Surabaya .....	93
2. Pengajaran Pendidikan interreligius di Universitas Surabaya .....	102
a. Kegiatan Pengajaran Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya .....	102
b. Bentuk-bentuk Pengajaran Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya .....	105
1) Dialog Lintas Agama .....	107
2) Doa Lintas Agama .....	110
3) Projek Film Bersama .....	111
4) Aksi Sosial .....	114
5) Mengunjungi Tempat Ibadah .....	117
3. Implikasi Penerapan Pendidikan Interreligius terhadap Pembentukan Sikap Moderasi Beragama di Universitas Surabaya .....	120
a. Penerapan Pendidikan Interreligius dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama di Universitas Surabaya .....	120
b. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Penerapan Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya .....	124
c. Dampak Pendidikan Interreligius dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama di Universitas Surabaya .....	126
d. Kegiatan di Luar Ubaya: Sebagai Wujud Lanjutan Penerapan Pendidikan Interreligius .....	131
C. Hasil Temuan Penelitian .....	134

<b>BAB IV ANALISIS DATA.....</b>	<b>143</b>
A. Interreligiusitas Pendidikan dalam konteks Universitas Surabaya .....	143
B. Pendidikan Interreligius sebagai Kebebasan Humanis .....	161
C. Pendidikan Interreligius sebagai pembentuk Sikap Moderasi Beragama di Universitas Surabaya .....	193
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>214</b>
A. Kesimpulan .....	214
B. Implikasi Teoritik dan Praktik .....	215
C. Rekomendasi.....	217
D. Keterbatasan Penelitian.....	218
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>220</b>
<b>Riwayat Hidup.....</b>	<b>242</b>
<b>Lampiran-Lampiran.....</b>	<b>247</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR SKEMA DAN GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Konsep Pendidikan Interreligius .....	49
Gambar 3.1	Jumlah Kelas Agama di Ubaya .....	104
Gambar 3.2	Jumlah Dosen Agama di Ubaya .....	104
Gambar 4.1	Foto Kebersamaan Lintas Mahasiswa Beragam Keyakinan .....	154
Gambar 4.2	Foto Seminar Kebangsaan Tentang Kebersamaan Di Tengah Perbedaan .....	155
Gambar 4.3	Foto Webinar mengenal Toleransi dan Menghadang Paham Radikal.....	157
Gambar 4.4	Seminar Kebangsaan dan Penguatan Toleransi menghadang Intoleran dan Radikalisme .....	162
Gambar 4.5	Webinar dengan tema Pancasila Perisai Radikalisme .....	163
Gambar 4.6	Peta konsep tentang Pendidikan Interreligius di Ubaya.....	164
Gambar 4.7	Projek Film Ubaya tentang Harmoni Keberagaman dan Keberagaman .....	167
Gambar 4.8	Dialog Lintas Agama dan HAM.....	171
Gambar 4.9	Diskusi Dosen Lintas Agama Ubaya tentang Dialog Lintas Agama.....	172
Gambar 4.10	Foto Pengajaran Pendidikan Interreligius Dengan Tema Dialog Lintas Agama.....	174
Gambar 4.11	Harmonisasi Mahasiswa Lintas Agama .....	180
Gambar 4.12	Praktik dalam Proses Belajar Berkelompok Lintas Agama .....	181
Gambar 4.13	Gambar Festival Film Ubaya.....	188
Gambar 4.14	Peta Konsep tentang Pengajaran Pendidikan Interreligius di Ubaya.....	196
Gambar 4.15	Peta Konsep Simbol dan Interaksi Mahasiswa Lintas Agama Ubaya dalam Pendidikan Interreligius yang Humanis .....	197
Gambar 4.16	Peta Konsep Bentuk-bentuk Kegiatan Pengajaran Pendidikan Interreligius di Ubaya .....	197
Gambar 4.17	Film tentang kebersamaan di tengah perbedaan Ubaya .....	204

Gambar 4.18	Kegiatan Sosial “Eksperimen Tes Kejujuran” .....	207
Gambar 4.19	Peta Konsep tentang Alur dari Implikasi Pendidikan Interreligius.....	208
Gambar 4.20	Peta Konsep tentang Proses-Arah “Implikasi” dari Pendidikan Interreligius di Ubaya berbasis Humanis .....	219



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenjangan antarumat beragama masih menjadi salah satu pemicu konflik. Munculnya sikap intoleran menjadi sebab lemahnya sikap sosial dan kasih sayang antar sesama makhluk. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, namun problem tersebut tidak bisa dianggap “remeh” karena akan melahirkan sikap ekstrem yang berujung pada tindakan radikalisme yang bisa mengikis persatuan dan kesatuan umat serta kedaulatan bangsa.

Konflik antar agama menjadi faktor yang utama melahirkan kelompok-kelompok radikal dan ekstremis lainnya yang bisa memunculkan *sentiment* negatif di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.<sup>2</sup> Sikap “menolak” terhadap adanya perbedaan agama merupakan sikap yang “keliru” yang tidak berdasar yang terkesan memaksa keadaan yang telah dan itu sudah menjadi *sunnatullah*. Artinya, sikap, tindakan atau pemikiran yang menolak adanya suatu perbedaan dalam arti tidak mau menerima termasuk perbedaan agama yang ada maka sama halnya menentang takdir-keputusan Allah secara tidak langsung.<sup>3</sup> Menolak adanya suatu perbedaan termasuk agama lain adalah bukan termasuk ajaran Islam.

---

<sup>2</sup> Stephanus Turibius Rahmat, "Agama dan Konflik Sosial." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 8. No.1 (2016), 132-143.

<sup>3</sup> Angga Natalia "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 11. No.1 (2016), 36-56.

Islam memerintahkan untuk menghargai agama lain tanpa mencampuradukkan akidah antar agama atau menggabungkan ajaran masing-masing agama. Islam memberikan hak kepada agama lain untuk melaksanakan ajarannya, kegiatan keagamaannya, dan berbagai ritual-ritualnya tanpa mengganggu, dan sebaliknya. Sehingga, kerukunan antarumat beragama perlu dibangun dengan memupuk sikap toleransi dan pluralisme terlebih bagi generasi muda sebagai pewaris masa depan bangsa.<sup>4</sup> Mengingat, anak-anak muda seperti para mahasiswa jika dari awal dibina dengan sikap toleransi, saling menghargai sesama dalam segala aspek, berjiwa moderat dan bijak maka besar kemungkinan mereka akan masuk kepada golongan radikal; ekstrem serta jauh dari sikap intoleran.

Bahwa pendidikan interreligius<sup>5</sup> sebagai salah satu usaha untuk melakukan rekonstruksi dan rekonsiliasi untuk menguatkan daya toleran dan pluralisme masyarakat serta membentuk pribadi yang moderat.<sup>6</sup> Pendidikan sebagai upaya formal untuk mendidik, membimbing dan mengedukasi siswa-mahasiswa untuk menjadi lebih baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>7</sup> Dalam hal ini, implementasi pendidikan interreligius sangat

<sup>4</sup> Zulfiqri Sonis Rahmana, "Resolusi Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bandung." *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2.2 (2018): 162-173.

<sup>5</sup> Kath Engebretson, et al., eds. *International handbook of inter-religious education*. Vol. 4. (Springer Science & Business Media, 2010). Helskog, Guro Hansen. "Moving out of conflict into reconciliation—Bildung through philosophical dialogue in intercultural and interreligious education." *Educational Action Research*, Vol. 22.No. 3 (2014), 340-362. Selçuk, Mualla, and Ina Ter Avest. "Communicating Qur'anic Texts: A Model for Intra-and Interreligious Education." *Interfaith Education for All*. (Brill Sense, 2017), 83-93.

<sup>6</sup> Tarmizi, "Dialogue Based Conseling And Interreligius Dialogue (Participated, Appreciated And Supported) In Multicultural Education In Early Children Education (Case Study In Kamula School, Kamulan Yogyakarta)." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 10. No. 1 (2020).

<sup>7</sup> Nopan Omeri, "Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan." *Manajer Pendidikan* Vol. 9. No. 3 (2015), 1-10.



penting diterapkan sebagai upaya menguatkan aspek toleransi-pluralisme dan moderasi beragama.<sup>8</sup>

Istilah pendidikan interreligius bagian dari pendidikan antar budaya yang bertujuan membangun pemahaman toleransi dan kohesi sosial untuk secara aktif membentuk hubungan orang-orang yang berbeda agama.<sup>9</sup> Faktor migrasi, bekerja di luar negeri, studi ke luar negeri, berdagang atau menjalin hubungan antar negara menyebabkan interaksi sosial antara individu satu dengan yang lain yang meskipun secara keyakinan berbeda. Interaksi sosial tersebut akan berjalan efektif manakala jiwa keagamaan seseorang bisa berdialog dengan jiwa keagamaan orang lain, sehingga terjalin hubungan yang harmonis.<sup>10</sup> Adanya faktor demikian, menjadi salah satu penyebab pendidikan interreligius dilahirkan selain faktor ekstremis dan isu-isu SARA.

Dalam penelitian Nimer & Smith dialog antaragama dan program pendidikan bermunculan di LSM dan IO di seluruh dunia. Sebagaimana contoh di KAICIID,<sup>11</sup> ia mendukung lintas agama dan budaya. Dialog pendidikan adalah salah satu prinsip pendiri organisasi yang tengah mengembangkan rencana untuk melatih seseorang untuk mampu berdialog antar-agama secara internasional. Misalnya, *training of trainers, the international fellows programme, the social media programme*. KAICIID juga menyediakan online Kursus Dialog Antaragama dan Antarbudaya

<sup>8</sup> Linda Groff, "Intercultural communication, interreligious dialogue, and peace." *Futures*, Vol. 34. No. 8 (2002), 701-716.

<sup>9</sup> <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001478/147878e.pdf>, diakses 4 Juli 2021.

<sup>10</sup> F. Biagi, et.al, "Instilling Reflective Intercultural Competence In Education Abroad Experiences In Italy: The FICCS Approach Reflective Education." *Italica*, Vol. 89. No. 1 (2012), 21-33. Lihat juga J. Colen, & R.K. Smith, "Lifting the veil of relativism." In F. Horcher, B. Mester, & Z. Torgonyi (Eds.), *Is a universal morality possible?* (Budapest: L'Harmattan Publishing House, 2016), 225-236.

<sup>11</sup> Access denied | KAICIID, diakses pada 16 Agustus 2021.

“*Course in interreligious and Intercultural Dialogue (COCID)*” yang bertujuan untuk sosialisasi dan penguatan kapabilitas lintas budaya dan lintas agama. Pelatihan dan pendidikan untuk mempromosikan hidup berdampingan secara damai. Pendidikan antaragama itu sendiri secara khusus dan juga sebagai bagian dari pendidikan antarbudaya yang bisa dijadikan landasan dalam memupuk kehidupan secara damai dan harmonis.<sup>12</sup>

Pendidikan interreligius tumbuh dan berkembang di dunia dimulai dari *Religions held* di Chicago pada tahun 1893 dengan mengusung tema “bergandengan” bersama dengan jalan dialog lintas agama yang kemudian dikembangkan secara global. Kemudian, Pendidikan interreligius berkembang atau dikenal di Cape Town pada tahun 1999, di Barcelona 2004, Australia 2009 yang kemudian banyak dijadikan tema kajian secara internasional.<sup>13</sup>

Titik tekan pada pengembangan pendidikan interreligius ini adalah terwujudnya dialog lintas agama yang transparan dan bersahabat. Artinya, mengedepankan diskusi yang elegan dengan cara duduk bersama sama-sama merendahkan hati sehingga tidak ada perasaan yang paling benar, paling utama maupun paling unggul. Dengan demikian, akan terwujud perasaan

---

<sup>12</sup> Mohammed Abu-Nimer and Renáta Katalin Smith. "Interreligious and Intercultural Education for Dialogue, Peace and Social Cohesion." *Int Rev Educ* (2016), 393-405.

<sup>13</sup> D.M. Filus, “Interreligious Education and Dialogue In Japan,” In *International Handbook of Inter-religious Education*, (2010), 779-804. Baca juga K. Engebretson, De Souza, M., Durka, G., & Gearon, L. (Eds.), *International Handbook of Inter-Religious Education*. Vol. 4, (Springer Science & Business Media, 2010). Bandingkan C.R. Foster, “Religious Education at the Edge of History”, *Religious Education*, Vol. 99, No.1 (2004), 72-78. L. Swidler, The history of inter-religious dialogue. *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, Vol. 3, No. 20. (2013).

saling menghargai dan suasana damai antar pemeluk agama satu dengan agama lain.<sup>14</sup>

Pendidikan interreligius dapat dijadikan sebagai resolusi konflik dalam kehidupan manusia demi melahirkan interaksi sosial yang efektif. Agar lebih efektif maka pendidikan interreligius bisa dikonsepsi sebagai *training*, edukasi dan sistem model pendidikan, sehingga bisa diterapkan secara sistematis dan terukur. Artinya, pendidikan interreligius bukan semata-mata slogan atau topik diskusi namun juga bisa dikembangkan-diterapkan ke dalam sistem pendidikan secara terukur.<sup>15</sup>

Apabila menajaki klasifikasi Achmad Munjid, model riset agama-agama bisa dipecah jadi tiga dilihat dari triknya. *Pertama*, model monoreligius, ialah model riset agama yang cuma menekuni satu agama yang dianut. *Kedua*, model multireligius, ialah model riset agama yang tidak cuma menekuni satu agama yang dianut, namun pula agama lain. *Ketiga*, model interreligius, ialah model riset agama yang menekankan pada terdapatnya “diskusi” dalam menekuni agama-agama.<sup>16</sup> Hal tersebut senada dengan penelitian Cornelia Roux yang juga mengkaji terkait monoreligius, dan multireligius di sekolah; lembaga pendidikan.<sup>17</sup> Bahwa ketiga istilah itu bisa menjadi topik dialog yang indah.<sup>18</sup>

<sup>14</sup> Sonja Esselius, "How Do Religion and A Religious Dialogue Foster Social Cohesion?: A study of the Inter-religious Council of Stockholm (2020). <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1441317&dswid=-8572>, diakses pada 20 Maret 2022.

<sup>15</sup> Mohammed Abu-Nimer, "Conflict resolution, culture, and religion: Toward a training model of interreligious peacebuilding." *Journal of Peace Research*, Vol. 38. No. 6 (2001), 685-704.

<sup>16</sup> <https://crcs.ugm.ac.id/mengkaji-agama-agama-secara-interreligius/>, diakses pada 22-07-21.

<sup>17</sup> Bisa dibaca juga dalam Cornelia Roux, "Religion in education: perceptions and practices: International Network for Interreligious and Intercultural Education." *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa*, Vol. 89. No. 1 (2005), 293-306.

<sup>18</sup> Zainal Abidin Bagir, "Interfaith Dialogue and Religious Education1." *Muslim World*, Vol. 94. No. 3 (2004), 377-385. Hendrik Pieterse., Jaco Dreyer, and Johannes Van Der Ven. "Interreligious

Dalam pemikiran Munjid, tiga model riset agama tersebut bukan berarti yang satu lebih unggul dari pada yang lain, karena tidak hanya memiliki tujuan yang berbeda, pelaksanaan tiga model tersebut memiliki konteks yang berbeda. Model monoreligius misalnya sangat efisien diterapkan di pesantren, seminari, serta semacamnya, sebab bertujuan untuk mendalami agama yang dianut.<sup>19</sup>

Dua model yang lain, ialah model multireligius serta interreligius, sekilas nampak sama, tetapi mempunyai perbandingan esensial. Kata kunci yang membedakan antara keduanya yakni terdapatnya diskusi. Model multireligius cuma menghadirkan perbandingan tiap- tiap agama. Lebih dari itu, bagi Munjid, riset agama- agama model interreligius menuntut kesediaan seorang buat membuka diri serta menghargai pemikiran agama lain, dengan metode mendialogkan perspektif agama yang dipelajari dengan perspektif agama yang dianut secara bergantian. Dalam proses diskusi tersebut, tiap- tiap agama hendak dikaji lewat proses dialektis“ memandang” serta“ dilihat”,” berdialog” serta“ mendengar”,” internalisasi” serta“ klarifikasi”, secara bergantian.

Riset agama model interreligius bisa mengurangi stigma ataupun pemikiran negatif terhadap agama lain. Dalam model ini, seorang wajib memikirkan perspektif agama yang lagi dipelajari tidak dengan pemikiran agamanya sendiri. Stigma ataupun pemikiran negatif terhadap agama lain terjalin sebab ketidaktahuan terhadap titik berangkat perspektif yang berbeda

---

orientations among South African youth: expressions of religious identity." *International Journal of Education and Religion*, Vol. 3. No. 2 (2002), 158-178.

<sup>19</sup> <https://crcs.ugm.ac.id/mengkaji-agama-agama-secara-interreligius/>, diakses pada 22 Juli 21. Bandingkan juga dalam Daido, Silvia. "Inter-Religious Paradigm for Prevent Church Exclusivity in Disruptive Era." *Conference Series*. Vol. 2. No. 1. 2020.

dari tiap- tiap agama serta kala seorang mengukur keberagaman orang lain lewat perspektif agamanya sendiri.<sup>20</sup>

Thomas Kuhn dalam hal ini berpandangan bahwa arah paradigma saintifik secara radikal harus dirubah kepada konsep pergeseran paradigma (*paradigm shift*) sebagai pemandu arah sebuah cara pandang yang baru terhadap kebenaran. Dialog interreligius juga merupakan sebuah paradigma yang memandu arah dalam usaha bersama agama-agama untuk hidup rukun dan saling membangun dalam konteks plural. Dengan kata lain, dialog menjadi penting karena membuka peluang terciptanya sebuah paradigma baru dalam interaksi agama yang berbeda.<sup>21</sup>

Gordon W. Allport,<sup>22</sup> membagikan identitas kematangan beragama merupakan awal, berpengetahuan luas serta rendah hati (*well- differentiated and self critical*). Orang yang mempunyai karakteristik ini mengimani serta mempunyai kesetiaan yang luas terhadap agamanya, serta pula ia mengakui mungkin kekurangan buat diperbaiki sehingga ingin belajar dari siapapun. Kedua, menjadikan agama selaku kekuatan motivasi (*motivational force*). Orang yang matang dalam beragama menjadikan agama selaku tujuan serta kekuatan yang senantiasa dicari untuk menanggulangi tiap perkaranya.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Ibid. lihat juga <https://crcs.ugm.ac.id/menyurat-pengalaman-menyirat-masa-depan-refleksi-studi-agama-di-indonesia/>, diakses pada 22 Juli 21. Bandingkan juga Zainal Abidin Bagir, *Kerukunan dan Penodaan Agama Alternatif Penanganan Masalah* (Yogyakarta, CRCs Universitas Gadjah Mada, 2017), 4-10. Bandingkan juga Lailatul Fitriyah, "Religions in Times of Peace: Conceptualizing the Practice of Interreligious Dialogue in the Post- Conflict Environment." *Indonesian Perspective*, Vol. 1. No. 1 ,(2016), 63-73. Lihat juga Carl Sterkens, *Interreligious Learning: The Problem Of Interreligious Dialogue In Primary Education*, Vol. 8. (Belanda: Brill, 2001).

<sup>21</sup> Cathrine Cornille, *Interreligious Dialogue* (Chichester, UK: John Wiley & Sons, 2013), 10-11.

<sup>22</sup> Gordon W. Allport, *The Individual and His Religion* (New York: The Macmillan Company, 1950), 142.

<sup>23</sup> R. Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama." *Religi: Jurnal studi agama-agama*, Vol. 8. No. 1 (2012), 1-12.

Allport melihat agama ekstrinsik sebagai tameng untuk sikap berpusat pada diri sendiri. Orang yang menganut agama itu mengarah kepada Tuhan tanpa pengingkaran diri. Agama semacam itu menjadi sumber kefanatikan. Jelas saja, orang yang berbeda dilihat sebagai saingan demi kepuasan pribadi dan demi agama dimengerti sebagai hal untuk dimanfaatkan yang menjadi alat untuk melindungi kepentingan diri. Sebaliknya, agama intrinsik dari kodratnya toleran, tenggang rasa. Bila agama diterima demi nilainya sendiri, terbukalah jalan untuk menggali nilainya secara penuh. Kerendahan hati terhadap pandangan orang lain dengan demikian terjalin di dalam agama intrinsik.<sup>24</sup>

Allport menunjukkan bahwa agama bukanlah aspek tunggal dan kepercayaan seseorang tidak bisa sama. Oleh sebab itu, agama bagi setiap orang adalah benar meskipun wujud agama masing-masing individu berbeda-beda. Mengingat, agama bagi seseorang adalah tawaran dan komitmen dirinya pada ciptaan dan sang Pencipta. Hal tersebut sebagai upaya strategis untuk menyempurnakan kepribadiannya. Allport menutup penjelasannya

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>24</sup> Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi Agama Sejak William James hingga Gordon W. Allport*, terj. A. M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 180-181. Agama intrinsik ini jika diarahkan kepada konsep Islam maka akan masuk wilayah tasawuf. Kita tahu tasawuf sebagai unsur mistik dan intrinsik dalam Islam karena kajian-kajiannya bersifat spiritual. Pengejawantahan terhadap konsep tasawuf dalam Islam bisa melalui budi pekerti yang baik, akhlak yang baik, amal yang saleh, dan hubungan yang baik, salah satu di antaranya adalah: kerendahan hati. Dengan kerendahan hati inilah manusia beragama bisa melihat secara bijaksana dan penuh kasih sayang terhadap segala perbedaan yang terjadi termasuk perbedaan keyakinan. Baca Zaprukhkan, "Signifikansi Revitalisasi Tasawuf Hamka Dan Said Nursi Bagi Kehidupan Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Theologia*, Vol. 24. No. 2 (2013), 5-42. Khadijah, "Titik Temu Transpersonal Psychology dan Tasawuf." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4. No. 2 (2014), 382-403. Ali Mustofa, "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, Vol. 4. No. 1 (2018), 111-139.

dengan kalimat: “manusia yang mencapai agama secara matang, dilengkapi integrasi pribadi yang baik maka kerukunan akan tercapai.”<sup>25</sup>

Pendidikan interreligius diartikan sebagai proses pemaknaan terhadap substansi keberagaman dalam agama dan pembentukan kesadaran antarumat beragama untuk bersikap moderat dan pluralis.<sup>26</sup> Interreligius simbol menyatukan agama ke dalam satu panggung untuk duduk bersama tanpa saling mengganggu, mencaci, mengintervensi akidah; ajaran masing-masing, melainkan untuk ikut serta membangun kedamaian, kesatuan dan kemakmuran hidup secara universal.<sup>27</sup>

Keberagaman tidak bisa ditolak maupun ditentang dengan alasan apapun sekalipun atas nama agama tertentu, karena pada esensinya tidak ada satupun agama yang tidak memiliki sikap toleran atau plural terhadap agama; kepercayaan lain. Interreligius paling tidak akan mengarahkan mahasiswa untuk bersikap pluralis sehingga bisa bersikap toleran. Jadi, Pendidikan interreligius sebagai langkah tepat untuk menyeimbangkan sikap toleransi dan pluralis.

Integrasi toleransi dan pluralis bisa mengarahkan kepada sikap moderasi beragama sehingga perilaku yang dilahirkan akan penuh dengan kasih sayang, cinta kasih dan “kewelasan” sebagaimana ajaran-ajaran para kaum sufi. Sufi dalam ajaran tasawuf sebagai orang yang senantiasa

---

<sup>25</sup> Gordon W. Allport, *The Individual and His Religion* (New York: The Macmillan Company, 1950), 142. Baca juga <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004057365200900122>, diakses pada 22 Juli 21

<sup>26</sup> F. Kandil, "Inter-Cultural Learning and Inter-Religious Dialogue: Problems In The Way Of Understanding Between Muslims And Christians." *Educational Review: International Journal* Vol. 16. No. 2 (2019), 1-14.

<sup>27</sup> Marz Wera, "Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng: Creating an Inter-Religious Meeting Atmosphere: Philosophical Reflections on Global Ethics Hans Küng." *Jurnal Teologi Amreta*, Vol. 3. No. 1 (2019).

menyebarkan kedamaian, penyayang, pengasih, dan pecinta terhadap semua ciptaan Allah tidak mempermasalahkan perbedaan agama, kasta, warna kulit, ras, suku maupun budaya-bahasa.<sup>28</sup> Yang mereka lihat adalah bahwa mereka adalah makhluk; ciptaan Allah yang wajib disayangi.<sup>29</sup> Aura tasawuf bisa dijadikan sebagai sumber penguat atas penerapan dan pengembangan pendidikan interreligius berbasis multikultural.

Pendidikan interreligius akan menjadi tema dan kajian menarik dalam penelitian ini. Aspek keberagaman yang kompleks akan menjadi penguat dalam memahami kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama di lingkungan perguruan tinggi khususnya. Mengingat, perguruan tinggi menjadi lembaga pendidikan tertinggi dalam mempersiapkan generasi-generasi unggul bangsa yang harus memiliki visi-misi pancasialis sebagaimana falsafah bangsa Indonesia.

Universitas Surabaya (Ubya) dijadikan sebagai tempat (objek) penelitian tentang pendidikan interreligius. Mengingat, Universitas Surabaya tersebut berlatarbelakang perguruan tinggi umum sehingga mahasiswa yang kuliah disitu multiagama dan hetegoren. Kemudian, sudah mempunyai program mengenai konsep pendidikan interreligius dan penerapannya. Hal ini

---

<sup>28</sup> Muhamad Basyrul Muvid, and Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol.31. No. 1 (2020), 169-186. Muhamad Basyrul Muvid, and Akhmad Fikri Haykal. "Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global (Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)." *Refleksi*, Vol. 19. No. 1 (2020). Muhammad Basyrul Muvid, and Nur Kholis. "Konsep Tarekat Sammaniyah Dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual Dan Sosial Masyarakat Post Modern." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 18, No. 1 (2020), 79-99.

<sup>29</sup> Amir Maliki Abitolkha, and Muhamad Basyrul Muvid, "The Education of Love and its Relevance to Islam as a Religion of Compassion: A Study on the Concept of Mahabbah of Rabi'ah al-Adawiyah." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 11. No.1 (2021), 1-25. Amir Maliki, "Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society." *Jurnal Theologia*, Vol. 32. No. 1 (2021), 1-22.



sangat menarik untuk diperdalam dalam wujud penelitian agar bisa menemukan sistem pengajaran, metode, serta kontribusi terhadap pembentukan sikap moderasi beragama.<sup>30</sup>

Di Universitas Surabaya (Ubaya) terdapat beberapa keunggulan di antaranya pemberdayaan mahasiswa melalui kewirausahaan,<sup>31</sup> penguatan vokasi,<sup>32</sup> ORMAWA,<sup>33</sup> prestasi mahasiswa yang dikaji melalui berbagai disiplin ilmu,<sup>34</sup> baik level Nasional maupun Internasional.<sup>35</sup> Kemudian, di Ubaya ada Departemen Mata Kuliah Umum (DMKU) yang dimana menaungi mata kuliah pendidikan agama baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, Khonghucu,<sup>36</sup> melalui wadah DMKU inilah proses pendidikan interreligius dikembangkan dan diterapkan di lingkungan Universitas Ubaya.<sup>37</sup>

Universitas Surabaya (Ubaya) terletak di Surabaya Jl. Raya Rungkut, Kali Rungkut, Kec. Rungkut Kota Surabaya Jawa Timur. Ubaya merupakan

<sup>30</sup> *Observasi*, di Ubaya, 10 Agustus 2021.

<sup>31</sup> Leonardi Lucky Kurniawan, "Pemberdayaan mahasiswa politeknik ubaya melalui pendidikan kewirausahaan." *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Vol. 5. No. 1 (2016), 1-10.

<sup>32</sup> Barnad, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Vokasi Melalui Sistem Pembelajaran Dan Sistem Penilaian Studi Kasus Pada Politeknik Ubaya Surabaya." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vokasi Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*. (Yogyakarta: UNY Press, 2015).

<sup>33</sup> Barnad, "Memberdayakan Ormawa Untuk Mengoptimalkan Dinamika Kemahasiswaan Politeknik Ubaya." *Proceeding Seminar Nasional Kemahasiswaan*. Paguyuban antan Pendamping Kemahasiswaan Seluruh Indonesia, Vol. 1. No. 1. (2013)

<sup>34</sup> Budi Hartanto, "Peningkatan Prestasi Mahasiswa Pengulang Matakuliah Algoritma dan Pemrograman Melalui Peningkatan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik." *JUISI: Jurnal Informatika dan Sistem Informasi* Vol.1.No. 2 (2015), 96-203. Christinalia Selvy Oematan, "Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi–Universitas Surabaya." *Calyptra* Vol. 2. No.1 (2013), 1-7. Ricky Pangestu, "Hubungan Prokrastinasi dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Ubaya." *CALYPTRA* Vol. 3. No.1 (2014), 1-7.

<sup>35</sup> <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/pandemi-tak-halangi-mahasiswa-ubaya-torehkan-prestasi-internasional/>, diakses pada 16 Agustus 2021. Baca juga <http://dpk.ubaya.ac.id/kategori-5-prestasi.html>, diakses pada 16 Agustus 2021. <https://id-id.facebook.com/UbayaOfficial/posts/10156134126102582>, diakses pada 16 Agustus 2021.

<sup>36</sup> <https://ubaya.ac.id/2018/departments/content/mku.html>, diakses pada 16 Agustus 2021.

<sup>37</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Surabaya, 15 Agustus 2021. Pendidikan interreligius yang ada di UBAYA diterapkan sebagai langkah untuk membumikan budaya toleransi antar keyakinan. Seperti, melakukan doa antar agama, diskusi-dialog antar agama dan membuat projek yang mengusung tema tentang toleransi beragama. [https://ubaya.ac.id/2018/content/news\\_detail/2620/Interfaith-Dialogue--an-Effort-to-Increase-Tolerance.html](https://ubaya.ac.id/2018/content/news_detail/2620/Interfaith-Dialogue--an-Effort-to-Increase-Tolerance.html), diakses pada 20 Agustus 2021.

penerus Universitas Trisakti Surabaya yang didirikan pada tahun 1966. Kemudian, namanya diganti menjadi Universitas Surabaya pada 1968. Hari jadi Ubaya ditetapkan pada 11 Maret 1968. Ubaya memiliki tiga kampus, yakni kampus I berada di Ngagel Surabaya, Kampus II di Rungkut Surabaya dan kampus III berada di Trawas Mojokerto. Kampus ini memiliki beberapa program studi strata satu (S1) hingga strata dua (S2).

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan mendasar yang diuraikan di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan interreligius di Ubaya. Ketertarikan terhadap penelitian ini memunculkan beberapa kegelisahan akademik peneliti di antaranya: (1) Konsep pendidikan interreligius, (2) Pendidikan interreligius dalam membentuk sikap moderat, (3) Hubungan sikap toleran dan pluralis, (4) Kriteria sikap moderat, toleran, pluralis dalam pendidikan interreligius, (5) Tantangan dan hambatan penerapan pendidikan interreligius di perguruan tinggi umum, (6) Respon mahasiswa dan pihak kampus terhadap konsep pendidikan interregius di PTU, (8) Implikasi pendidikan interreligius terhadap harmonisasi; kerukunan umat beragama di PTU, (9) Signifikansi sikap moderasi beragama dengan kehidupan beragama masyarakat.

Dari beberapa kegelisahan akademik tersebut, peneliti kemudian menyederhanakannya dalam rumusan masalah. Sedangkan ruang lingkup penelitian ini dibatasi dalam bidang interreligius yang arahnya kepada pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa di Ubaya. Peneliti tidak

hanya melihat konsep dan sistem dari pendidikan interreligius di kampus tersebut, namun lebih kepada penerapan, strategi, bentuk dan kontribusi yang dihasilkan dari adanya pendidikan interreligius tersebut.

Pemilihan lokasi di Kota Surabaya sebagai representasi dari wujud perkotaan dengan berbagai dinamika yang ada, dengan berbagai masyarakat yang majemuk dan kehidupan yang berwarna sehingga lebih tepat adanya pendidikan yang berbau toleransi, pluralisme dan moderasi beragama dikuatkan untuk menekan konflik di tengah kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan. Surabaya merupakan kota metropolitan yang ada di Jawa Timur yang memiliki tingkat banyak kampus; universitas terbaik yang menjadi rujukan para mahasiswa dari segala penjuru tanah air, sehingga suasana kampus lebih majemuk; beragam. Untuk itu, dibutuhkan sentuhan-sentuhan kedewasaan agar bisa menghargai, menghormati segala perbedaan yang ada, salah satunya melalui pendidikan interreligius berbasis multikultural.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, perlu ditentukan batasan masalahnya agar fokus dan tidak bias pada hal-hal yang tidak memiliki relevansi. Penelitian ini terbatas pada tiga masalah yaitu (1) konsep pendidikan interreligius di Ubaya; (2) pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya; (3) implikasi penerapan pendidikan interreligius Ubaya.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya?
2. Bagaimana Pengajaran Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya?

3. Bagaimana Implikasi Penerapan Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya terhadap Pembentukan Sikap Moderasi Beragama?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Menganalisis Konsep Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya!
2. Untuk Mengeksplorasi Pengajaran Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya!
3. Untuk Mengeksplorasi Implikasi Penerapan Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya terhadap Pembentukan Sikap Moderasi Beragama!

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis
  - a. Diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian pendidikan multikultural maupun pendidikan interreligius.
  - b. Sebagai penjabaran dari proses belajar humanistik, tindakan sosial, dialog lintas agama dan teori dialog korelasional & *share* nilai yang nantinya bisa menemukan model pendidikan interreligius khas Ubaya.
  - c. Sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang pendidikan, terlebih pendidikan religi dan akhlak.

- d. Bagi Pendidikan Islam, penelitian ini menjadi salah satu sumbangan solusi dan inovasi bagi perbaikan sistem serta pelaksanaan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Sebagai landasan untuk memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman peneliti dalam bidang pendidikan untuk lebih jeli dalam menganalisa setiap peluang yang ada untuk kemudian dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan mutu *out-put* pendidikan. Serta sebagai salah satu syarat meraih gelar Doktor Pendidikan Agama Islam (S3) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

### b. Bagi lembaga

Sebagai informasi dalam meningkatkan mutu *out-put* pendidikan, yakni menghasilkan *out-put* yang berakhlak mulia dan memiliki jiwa saleh secara religius, bermoral dan sosial dalam dunia pendidikan, khususnya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

### c. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai media informasi keilmuan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup secara jasmani dan ruhani serta intelektual dengan dihiasi kesalehan beragama, bersikap dan berperilaku yang terpuji salah satunya melalui pendidikan interreligius.

## F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Karena itu adalah sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini, selain menganalisa pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya, juga berusaha menemukan berbagai strategi dan metode pengajaran dari pendidikan interreligius tersebut serta menemukan kontribusi dari penerapan pendidikan interreligius dalam membentuk sikap moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi umum.

### 1. Teori Belajar Humanistik

Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah atau nama pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan.<sup>39</sup>

Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah

<sup>38</sup> Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 39-40.

<sup>39</sup> A. Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 15.

memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan.<sup>40</sup> Progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Kalangan progresivis berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan.<sup>41</sup> Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan. Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Kaum eksistensialis memandang sistem pendidikan yang ada itu dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas. Konsumeristik, menjadi penggerak mesin produksi, dan birokrat modern. Kebebasan manusia merupakan tekanan para eksistensialis.<sup>42</sup>

Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme.<sup>43</sup> Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya

---

<sup>40</sup>J. Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Free Press, 1966), 20.

<sup>41</sup> Abd. Qodir, Abd. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4. No. 2 (2017), 5-8.

<sup>42</sup>N. Noddings, *Philosophy of Education* (Oxford: Westview, 1998), 17.

<sup>43</sup>R. Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: Pantja Simpati, 1984), 16.

untuk memanusaiakan manusia yaitu pemcapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal.<sup>44</sup>

## 2. Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial sebagai teori yang fokus pada motif dan tujuan. Dengan teori ini seseorang akan mampu menganalisa tindakan, sikap dan perilaku orang lain maupun kelompok dalam melakukan aktivitas atau perbuatan. Karena, sejatinya kita tentu memahami bahwa semua tindakan yang dilakukan manusia (orang lain) mempunyai motif dan tujuan yang berbeda-beda dan di sinilah *starting point* pentingnya menganalisa dan mengkaji teori ini.

Dalam dimensi sosialogi teori tindakan sosial ini merupakan teori yang dicetuskan oleh seorang pakar sosiolog modern yakni Max Weber. Ia seorang yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kajian ilmu sosiologi. Pengaruh Weber termaktub melalui maha karyanya seperti *Basic Sociological Terms, The Types of Legitimate Dominantion, The Prostantant Ethic and the Spirit of Capitalism, Objectivity in Social Science, Economy and Society, Sociology of Religion, dan Methodological Essays*.<sup>45</sup>

Weber mempunyai cara pandang yang luas, moderat dan bijak. Ia mengkritik paham materialistik, ia menyatakan bahwa tidak tepat jika peradaban Barat dibangun dari reruntuhan nilai-nilai agama. Ia menilai

<sup>44</sup> R. Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 15.

<sup>45</sup> Lihat juga Muhammad Supraja, "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1, No. 2 (2012), 1-10. Lihat juga I.B.Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2012).



justro nilai-nilai agamalah yang menjadi pondasi Barat dalam memenangkan kapitalismenya.<sup>46</sup>

Teori tindakan sosial merupakan teori yang mengkaji tentang motif dan perilaku dari manusia. Pendekatan pemaknaan yang bersifat subyektif sehingga memungkinkan seseorang mampu mempengaruhi dan menerima pengaruh orang lain. Lebih lanjut, Weber menegaskan bahwa setiap tindakan individu kepada individu tau komintias memiliki makna yang bersifat subyektif.

Di sisi lain, Weber berpendapat bahwa cara terbaik untuk memahami dan mengerti berbagai kelompok adalah menghargai berbagai bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak. Secara umum memang tujuan sosiologi salah satunya adalah memahami secara mendalam makna subyektif dari tindakan sosial seorang individu.

Terakhir, bahwa teorui ini berguna untuk memahami dan mengklasifikasikan tipe-tiper perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan tindakan tersebut.<sup>47</sup>

Oleh sebab itu, teori ini sangat relevan dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan. Sebab, titik tekannya pada penelitian ini ialah

---

<sup>46</sup> Baca lengkapnya dalam <https://mudabicara.com/mengenal-teori-tindakan-sosial-max-weber/>, diakses pada 1 Juli 2022.

<sup>47</sup> Baca juga dalam Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD." *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13. No. 2 (2021), 137-152. Bandingkan juga dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/5932/5/Bab%202.pdf>, diakses pada 02 Juli 2022.

memahami terkait tindakan dan sikap serta dampak dari penerapan sebuah konsep atau model pengajaran.

### 3. Teori Dialog Lintas Agama

Teori dialog lintas agama digaungkan oleh Leonard Swidler, dalam pandangannya ia mengatakan bahwa dialog lintas agama perlu diwujudkan untuk melahirkan sikap pluralisme, mengingat pluralisme merupakan suatu kesadaran akan adanya pluralitas keyakinan terhadap suatu agama yang mana agama-agama tersebut mengisyaratkan suatu interdependensi sehingga terwujud relasi atau berdialog yang menjadi suatu keniscayaan bagi agama-agama.<sup>48</sup>

Dialog dilihat dari kata asal-usulnya berasal dari bahasa Yunani yakni dia yang berarti antara, bersama dan legian yang artinya bicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran, ide atau gagasan.<sup>49</sup> Dengan kata lain, dialog ialah bercakap-cakap, bertukar gagasan yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok secara bersama. Dialog adalah interaksi kreatif yang membebaskan dari “kekakuan” terhadap sistem yang menderanya lantaran kelahiran dan seterusnya mengarahkan kepada kebebasan spiritual, yang memberikan satu visi mengenai aspek-aspek kehidupan spiritual yang lebih luas dan senada dengan kebersamaannya dalam berbagai kehidupan spiritualitas yang lain.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Leonard Swidler. “*Freedom of Religion and Dialogue: Moving Globalization from “Destruction” to “Construction”*”, in *Religious Pluralism in Democratic Societies: Challenges and Prospect for Southeast Asia, Europe, and the United States in the New Millenium*, edited by K.S. Nathan (Singapore: KonradAdenauer Stiftung, 2010), 13.

<sup>49</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 6

<sup>50</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika, Idealita dan Realita Hubungan antaragama* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 21.

Tujuan dialog ialah menciptakan pemahaman dan saling pengertian, bukan untuk meraih kemenangan.<sup>51</sup> Selain itu, dialog bertujuan untuk memahami perubahan dan perkembangan persepsi dan pengertian mengenai realitas dan kemudian berbuat sesuai apa yang sebenarnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hans Kung, bahwa pemahaman agama dapat digunakan sebagai landasan bagi solusi politik yang bijak dan adil sehingga fanatisme, kekerasan, konflik, perpecahan dan tindakan ekstrem atas nama agama dapat diminimalisir.<sup>52</sup>

Menurut Leonard Swidler, dialog adalah proses percakapan antara dua orang atau lebih dengan pandangan yang berlainan, dengan tujuan utama agar setiap peserta dialog dapat belajar dari yang lain sehingga ia dapat berubah dan tumbuh. Pihak yang berdialog berada pada keadaan yang setara yakni sebagai mitra yang akan dan ingin saling berbagi pemahaman antara satu dengan yang lain, bukanlah menciptakan “aura” debat atau “ajang” menyerang atau mengalahkan atau menyudutkan orang lain dengan pandangan kita sendiri.<sup>53</sup> Dengan dialog lintas agama maka bisa menjadi wilayah edukasi dan mitra yang positif antar masyarakat sehingga membuka “kran” persahabatan, keterbukaan, kebersamaan, persamaan sehingga dapat mengurangi ketegangan akibat perbedaan.

---

<sup>51</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu Dalam Keanekaragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), 107.

<sup>52</sup> Hans Kung dkk. *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, terj. Mega Hidayati, (Program studi agama dan Lintas Budaya (Center for religious an Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana UGM & Mizan, 1987), 21.

<sup>53</sup> Swidler. *The Study*, 147.

Leonard Swidler berpandangan bahwa dalam pelaksanaan sebuah dialog, para peserta dialog harus bisa memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: *pertama*, adanya rasa ketersediaan untuk belajar dari setiap peserta dialog. *Kedua*, dengan pendekatan dialog dua arah. *Ketiga*, dilakukan dengan kejujuran dan ketulusan. *Keempat*, dialog dengan keyakinan bahwa mitra dialog juga terbuka, adil, tulus dan baik. *Kelima*, adanya identitas otentik. *Keenam*, dialog tidak dilakukan dengan asumsi-asumsi yang kukuh, dan tergesa-gesa terhadap adanya perbedaan. *Ketujuh*, adanya kesetaraan antara pihak yang berdialog. *Kedelapan*, dialog harus berdasar pada saling percaya. *Kesembilan*, dialog harus memberikan dampak kritis pada agama yang dianut. *Kesepuluh*, dialog harus membawa pada pengalaman mitra dialognya dari dalam.<sup>54</sup>

#### 4. Teori Dialog Korelasional & *Share* Nilai

Dalam mewujudkan harmonisasi dan kesejukan di tengah kehidupan masyarakat dengan berbagai perbedaan keyakinan memang dibutuhkan sikap dewasa dan terbuka yang tidak menuntut membenaran secara sepihak atas agama atau keyakinan yang ia amini. Knitter dalam teorinya “dialog korelasional” mengatakan bahwa model atau cara dialog semacam ini di dalamnya mengharuskan masing-masing pihak (peserta dialog) untuk dapat dan mau saling mendengarkan dengan sikap terbuka dan rendah hati. Dialog korelasional ini mengarahkan kepada masing-masing komunitas atau kelompok yang berdialog tersebut untuk tidak hanya mendialogkan mengenai kebenaran agamanya saja, namun juga

---

<sup>54</sup> Swidler. *The Study*, 174-177.

ada “ruang” perjumpaan yang memungkinkan untuk sharing nilai-nilai beradaban sosial lainnya.<sup>55</sup>

Schumman dalam teorinya “dialog share nilai” mengatakan bahwa proses dialog semacam itu, harus berpangkal pada komitmen dan semangat bersama yang bertujuan untuk membangun sikap saling percaya (keterpercayaan) di antara peserta dialog (umat lintas agama). Sebab, spirit dari interaksi dialog tersebut pada prinsipnya merupakan strategi efektif dan efisien dalam menghadapi perbedaan agama; keyakinan.<sup>56</sup>

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi hasil kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul “*Implementasi Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Surabaya)*,” belum ditemukan di literatur penelitian yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya. Namun, beberapa penelitian di bawah ini dianggap berkaitan dengan judul yang diangkat meskipun secara tidak langsung. Beberapa judul penelitian tersebut di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mahathir Muhammad Iqbal dengan judul “Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian

<sup>55</sup>Paul Knitter F. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 16.

<sup>56</sup> Olaf Schumman, *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama* (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2008), 20. Baca juga Olaf Schumman, *Some Reflection on the Meaning and Aims of Interfaith Dialogue, in Dialogue and Beyond: Christians and Muslims, Together on the Way*. Switzerland: The Lutheran World Moderation, 2003). 50.

dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia." Kajian penelitiannya terfokus kepada gambaran mengenai konsepsi pendidikan multikultural interreligius sebagai upaya menciptakan perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>57</sup> Dalam kajian artikel ini penulis hanya menggambarkan secara deskriptif tentang "wajah" pendidikan multikultural berbasis interreligius yang pada intinya ialah sebagai upaya untuk membumikan sikap harmonis di tengah perbedaan yang ada baik yang menyangkut agama, budaya, ras, suku, bahasa dan bahasa. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan baik dalam segi objek, metodologi maupun rumusan masalahnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Marjuni dengan judul: "*Multicultural Education and Interreligious Leaders Knowledge*," menjelaskan bahwa pendidikan berbasis multikultural dimaksudkan untuk menggambarkan tentang upaya yang harus dilakukan oleh guru dan dosen di tengah kemajemukan budaya yang berkembang di masyarakat. sehingga diharapkan mereka bisa merekonstruksi dan menguatkan materi-materi yang berkaitan tentang kemajemukan dalam hidup.<sup>58</sup> Penelitian ini terfokus kepada peran guru dan dosen dalam menggambarkan serta memperkenalkan tentang pendidikan multikultural, sedangkan penelitian yang akan dikaji lebih kearah penerapan dan kontribusi pendidikan interreligius di lingkungan perguruan tinggi umum.

---

<sup>57</sup> Mahathir Muhammad Iqbal, "Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol.1.No.1 (2014), 89-98.

<sup>58</sup> Marjuni, "Multicultural Education and Interreligious Leaders Knowledge." *Al-Ulum*, Vol.14.No.2 (2014), 405-418.

3. Penelitian lain yang dilakukan oleh Usman dengan judul: "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural; Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." Fokus penelitian ini adalah bahwa sejatinya Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab (*moral obligation*) dalam penyebaran nilai multikulturalisme dan toleransi. Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multikulturalisme ini menjadi sangat penting, dengan menggunakan metode dan pendekatan (*method and approaches*) yang beragam.<sup>59</sup> Kajian penelitian ini berbeda dengan topik kajian yang akan peneliti lakukan dimana penelitian yang akan dilakukan lebih ke arah penerapan pendidikan interreligius yang ada di perguruan tinggi umum.
4. Penelitian yang dilakukan Toguan Rambe yang berjudul: "*Mukti Ali's Contributions to Interreligious Harmony in Indonesia*," menyimpulkan bahwa corak pemikiran dan kontribusi Mukti Ali terhadap kerukunan antaragama meliputi upaya membangun dialog antaragama, bersikap moderat, bersikap pluralisme, sama-sama mewujudkan suasana kebersamaan, persatuan dan keadilan sosial secara universal.<sup>60</sup> Penelitian ini lebih spesifik kepada pemikiran tokoh (Mukti Ali), sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berorientasi kepada pendidikan interreligius di kampus umum.

---

<sup>59</sup> Usman, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural; Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 7.No.2 (2017), 190-210.

<sup>60</sup> Toguan Rambe, "Mukti Ali's Contributions to Interreligious Harmony in Indonesia." *al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)* Vol.2.No.1 (2020), 34-47.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di antara penelitian-penelitian di atas secara pembahasan memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis yakni terkait multikultural, antaragama, multiagama, namun orientasi, objek, rumusan masalah (titik fokus) berbeda. Sehingga, penelitian yang akan dilakukan merupakan sesuatu temuan baru (*novelty*) yang belum pernah dikaji secara spesifik. Gagasan konsep pendidikan interreligius humanis sebagai ciri keunikan dan temuan dalam penelitian ini, yang juga sebagai ciri khas model penerapan dan pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya nantinya.<sup>61</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.<sup>62</sup> Fenomenologi berusaha mengungkap makna subyektif, peneliti berupaya untuk mencari makna yang kemudian menghasilkan tindakan yang dilandasi dengan pengalaman<sup>63</sup>.

Fenomenologi adalah fenomena-fenomena yang terjadi atau realita yang ada di lapangan penelitian,<sup>64</sup> yang dalam hal ini berkaitan dengan penerapan pendidikan interreligius berbasis multikultural di perguruan tinggi umum. Fenomenologi diartikan juga sebagai: 1) pengalaman

<sup>61</sup> Berdasarkan pencarian peneliti di Google Scholar belum ada penelitian atau judul penelitian yang mengungkap pendidikan interreligius humanis, sehingga tepat kiranya jika peneliti mengungkap ini sebagai langkah perbedaan dan keunikan dengan penelitian yang sebelumnya. Baca dan lihat [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=pendidikan+interreligius+humanis&oiq=pendidikan+https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=humanist+interreligius+education&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pendidikan+interreligius+humanis&oiq=pendidikan+https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=humanist+interreligius+education&btnG=)

<sup>62</sup> J.W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (United States of America (USA): Sage Publication Inc. 1998), 60.

<sup>63</sup> Isa Anshori, *Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial*, HALAQA: Islamic Education Journal, 2, no. 2 (2018): hal 165.

<sup>64</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 35-38. Lihat juga Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 14.



subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husser). Istilah fenomenologi sering di gunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.<sup>65</sup> Fenomenologi kadang-kadang di gunakan sebagai perspektif filosofis dan juga di gunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif.<sup>66</sup> Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.<sup>67</sup>

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis fenomenologi kritis. Fenomenologi teori kritis pada dasarnya fokus pada pemberdayaan umat manusia untuk dapat mengatasi berbagai problem termasuk belenggu yang disebabkan oleh ras, kelas, suku, gender, budaya dan agama. Tema sentral yang digali dan dipelajari di antaranya ialah makna kehidupan sosial, permasalahan dominasi gender, alienasi, dan persaingan sosial, serta kritik terhadap masyarakat dan pencarian terhadap kemungkinan baru. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi kritis tersebut dapat dirancang dalam bentuk studi yang menggambarkan, menganalisis dan menafsirkan unsur-unsur dari individu atau sebuah kelompok masyarakat seperti pola perilaku, kepercayaan dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup>Ibid., 14.

<sup>66</sup> Lihat lengkapnya dalam Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan* (Malang: Literasi Nusantara, 2010), 51 & 63-67.

<sup>67</sup>Ibid., 15.

<sup>68</sup> Baca lengkapnya dalam Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi*, 15.

Le Compte dkk, sebagaimana yang dikutip Creswell bahwa fokus penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi kritis ialah budaya. Budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan.<sup>69</sup>

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam penelitian kualitatif khususnya dengan tema seputar agama dan keyakinan. Interaksi simbolik lebih memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek subjektif kehidupan sosial mikro dalam tatanan sosial kehidupan. Menurut Muhadjir, interaksi simbolik ialah perilaku dan interaksi manusia dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik realitas sangat penting dalam interaksi simbolik. Karena landasan filosofisnya ialah fenomenologi.<sup>70</sup>

Pendekatan interaksi simbolik yang paling mendasar ialah asumsi yang menyatakan bahwa pengalaman manusia diperoleh dengan perantara interpretasi, sehingga segala tindakan, perilaku, gerakan, peristiwa, dan kejadian yang ada tidak bisa dimaknai sendiri tanpa diberikan pemaknaan dan penafsiran kepada hal-hal tersebut.<sup>71</sup>

Menurut penjelasan Ganesa Ruandini dalam penelitiannya, bahwa teori interaksi simbolik berinduk pada perseptif fenomenologis. Dari penelitiannya tersebut ia mengkaji komunikasi dalam kerukunan Umat beragama, mengingat masalah agama dan sosial secara khusus berawal

---

<sup>69</sup> J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

<sup>70</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2007), 190.

<sup>71</sup> Abdul Muhid & Winarto Eka Wahyudi, *Interaksi Simbolik* (Malang: Madani, 2020), 86-88.

dari kondisi batin yang berujung pada keyakinan dan pengamalan yang akan memberikan dampak sosial, sehingga kajian semacam ini memang lebih tepat menggunakan studi fenomenologi dan interaksi simbolik.<sup>72</sup>

Hal ini dikuatkan oleh Zarkasi bahwa penelitian agama lebih dekat dengan studi fenomenologi dan interaksi simbolik, karena sejatinya agama ialah sebuah keyakinan yang dipraktikkan secara nyata dengan didukung simbol, upacara, doa, lantunan kalimat, dan ritual keagamaan yang kesemuanya itu memang lebih menekankan pada pengalaman dan penghayatan personal.<sup>73</sup>

Penjelasan di atas didukung oleh pendapat Creswell dan Smith sebagaimana yang dikutip oleh Amir Hamzah, bahwa studi fenomenologis lebih kepada penghayatan dan pengalaman personal atau beberapa individu kelompok. Pengalaman yang berbasis keyakinan atau kepercayaan tidak bisa lepas dari simbol agama,<sup>74</sup> sehingga tepat jika penelitian yang mengkaji tema berkaitan tentang agama dan sosial menggunakan studi fenomenologi dan interaksi simbolik. Mengingat, keduanya saling berkaitan.<sup>75</sup>

<sup>72</sup> Ganesa Ruandini, "Komunikasi Antarpersonal dalam Kerukunan Umat Beragama Studi Fenomenologi pada Masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan", (Skripsi: University of Muhammadiyah Malang, 2011), 1-10. Lihat juga Muhammad Sufyan Abdurrahman, "Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru (Studi Kualitatif Perilaku Keagamaan di Shift Gerakan Pemuda Hijrah, Kota Bandung)." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Vol.20. No. 1 (2020), 46-63. Bandingkan Nurul Fadila, "Interaksi Simbolik pada Kalangan Sosialita (Studi Fenomenologi Mengenai Gaya Hidup Modern pada Kalangan Sosialita di Kota Makassar)", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Makassar, 2017).

<sup>73</sup> Ahmad Zarkasi, "Metodologi Studi Agama-Agama." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol.11.No.1 (2016), 1-16.

<sup>74</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif.*, 40-41. Baca juga Smith, et.al, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method, and Research* (California: Sage Publication, 2009), 11.

<sup>75</sup> Robert Bogdan, & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley & Son, 1975), 13.

Kemudian, dalam melakukan sudut pandang atas data yang diperoleh, peneliti menggunakan sudut pandang emik dalam penelitian kualitatif. Sudut pandang emik ialah menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri.<sup>76</sup> Artinya, dalam proses analisis dan penafsiran data penelitian harus tetap berpacu pada pengalaman dan penjelasan sesuai sudut pandang objek. Peneliti hanya sebatas memaparkan dan berusaha menyuguhkan sesuai keadaan yang mereka alami, bukan subjektivitas peneliti.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data-data yang di peroleh.<sup>77</sup> Menurut Lefland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti data tertulis, foto, statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.<sup>78</sup> Sumber data bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Sedangkan Sumber data dari penelitian yang ditelaah ini diperoleh dari:

- a. *Library research*, adalah data yang di peroleh dari literatur-literatur yang baik dari buku, jurnal, internet dan refrensi lain yang sesuai

<sup>76</sup> Karena dalam judul dan kajian penelitian ini berusaha memahami dan menelaah secara mendalam praktik pendidikan interreligius yang ada di Ubaya, sehingga yang dijadikan acuan ialah sudut pandang mereka atas pendidikan interreligius di Ubaya, sehingga tepat jika peneliti menggunakan cara pandang emik. Baca <https://zulfiifani.wordpress.com/2009/04/07/emik-dan-etik-dalam-etnografi/>, diakses pada 02 Desember 2021.

<sup>77</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 1992), 102.

<sup>78</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 112.

dengan masalah penelitian yang sedang diangkat yaitu tentang implementasi pendidikan interreligius di Ubaya.

b. *Field research*, adalah data yang di peroleh dari lapangan selain dari *library research*. Peneliti mencari data dengan terjun langsung ke objek yang diteliti untuk memperoleh data yang kongkrit mengenai implementasi pendidikan interreligius di Ubaya.

### 3. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang di butuhkan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan mendapat data yang objektif.

#### a. Observasi

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku seseorang atau kejadian yang sistematis tanpa melalui komunikasi dengan seseorang yang diteliti.<sup>79</sup> Observasi adalah teknik pengambilan data yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya.

Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subyek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan

---

<sup>79</sup> Nur Idriantoro dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 157.

pembentukan pengetahuan yang di ketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.<sup>80</sup>

Metode observasi ini digunakan untuk mengadakan pengamatan mengenai penerapan pendidikan interreligius di Ubaya serta dampaknya terhadap pembentukan sikap moderasi beragama. Kemudian, ada dua teknik observasi pada penelitian ini yaitu:

- 1) *Participant Observation*. Dalam melakukan observasi, peneliti ikut terlibat, atau menjadi bagian dari proses penyampaian pembelajaran sehingga memperoleh data yang akurat yakni tentang implementasi pendidikan interreligius di Ubaya.
- 2) *Non-Participant Observation*. Dalam melakukan observasi peneliti tidak ikut terlibat secara langsung.<sup>81</sup>

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>82</sup> Sedangkan menurut S. Margono, wawancara (*interview*) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama *interview* adalah kontak langsung antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Ibid., 175.

<sup>81</sup> Ibid., 159.

<sup>82</sup> Ibid., 135.

<sup>83</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 165.

Wawancara pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur adalah pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan digunakan. Wawancara ini dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu sebelum diajukan pada narasumber. Wawancara terstruktur ini digunakan untuk menggali data antara lain: penerapan pendidikan interreligius di Ubaya, strategi yang digunakan dan implikasi bagi pembentukan sikap moderasi beragama bagi para mahasiswa di Ubaya.
- 2) Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu oleh peneliti sebelumnya.<sup>84</sup>

Wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dengan memakai pedoman wawancara sebagai alat bantu untuk memperjelas alur pembahasan, selain peneliti juga melakukan wawancara yang bersifat informal terhadap pihak-pihak yang memiliki relevansi informasi dengan rumusan masalah. Hal ini dilakukan untuk lebih memperoleh data yang lengkap tentang informasi-informasi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah.

Kemudian, menggunakan wawancara tidak terstruktur sebagai data tambahan untuk melengkapi hasil dari wawancara terstruktur

---

<sup>84</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 109.

tersebut. Dalam metode ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai penerapan pendidikan interreligius di Ubaya.

Di antara pihak-pihak yang menjadi responden pada wawancara dalam penelitian ini di antaranya: Dosen Agama Islam Ubaya, Dosen Agama Kristen Ubaya, Dosen Agama Katalolik Ubaya dan Dosen Agama Hindu Ubaya. Kemudian, Mahasiswa Ubaya dari lintas agama yakni Islam, Hindu, Kristen, Katolik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen, arsip-arsip, buku-buku tentang teori-teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.<sup>85</sup> Dalam metode ini, peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai penerapan pendidikan interreligius di Ubaya.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik dari pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, yang dalam hal ini berkaitan dengan penerapan pendidikan interreligius di Ubaya. Tujuan triangulasi bukan untuk kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi merupakan pendekatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan teknik ini kita akan mengetahui adanya data yang tidak

---

<sup>85</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 176.



konsisten dan kontradiksi sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan benar.<sup>86</sup>

#### 4. Analisis data

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan-satuan uraian dasar.<sup>87</sup> Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>88</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

##### a. Teknik Reduksi Data

Data-data yang didapat kemudian direduksi untuk disaring mana data yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah direncanakan sebelumnya dan mana data yang tidak sesuai. Data yang sesuai dengan tujuan penelitian inilah yang selanjutnya digunakan dan dikembangkan.<sup>89</sup>

##### b. Interpretasi

---

<sup>86</sup> Maman Abdurrahman & Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

<sup>87</sup> Ibid., 10.

<sup>88</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 147.

<sup>89</sup> Indrawan, Rulliy & Poppy Yaniawati. *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014).

Menafsirkan data yang diperoleh atau yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi tentang pada penerapan pendidikan interreligius di Ubaya. Pada bagian ini mendiskusikan hasil analisis data melalui interpretasi terhadap hasil analisis data dengan mempergunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan.

Pada dasarnya interpretasi data merupakan usaha peneliti menyimpulkan hasil temuan dan analisis data yang diperoleh secara empiris (operasional di lapangan) dikembalikan ke level konseptual. Di sini ada proses abstraksi atau konseptualisasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil analisis data.<sup>90</sup>

## 5. Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data ada beberapa tahapan di antaranya:

- a. Derajat Kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Fungsinya adalah (a) melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; (b) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti dan keyakinan ganda yang sedang diteliti.
- b. Keteralihan (*transferability*) dalam penelitian kualitatif menjadi pengganti dari sampel pada penelitian non kualitatif yang dapat digeneralisasikan yang dimana dalam penelitian kualitatif tidak bisa

---

<sup>90</sup> Bungin, *Metodologi Penelitian.*, 185.

demikian. Artinya, dalam keteralihan pada penelitian kualitatif apabila kejadian empiris sama namun secara konteks berbeda maka tidak mungkin dapat digeneralisasikan.

- c. Kebergantungan (*dependability*) merupakan substitusi istilah dari reliabilitas dalam penelitian non kualitatif. Pada penelitian kualitatif pada tahap kebergantungan sangat sulit mencari kondisi yang benar-benar sama. Selain itu, karena manusia sebagai instrument, faktor kelelahan dan kejenuhan akan berpengaruh.
- d. Kepastian (*confirmability*) dalam penelitian non kualitatif disebut objektivitas. Dalam kenyataannya suatu objek atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, atau penemuan seseorang. Sehingga kebergantungan bukan pada orangnya namun pada datanya.<sup>91</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>91</sup> Baca dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007). Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 211). Bandingkan dalam Amir Hamzah, *Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).

## BAB II

### PENDIDIKAN INTERRELIGIUS DI PERGURUAN TINGGI

#### A. Konsep Pendidikan Interreligius

##### 1. Pengertian Pendidikan Interreligius

Pendidikan interreligius merupakan gabungan dua kata yakni “pendidikan” dan “interreligius”. Pendidikan sendiri memiliki makna sebuah proses belajar mengajar yang melibatkan antara pendidik dan peserta didik secara langsung di dalam satu ruangan atau dalam satu kegiatan.<sup>92</sup> Pendidikan menurut Brubacher dalam *Modern Philosophy of Education* adalah penyesuaian diri manusia dengan dirinya, masyarakat, dan alam semesta. Oleh karenanya, pendidikan merupakan pemberdayaan diri demi menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri sendiri dan lingkungannya.<sup>93</sup>

Hakikat dari pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia yaitu dengan menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya. Manusia dibesarkan di dalam habitat yang berbudaya, ia hidup dalam budayanya dan ia menciptakan atau mengkonstruksi budayanya itu sendiri. Manusia berarti membudaya.<sup>94</sup> Sedangkan arti

---

<sup>92</sup> Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). 23. Lihat juga Aprida Pane, and Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.3.No.2 (2017), 333-352.

<sup>93</sup> Suropto, "Teologi Pendidikan Multikultural", *Jurnal Edukasi*, Vo. 1, No. 2, (2017), 17

<sup>94</sup> Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2005), 112

interreligius ialah lintas agama; antaragama; berbagai agama yang diharmonisasikan menjadi satu ruang.<sup>95</sup>

Kemudian, yang dimaksud pendidikan interreligius ialah kegiatan pembelajaran yang mendudukkan masing-masing agama untuk saling bersinergi demi memupukkan semangat toleransi, terbuka akan adanya perbedaan dan menjunjung persatuan serta kebersamaan sesama manusia.<sup>96</sup> Pendidikan interreligius adalah model pengkajian agama yang berbekal semangat dan optimisme dalam memandang perbedaan agama-agama dan perubahan masyarakat yang semakin cepat. Optimisme dalam hal ini adalah pandangan positif disertai dengan penerimaan dan kepercayaan bahwa berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan keanekaragaman perbedaan yang semakin berkembang adalah suatu kodrat hidup manusia dan semua ciptaan Tuhan, yang mana keberadaan perbedaan ini berguna bagi pertumbuhan potensi dan martabat manusia itu sendiri.<sup>97</sup>

Pendidikan interreligius bukan hanya penting dalam pergaulan antar agama tapi juga esensial dan fundamental dalam interaksi manusia. Interreligius dalam pendidikan merupakan metode yang efektif dalam membentuk norma dan sikap dalam pluralitas agama sehingga memperkaya potensi pribadi bagi kemajemukan, tidak lain hasil karya

<sup>95</sup> Marianne Moyaert, "Interreligious Dialogue." *Understanding Interreligious Relations* (2013), 193-217.

<sup>96</sup> Zuyyina Candra Kirana, "Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme." *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol.9. No.1 (2020), 150-169.

<sup>97</sup><https://www.google.com/amp/s/listiaibrahim.wordpress.com/2016/10/13/pengantar-pada-pendidikan-interreligius-alternatif-pendidikan-agama-di-ruang-publik/amp/> diakses pada tanggal 24 Oktober 2021.

interaksi yang kaya (*resourcefull*) dan dinamis antar pelaku budaya yang beranekaragam dalam suatu “*melting pot*” yang efektif.<sup>98</sup>

Pendidikan agama diharapkan mampu membentuk manusia berwawasan intelektual, bermoral, dan berkpribadian luhur. Sehingga pendidikan dimasa depan akan membangun dan mengembangkan sumber daya manusia yang dilandasi iman dan takwa. Manusia harus mampu mengembangkan nilai-nilai insani dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>99</sup> Nilai-nilai itu meliputi persaudaraan, toleransi, kedamaian, dan kerukunan antar umat beragama.

Pendidikan interreligius ini bukan hanya penting dan lebih mencerahkan, melainkan juga esensial dan fundamental bagi kesinambungan pergaulan sosio-kultural atau interaksi kemanusiaan. Daya hidup kesinambungan sosio-kultural hanya dapat berjalan secara baik, aman, indah, dan kreatif apabila masyarakat pendukungnya memberikan ruang dan toleransi bagi adanya kemajemukan.<sup>100</sup> Pendidikan sebagai proses timbal balik antar setiap manusia berdasarkan aspek-aspek kognitif, afektif dan *attitude*. Oleh karena itu pendidikan sebagai cara sosialisasi dalam bermasyarakat, nilai toleransi yang ada di masyarakat memiliki pemahaman dan religius yang berjalan beriringan dengan hidup bersama orang lain sesuai etnik, budaya dan agama.<sup>101</sup>

<sup>98</sup> Nur Cholis Majid, “*Asas-asas Pluralisme dan Toleransi Dalam Masyarakat Madani, Dalam Abudinata*, dkk(ed), Problematikan Politik Islam di Indonesia (Jakarta: UIN Jakarta Pres, 2002), 43.

<sup>99</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sipperss, 1993), 30

<sup>100</sup> M. Dwi Marianto, “*Belajar dari Alam dan Orang Desa*” *Kompas*, 28 April 2014, 7

<sup>101</sup> Carl Sterkens, *Interreligius Learning: The Problem of Interrreligious Dialogue in Primary Education* (Leiden: Bill, 2001), 14.

Pemahaman antar agama melibatkan nilai-nilai agama, praktik atau tindakan seorang pemeluk agama lain, baik berhubungan dengan tuhan, manusia dan alam. Pemahaman antar umat beragama berupaya mencari nilai-nilai kebaikan, dengan tetap menghormati perbedaan yang ada.<sup>102</sup> Dengan menekankan pemahaman agama maka akhlak sangat berhubungan dengan sikap toleransi,<sup>103</sup> kemanusiaan dan moderasi. Kehormatan dan martabat manusia, serta praktik pendekatan menuju terciptanya pemahaman antar umat beragama. Hal ini menjadi perhatian yang penting dalam dunia pendidikan karena peserta didik yang dihadapi dari latar belakang pendidikan yang berbeda, dengan adanya pemahaman tentang toleransi, seluruh komponen dapat bersikap dengan baik sesama muslim ataupun non muslim.<sup>104</sup>

Menurut Harun Nasution, pendidikan dan pembinaan akhlak mulia dalam sistem pendidikan agama mampu meningkatkan kerukunan antar umat beragama yang dapat terwujud dan dikembangkan dimasyarakat. Dalam hal agama atau keyakinan, toleransi harus tetap ada untuk mewujudkan nilai-nilai sosial yang terbuka luas dalam hidup bermasyarakat.<sup>105</sup>

---

<sup>102</sup> Kamarudin Salleh, Yang Marya Abd Khahar, "Elements of Inter-Religious Understanding in Islamic and Moral Education Curriculum." *Islammiyyat*, Vol.38. No.2 (2017), 4-17.

<sup>103</sup> Wijaya Mulya, Teguh, and Anindito Aditomo. "Researching religious tolerance education using discourse analysis: a case study from Indonesia." *British Journal of religious education*, Vol.41. No. 4 (2019), 446-457. Lihat juga Aldi Abdillah, et al. "Social Interaction in Petamburan as a Form of Socio-Religious Tolerance in Indonesia." *KnE Social Sciences* (2022), 1-19.

<sup>104</sup> Muhammad Rifqi Fachrian, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran (Telaah Konsep Pendidikan Islam)," (Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2017).

<sup>105</sup> Ridho Muhammad Darda, "Konsep Pendidikan Toleransi Antar Umat beragama (Telaah QS Anisa (4), 122-123 Lihat juga <https://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/94>, diakses pada 02 Oktober 2021.

Orientasi pendidikan interreligius ialah bagaimana manusia bisa berpandangan secara moderat, luas dan menjunjung tinggi toleransi. Toleransi sangat penting diajarkan dan diamalkan khususnya di lembaga pendidikan yang majemuk, hal tersebut untuk menghadang paham radikal, kaum konservatif dan paham liberal yang jauh dari etika keagamaan.<sup>106</sup> Artinya, pendidikan toleransi sudah “include” dalam praktik pendidikan interreligius, sehingga keduanya harus disambut dengan baik.

Keseimbangan menjadi salah satu faktor dari semangat adanya pendidikan interreligius.<sup>107</sup> Karena, keseimbangan bisa menjadikan manusia moderat, lebih menghargai sesama dan menerima perbedaan. Perbedaan baik agama, budaya, suku, ras, bahasa, warna kulit dan lain sebagainya tidak menjadi alasan berkonflik, justru perbedaan tersebut menjadi “embrio” terbukanya dialog.<sup>108</sup> Sehingga, yang terjadi adalah kebersamaan, kerjasama, toleran dan saling mengasihi.

Pendidikan interreligius juga hadir dan dikembangkan sebagai respon adanya berbagai gerakan intoleran, fanatik dan kaum ekremis yang menimbulkan perpecahan dan disharmonis di tengah kehidupan umat beragama.<sup>109</sup> Umat beragama wajib menjalani kehidupan dan

---

<sup>106</sup> Wijaya Mulya, Teguh, Anindito Aditomo, and Anne Suryani. "On being a religiously tolerant Muslim: discursive contestations among pre-service teachers in contemporary Indonesia." *British Journal of Religious Education* Vol. 44. No. 1 (2022), 66-79.

<sup>107</sup> Cornelia Roux, "Religious and human rights literacy as prerequisite for interreligious education." *International handbook of inter-religious education*, (Springer, Dordrecht, 2010), 991-1015.

<sup>108</sup> Scherto Gill, "Universities as spaces for engaging the other: A pedagogy of encounter for intercultural and interreligious education." *International Review of Education*, Vol.62.No.4 (2016), 483-500.

<sup>109</sup> Baca Mohammed Abu-Nimer, and Renáta Katalin Smith. "Interreligious and intercultural education for dialogue, peace and social cohesion." *International Review of*



praktik keagamaan sesuai keyakinannya dan manusia bebas melakukan aktivitas dengan aman.<sup>110</sup> Kekerasan atau teror atas nama agama tidak bisa diterima dan tidak dibenarkan.<sup>111</sup> Mempolitisasi agama atau mempermainkan agama untuk kepentingan pribadi atau kelompok adalah kejahatan yang paling dalam. Agama-agama memerintahkan untuk berbuat baik secara sosial, dan hidup secara berdampingan dengan harmonis tanpa saling mengganggu.<sup>112</sup>

Jadi pendidikan interreligius akan menawarkan solusi sebagai cara yang efektif untuk mempererat persaudaraan dan kerukunan antarumat beragama, sehingga akan berdampak sikap yang harmonis, toleran dan saling menghormati bagi kemajemukan.<sup>113</sup> Di mana pendidikan interreligius digunakan sebagai penguatan konsep dalam beragama yang diaktualisasikan melalui model dan kegiatan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur yang menjadi bagian penting dalam penelitian disertasi ini.

## 2. Peran Pendidikan Interreligius

Peran pendidikan interreligius bisa dikatakan sangat fundamental dalam membentuk nilai-nilai persatuan dan kesatuan di tengah

---

*Education*, Vol.62.No.4 (2016): 393-405. Lihat juga Izak YM. Lattu, "Beyond Interreligious Dialogue: Oral-based Interreligious Engagements in Indonesia." *Volume 10: Interreligious Dialogue* (Brill, 2019). 70-90.

<sup>110</sup> Oddbjørn Leirvik, "Islam and Christian-Muslim Relations in Norway: Popular realities, political and religious responses, interfaith cooperation." *Islamochristiana* (2003), 13.

<sup>111</sup> Maksimus Regus, "Interreligious conflicts in post-authoritarian Indonesia: Assumptions, causes, and implications." *Jurnal Politik*, Vol.5.No.2 (2022), 2. Halim Rane, "'Cogent Religious Instruction': A Response to the Phenomenon of Radical Islamist Terrorism in Australia." *Religions*, Vol.10.No.4 (2019), 246.

<sup>112</sup> Tery Setiawan, Peer Scheepers, and Carl Sterken, "Applicability of the social identity model of collective action in predicting support for interreligious violence in Indonesia." *Asian Journal of Social Psychology*, Vol.23.No.3 (2020), 278-292.

<sup>113</sup> Brendan P. Carmody, "Lonergan and Interreligious Education." *Religious Education*, Vol.110. No.5 (2015), 500-516.

heterogenitas masyarakat terlebih dengan nuansa keIndonesia-an. Perbedaan agama kadangkala menyisakan problem sosial tersendiri jika tidak diliputi sikap kedewasaan dan terbuka. Karena hakikatnya, sebuah perbedaan tidak bisa untuk ditolak atau ditiadakan, mengingat hal tersebut sudah menjadi keniscayaan Tuhan yang Maha Esa.<sup>114</sup> Kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam pendidikan interreligius adalah Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Metode yang digunakan dalam proses pendidikan interreligius juga konsisten mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan. Metode pembelajaran yang digunakan untuk menghindari relasi kuasa antara pendidik dan peserta didik dan membiasakan hubungan setara serta saling percaya dalam membangun pengetahuan, melalui diskusi-diskusi yang membuka beragam sudut pandang dan partisipasi semua peserta belajar.

Pendidikan interreligius menjadi magnet untuk merekatkan benang perbedaan menjadi satu kesatuan tanpa saling mencampuri “akidah” agama lain. Artinya, pendidikan interreligius tidak menyatukan ajaran masing-masing agama (mencampur), melainkan mendudukkan masing-masing agama untuk saling menghargai dan berjalan sesuai ajaran serta pedoman masing-masing tanpa saling mengganggu.<sup>115</sup>

Kedudukan pendidikan interreligius disini tidak hanya pada agama satu saja tapi lebih menekankan dalam berbagai agama, untuk bagaimana dalam menyikapi keberagaman. Penanaman nilai

---

<sup>114</sup> Muhammad Hariyadi & Imronuddin, “Karakteristik Pendidikan antar Agama dalam Alquran”. *Koordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol.20, No.1 (2021), 127-146.

<sup>115</sup> Kamarudin Salleh, and Yang Marya Abd Khahar. “[ms] Elements of Inter-Religious Understanding in Islamic and Moral Education Curriculum.” *Islāmiyyāt*, Vol.38. No.2 (2017).

keberagaman dan toleransi antar umat beragama mempunyai tujuan untuk saling mengerti dan menghormati.<sup>116</sup>

### 3. Urgensi Pendidikan Interreligius

Urgensi pendidikan interreligius bagi kehidupan sosial dan kebangsaan adalah sangat penting untuk menciptakan suasana harmonis dan damai. Pendidikan interreligius sebagai usaha edukasi bagi anak bangsa untuk lebih memahami budaya toleransi, sikap terbuka, perasaan kasih sayang dan saling bahu-membahu antar golongan tanpa adanya diskriminasi.<sup>117</sup>

Dalam konteks kenegaraan Indonesia yang majemuk pendidikan interreligius sangat penting sebagai jalan tengah untuk menghadang egoisitas dan fanatik “buta” dalam beragama yang cenderung menyalahkan yang tidak seiman. Akibatnya, menimbulkan ketegangan antar kelompok agama yang berujung kepada pertikaian, teror bahkan pembunuhan.<sup>118</sup>

Penguatan terhadap kualitas pada pengembangan nilai-nilai dinamis direpresentasikan dalam hubungan yang interaktif, bersemangat dalam pengembangan nilai kepedulian, kearifan dan kebijakan bersama.

Dalam kearifan dan kebijakan bersama ini untuk membangun kerukunan

<sup>116</sup> Muhammad Rifqi Fachrian, “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran (Telaah Konsep Pendidikan Islam)”, (Tesis: Pascasarjana UIN Antasari, 2017).

<sup>117</sup> M. Ikhwan, "Shari'ah in the Public Sphere: The Discourse and Practices of Islamic Law and Inter-Religious Tolerance and Harmony." *Ulumuddin Journal of Islamic Legal Studies*, Vol.1. No.2 (2020), 11-12.

<sup>118</sup> Jessica Novia Layantara, “Amica Censura: Pemikiran Nicholas Cusanus Tentang Agama-Agama, Sebuah Refleksi dan Aplikasi Terhadap Konflik Antaragama di Indonesia: Amica Censura: The Thoughts Of Nicholas Cusanus About Religions, A Reflection And Application Towards Interreligious Conflict In Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol.7. No.2 (2020), 149-172. Danang Kristiawan, "Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.1. No.1 (2020).

terhadap antar umat beragama adalah dengan saling menjaga kedudukan antar umat beragama yang sama dengan cara berkomunikasi positif.<sup>119</sup> Demi menjaga keberagaman suku, etnis, agama yang ada di Indonesia, untuk itu perlu adanya pribadi yang baik dan sikap yang saling toleransi.

#### 4. Arah Pendidikan Interreligius

Pendidikan interreligius tidak hanya sekedar konsep, gagasan atau aliran semata, tapi dia sebuah model pendidikan yang mempunyai arah dan visi misi yang jelas, sistematis dan mudah diterapkan. Hal ini perlu dijelaskan agar model pendidikan interreligius satu sisi bisa diterima oleh khalayak umum, sisi lain agar pendidikan ini jelas ketika diterapkan. Untuk itu, penentuan arah dari pendidikan interreligius ini sangatlah penting.

Arah pendidikan interreligius adalah untuk menciptakan pola pendidikan yang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan (*humanity*), keadilan, persamaan, toleransi, dan keharmonisan di tengah perbedaan keyakinan.<sup>120</sup> Nilai-nilai kemanusiaan ini sangat ditekankan dalam proses penerapan pendidikan interreligius, karena untuk membekali masyarakat dan juga peserta didik untuk menjadi pribadi yang humanis di samping religius. Hal ini penting, karena agama tidak hanya membentuk manusia menjadi lebih dekat kepada Tuhan, tapi dengan agama itu manusia

<sup>119</sup> Upik Khoiril Abidin, "Humanisasi Pendidikan dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama di Lamongan." *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol.3. No.1 (2016), 211-231.

<sup>120</sup> Ahmad Rizqon Khamami, "Dialog antariman dalam Perspektif Fethullah Gülen." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.2. No.1 (2012), 15. Zuyyina Candra Kirana, "Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme." *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol.9. No.1 (2020), 150-169. Baca juga Maimun, "Humanisme Pendidikan Islam dan Etika Global: Studi Nilai Moderasi dalam Etika Kemanusiaan di Era Post Truth." *ICONIS: International Conference on Islamic Studies*. Vol. 3. 2019.

paham dan mengerti bahwa ia juga harus bersikap baik kepada ciptaan Tuhan, khususnya sesama manusia.<sup>121</sup>

Dalam pendidikan interreligius menekankan pada keadaan mendasar bagi terpeliharanya keberagaman budaya, juga membangun ide-ide pluralisme agama sebagai cara untuk membangun persepsi agama. Melalui persepektif ini untuk menghindari fanatisme dalam agama yang memicu konflik, sehingga dibutuhkan pendidikan antar umat beragama dengan cara berdialog dengan menempatkan posisi agama yang setara. Dan mengembangkan sikap toleransi dengan memberikan kesempatan pada masing-masing agama untuk saling memahami dan menghormati.<sup>122</sup>

Pendidikan interreligius sebagai upaya mereduksi paham dan sikap intoleran serta langkah merekonsiliasi kembali jati diri manusia sebagai hamba sosial yang dituntut untuk selalu menjalin hubungan baik kepada sesama, kemudian bisa dijadikan sebagai “ajang” merekonstruksi paradigma yang moderat terhadap perbedaan keyakinan dalam hal ini “moderasi beragama”.

Dimensi pendidikan interreligius di antaranya ialah lahirnya sikap moderat (*tawasuth*),<sup>123</sup> toleransi (*tasamuh*),<sup>124</sup> adil (*i'tidal*), seimbang

<sup>121</sup> Sofia Hayati., Yulian Rama Pri Handiki, and Heni Indrayani. "Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha dan Islam." *Jurnal Studi Agama*, Vol.3. No. 1 (2019), 20. Lihat Umi Sumbulah, "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang." *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol.22. No. 1 (2015), 1-13.

<sup>122</sup> Muhammad Hariyadi, and Imronudin .Karakteristik Pendidikan Interreligius Dalam Alqur'an. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol.20. No.1 (2001), 127-146.

<sup>123</sup> Kamarudin Salleh, and Yang Marya Abd Khahar. "[ms] Elements of Inter-Religious Understanding in Islamic and Moral Education Curriculum." *Islāmiyyāt*, Vol. 38. No. 2 (2017). 15.

(*tawazun*), pluralisme,<sup>125</sup> cinta kasih, menyayangi,<sup>126</sup> cinta damai,<sup>127</sup> tolong menolong (*ta'awun*),<sup>128</sup> demokrasi,<sup>129</sup> dan dewasa atas segala perbedaan.<sup>130</sup> Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut diharapkan para mahasiswa di perguruan tinggi umum bisa menjadi seseorang yang mempunyai hati lapang dan pikiran jernih dalam menyikapi segala perbedaan khususnya yang berkaitan dengan keyakinan (agama), sehingga tidak mempermasalahkan adanya perbedaan agama di tengah kehidupannya.

Dalam bagian ini peneliti ingin memperkuat dan menguraikan tentang peta konsep atau kerangka konsep dari pendidikan interreligius yang diteliti di Ubaya. Hal ini sebagai langkah untuk membedakan dengan penelitian yang lainnya, serta menemukan sebuah “*novelty*” dari kajian ini.

Berikut kerangka konsep dari pendidikan interreligius:

UIN SUNAN AMPEL

<sup>124</sup> Marz Wera, "Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng: Creating an Inter-Religious Meeting Atmosphere: Philosophical Reflections on Global Ethics Hans Küng." *Jurnal Teologi Amreta*, Vol.3.No.1 (2019), 1-3.

<sup>125</sup> Yehezkiel Richard Siagian, "Beyond Pluralism: Pendekatan Open Integrity Gerardette Philips sebagai Sebuah Upaya Dialog Pluri-Religius dalam Berteologi Interreligius di Indonesia." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, Vol.1.No.1 (2021), 1-17.

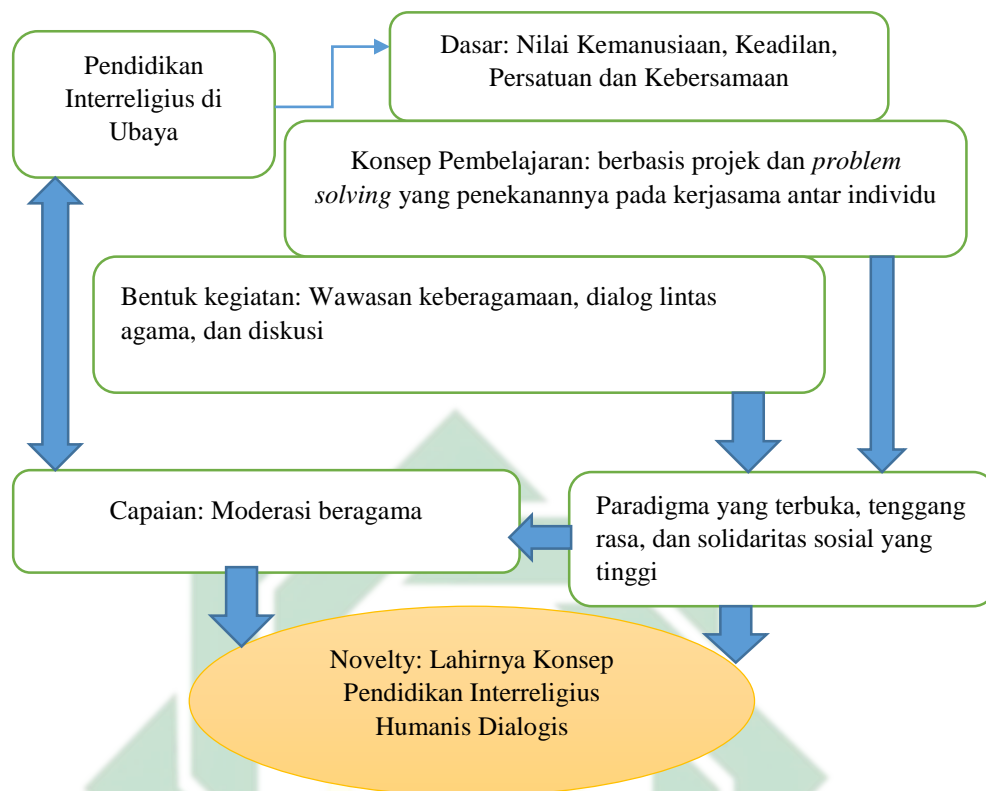
<sup>126</sup> Idi Warsah, "Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.13.No.1 (2018), 1-24.

<sup>127</sup> Umi Sumbulah, "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang." *Analisa Journal of Social Science and Religion* Vol.22.No.1 (2015), 1-13.

<sup>128</sup> Tuju, Serva, et al. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol.3.No.2 (2021), 344-355.

<sup>129</sup> Muawaroh, Mundirol Lailatul. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol.12.No.2 (2019), 216-242.

<sup>130</sup> Stephanus Turibius Rahmat, "Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol.2.No.2 (2017), 181-198.



Gambar 2.1 Peta Konsep Pendidikan Interreligius

Berdasarkan peta konsep pendidikan interreligius di atas diharapkan model pendidikan interreligius yang dilaksanakan di Ubaya nantinya berbasis pendekatan humanistik dialogis dengan dilandasi sikap toleran, moderat, tenggang rasa, solidaritas sosial yang kuat sehingga lahir pribadi yang penuh kasih sayang. Hal ini juga harus didukung dengan bentuk pengajaran yang bersifat kolaboratif dan dialogis, sebagai usaha memupuk kerjasama, kebersamaan, persaudaraan dan kesetaraan sehingga tidak ada yang merasa lebih tinggi. Semua berada pada satu level, yang menjadikan interaksi antar personal menjadi terbuka dan harmonis, demikian yang diharapkan nantinya dalam pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya tersebut.

Kemudian, ada beberapa alasan penguat mengapa pendidikan interreligius di Ubaya perlu dikaji atau diteliti lebih dalam, karena bertujuan untuk menemukan sebuah proses penerapan dan pengajaran pendidikan interreligius yang benar-benar efektif dalam segi pelaksanaan, evaluasi dan dampak yang dihasilkan. Artinya, bukan hanya sebatas penerapan dan pengajaran saja tanpa adanya variasi dan *output* dan *outcome* yang dihasilkan.

Selanjutnya, manfaat yang ingin digali atau diperoleh dari penelitian ini adalah bagaimana model pendidikan interreligius di Ubaya bisa diterapkan di kampus-kampus umum lainnya. Karena, kemajemukan perlu dijaga dan dikuatkan dengan sistem atau model, di antaranya model pendidikan interreligius. Tidak sampai berhenti di situ, juga akan menjadikan mahasiswa sebagai generasi muda untuk lebih bersikap terbuka dan moderat dalam beragama, sehingga perbedaan keyakinan tidak akan menjadikan sebuah masalah baru dalam kehidupan sosialnya. Terakhir, manfaatnya sebagai wawasan tambahan kepada masyarakat yang plural bahwa agama-agama bisa duduk bersama untuk berdiskusi tanpa saling mencampuri atau mengotori kesucian akidah masing-masing.

## **B. Ruang Lingkup Pendidikan Interreligius**

Pendidikan interreligius memiliki ruang lingkup di antaranya:

### **1. Toleransi**

Toleransi sebagai sikap saling menghormati, manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan mempunyai perbedaan di masyarakat seperti agama, budaya, etnis dan sebagainya. Toleransi



berasal dari bahasa latin, *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.<sup>131</sup> Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan.

Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keberagaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.<sup>132</sup> Misi Islam adalah menebar kasih sayang untuk seluruh alam. Meskipun beberapa ayat Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari dan merupakan kehendak Allah. Allah tidak memaksakan manusia untuk beriman atau tidak, namun Quraish Shihab menambahkan bahwa kebebasan tersebut hakikatnya bersumber dari kehendak dan anugerah dari Allah.<sup>133</sup>

Allah bukan tidak mampu untuk menyatukan manusia yang beranekaragam, tapi Allah tidak menghendakinya. Maka penyangkalan terhadap paksaan dan pemaksaan merupakan bukti terhadap pengakuan kebebasan memilih.

## 2. Pluralisme

Pluralisme sebagai keberagaman untuk menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda itu untuk tetap menjaga keunikan budaya masing-masing.<sup>134</sup>

<sup>131</sup> AS Homby, *Advanced Learner's Dictionary* (London: Oxford University Printing House 1995), 67.

<sup>132</sup> Michael Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics* (New York: Yale University Press, 1995), 56.

<sup>133</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), Vol. V, 513.

<sup>134</sup> Mahathir Muhammad Iqbal, "Pendidikan Multikultural Interreligi: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol.1. No.1 (2014), 89-98.

Indonesia sebagai negara multikultural yang terdiri atas berbagai macam suku, agama, ras, dan budaya harus senantiasa dipupuk dengan nilai-nilai persatuan dan kesatuan sebagaimana yang telah tertulis dalam butir sila ketiga Pancasila, yakni Persatuan Indonesia.

Perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang bersifat kodrati atau alamiah, yang keberadaannya tidak bisa dikontrol oleh manusia. Oleh karenanya, tugas dari setiap manusia adalah menjaga, merawat, dan menghormati adanya perbedaan itu di dalam kehidupan mereka dengan menyadari bahwa semua manusia itu sama dan saling bersaudara.

Ukhuwah Insaniah atau persaudaraan sesama umat manusia. Ukhuwah ini meniscayakan adanya hubungan harmonis antara satu orang dengan yang lainnya tanpa melihat dan membedakan suku, agama, ras, golongan, kepercayaan, keyakinan, warna kulit dan bahasa. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Maka tidak salah apabila setiap agama mengajarkan mengenai pentingnya arti persaudaraan di antara sesama manusia. Keharmonisan dunia hanya akan tercapai apabila satu sama lain di dalam masyarakat dunia tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, bangsa dan negara dapat senantiasa bergandengan erat dalam sebuah persaudaraan sejati.

## C. Dialog Lintas Agama dalam Pendidikan Interreligius

### 1. Pengertian Dialog Lintas Agama dalam Pendidikan Interreligius

Dialog lintas agama adalah dialog antara agama untuk membahas pendidikan interreligius dalam membenahi pendidikan agama di Indonesia. Guna menciptakan kerukunan dan kedamaian kehidupan umat manusia. Kemajemukan yang ada di Indonesia ini agar tidak menimbulkan kekacuan maka perlu diadakan dialog lintas agama.<sup>135</sup>

Manusia makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, karena saling membutuhkan orang lain. Maka dalam hidup bersama itu tentu banyak perbedaan yang harus kita hormati satu dengan yang lain, tapi dari keberagaman itu sering menimbulkan radikalisme, disini perlu diadakan nilai Pancasila guna mendorong pendidikan interreligius. Kemajemukan merupakan hal yang tidak bisa dihindari, salah satunya adalah kemajemukan agama. Di Indonesia ada enam agama yang diakui Negara yaitu: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kondisi ini sering menimbulkan perbedaan dari segi pemahaman.<sup>136</sup>

Kebiasaan atau tradisi sehingga memungkinkan terjadinya konflik antar umat beragama. Untuk mengatasi persoalan hubungan antar umat beragama yang ada di Indonesia, maka dapat dikemukakan beberapa solusi, yaitu; pertama menumbuhkan sikap pluralis, sikap humanis dan sikap inklusif yang disertai dengan dialog-dialog antar umat beragama yang dilakukan secara terus menerus atau konsisten dan tidak hanya di

<sup>135</sup> Imronudin, "Pendidikan Inter-Religius Perspektif Al-Qur'an", *Alim/ Journal of Islamic Education*, Vol.2. No.2 (2020), 215-240.

<sup>136</sup> Muh Irfan, "Mengkaji Agama-Agama Melalui Pendekatan Interreligius dalam Meningkatkan Toleransi." *Seminar Nasioan PKn UNNES*, Vol.3. No.1, (2019), 124-132.

tingkat elit saja, tetapi juga perlu dikembangkan di tingkat akar rumput.<sup>137</sup> Tidak dibenarkan adanya pandangan atau pendapat buruk dan mencela sesembahan orang lain. Dialog antar umat beragama diharapkan tidak menyentuh aspek seperti doktrin teologis. Karena pada dasarnya, setiap doktrin teologis bersifat mengikat dan tentu tidak akan sama antar satu agama dengan agama yang lainnya.

Peran dialog lintas agama antarumat beragama ini perlu diadakan untuk mewujudkan sikap toleransi antar umat beragama. Walaupun semua agama itu mengajarkan kebenaran, kerukunan dan kedamaian antar agama dan semua agama menolak bentuk konflik. Pendekatan pendidikan interrelius antar umat beragama akan memberikan urgensi pembudayaan dialog lintas agama.<sup>138</sup> Seseorang akan membuka diri dan menghargai pandangan orang lain dengan cara mendialogkan agama perspektif agama yang dianut untuk mengkaji agama secara interreligius sebagai upaya preventif dalam pencegahan intoleransi.

Intoleransi agama telah meningkat di Indonesia dengan banyaknya serangan agama minoritas, salah satunya adalah ideologi ekstrem yang datang dari dalam negeri atau luar Indonesia. Yang menyasar kalangan kaum muda untuk mengikuti gerakan organisasi ekstrem untuk menyebarkan paham radikal yang mengancam pluralisme di Indonesia. Untuk itu perlu mengajak kaum muda dalam dialog lintas agama, dialog lintas agama ini sarana efektif untuk pembangunan toleransi agama

---

<sup>137</sup> Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur* (Yogyakarta: LESFI 2008), 82-86.

<sup>138</sup> Sigit Priatmoko, "Meneguhkan Islam Wasathaniyah Melalui Pembudayaan Dialog Lintas Agama di Madrasah." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 2, No.1 (2019), 18 – 32.

karena dapat mengurangi prasangka diantara orang yang berbeda agama. Dialog lintas agama dapat memberikan kontribusi untuk membangun agama yang ada di Indonesia.<sup>139</sup>

Konsep pendidikan interreligius ini sebagai upaya untuk memperoleh gambaran tentang konsepsi pendidikan interreligius sebagai karakter yang inklusif termasuk sikap saling toleransi dan dan saling menghormati perbedaan.

## 2. Bentuk Dialog Lintas Agama dalam Pendidikan Interreligius

Bentuk dialog ini adalah tentang bagaimana cara membahas solidaritas, komitmen, keterbukaan, keunikan dan kebersamaan dalam pendidikan interreligius. Pendidikan interreligius merupakan pendidikan yang mengacu pada Pancasila untuk mengurangi fanatisme dan deskriminasi. Pendidikan interreligius ini, dengan keragaman agama, keunikan, suku, dan ras akan mengantarkan manusia menjadi insan yang terbuka dan toleran.<sup>140</sup>

Dialog interreligius yang dilakukan oleh berbagai pemeluk agama secara terbuka mengakui bahwa agama merupakan ajaran yang benar menurut pemeluknya. Sehingga setiap ada dialog antar agama masing-masing pemeluk agama berupaya untuk saling memahami, dan bersikap toleransi. Dialog keagamaan merupakan satu metode dalam memberikan pemahaman kritis untuk tidak saling menyalahkan agama, menghormati

<sup>139</sup> Tennile Bernhard, "Kaum Muda dan Dialog Lintas Agama", (Skripsi: Universitas Katolik Parahlayang, 2014), 10.

<sup>140</sup> Zuyyina Candra Kirana, "Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme." *Momentum: Jurnal Sosial dan Keberagaman*, Vol.1. No. 2 (2020), 150-169.

dan menghargai adalah jalan yang harus ditempuh agar bisa mewujudkan pemahaman agama yang konkrit.

### **3. Peran dan Fungsi Dialog Lintas Agama dalam Pendidikan Interreligius**

Peran dialog antaragama atau lintas agama dalam konteks pendidikan interreligius ialah sebagai jembatan yang mendudukan atau menyatukan perbedaan menjadi satu panggung yang saling mengisi, membantu dan bersinergi. Dialog lintas agama tidak serta merta membandingkan atau menilai ajaran masing-masing agama, namun mencari titik temu dan bekerjasama dalam bidang kemanusiaan serta kebangsaan.<sup>141</sup>

Agama lahir untuk kehidupan manusia agar lebih baik dan terarah. Oleh sebab itu, jangan sampai agama dicerai oleh sikap atau tingkah laku penganutnya. Artinya, kehadiran agama yang membawa misi kemuliaan jangan sampai ternoda akibat sikap umat beragama yang tidak bisa menyikapi adanya perbedaan. Perbedaan dalam hal ini ialah keyakinan dan juga perbedaan dalam aspek yang lain.<sup>142</sup>

Perbedaan bukan bermaksud untuk menjadi alasan dalam menilai, menyalahkan atau menyudutkan agama yang lain. Perbedaan harus dijadikan ajang untuk bersatu dan saling mengisi antar satu dengan yang lain dalam aspek sosial kemanusiaan. Itulah gunanya dialog lintas agama.

---

<sup>141</sup> Mahathir Muhammad Iqbal, "Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol. 1. No. 1 (2014), 89-98.

<sup>142</sup> Paulus Dwi Hardianto, "Pentingnya Pendidikan Interreligiusitas di Sekolah Dasar." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, Vol. 3. No. 1 (2014), 13-24.

Secara rinci peran dialog lintas agama dalam pendidikan interreligi ialah:

- a. Menyamakan persepsi dan tugas kemanusiaan; sosial humaniora.<sup>143</sup>
- b. Membendung paradigma ekstremis, intoleran, fanatik buta.<sup>144</sup>
- c. Memperkuat persatuan, kesatuan, kerjasama, dan solidaritas antarumat beragama.<sup>145</sup>
- d. Menciptakan hubungan harmonis, moderat dan penuh kasih sayang.<sup>146</sup>
- e. Kesetaraan didasari oleh keyakinan bahwa semua manusia dihadapan Tuhan adalah sama.
- f. Keadilan menjadi prinsip pendidikan untuk menemukan nilai-nilai yang sama dalam persoalan bersama yang berorientasi pada kebaiakan.

Kemudian, dialog lintas agama juga mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Membentuk sikap toleransi.<sup>147</sup>
- b. Meningkatkan ukhuwah basyariyah; persaudaraan antar sesama manusia.<sup>148</sup>

<sup>143</sup> Tyas Pramudita Indraning, "Global Interreligious Dialogue: Diplomasi Kultural Dalam Kebijakan Dialog Agama Bilateral Indonesia." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, Vol. 5. No. 2 (2019), 67-81.

<sup>144</sup> Kamarudin Salleh, and Yang Marya Abd Khahar. "Elements of Inter-Religious Understanding in Islamic and Moral Education Curriculum." *Islamiyyat*, Vol. 38. No. 2 (2017), 16.

<sup>145</sup> Marzuki, "Pluralitas Agama dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Mencari Peran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol.2. No.2 (2001), 13.

<sup>146</sup> Indraning, "Global Interreligious Dialogue: Diplomasi Kultural Dalam Kebijakan Dialog Agama Bilateral Indonesia., 67-81.

<sup>147</sup> Muhammad Amri., Risna Mosiba, and Saidna Zulfiqar Bin-Tahir. "Interreligious Tolerance in the Perception of Maluku Muslim Society." *Jurnal Adabiyah*, Vol. 20. No. 1 (2020), 178-195.

- c. Menciptakan kerukunan antarumat beragama dengan kesadaran keberagamaan.<sup>149</sup>
- d. Sebagai jembatan untuk mengatasi konflik atas nama agama.<sup>150</sup>
- e. Rasa saling tolong – menolong antarumat beragama.
- f. Bersatu menyelesaikan segala permasalahan dengan saling menghargai pendapat yang berbeda.

#### **4. Dialog Lintas Agama sebagai Upaya Mencegah Radikalisme, Intoleran, Perasangka dan Deskriminasi**

Masalah radikalisme memang menjadi *problem* serius bagi negara-negara di dunia, mengingat radikalisme mengajarkan kepada hal yang bersifat anti dialog, anti perbedaan, fanatisme total, dan cenderung bermain “kekerasan; teror” terhadap kelompok yang berseberangan baik secara akidah, madzhab, ideologi, pendapat bahkan pemilihan politik.

Kalau ditelusuri radikalisme sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.<sup>151</sup> Radikalisme selain menjadi paham ia juga sebagai gerakan yang mengfokuskan kepada penyamaan persepsi dan membungkam adanya perbedaan dengan cara yang ekstrem.<sup>152</sup> Paham radikal menginginkan suatu perubahan baik bidang sosial, politik maupun

---

<sup>148</sup> M. Alie Humaedi, "Disaster Management Based on The Perspective of Inter-Religious Connection and Local Wisdom Antar Agama dan Penghargaan Terhadap Kebudayaan Lokal." *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, Vol. 22. No. 2 (2015), 213-226.

<sup>149</sup> Upik Khoirul Abidin, "Humanisasi Pendidikan dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama di Lamongan." *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 3. No. 1 (2016), 211-231.

<sup>150</sup> Marz Wera, "Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng: Creating an Inter-Religious Meeting Atmosphere: Philosophical Reflections on Global Ethics Hans Küng." *Jurnal Teologi Amreta*, Vol. 3. No. 1 (2019), 13.

<sup>151</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 124

<sup>152</sup> Sun Ummah, "Akar Radikalisme Islam di Indonesia." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* Vol. 12. No. 1 (2012), 12-17.



ekonomi dengan cara yang ekstrem, drastis, dan revolusioner.<sup>153</sup> Hal inilah yang akan mengikis rasa persatuan dan kesatuan antar kelompok yang sudah terjalin atau membudaya, yang akan berakibat kepada stabilitas nasional sebuah bangsa. Sehingga, kelompok ini dianggap sebagai ancaman serius bagi setiap bangsa di dunia.<sup>154</sup>

Kemudian, makna intoleransi sendiri ialah tidak mau atau menolak untuk menghargai suatu perbedaan, khususnya dalam aspek keyakinan; akidah. Sikap ini cenderung membenarkan diri sendiri (keyakinannya) dan menganggap selainnya salah dan tidak perlu untuk dihormati. Sebenarnya manusia tidak bisa untuk tidak menerima perbedaan, karena perbedaan sejatinya sebuah keniscayaan yang ada dan selamanya tidak bisa dihilangkan dengan usaha apapun.<sup>155</sup> Sehingga dalam hal ini, manusia yang tidak mau menghargai dan menghormati serta menerima adanya perbedaan sejatinya ia sengaja menutup diri dari semua itu.

Intoleransi mendidik manusia tertutup dan bertindak tidak manusiawi. Egoisme, fanatisme dan acuh atas segala perbedaan menggiring manusia mudah bertindak negatif terhadap sesamanya yang tidak sejalan; berbeda. Artinya, bisa dikatakan bahwa sikap intoleransi mengarahkan manusia kepada sikap diskriminatif yang jelas ini

---

<sup>153</sup> Nur Khamid, "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1. No. 1 (2016), 123-152.

<sup>154</sup> Robingatun, Robingatun. "Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* Vol. 26. No. 1 (2017), 18.

<sup>155</sup> Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* Vol.5.No.1 (2016), 429-445.

bertentangan dengan norma kebangsaan Indonesia dan juga ajaran agama Islam dan juga agama yang lain.<sup>156</sup>

Gerakan radikalisme dan sikap intoleran merupakan dua hal yang sangat berbahaya bagi kehidupan manusia yang majemuk.<sup>157</sup> Untuk itu, pendidikan interreligius dengan program dialog lintas agama dapat menjadi solusi alternatif dalam mendialogkan agama-agama yang ada untuk mentransformasikan nilai-nilai keharmonisan, kedamaian, persamaan, persatuan, dan kemanusiaan dan juga sosial. Radikalisme dapat dibedakan menjadi dua level, yaitu level pemikiran dan level tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa gagasan, wacana, dan konsep yang masih diperbincangkan yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama.<sup>158</sup>

Dialog lintas agama sangat diperlukan untuk mendudukkan suatu perbedaan yang selama ini mungkin dijadikan sebagai dasar atas tindakan-tindakan anarkis, radikalis serta ekstremis lainnya, serta mencari alternatif untuk membendung tindakan tersebut.<sup>159</sup>

Dialog lintas agama sebagai representasi dari jalan musyawarah antar agama dalam melakukan edukasi kepada masyarakat tentang

<sup>156</sup> Luthfi Assyaukanie, "Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi di Indonesia." *MAARIF* 13.2 (2018), 27-42.

<sup>157</sup> Ahmad Sholikin, "Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme di Lamongan." *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional* Vol. 4. No. 1 (2018), 1-20.

<sup>158</sup> Abdul Munib, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1. No. 2 (2012), 162.

<sup>159</sup> Muhamad Ridwan Effendi, "Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* Vol. 1. No. 1 (2020), 54-77.

budaya saling menghormati antar keyakinan tanpa mempermasalahkannya,<sup>160</sup> karena setiap manusia bebas dalam memilih atau menganut kepercayaan yang ia yakini. Jadi, dialog lintas agama ini multifungsi bukan sebatas mendudukan antar agama, meminimalisir tindakan ekstremis lainnya, tapi juga langkah edukatif kepada masyarakat untuk belajar menjadi umat yang terbuka atas segala perbedaan yang ada.<sup>161</sup>

Pembudayaan dialog lintas agama berupaya memberikan gambaran tentang urgensi dalam meneguhkan semangat toleransi dalam diri manusia, dialog lintas agama ini akan menghasilkan integrasi yang kuat pada masyarakat. Dalam memahami perilaku manusia, khususnya dalam keberagaman. Upaya dalam dialog lintas agama ini merupakan kondisi eksistensial yang akan mengarah pada perilaku manusia dalam kehidupan. Tidak hanya mencari titik temu tapi untuk menerima, mengakui dan menghormati perbedaan yang ada.<sup>162</sup>

Dengan munculnya gerakan-gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama sangat disayangkan, karena bertentangan dengan semua agama yang mengajarkan kebenaran, kedamaian, kerukunan dan ketentraman antarumat beragama.<sup>163</sup> Sehingga pendidikan

<sup>160</sup> I. Gusti Made Widya Sena, "Strategi Penanganan Radikalisme Sebagai Modal Kerukunan Beragama Di Indonesia." *Jurnal Brahmana Widya* (2017), 13.

<sup>161</sup> Afif Rifa'i, "Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) D.I. Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1, No. 1 (2017), 63-82.

<sup>162</sup> Muryana Muryana. "Dialog Interreligius – Kultural dan Civil Religion (Studi atas Paguyuban Ngesti Tunggal Pengestu)". *Esensia: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 2, (2013), 203-206.

<sup>163</sup> Ahmad Fahrani. "Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Memerangi Radikalisme". *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2018), 66-80.

harus mengajarkan pentingnya toleransi dan pluralisme yang akan memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk hidup berdampingan.

Kondisi intoleransi yang tumbuh di Indonesia dan berkembang, mengakibatkan Indonesia rawan gerakan radikalisme yang tidak dilakukan dengan fisik melainkan dengan ideologi. Untuk melawan ideologi ini perlu menerapkan nilai-nilai Pancasila yang mengajarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai-nilai ketuhanan hanya dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dijelaskan bahwa segala bentuk penindasan dan kekerasan yang mengganggu nilai-nilai kemanusiaan harus ditolak dan dihilangkan dari bangsa Indonesia.<sup>164</sup>

Oleh karena itu, pendidikan interreligius menjadi perlu dan penting bagi masyarakat di Indonesia karena mendidik peserta didik menjadi seseorang yang memiliki keterbukaan moral, menghargai dan menerima perbedaan. Pendidikan interreligius ini sangat penting karena menghilangkan sifat *egosentrisme* dan memiliki logika yang memadai. Peran pendidik dalam membimbing dan mendidik dapat mengantar peserta didik pada tujuan-tujuan yang sifatnya bukan hanya pada bidang intelektualitas tapi juga kemampuan hidup bersama orang lain, sikap menghargai kepentingan dan harga diri orang lain dan cara-cara mengatasi kesulitan dirinya.<sup>165</sup>

---

<sup>164</sup> David Eko Setiawan & Firman Panjaitan, “Titik Temu Pancasila dan Etika Politik Gereja dalam Melawan Radikalisme di Indonesia”. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, Vol. 7, No. 1, (2021), 43-56.

<sup>165</sup> Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*., 25.

Pendidikan toleransi dan pluralisme yang baik adalah pendidikan interreligius, pendidikan interreligius adalah pendidikan yang mampu mengajarkan keberagaman suku, ras dan agama yang mengantarkan manusia menjadi insan yang terbuka dan toleran dan mengoptimalkan potensi agama masing-masing dalam pergaulan bermasyarakat.<sup>166</sup>

Prasangka juga menjadi kegelisahan dan embrio dari konflik sosial jika tidak segera dihadang atau diatasi. Kadangkala kecurigaan yang berlebih memunculkan “gab” antar kelompok, tak terkecuali agama.<sup>167</sup> Oleh sebab itu, pendidikan interreligius ingin menghadang rasa curiga, prasangka buruk atas suatu agama. Sehingga di dalam pendidikan interreligius ada kegiatan dialog lintas agama. Hal ini salah satunya sebagai upaya untuk menghapus kecurigaan yang berlebih atas suatu agama.

Kemudian, diskriminasi juga menjadi “penyakit” dalam kehidupan masyarakat majemuk. Diskriminasi akan memunculkan “ketidakpuasan” dan “pemberontakan” yang dapat memecah belah persatuan yang sudah dirajut selama ini. Diskriminasi lahir atas ketidakadilan yang terjadi, dan hal tersebut bisa disebabkan sikap umat agama satu dengan yang lain ada jarak, sehingga antar agama tidak bisa harmonis.<sup>168</sup> Di sini peran pendidikan interreligius dimulai, ia sebagai juru damai antar agama, dengan duduk bersama tanpa mencampuri keyakinan satu sama lain akan

<sup>166</sup> Zuyyina Candra Kirana. “ Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme”., 150-169.

<sup>167</sup> Siti Maisaro and M. Anang Sholikhudin. "Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama Di Desa Sumberejo Pandaan." *Journal Multicultural of Islamic Education* Vol. 4. No. 1 (2020), 1-12. Baca juga Suhadi dkk, *Pendidikan Interreligius* (t.tp: Religions for Peace, 2016), 15-17.

<sup>168</sup> Muhtarom, "Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama." *At-Taqaddum* Vol. 7. No. 2 (2017), 191-209. Bandingkan Suhadi dkk, *Pendidikan Interreligius*., 12-17.

mewujudkan kehidupan yang tenggang rasa. Serta menghadang ujaran kebencian, propaganda, berita bohong, dan manipulasi berita serta mengfilter berita-berita yang ada di media sosial.<sup>169</sup>

#### **D. Pengajaran Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi**

##### **1. Pengertian Pengajaran Pendidikan Interreligius**

Pengajaran pendidikan interreligius adalah pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai kebiakan dalam berbagai ajaran dan pengalaman beragama. Pendidikan interreligius mengantarkan bahwa martabat manusia mempunyai semangat dan optimisme untuk belajar berpikir kritis bagi kompetensi mahasiswa.<sup>170</sup> Sehingga mahasiswa dalam memandang perbedaan agama untuk mensyukuri kehidupan dan perubahan masyarakat yang ada diperguruan tinggi.

Nilai-nilai ajaran agama dalam metode pengajaran yang dikembangkan diperguruan tinggi, dengan gambaran konsepsi pendidikan multikultural interreligius sebagai upaya untuk menciptakan perdamaian bagi bangsa Indonesia.<sup>171</sup> Dengan optimisme dan keterbukaan yang menuntun pada kerangka pemikiran, untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih cepat serta memperkuat aspek

---

<sup>169</sup> Sebagaimana KUHP Pasal 156, UU No. 17 Tahun 2013 Pasal 59 dan UU No. 12 Tahun 2005 Pasal 20.

<sup>170</sup> Marzuki, "Pluralitas Agama dan Kerukunan Umat beragama di Indonesia (Mencari Peran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum). *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. 2, No. 2, (2001), 13.

<sup>171</sup> Muhammad Iqbal Mahathir, "Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Persepektif Indonesia." *Sosio-Didaktika: Sosial Science Education Journal* Vol. 1. No. 1, (2014), 89-98.

kemanusiaan yang lebih konsisten. Sehingga pendidikan interreligius tidak berbenturan dengan pendidikan nasional yang ada di Indonesia.

Pembelajaran pendidikan interreligius bertujuan melahirkan masyarakat yang beradab. Hal ini bisa diwujudkan melalui sarana dalam mensosialisasikan keberagaman dalam bentuk sosial kemasyarakatan, dialog keagamaan yang berkaitan dengan pendidikan interreligius. Lembaga-lembaga perguruan tinggi perlu mendapat perhatian khusus dalam pendidikan interreligius karena mereka merupakan generasi muda yang mudah terpengaruh paham fanatisme. Maka pendidikan agama mempunyai tanggungjawab dalam rangka mewujudkan komunikasi yang positif saling memahami, saling menghargai dan saling mempercayai agar keberagaman dan perbedaan itu tidak menjadi konflik.<sup>172</sup>

Pengajaran interreligius merupakan metode yang efektif membantu dalam pembentukan norma bersama atau nilai-nilai karakter. Ketika dibentuk suatu aturan nilai masing-masing agama maka bisa disimpulkan menjadi satu kesepakatan untuk mengetahui aturan agama masing-masing tanpa melanggar nilai atau norma agama lain, islam pada dasarnya agama yang toleran terhadap agama lain.<sup>173</sup> yang memberi kesempatan saling bekerjasama dalam mengoptimalkan potensi pribadi setiap pemeluknya dalam keberagaman di masyarakat.

---

<sup>172</sup> Mahmud Arif: “ Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1.No. 1 (2012), 12.

<sup>173</sup> Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 30.

## 2. Pengajaran Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi

Pengajaran pendidikan interreligius di perguruan tinggi menjadi salah satu penguatan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi dan sikap terbuka atas segala perbedaan. Dalam pengajaran pendidikan interreligius pasti terdapat dua hal yang tidak bisa lepas yakni kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran sebagaimana penjelasan di bawah ini:

### a. Kegiatan Pengajaran Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi

Pembelajaran pendidikan interreligius bertujuan melahirkan mahasiswa yang beradab dan mempunyai nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tentang agama. Pendidikan interreligius ini merupakan pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan kebersamaan untuk mengembangkan prinsip toleransi, mendahulukan dialog dan semangat kerjasama untuk menjalin persaudaraan antar agama.<sup>174</sup> Hal ini sesuai konsep islam bahwa manusia harus hidup bermasyarakat.

### b. Metode Pengajaran Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi

Metode dialog keagamaan menjadi salah satu metode pembelajaran pendidikan interreligius diperguruan tinggi. Dengan metode dialog ini diharapkan mahasiswa mampu memahami sikap toleransi untuk merefleksikan diri, nilai dan karakter apa yang selama ini dianut mereka dalam persamaan dan perbedaan yang dianut agama lain. Dengan dialog antar agama diperguruan tinggi

<sup>174</sup> Abdul Halim: "Pluralisme dan Dialog Antar Agama", *Jurnal Tajdid*, Vol. 14. No.1 (2015), 1-4.



mahasiswa dapat mengetahui latar belakang setiap agama dan tidak melihat dari satu agama. Dialog agama juga harus dilakukan dengan didampingi orang yang ahli agama, biar tidak merubah pandangan seseorang terhadap agama dan menyalahkan agama yang lain. Tapi dengan dialog antar agama mampu mencerahkan pemahaman yang sudah dianut saat ini maupun orang lain. Rasa saling melengkapi dan memahami orang lain akan sampai pada nilai-nilai toleransi.<sup>175</sup>

Pendidikan interreligius adalah pendidikan yang menekankan pada aspek dialog antar umat beragama dengan bersumber pada nilai-nilai kebaiakan yang ada pada berbagai agama. Pendidikan interreligius bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap mengakui, menghargai keragaman dengan prinsip demokrasi yang ada di Indonesia.

### **E. Tantangan dan Hambatan Penerapan Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi**

Dalam penerapan pendidikan interreligius di perguruan tinggi pasti terdapat tantangan dan juga hambatan, hal tersebut menjadi salah satu kendala sukses tidaknya penerapan pendidikan interreligius di perguruan tinggi tersebut. Di antara tantangan dan hambatannya ialah:

1. Tantangan Penerapan Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi
  - a. Menciptakan budaya baru dengan memperbaiki konsep berpikir sebagai upaya baru untuk penyelenggaraan pendidikan.

<sup>175</sup> Achmad Munjid: “ Pengajaran Agama Interreligius”. *KOMPAS*, 04 Januari 2014. <https://groups.google.com/g/hallopim/c/ulZZpQL8MjM?pli=1>, diakses pada 02 Agustus 2021.

- b. Sosialisasi model pendidikan interreligius terhadap kalangan tertutup dengan gagasan keterbukaan dan dialog.
  - c. Membangun relasi terhadap lembaga yang mempraktekan pendidikan interreligius.
  - d. Membentuk strategi dalam pengajaran pendidikan interreligius.<sup>176</sup>
2. Hambatan Penerapan Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi
- a. Dogmatis terhadap agama.
  - b. Deskriminatif terhadap manusia antar agama.
  - c. Kurangnya pembinaan yang intensif terhadap lembaga perguruan tinggi.
  - d. Kurangnya komunikasi dan pemahaman agama yang dianut dan agama yang dianut orang lain.
  - e. Sumber daya manusia harus lebih ditingkatkan melalui pendekatan interreligius dari rasa intoleransi.

## **F. Dampak Penerapan Pendidikan Interreligius dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama**

### **1. Pengertian Moderasi Beragama**

Moderasi beragama adalah kehidupan manusia yang terkait dengan perilaku menjalankan ajaran agama yang dipengaruhi perubahan sistem politik, keagamaan, ekonomi, psikologi, ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi ini berdampak pada perilaku yang cenderung tertutup dan menjunjung privasi, oleh karena itu

---

<sup>176</sup> Senata Adi Prasetya, "Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Pandemi." *TARBAWI* Vol. 9.No. 1 (2020), 21-37

kita harus menyadari bahwa genesai ini harus dididik dengan cara yang berbeda dan metode yang berbeda.<sup>177</sup>

Perkembangan teknologi yang pesat berpotensi menimbulkan konflik sosial yang dapat menyebabkan perpecahan, oleh krena itu nilai-nilai pendidikan interreligius perlu dikembangkan dan diaplikasikan untuk memelihara kemajemukan.<sup>178</sup> Terkait hal itu lembaga pendidikan sebagai wadah interaksi masyarakat.

Sebagai agen peradaban dan perubahan sosial, pendidikan islam dalam modernisasi dituntut untuk berperan secara aktif, dinamis dan proaktif. Pendidikan islam tidak hanya proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari nilai negatif globalisasi dan modernisasi, namun yang penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang ditanamkan pendidikan Islam mampu berperan aktif sebagai kekuatan diri dalam modernitas.<sup>179</sup>

## 2. Urgensi Sikap Moderasi Beragama bagi Persatuan dan Kesatuan

Urgensi sikap moderasi beragama dapat menjadi “nutrisi” untuk membentuk persatuan dan kesatuan di tengah kemajemukan yang ada. Moderasi beragama mengajarkan bagaimana untuk bersikap terbuka dan profesional atas segala dimensi perbedaan yang ada, lebih dewasa dan bijak dalam memandang perbedaan.

<sup>177</sup> Fajar Senjaya, "Modernisasi Beragama: Peran Guru, Kepala Madrasah dan Pengawas." *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, Vol. 1. No. 2 (2020), 121-133.

<sup>178</sup> Z.A Tabrani, "Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan)." *Serambi Tarbawi* Vol. 1.No. 1 (2013), 15.

<sup>179</sup> Zamroni, "Arah Baru Pendidikan Islam: Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* Vol. 10. No. 2 (2010), 1-15.

Moderasi beragama mengajarkan sikap moderat yang jauh dari paradigma ekstremis dan anti terhadap perbedaan keyakinan. Sikap tersebut akan mampu menjalin hubungan harmonis antarumat beragama sehingga bisa berjalan bersama dalam mengentaskan berbagai persoalan bangsa baik berkenaan dengan ekonomi, sosial, pendidikan maupun politik. Mengingat, kehidupan manusia tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, semua butuh kerjasama. Hal tersebut sama dalam membangun stabilitas negara, tidak bisa hanya menjadi tugas aparat dan juga pemerintah, tapi semua elemen masyarakat harus saling bahu-membahu menjaga kedaulatan bangsa dengan baik. Semua bisa bersatu apabila egoisme dan fanatik buta bisa dilebur dengan sikap moderat. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ  
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ  
 وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
 بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalah-nyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>180</sup>

Untuk itu, penting kiranya membangun sikap moderasi beragama dalam memupuk persatuan dan kesatuan antar sesama. Demi

<sup>180</sup> al-Qur’an, 2: 143.

kemaslahatan secara universal. Dan umat manusia perlu mengetahui bahwa semua agama mempunyai jalan masing-masing untuk menuntun umatnya agar menjadi umat yang lebih baik, tidak ada satu pun agama yang mengajarkan kepada kejelekan. Hal ini menjaga pedoman kita untuk menghargai jalan mereka, ajarannya, dan akidahnya meskipun itu berbeda dengan akidah, ajaran agama kita sebagai seorang Muslim.

Moderasi beragama bukan bermaksud sikap yang ingin mencampur adukkan akidah agama satu dengan agama yang lain, namun sikap yang membuka diri atas agama lain untuk mempersilahkan mereka bergerak, melaksanakan ibadah dan acara keagamaannya tanpa mengganggu, mencampuri, dan menerornya.

Sehingga modernisasi beragama bisa berjalan sesuai dengan aturan dan nilai-nilai agama masing-masing, kehidupan masyarakat yang toleran dan saling menghormati menjadikan kerukunan di masyarakat untuk menjunjung nilai persatuan dan kesatuan. Modernisasi beragama ini bertujuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat modern.

Masyarakat Indonesia harus mampu hidup berdampingan antara perbedaan yang ada, sehingga harmonisasi yang di dambakan masyarakat Indonesia bisa terwujud.<sup>181</sup>

### **3. Penerapan Pendidikan Interreligius dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama**

Pendidikan interreligius yang dilaksanakan dengan baik dengan menjunjung tinggi kebersamaan dan kerjasama maka akan melahirkan

---

<sup>181</sup> Abdul Muad, “ Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila”. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, Vol. 1.No. 1, (2016), 34-40.

paradigma yang terbuka, moderat dan toleran. Hal ini berdasarkan pada pola dan model pendidikan interreligius yang berbasis dialogis, fleksibel, humanis, dan etis.

Berkaitan dengan hal itu lembaga pendidikan sebagai wadah dari interaksi sosial masyarakat, pendidikan tidak hanya mengedepankan kecerdasan kognitif sebagai prioritas. Melainkan menerapkan pendidikan interreligius sebagai konsep mendewasakan manusia yang bermartabat dan berkarakter.<sup>182</sup>

Pemahaman antar agama melibatkan pemahaman nilai-nilai pendidikan agama yang memahami berbagai gagasan, pemikiran diarus modernisasi pendidikan islam. Pendidikan islam memerlukan spirit dan energi yang cukup untuk mengubah tantangan dalam memperbarui pendidikan islam yang ada di Indonesia.<sup>183</sup> Dilihat dari kondisi sosio-kultural keberagaman ini diakui untuk menghormati hak-hak orang lain.

Membentuk konsep etika global, yang secara selektif digunakan untuk menambah penghidupan yang baik bagi masyarakat, perubahan yang selektif dalam arus modernisasi ini mampu menumbuhkan kesatuan yang universal dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu bisa dilakukan jika setiap orang dapat secara selektif memilih penghidupan yang layak dari perubahan dunia.<sup>184</sup>

---

<sup>182</sup> Agus Riyan Oktor: “ Urgensi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam”. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3.No. 2 (2019), 179-192.

<sup>183</sup> Abuddin Nata, *Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2019), 15-17.

<sup>184</sup> Togardo Siburian, “Prinsip Etika Global untuk Kota Modern Multikultural.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* Vol. 2.No. 1 (2015), 209-209.

Proses pembelajaran formal maupun non formal hendaknya memperhatikan perkembangan perilaku manusia, semakin hari semakin kompleks sehingga mental spiritual hendaknya senantiasa menyertai.<sup>185</sup> Hal ini menjadi pertimbangan bahwa jika hal ini tidak diindahkan maka akan terjadi kejahatan yang ada dilakukan oleh orang-orang pandai tetapi tidak memiliki moral yang baik. Pengembangan pendidikan yang berorientasi pada penegakan moralitas dapat dilakukan dengan mengembangkan: nilai-nilai demokratis, pengembangan kehidupan kewargaan dan nilai-nilai komunitas, pengembangan pemerintahan yang bersih, pembentukan identitas nasional, pengembangan ikatan sosial dan kebhinnekaan diantaranya toleransi, keadilan sosial dan pengembangan kehidupan pribadi serta pengembangan nilai-nilai keluarga.<sup>186</sup>

Atas kesadaran akan kondisi dan situasi tersebut, bagaimana dibutuhkan penjabaran kemajemukan konflikatif melalui Pancasila. Nilai-nilai Pancasila perlu segera diterapkan di dunia pendidikan untuk mengatasi radikalisme berbasis agama. Nilai-nilai Pancasila dapat mendorong terwujudnya pendidikan interreligius. Pendidikan interreligius akan melaksanakan dorongan nilai-nilai Pancasila yang melaksanakan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, namun tetap melaksanakan keempat sila lainnya secara baik dan benar. Pendidikan interreligius yang menggunakan Pancasila sebagai acuan tepat untuk mengurangi sifat fanatisme buta dan mendorong untuk melaksanakan kegiatan beragama dengan menghormati dan menghargai umat agama

---

<sup>185</sup> Agus Irianto, *Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa* (Jakarta: Kencana 2013), 64.

<sup>186</sup> Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah 2016), 145.

lainnya. Pendidikan interreligius berbasis Pancasila akan melawan stigma negatif terhadap sektor pendidikan yang selama ini diduga menjadi salah satu penyebab menguatnya benih-benih paham radikalisme. Untuk itu perlu dilakukan rekonseptualisasi pendidikan agama, agar lebih inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu melalui pendidikan interreligius.<sup>187</sup>

Pendidikan multikultural melalui pendidikan interreligius sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh bangsa yang majemuk dalam hal agama. Jika tidak, bangsa atau negara tersebut akan menghadapi berbagai konflik antar pemeluk agama dan dapat menyebabkan disintegrasi Nasional, untuk itu perlu diupayakan pemahaman yang benar melalui pendidikan interreligius.<sup>188</sup> Kekerasan demi kekerasan bergulir silih berganti, yang bermula dari persoalan konflik bertikai namun kemudian merembet ke persoalan horizontal. Konflik ini mewujud dalam bentuk konflik antar etnis dan antar agama. Betapa tidak, dalam rentang dekade terakhir ini, entah sudah berapa banyak terdengar ancaman dan bahkan aksi kekerasan yang terjadi di bumi nusantara ini.

---

<sup>187</sup> Mirwan Fikri Muhkam, "Pancasila Sebagai Spririt"., 112.

<sup>188</sup> Mahathir Muhammad Iqbal, "Pendidikan Multikultural Interreligius"., 91.





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Universitas Surabaya**

##### **1. Sejarah Universitas Surabaya**

Universitas Surabaya (Ubaya) berdiri sebagai kelanjutan dari Universitas Trisakti Surabaya yang dibentuk oleh tokoh-tokoh masyarakat untuk menampung para mahasiswa, dosen, dan karyawan eks Universitas Res Publica Surabaya, setelah dilakukan *screening* dan *clearence* karena peristiwa Gerakan 30 September. Dikutip dari situs resmi Universitas Surabaya (Ubaya), berdasarkan Prakarsa Ketua Umum Yayasan Universitas Trisakti yaitu Bapak R. Soekotjo Walikota KDH TK. II Surabaya, nama Universitas Trisakti diganti menjadi Universitas Surabaya yang dikukuhkan dengan Akte Notaris Djoko Soepadmo, S. H., Nomor 25 Tanggal 06 Maret 1968.

Pada awalnya, Ubaya hanya memiliki tiga fakultas, yaitu fakultas farmasi, fakultas hukum dan fakultas ekonomi. Pembangunan kampus kuliah di jalan Ngagel Jaya Selatan 169 kemudian dilanjutkan kembali pada tanggal 11 Maret 1968. Tanggal ini kemudian diperingati sebagai hari ulang tahun Ubaya. Sampai saat ini, Ubaya memiliki beberapa fakultas yang terdiri dari banyak program studi.

Selain itu, pada akhir 1992 Universitas Surabaya juga mendapatkan kepercayaan dari pemerintah untuk menyelenggarakan Program Magister Hukum dan Magister Manajemen dengan Program

Pascasarjananya. Di mana hal itu menjadikan Universitas Surabaya (Ubaya) bersama dengan tiga Perguruan Tinggi Swasta lain di Jakarta adalah PTS pertama di Indonesia yang berhasil memperoleh kepercayaan tersebut.<sup>189</sup>

## 2. Program Pendidikan di Universitas Surabaya

Universitas Surabaya (Ubaya) memiliki tiga kampus, kampus 1 berada di Ngagel, kampus 2 berada di Rungkut, dan kampus 3 berada di Trawas. Kampus 1 lebih difokuskan sebagai rektorat dan politeknik, kampus 2 sebagai pendidikan S1, dan kampus 3 sebagai kegiatan pembelajaran *outdoor*. Universitas ini tercatat dalam 50 *Promising Indonesian Universities*. Selain itu, Ubaya menduduki ranking ke-70 dalam *UI Green Metric World University*. Berikut ini adalah program studi yang tersedia di Universitas Surabaya (2021):<sup>190</sup>

### a. Fakultas Farmasi

Fakultas Farmasi mempunyai 3 program studi yaitu ; (1) program studi S1-Farmasi, (2) program studi Pendidikan Profesi Apoteker, (3) program studi S2-Ilmu Farmasi. Minat Farmasi Klinis dengan total mahasiswa aktif sekitar 1200. Berlandaskan dengan visi-misinya, Fakultas Farmasi menyelenggarakan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam ronde pengembangan dirinya menjadi farmasis yang kompeten, mempunyai ilmu yang luas,

<sup>189</sup>[https://ubaya.ac.id/2018/about/content/history.html#:~:text=Universitas%20Surabaya%20\(UBAYA\)%20adalah%20kelanjutan,Trisakti%20diganti%20menjadi%20Universitas%20Surabaya](https://ubaya.ac.id/2018/about/content/history.html#:~:text=Universitas%20Surabaya%20(UBAYA)%20adalah%20kelanjutan,Trisakti%20diganti%20menjadi%20Universitas%20Surabaya), di akses pada 05-11-2021. Lihat juga Iswadi, Hazrul. "Lis Volat Propriis dalam penerimaan mahasiswa baru." (2004), 1-6.

<sup>190</sup><https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2020/napak-tilas-sejarah-ubaya-mahasiswa-ke-tpu-ngagel-dan-tmp-surabaya/>, diakses pada 05-11-2021. Lihat juga <https://profil.ubaya.ac.id/>, diakses pada 05 November 2021.

keterampilan profesional, sosial dan komunikasi yang unggul, serta watak dan perilaku farmasis profesional. Ronde pembelajaran dirancang sebagai memberikan ilmu dan praktik dalam ronde kefarmasian yang selalu disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan warga dan lingkungan kerja. Fokus pengembangan ini mengarah pada pengembangan ronde Klinis-Komunitas dan ronde Sains-Industri. Pengembangan ronde Klinis-Komunitas difokuskan pada promosi praktik kefarmasian yang bernilai, layanan yang berpusat pada kebutuhan pasien, serta pengobatan yang rasional. Sedangkan ronde Sains-Industri difokuskan pada pengembangan obat, produk obat, dan kosmetik yang berbasis bahan alam. Sehingga dapat dikembangkan fasilitas sebagai kegiatan kuliah, diskusi, laboratorium sebagai kegiatan praktikum dan penelitian, apotek pendidikan, perpustakaan, serta tempat praktik kerja profesi di beragam apotek, rumah sakit, industri, maupun pemerintahan.

Jejaring kerja sama telah dijalin dengan berbagai lembaga dalam negeri maupun luar negeri, diantaranya dengan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, Balai Akbar BPOM di Surabaya, PT. Kimia Farma, beragam apotek di Jawa Timur, Rumah Sakit dan Industri Farmasi di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Bali. Selain menjadi anggota Majelis Asosiasi Pendidikan Tinggi Farmasi Indonesia (APTFI), Fakultas Farmasi Ubaya juga mengembangkan kerja sama dengan beragam fasilitas pembelajaran di kampus, kerja

sama dengan berbagai lembaga baik di dalam dan di luar negeri untuk kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, apotek pendidikan, serta mempunyai Pusat Informasi Obat dan Layanan Kefarmasian (PIOLK), Pusat Informasi dan Pengembangan Obat Tradisional (PIPOT), serta laboratorium pengujian *Center for Drug Evaluation dan Analysis* (C-DEA), ditunjang manajemen berbasis kualitas serta transparansi, diharapkan bisa memberikan jaminan ketentuan untuk peserta didik maupun masyarakat yang mendapat layanan tridharma dari Fakultas Farmasi Universitas Surabaya.

b. Fakultas Hukum

Semenjak saat bernama Universitas Trisakti Surabaya pada tahun 1966, Fakultas Hukum merupakan salah satu dari tiga fakultas (Farmasi, Hukum dan Ekonomi) yang dimiliki oleh Universitas Surabaya (Ubaya). Berlandaskan Keputusan Menteri Pendidikan dan Norma Budaya Istiadat Republik Indonesia Nomor 172/PT/III/1968 pada tanggal 05 September 1968, Program Pendidikan Tinggi Ilmu Hukum di Fakultas Hukum Ubaya berstatus Terdaftar. Fakultas Hukum Ubaya telah meniti waktu demi waktu dengan semangat dan tekad bulat guna mewujudkan tujuan yang digariskan dalam Rencana Induk Pengembangan (RIP) 1976-1983 yaitu menghasilkan sarjana hukum yang mempunyai kemampuan analitis, keahlian dan keterampilan di bidang hukum, berkepribadian kepada pihak yang benar serta berpartisipasi dalam era pembangunan. Dengan

diterbitkannya Pola Umum Pengembangan Jangka Panjang Ubaya 1984 sebagai pengganti RIP 1976-1983, Fakultas Hukum Ubaya menerapkan pemantapan pada bagian kurikulum. Sejalan dengan itu, pada tahun akademik 1982-1983 penyelenggaraan pendidikan hukum di Fakultas Hukum Ubaya dilakukan dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Pada tanggal 18 Februari 1985, berlandaskan Keputusan Menteri Pendidikan dan Norma Budaya Istiadat Republik Indonesia Nomor 071/O/1985, Fakultas Hukum Ubaya mendapatkan status Diakui. Selanjutnya, pada tanggal 08 September 1986 dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0611/O/1986, Fakultas Hukum Ubaya mendapat status akreditasi Disamakan sebagai 10 Program Studi, yaitu :

- 1) Jurusan Hukum Perdata
- 2) Jurusan Hukum Pidana
- 3) Jurusan Hukum Administrasi Negara
- 4) Jurusan Hukum Atur Negara
- 5) Jurusan Hukum Internasional
- 6) Jurusan Hukum Perkara
- 7) Jurusan Hukum Rimba
- 8) Jurusan Hukum Kasih
- 9) Jurusan Hukum Islam
- 10) Jurusan Hukum Dapat Dibeli

c. Fakultas Bisnis dan Ekonomi

Fakultas Bisnis dan Ekonomi (FBE) Ubaya merupakan salah satu fakultas tertua di Ubaya yang berdiri sejak 1968 dengan nama Fakultas Ekonomi (FE) pada awal mula pendiriannya. Perubahan nama FE menjadi FBE diresmikan mulai tahun 2009 guna menyesuaikan diri dengan standar internasional sebagai sekolah bisnis. Sampai saat ini, banyak alumni FBE Ubaya telah sampai lebih dari 15.000 orang yang berkarir secara profesional di sektor swasta, pengusaha, akademisi, dan pemerintahan. Kurikulum (desain materi kuliah dan model pembelajaran) di FBE Ubaya telah berstandar internasional dan mendapatkan pengakuan beragam dari sekolah bisnis terkemuka di Eropa, Amerika dan Asia. Mahasiswa bisa memilih program regular atau program internasional dengan pilihan *double-degree*. Selama menempuh pendidikan di FBE Ubaya, mahasiswa juga bisa mengikuti kuliah di beberapa perguruan tinggi mancanegara yang menjadi mitra Ubaya selama satu/dua semester. Mitra internasional Fakultas Bisnis dan Ekonomi Ubaya antara lain Harvard University, University of Pennsylvania, Beijing Normal University, California State University, Rotterdam Business School dan lain sebagainya.

Kerjasama yang telah dikembangkan selama ini mencakup beragam program seperti pertukaran mahasiswa dan staff pengajar, *Study Abroad Programme*, *Double Degree Programme*, *Visiting Professorship*, penelitian bersama dan penulisan bersama jurnal

internasional, studi banding, seminar, *workshop*, *conference*, dan kegiatan-kegiatan lain berskala internasional. Kerjasama ini memberikan kesempatan pada mahasiswa Ubaya untuk saling berinteraksi dan belajar dalam bidang bisnis dan ekonomi bertaraf internasional di kampus Ubaya sendiri. Program-program yang dinegosiasikan mencakup program regular dan program internasional. Cara pembelajaran berupa diskusi, seminar, studi kasus, praktik lapangan, simulasi, *company/factory visit*, dan ceramah. Secara periodik, materi dan cara pembelajaran dievaluasi dan disempurnakan dengan melibatkan pengajar, praktisi bisnis, pengguna lulusan dan alumni. Program-program tersebut terdiri dari :

- 1) Program Reguler: Perbankan dan Investasi, Bisnis Internasional, Keuangan Korporat, Pasar Modal, Manajemen Pemasaran (*Marketing*), Manajemen Layanan dan Pariwisata, Manajemen Jejaring Bisnis, Manajemen Sumber Kekuatan Manusia dan Organisasi, Akuntansi.
- 2) Program Internasional: *International Business Networking/IBN* (*single degree and double degree*), *Professional Accounting/PA* (*single degree and double degree*).

d. Fakultas Psikologi

Pada tanggal 30 Oktober 1984 terbit Keputusan Mendikbud RI Nomor 0511/O/1985 yang diantaranya mengandung pengesahan Program Studi pada Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, namun



yang kemudian dicabut dan diganti dengan Keputusan Mendikbud RI Nomor 0395/O/1986 pada 23 Mei 1986 tentang Penyesuaian Jalur, Jenjang, dan Program Pendidikan serta Penataan Kembali Nama Unit, Program Studi dengan status Terdaftar pada PTS dalam ronde yang terkait Kopertis Wilayah VII. Keputusan tersebut kemudian berganti dengan diterbitkannya status Diakui dari SK. Dirjen Dikti Nomor 62/DIKTI/KEP/1993 tanggal 29 Januari 1993, status Disamakan dengan SK. Dirjen Dikti Nomor 386/DIKTI/KEP/1996 tanggal 19 Juli 1996 dan terakreditasi A berlandaskan Nomor SK-BAN PT DPDIKBUD RI Nomor 002/BAN-PT/Ak-III/XII/1998 tanggal 22 Desember 1998. Fakultas Psikologi dapat mempertahankan Akreditasi A dengan berlandaskan Nomor 035/BAN-PT/Ak-VII/S1/VII/2004 pada tanggal 23 Agustus 2004. Hingga pada saat ini, Fakultas Psikologi telah mempunyai 5 gedung akbar (PA, PB, PC, PD, dan PE) dengan jumlah dosen tetap sebanyak 38 orang yang mempunyai kualifikasi akademik yang berpihak kepada yang benar. Perkembangan sumbangsih Tri Dharma Perguruan Tinggi (pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat) semakin luas dan berfaedah bagi masyarakat.

e. Fakultas Teknik

Fakultas Teknik Universitas Surabaya menyediakan pendidikan teknik dan menjalankan penelitian landasan maupun terapan yang relevan untuk kebutuhan warga dan industri. Kehadiran Fakultas Teknik menjadikan Ubaya suatu universitas yang lengkap

sebagai lembaga pendidikan yang berpandangan pada prinsip pembangunan. Pemantapan kegiatan akademik, pembangunan fasilitas akademik dan hubungan dengan industri menjadi prioritas utama dari program Fakultas Teknik dalam masa-masa yang hendak datang.

Dengan 1.600 mahasiswa dan 28 tenaga dosen tetap, dan 106 tenaga dosen berubah-ubah pada awal tahun akademik 1991/1992, dosen dan mahasiswa secara konsisten dikembangkan sehingga pada tahun 2004/2005 banyak dosen tetap menjadi 102 orang dengan kualifikasi pendidikan 47 orang S1, 49 orang S2, dan 6 orang S3. Program Studi di Fakultas Teknik antara lain yaitu : Program Studi Teknik Elektro, Program Studi Teknik Kimia, Program Studi Teknik Industri, Program Studi Teknik Informatika, Program Kekhususan Manufaktur, Program Kekhususan Desain dan Manajemen Produk, Program Kekhususan Sistem Informasi, Program Kekhususan Multimedia, dan *Information Technology (International Dual Degree)*.

f. Fakultas Teknobiologi

Fakultas ini menggabungkan ilmu kimia dan biologi dalam pelaksanaan secara langsung ilmu ke dalam dunia industri. Hal-hal yang dipelajari pada fakultas ini diantaranya teknologi DNA rekombinan yang mencakup pemutusan dan penyambungan DNA, memasukkan DNA dari satu makhluk hidup ke makhluk hidup lain, dan memperbanyak *fine chemicals*. Teknik perbanyak tanaman

dengan kultur jaringan. Teknik pemanfaatan mikroorganisme sebagai pembuatan senyawa berguna (enzim, asam organik, makanan fermentasi seperti yogurt, nata, maupun keju).

Fakultas Teknobiologi yaitu fakultas pertama di Indonesia Timur yang mengkhususkan diri mempelajari ilmu-ilmu bioteknologi. Fakultas ini berdiri pada tahun akademik 2005-2006 dalam rangka merespons kebutuhan penggunaan bioteknologi. Ronggo industri seperti industri MSG, makanan fermentasi (yogurt, keju, nata, saos, dll), industri pembuatan gula cair (*high fructose syrup*), industri pakan ternak, industri minuman, dan masih banyak lagi. Bioteknologi juga telah memasuki industri pertanian seperti perbanyak tanaman memakai kultur jaringan dan pengembangan tanaman transgenik. Lulusan Fakultas Teknobiologi Ubaya telah dilengkapi teknik-teknik berkomunikasi dengan bioteknologi sehingga bisa mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan bioteknologi pada bidang-bidang di atas, sehingga bisa berkarir di bidang tersebut.<sup>191</sup>

g. Fakultas Kedokteran

Pendidikan dokter menjadi program kesarjanaan yang juga dimiliki oleh Universitas Surabaya. Dengan berbagai fasilitas yang memadai, gedung yang layak, kurikulum yang bagus dan tenaga pengajar yang kompeten serta progres karir yang cemerlang.<sup>192</sup>

<sup>191</sup> Baca semuanya di <https://profil.ubaya.ac.id/>, diakses pada 05 November 2021.

<sup>192</sup> <http://profil.ubaya.ac.id/program-s1-pendidikan-dokter.html>, diakses 05 Desember 2021.

#### h. Program Pasca Sarjana:<sup>193</sup>

##### 1) Magister Manajemen

Mulai pada tahun 2001, Program Magister Manajemen Ubaya menerapkan kerjasama dalam program pertukaran pelajar dengan *Leipzig Graduate School of Management (HHL)* di Jerman.

##### 2) Magister Hukum

Program Magister Hukum secara spesifik mengharapkan agar lulusannya bersifat terbuka, tanggap terhadap perubahan dan kemajuan ilmu-ilmu teknologi khususnya yang berkaitan dengan keahliannya, bisa meningkatkan layanan profesi melewati penelitian dan pengembangan dalam spektrum yang lebih luas dengan bidang ilmu hukum.

##### 3) Magister Kenotariatan

Program Magister Kenotariatan dirancang agar partisipannya bisa mengembangkan diri menjadi manusia rasional ilmiah dalam bidang kenotariatan. Melewati interaksi dengan para dosen yang berperan sebagai fasilitator dan menggunakan fasilitas yang tersedia, lulusan mesti mendapat peningkatan kemampuan dan penguasaan ilmu ilmiah berikut sarana-sarananya sehingga bisa mengantarkannya memasuki dunia bisnis maupun akademis.

---

<sup>193</sup> <http://pendaftaranmahasiswabarbaru.net/pendaftaran-pascasarjana-uni-versitas-surabaya-ubaya/>, diakses pada 05 November 2021.

#### 4) Magister Profesi Psikologi

Suasana belajar kolaboratif dan partisipatif hendak lebih mendominasi warna pendidikan magister di Ubaya. Lulusan Magister Psikologi mendapat pengakuan resmi sebagai sarjana strata dua (S2) sekaligus berkewenangan memberikan jasa konsultasi atau menjalankan praktik profesional, termasuk memakai tes psikologi.

#### 5) Magister Farmasi Klinis

Keberadaan farmasi klinis semakin diperlukan dalam menghadapi keprihatinan warga terhadap morbiditas dan mortalitas yang terkait dengan penggunaan obat. Memiliki layanan farmasi klinis hendak membantu dalam memaksimalkan efek terapeutik, meminimalkan risiko dan biaya serta menghormati pilihan pasien.

#### 6) Magister Akuntansi

Mengingat peran pentingnya, akuntansi seringkali diamakan dengan Bahasa bisnis. Dinamika perubahan dan relevansi kebutuhan informasi inilah yang menjadi tantangan untuk lulusan magister akuntansi nantinya. Program Magister Akuntansi Ubaya ikut berperan dalam mengembangkan penyaji informasi yang relevan dan terpercaya agar menjadi ilmu aktual sehingga memberikan nilai tambah dalam era *knowledge society and economy*.

- i. Program Diploma:<sup>194</sup>
  - 1) Program Studi Akuntansi
  - 2) Program Studi Manajemen Pemasaran
  - 3) Program Studi Sekretari
  - 4) Program Studi Bahasa Inggris Bisnis
  - 5) Program Studi Perpajakan.
- j. Program Pendidikan Profesi:
  - 1) Pendidikan Profesi Apoteker
  - 2) Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA).

### 3. Unit dan Lembaga di Universitas Surabaya

Universitas Surabaya terdiri atas beberapa unit dan lembaga yang saling terkait satu sama lain guna mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu:<sup>195</sup>

- a. Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
- b. Pusat Studi Lingkungan Hidup (PSL)
- c. Pusat Studi Hak Asasi Manusia (Pusham): melakukan kajian/penelitian, diseminasi dan advokasi tentang HAM untuk membentuk manusia yang dapat menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai HAM, demokrasi dan keadilan tanpa adanya perbedaan jenis kelamin, usia, ras, suku, agama, kemampuan jasmani, keyakinan politik, serta status sosial dan ekonomi.
- d. *Centre for Business and Industrial Studies* (CBIS): merupakan lembaga penelitian dengan fokus penelitian sektor industri, usaha

<sup>194</sup> <https://kampus.infopmb.com/2018/02/jurusan-kuliah-di-ubaya.html>, diakses pada 15 November 2021.

<sup>195</sup> <https://ubaya.ac.id/2018/topMenu/content/departments.html>, diakses pada 15 November 2021.

kecil dan sektor publik, serta memfasilitasi komunitas pebisnis dalam rangka berbagi pengetahuan dan pengembangan inovasi dalam bisnis.

- e. Pusat Informasi Obat dan Layanan Kefarmasian (PIOLK): dibentuk pada tahun 1999, bekerja sama dengan Nottingham University, Inggris dengan dukungan *Higher Education Link (HEL)* British Council. PIOLK UBAYA didirikan untuk memfasilitasi, mendukung dan menjamin keefektifan, keamanan, dan kerasionalan pengobatan melalui penyediaan informasi yang tidak memihak, tidak bias secara komersial dan terkaji.
- f. Pusat Pemberdayaan Komunitas Kota (Pusdakota): lembaga pemberdayaan komunitas yang berbasis gerakan nilai dengan karakter utama otonom, nirlaba, pluralis (melampaui batas-batas agama, ras, suku, golongan dan daerah), egaliter (tidak berpihak kepada kepentingan politik/golongan tertentu), cinta damai dan aktif menggalang gerakan masyarakat sipil perkotaan.
- g. *Centre for Professional Development (CPD)*: lembaga di bawah naungan Fakultas Ekonomi yang dibentuk pada tahun 2003 dan memberikan layanan pelatihan (*in-house training and public training*), konsultasi dan riset bagi dunia bisnis dan masyarakat umum.
- h. Sistem Informasi Manajemen (SIM): Unit Sistem Informasi Manajemen merupakan unit yang bertanggungjawab terhadap kelancaran penggunaan media telekomunikasi, jaringan komputer,

perangkat lunak pendukung administrasi dan perangkat keras di lingkungan Universitas Surabaya.<sup>196</sup>

## B. Paparan Hasil Penelitian

### 1. Konsep Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya

Penerapan pendidikan interreligius di Ubaya bisa kita pahami dari berbagai sudut pandang dan tujuan yang dirumuskan. Berikut poin-poin yang peneliti suguhkan dalam upaya menjabarkan praktik pendidikan interreligius di Ubaya:

#### a. Gambaran Umum Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya

Dalam mengkaji dan menganalisa praktik pendidikan interreligius di Ubaya sangat diperlukan langkah awal yakni gambaran secara general tentang konsep pendidikan interreligius yang diterapkan di Ubaya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti di bawah ini:

“Peranan pendidikan interreligius di Ubaya sangan penting untuk memberikan dasar pemahaman serta praktik nyata tentang keberagaman di Indonesia.”<sup>197</sup>

“Pendidikan interreligius di Ubaya cukup baik karena dapat memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan baru mengenai perbedaan ajaran dari tiap-tiap agama. Dalam memberikan informasi tersebut yang pertama diberikan oleh Bapak/Ibu dosen untuk mempresentasikan mengenai ajaran dari tiap agama, setelah itu saya dan teman-teman dibagi dalam kelompok untuk membuat suatu proyek video yang berhubungan dengan ajaran dari lintas agama. Hal ini membantu saya untuk lebih mengenal agama lain. Karena dari materi yang diberikan oleh Bapak-Ibu Dosen dapat saya

<sup>196</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 15 November 2021.

<sup>197</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 24 November 2021. Ia merupakan dosen agama Islam Universitas Surabaya (Ubaya).



dengar langsung bentuk implementasinya berdasarkan pengalaman dari teman-teman satu kelompok saya.”<sup>198</sup>

Artinya, pendidikan interreligius di Ubaya dijadikan sebagai model pendidikan yang mengedukasi mahasiswa dasar-dasar persatuan, keragaman dan kebersamaan yang bisa menjadi inspirasi mereka dalam bermasyarakat (bersosial). Pendidikan yang menyuguhkan kebersamaan lintas agama bagi setiap mahasiswa, yang jauh dari sikap intoleran dan deskriminatif.

Lebih lanjut Heri menyatakan: “Pendidikan interreligius beragkat dari perintah Ketua Yayasan Pendidikan Ubaya dan didukung oleh Rektor Ubaya untuk berupaya menjadikan pendidikan agama di Ubaya menjadi pendidikan yang mengharmoniskan dan mendudukan agama satu dengan lainnya untuk membentuk sikap beragama mahasiswa yang moderat. Maka lahirlah gagasan pendidikan interreligius”.<sup>199</sup>

Dasar pendidikan interreligius ialah persamaan dan persatuan, di mana masyarakat (baca mahasiswa) Ubaya yang majemuk itu bagaimana bisa duduk dan bekerjasama dengan baik tanpa mempersoalkan keyakinan tiap individu.<sup>200</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugeng Hariadi:<sup>201</sup>

“Pendidikan interreligius di Ubaya sebagai konsep pendidikan yang berdimensi multikultural dan pluralisme. Dengan dimensi tersebut pendidikan interreligius mampu mempertahankan makan kebersamaan di tengah perbedaan.”

<sup>198</sup> Ivena Natalia, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 26 November 2021. Ia merupakan mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Ubaya beragama Katolik.

<sup>199</sup> Heri, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 24 November 2021.

<sup>200</sup> *Observasi*, Ubaya, 24 November 2021.

<sup>201</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Kota Surabaya, 24 November 2021.

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa pendidikan interreligius yang ada di Ubaya sebagai langkah penguatan akan nilai-nilai toleransi dan diberikan secara formal di jam-jam kuliah, sebagai wujud serius Ubaya dalam menransformasikan nilai-nilai kebersamaan, kebangsaan dan keagamaan yang moderat.<sup>202</sup> Kemudian, pendidikan interreligius menjadi simbol perdamaian bagi umat antar agama, khususnya di wilayah Ubaya. Bagi civitas akademik Ubaya hal tersebut sangat penting untuk menjaga “stabilitas” sosial dan interaksi sosial. Artinya, stabilitas sosial yang damai (aman) akan menimbulkan pola hubungan yang sehat, yang jauh dari dekapan konflik atau dendam kepentingan yang berbau SARA.<sup>203</sup>

Ini menandakan bahwa orientasi dari pendidikan interreligius ini adalah sebagai proses dan usaha untuk memupuk kebersamaan dan penanaman nilai-nilai toleransi serta penguatan modernisasi agama, demi terwujudnya stabilitas sosial di lingkungan Ubaya.<sup>204</sup>

Hal ini sesuai dengan penjelasan Ali Fauzi:<sup>205</sup> “Gambaran umum tentang pendidikan interreligius di Ubaya ialah bagian proses transformasi akan nilai-nilai keIndonesia-an yang plural, toleran dan menjunjung tinggi kebersamaan di tengah perbedaan yang ada. Dasar-dasar mengenai kebersamaan dan pentingnya kerukunan umat beragama. Kesadaran dan pemahaman akan hal tersebut menjadi

---

<sup>202</sup> Ibid.

<sup>203</sup> Mahsan, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 24 November 2021.

<sup>204</sup> *Observasi*, Ubaya, 03 Desember 2021.

<sup>205</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 16 Desember 2021.

kunci dan bekal untuk terus merawat kebhinekaan di Indonesia, di tengah isu radikalisme dan berbagai gerakan ekstrem yang meniadakan diskusi, negosiasi, musyawarah dan duduk bersama dalam melihat adanya perbedaan, khususnya terkait keyakinan.”

Penjabaran Ali Fauzi di atas, dipertegas oleh Mahsan, ia mengatakan bahwa “pendidikan interreligius di Ubaya lahir atas semangat kebersamaan dan persatuan yang didukung dengan paradigma moderat untuk terus menjaga dan merawat nilai-nilai kemanusiaan yang penuh dengan kemajemukan. Hal ini menjadi solusi untuk membendung dua aliran yang dapat membahayakan keutuhan sosial masyarakat, pertama ialah membendung radikalisme dan gerakan ekstrem lainnya. Kedua, membendung sikap fanatik yang mengedukasi masyarakat menjadi orang yang intoleran jauh dari perasaan sosial dan menghargai satu sama lain, khususnya terkait perbedaan keyakinan.”<sup>206</sup>

Gambaran tentang pendidikan interreligius di Ubaya menyimbolkan akan hakikat kemanusiaan yang penuh dengan keharmonisan dan kedekatan satu sama lain jauh dari konflik sosial dan meniadakan nilai-nilai perbedaan.<sup>207</sup> Perbedaan menjadi sebuah kenyataan yang mutlak untuk diterima dan dirawat dengan baik. Sebagaimana penjelasan Sugeng Hariadi:<sup>208</sup>

“Pendidikan interreligius bagian dari upaya pembentukan sikap moderat dan jauh dari fanatik buta terhadap pemahaman

<sup>206</sup> Mahsan, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 18 Desember 2021.

<sup>207</sup> *Observasi*, Ubaya, 19 Desember 2021.

<sup>208</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Kota Surabaya, 20 Desember 2021.

agama. Agama yang dipeluk oleh masing-masing individu harus bisa membawa kepada aura perdamaian, kesejukan, dan kebaikan kepada sekitar. Umat beragama yang benar-benar menghayati esensi agamanya, dan selalu bersikap lurus. Salah satu sikap lurus ialah menghargai seseorang dalam segala hal, dan tidak turut serta mengadilinya tentang baik maupun buruk. Di sinilah pendidikan interreligius ingin dibumikan di wilayah Ubaya, agar mahasiswa dan penduduk Ubaya bisa menjadi umat beragama yang moderat, jauh dari umat yang intoleran dan fanatik.”

Dengan demikian, maka gambaran pendidikan interreligius di Ubaya adalah model pendidikan yang menitikberatkan kepada persamaan, kebersamaan dan kasih sayang antar satu dengan lainnya. Pendidikan yang mengedukasi mahasiswa untuk bersifat humanis, terbuka dan moderat.

Melalui desain pendidikan seperti ini akan mengajarkan kepada mahasiswa bahwa perbedaan bukan sebuah kesempatan untuk melahirkan benih-benih konflik, namun sebaliknya harus dijadikan kesempatan untuk menumbuhkan benih kasih sayang dan saling mengasihi.<sup>209</sup>

#### b. Penerapan Pendidikan Interreligius Surabaya di Universitas Surabaya

Penerapan pendidikan interreligius di Ubaya menjadi langkah penting dalam merekonstruksi nilai-nilai kemoderatan dan kemanusiaan. Ubaya menjadi salah satu kampus yang heterogen yang mahasiswanya variative dalam segi keyakinan khususnya. Sehingga, penerapan pendidikan interreligius menjadi suatu

<sup>209</sup> Sebagaimana intisari dari Kissinger, *Wawancara*, Tenggilis Surabaya, 20 Desember 2021.

alternatif untuk merawat hal tersebut. Sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

“Penerapan pendidikan interreligius di Ubaya dikelola oleh Direktorat MKU yang mengkoordinasikan pelaksanaan perkuliahan pendidikan agama (Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, Kong hu Chu, dan Kepercayaan). Setengah semester, mahasiswa mengikuti perkuliahan sesuai dg agama masing-masing. Setengah semester berikutnya, mahasiswa dimasukkan ke dlm kelompok berbeda-beda agama utk memberikan kesempatan berinteraksi dg peer group utk berdialog ttg agama dalam sebuah projek. Semua interaksi dilaporkan sebagai hasil proses pendidikan agama.”<sup>210</sup>

Hal ini senada dengan Mahsan:

“Penerapan pendidikan interreligius yang ada di Ubaya dengan membangun semangat toleransi antar dosen, staf dan mahasiswa yang ada di lingkungan Ubaya. Penerapan pendidikan interreligius di Ubaya berjalan relatif baik.”<sup>211</sup>

Dikuatkan oleh pernyataan Ivena dan Anastasya:

“Peranan pendidikan interreligius Ubaya sangat mengoptimalkan peranan kaum muda dalam beragama dan melestarikan lingkungan hidup. Dengan adanya sharing pengalaman dari masing-masing mahasiswa dapat saling menginspirasi mahasiswa yang lain. Selain itu, melalui pendidikan interreligius di Ubaya ini dapat membuat para mahasiswa saling mengenal antar agama satu sama lain, maka dapat meningkatkan rasa solidaritas dan saling menghargai antar agama.”<sup>212</sup>

Hal ini didukung oleh penjelasan Anastasya:

“Menurut saya penerapan pendidikan interreligius di Ubaya sangat baik, karena pada matakuliah ini di bagi menjadi dua bagian, bagian pertama yaitu dari awal semester hingga uts kami mempelajari lebih dalam tentang agama kami masing-masing, kemudian pada bagian ke dua dari pertengahan semester hingga uas kami akan di buat grup untuk membuat suatu projek video, dan menurut saya dari pembelajaran bagian pertama saya mendapat banyak sekali pengetahuan yang lebih

<sup>210</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 24 November 2021.

<sup>211</sup> Mahsan, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 24 November 2021. Ia merupakan dosen agama Islam Universitas Surabaya (Ubaya).

<sup>212</sup> Ivena Natalia, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 26 November 2021.

mendalam mengenai agama saya, dan khususnya saya bisa belajar cara melayani, belajar lebih pengertian, belajar untuk lebih memahami satu dengan yang lain, dan masih banyak lagi perkembangan dalam diri saya karena Pendidikan interreligious di Ubaya. Di pembelajaran bagian ke dua ini kami akan bekerja sama secara tim dengan mahasiswa dengan agama lain, disini kami di minta untuk membuat suatu projek video dengan topik tertentu dan kaitannya dengan masing-masing agama. Di grup saya sendiri kami terdiri dari agama Katolik, Kristen, Islam, dan Budha, banyak sekali pengetahuan-pengetahuan yang saya dapatkan dari projek grup ini, saya jadi lebih paham tentang agama lain, saya juga belajar lebih lagi mengenai toleransi agama, belajar kerja sama dengan orang yang berbeda kepercayaan dengan saya, dan masih banyak lagi.”<sup>213</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas, terlihat bahwa penerapan pendidikan interreligi berusaha menyatukan mahasiswa jadi satu panggung di tengah keyakinan yang berbeda-beda. Dengan keyakinan yang beragam tidak menjadikan “gab” antar individu satu dengan lainnya, yang dapat mereduksi makna persahabatan, kebersamaan dan persaudaraan. Oleh sebab itu, penerapan pendidikan interreligi berusaha menghilangkan kesenjangan atau “gab” antar mahasiswa beda agama, untuk saling terbuka dan tidak mempersoalkan agama masing-masing.

Hal ini sebagaimana penjelasan lanjutan dari Sugeng Hariadi: “penerapan pendidikan interreligi di Ubaya menjadi kesempatan untuk membuka mitra kerjasama antar individu dalam mengerjakan suatu projek atau tugas kuliah, kebersamaan yang ada diarahkan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hasil kolaborasi ini

<sup>213</sup> Anastasya Michella, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 28 November 2021. Ia merupakan mahasiswa Universitas Surabaya (Ubaya) beragama Katolik. Contoh projek Film mahasiswa lintas agama bisa dilihat dalam kanal Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=WYaXkz-fHXc>, MKU Ubaya.

akan menjadi simbol kebersamaan dan persaudaraan lintas agama. Artinya, meskipun berbeda agama, mereka bisa bekerjasama dengan baik, mereka bisa berembuk, berdiskusi tanpa “canggung”, dan tanpa ada “jarak”. Semua berjalan natural dan mengalir, sehingga sendi-sendi persaudaraan bisa muncul dan menyerap sampai ke jiwa. Dengan demikian, maka yang ada dalam jiwa hanyalah rasa cinta dan welas asih, jauh dari dengki, dendam maupun benci.”<sup>214</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Kissinger:<sup>215</sup> “Pendidikan interreligius di Ubaya bukan berarti usaha “menguniversalkan” atau “meliberalisasikan” agama, tapi lebih kepada “pluralistas” dan usaha membumikan toleransi pada batas-batas yang wajar. Artinya, menjadikan mahasiswa Ubaya bijak dan moderat.”

Perasaan demikian, akan mendorong manusia untuk tidak mudah berkonflik dengan sesama atas ketidaksamaan (perbedaan). Rasa persaudaraan yang begitu mendalam akan mengajarkan bahwa keindahan, kebersamaan dan kesetaraan lebih mewarnai kehidupan dari pada kebencian dan konflik yang akan menjadikan gelapnya hidup.<sup>216</sup>

Hemat peneliti, penerapan pendidikan interreligius akan membuka cakrawala berpikir setiap mahasiswa, sebagaimana penjelasan Ali Fauzi:<sup>217</sup>

<sup>214</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 27 Desember 2021.

<sup>215</sup> Kissinger, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 27 Desember 2021.

<sup>216</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 27 Desember 2021.

<sup>217</sup> Ibid.

“Penerapan pendidikan interreligius di Ubaya akan menjadi inspirasi bagi umat beragama di luar Ubaya, untuk “gegap gempita” dan selalu bergandengan tangan untuk selalu bekerjasama. Interreligius bukan ajang untuk menyamakan semua agama sama, tapi lebih kepada ajang edukasi untuk membuka paradigma berpikir mahasiswa lebih luas lagi, lebih terbuka, tidak fanatik dan tidak intoleran. Kekuatan kebersamaan menjadi langkah untuk menggikis kedengkian, keegoisan dan sikap merasa paling benar. Dengan kebersamaan tersebut akan menjadikan seseorang merasa setara, dan merasa saling menyangi satu sama lain.”

Penerapan pendidikan interreligius di Ubaya bisa kita jadikan ajang untuk mendewasakan pemikiran dan pemahaman akan keberagaman bidang keyakinan. Simbol agama wajib dijunjung tinggi dan dihargai, bukan untuk diadili. Agama menuntut pengamalan bukan menyuruh pemeluknya menjadi “hakim” yang mudah menilai dan memutuskan perkara.<sup>218</sup>

Oleh sebab itu, mahasiswa diajarkan untuk lebih terbuka dan mementingkan persaudaraan di tengah keyakinan yang berbeda-beda. Keyakinan yang dipilih oleh masing-masing mahasiswa ialah sebuah hak, dan menghargai pilihan mereka adalah sebuah kewajiban.<sup>219</sup>

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan beberapa mahasiswa: “Kegiatan pembelajaran berbasis interreligius yang ada di Ubaya menjadikan kami belajar menghargai perbedaan keyakinan, dan membuka diri terhadap eksistensi agama lain. Keyakinan masing-masing atas agama yang dianut menjadi urusan personal yang tidak perlu didebatkan secara general. Perdebatan tentang keyakinan akan

<sup>218</sup> *Observasi*, Ubaya, 07 Januari 2022.

<sup>219</sup> *Observasi*, Ubaya, 10 Januari 2022.



menggikis rasa kemanusiaan dan mereduksi sikap welas asih kepada sesama yang cenderung menimbulkan ketegangan sosial. Akhirnya, hubungan antar individu menjadi renggang. Pendidikan interreligius hadir bukan untuk menyatukan agama menjadi satu, namun bagaimana agama-agama tersebut saling duduk bersama dengan penuh kehangatan, di mana suasana tersebut akan menjadikan kehidupan antar personal harmonis, damai dan tentram. Kehidupan yang demikian akan lebih bermanfaat secara general. Untuk itu, kami menjadi pribadi yang bisa membuka diri akan adanya perbedaan keyakinan, tidak mempersoalkan apa yang menjadi keyakinan teman kami dan sebaliknya. Dengan demikian, kami bisa berdiskusi, bekerjasama, mengerjakan tugas bersama, menyelesaikan proyek kuliah dan berkomunikasi secara baik tanpa ada rasa paling tinggi.”<sup>220</sup>

Hal ini diperkuat oleh penjelasan Ali Fauzi:<sup>221</sup>

“Penerapan pendidikan interreligius di Ubaya sebagai wujud penguatan moderasi beragama yang sudah digagas oleh para tokoh bangsa, dan pemerintah khususnya Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai wujud penguatan kebhinekaan Indonesia maka masyarakatnya harus mempunyai semangat toleransi dan berparadigma moderat. Menjadi penganut keyakinan (agama) yang bijak, jauh dari fanatik yang menyebabkan “gab” antar pemeluk agama lain. Moderasi beragama mendidik manusia untuk berpikir bahwa adanya agama yang beragam di dunia ini sebagai keniscayaan yang tidak mungkin ditolak atau tidak perlu diperdebatkan yang bisa menggikis rasa persatuan dan kesatuan umat manusia. Tuhan menjadikan agama yang ada di dunia ini untuk manusia bisa berpikir dan bertindak dengan baik. Bukan menjadi manusia yang buruk segi sikap maupun perilakunya. Di sini pendidikan

<sup>220</sup> Ivena Natalia dkk, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 20 Januari 2022.

<sup>221</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 20 Januari 2022.

interreligius membangkitkan semangat untuk menjadi kaum agama yang bijak, baik budi, dan kuat dimensi sosialnya.”

Dari sini jelas bahwa penerapan pendidikan interreligius di Ubaya upaya mendidik mahasiswa menuju manusia yang berparadigma moderat, mampu menjalin hubungan sosial dengan baik dan mempunyai sikap empati yang kuat, sehingga dalam diri penuh dengan rasa kemanusiaan, bukan sebatas kaum agama yang acuh pada sisi kemanusiaan yang menjadikan pribadi mudah menyalahkan bahkan menganggap yang tidak seagama dengannya sesat dan lain sebagainya.<sup>222</sup>

Interreligius ingin mendewasakan kaum beragama sampai titik humanis spiritualis. Yakni manusia yang mampu mensinergikan aspek kemanusiaan dengan balutan agama, tingkah lakunya kepada manusia sesuai dengan titah agama, memperlakukan manusia dan alam sebagaimana perintah agama, dan hidup sesuai jalan petunjuk agama.<sup>223</sup>

Hal ini penting untuk mereduksi sikap fanatisme tiap personal terkait pemahaman keagamaannya. Sehingga, egoisme dalam diri hilang, sikap sosial akan muncul. Oleh sebab itu, mahasiswa Ubaya saat menerima materi pendidikan interreligius ini, mereka menjadi pribadi yang terbuka sehingga pemahaman keagamaannya tidak ia tampilkan ke luar, dalam arti keyakinan akan agama dan berbagai pengamalannya cukup dijalankan dengan baik dan menjadi privasi diri, bukan ajang untuk debat dengan keyakinan atau pengamalan

---

<sup>222</sup> *Observasi*, Ubaya, 10 Januari 2022.

<sup>223</sup> Mahsan, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 20 Januari 2022.

agama lain yang justru akan melahirkan predikat salah dan benar. Agama yang diyakini dirasa paling benar, dan agama yang dipeluk oleh lainnya dianggap salah bahkan sesat dan bahkan wajib dimusuhi.<sup>224</sup>

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan interreligius di Ubaya sebagai upaya edukasi kepada para mahasiswa untuk bisa menerima perbedaan keyakinan yang ada, dan berusaha menjadi manusia terbuka untuk saling berbelas kasih satu sama lain, sehingga mereka mampu bekerjasama dengan baik, berdiskusi dengan mendalam tanpa tendensi apapun, serta kebersamaan tersebut akan meningkatkan dimensi persatuan mahasiswa. Persatuan dan kebersamaan ini menjadi modal fundamental untuk menuntaskan berbagai projek kuliah yang ditugaskan.

Hal ini akan berbeda jika masing-masing mahasiswa terjadi “gab” dikarenakan beda keyakinan, maka segala tugas yang berhubungan dengan kelompok maka tidak akan berjalan, diskusi akan “terhenti”, tidak adanya kerjasama dan lahirnya sikap eksklusif di mana terjadi sekat antar individu satu dengan lainnya yang berlainan agama.<sup>225</sup>

---

<sup>224</sup> Hal ini jelas bertentangan dengan semua ajaran agama yang ada. Setiap agama mengajarkan budi pekerti yang baik, welas asih kepada sesama, dan meninggalkan sikap buruk yang mengakibatkan dampak negatif bagi kehidupan bersama. Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 20 Januari 2022.

<sup>225</sup> *Observasi*, Ubaya, 22 Januari 2022.

Penjelasan di atas sebagaimana diuraikan oleh Mahsan:<sup>226</sup>

“Kuliah di Ubaya dalam proses pembelajaran mahasiswa diberikan tambahan materi tentang pendidikan interreligius, di mana mereka tidak hanya dibekali konsep teori saja, namun praktik sosial. Sehingga pemaknaan terhadap esensi interreligius bisa masuk dalam diri mereka dan berdampak pada sisi kehidupan mereka. Hal ini bisa dilihat bagaimana pola interaksi mereka terhadap sesama di lingkup Ubaya, jauh dari sikap individualisme, fanatisme, dan intoleran. Mereka mampu berbaur satu sama lain tanpa rasa canggung, dan seolah melupakan segala perbedaan yang ada.”

Hal ini dikuatkan oleh Ivena:<sup>227</sup>

“Kami merasakan bahwa pendidikan interreligius memberikan pengaruh kepada sikap dan tindakan kami, khususnya terkait interaksi sosial dengan teman-teman yang beda agama. Konsep tentang pendidikan interreligius disampaikan dengan lugas oleh dosen kami, dan kami diajak untuk mengerjakan tugas secara kelompok dengan heterogen yakni terdiri atas teman-teman yang beragama lain, sehingga hal tersebut menguji kami. Dan dengan bekal tersebut, kami bisa berbaur, berdiskusi, bertanya, dan bekerjasama dengan baik dan kompak. Sehingga, proyek yang ditugaskan dosen, mampu kami selesaikan dengan maksimal. Kekompakan yang kita rasakan menimbulkan rasa solidaritas sosial terhadap yang lain, sehingga semua berjalan secara naluriah, mengalir tanpa ada rasa kebencian atau rasa paling suci atas keagamaan yang dijalani (diyakini).”

Penjabaran di atas, menunjukkan bahwa pendidikan interreligius di Ubaya satu sisi upaya mengubah paradigma mahasiswa untuk berpikiran moderat. Sisi lain sebagai modal untuk menjalin hubungan sosial yang lebih luas dengan penuh

<sup>226</sup> Mahsan, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 25 Januari 2022.

<sup>227</sup> Ivena Natalia, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 25 Januari 2022.

keharmonisan, kebersamaan, persaudaraan dan toleransi. Sesuai keterangan Sugeng Hariadi:<sup>228</sup>

“Kegiatan pembelajaran pendidikan interreligius yang kami lakukan dengan semangat untuk mencetak manusia yang mampu mengaktualisasikan pemahaman agamanya di lingkup sosial. Artinya, pengamalan terhadap agama harus ditransformasikan ke dalam kehidupan sosial. Seperti berbuat baik kepada sesama, welas asih, toleransi, menjunjung tinggi persamaan, persaudaraan dan keadilan. Berbuat baik kepada sesama menjadi kekuatan untuk mengikis perasaan egois dalam diri yang membuat seseorang bisa lebih sosialis dengan menerima perbedaan yang ada.”

## 2. Pengajaran Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya

Pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya menjadi strategi untuk menciptakan sebuah suasana belajar yang efektif dan memiliki dampak pada perubahan perilaku mahasiswa. Pengajaran pendidikan interreligius sebagai usaha mentransformasikan nilai-nilai interreligius dalam kegiatan belajar mengajar. Pengajaran interreligius dilaksanakan di Ubaya melalui departemen matakuliah umum (DEPTMKU), pada matakuliah agama, yaitu agama Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha, dan konghuchu. Berikut data mahasiswa dan Dosen lintas Agama di Ubaya:<sup>229</sup>

<sup>228</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 25 Januari 2022.

<sup>229</sup> Hal ini berdasarkan diskusi dengan Heru, *Wawancara*, Kota Surabaya, 25 Juni 2022.

Tabel 3.1

Mahasiswa Kelas Agama Ubaya Semester Ganjil dan Genap 2021/2022<sup>230</sup>

<b>Kelas Agama</b>	<b>Jumlah</b>
Konghucu	5
Kristen	230
Katolik	124
Islam	123
Hindu	14
Buddha	30
<b>Total</b>	<b>526</b>

Sehingga bisa digambarkan bahwa total mahasiswa kelas agama semester ganjil/genap sebesar 526 orang yang terdiri atas mahasiswa kelas Konghucu, Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Buddha.

Tabel 3.2

<b>Dosen Agama</b>	<b>Jumlah</b>
Konghucu	1
Kristen	3
Katolik	3
Islam	5
Hindu	3
Buddha	3
<b>Total</b>	<b>18</b>

Sumber: <https://ubaya.ac.id/2018/departments/content/mku.html>

Di bawah ini hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan terkait hal tersebut:

- a. Kegiatan Pengajaran Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya

<sup>230</sup> Data Akademik Ubaya Tahun 2021/2022

“Pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya dilakukan secara terstruktur dalam silabi/rencana pembelajaran semester yang berisi perkuliahan tatap muka tentang materi dasar agama masing-masing, diskusi lintas agama, proyek kelompok beragam agama, dan refleksi diri tentang pemahaman agama per grup. Semua dirancang untuk membangun sikap dan pemahaman keberagaman budaya (multikultur) baik di Ubaya maupun di masyarakat luas (Indonesia).”<sup>231</sup>

Hal tersebut ditegaskan lebih lanjut oleh Ivena:

“Pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya sudah baik karena menggunakan teori dari ajaran agama serta langsung menggunakan implementasinya seperti saat mahasiswa melakukan koordinasi kelompok. Pandangan-pandangan serta ajaran-ajaran dari setiap agama juga disampaikan dengan baik. Topik yang diangkat dalam mata kuliah agama pada tahun ini adalah generasi muda dan lingkungan hidup. Saat membahas lingkungan hidup memang setiap agama memiliki cara dan ciri khas keunikan masing-masing dalam menerapkan pelestarian lingkungan, tetapi semua agama memiliki satu tujuan yang baik dalam melakukan pelestarian lingkungan. Selain itu, dalam pembuatan video dari awal hingga akhir, semua dosen selalu menghargai dan memberikan kritik yang membangun untuk semua kelompok secara merata.”<sup>232</sup>

Senada dengan Ivena, Anastasya memaparkan:

“Para pengajar Pendidikan interreligiu di Ubaya menurut saya sangat baik. Bagi saya pribadi, para dosen pengajar menjadi mentor untuk pribadi saya. Dari pengalaman saya pribadi saat melakukan konsultasi terkait proyek video UAS, mungkin saya tidak bertemu semua dosen tapi dari semua dosen yang saya temui untuk melakukan konsultasi, semuanya sangat baik dan suportif, mereka tidak menghakimi atau menjelek-jelekan proyek kita namun sebaliknya justru membangun, memberikan motivasi, memberikan saran-saran, dan anjuran agar proyek kita menjadi yang terbaik. Semua dosen sangat ramah, pengertian. Terlepas dari konsultasi proyek, untuk mengajarkan materi keagamaan pun menurut saya dosen pengajar sangat menguasai materi. Pertanyaan-pertanyaan seputar keagamaan yang diluar topik atau materi pun dapat di jawab dengan baik, sehingga dengan ini dapat dilihat bahwa dosen pengajar sangat memahami agama tersebut.”<sup>233</sup>

<sup>231</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 24 November 2021.

<sup>232</sup> Ivena Natalia, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 26 November 2021.

<sup>233</sup> Anastasya Michella, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 28 November 2021.

Hal ini senada pula oleh pernyataan Ravendra:

“Dosen menjelaskan beberapa ajaran Agama, mengenai kepedulian lingkungan Menurut pandangan dan kepercayaan agama, Setelah itu dosen memberikan beberapa tugas proyek video kepada mahasiswa mengenai kepedulian lingkungan.”<sup>234</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat digambarkan bahwa kegiatan pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Materi pendidikan interreligius yang dihadirkan; diajarkan kepada mahasiswa mengilhami bahwa agama menuntun umatnya kepada kebaikan dan perbaikan budi kepada manusia dan alam di samping kepada dirinya sendiri. Penyampaian secara bijak, moderat dan komprehensif ini menjadikan mahasiswa bisa membuka cakrawala berpikirnya secara luas, sehingga mampu menerima segala perbedaan dalam bingkai keyakinan.

Hal ini sebagaimana penjelasan lanjutan dari Kissinger:<sup>235</sup> “Pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya mengangkat konsep pembelajaran dua arah untuk membuka ruang komunikasi dan timbal balik baik dosen dengan mahasiswa maupun antar mahasiswa itu sendiri. Model seperti ini mengedukasi mahasiswa untuk bisa bertukar pikiran, saling mengasih informasi, dan saling bekerjasama untuk menemukan suatu solusi, atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ditugaskan dalam pendidikan interreligius tersebut.”

<sup>234</sup> Ravendra, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 29 November 2021. Ia merupakan mahasiswa Universitas Surabaya (Ubaya) dari agama Hindu.

<sup>235</sup> Kissinger, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 27 Januari 2022. Ia Dosen Kristen Protestan.



Hal ini senada dengan penjabaran Ali Fauzi sebagai dosen yang mengajar pendidikan interreligius di Ubaya:<sup>236</sup> “Kekuatan pendidikan interreligius adalah menghasilkan paradigma yang terbuka, toleran dan moderat dengan menjunjung tinggi sikap adil, seimbang, demokratis, dan humanis. Pengamalan agama dijadikan sebagai ajang untuk berbuat baik secara sosial, dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kesetaraan.

Dikuatkan oleh Mahsan:<sup>237</sup> “Pengajaran pendidikan interreligius dikuatkan untuk merealisasikan konsep moderasi beragama dengan semangat persaudaraan dan kebersamaan yang berujung pada penguatan kerjasama yang kontinu. Manfaat yang didapat mahasiswa dari pengajaran pendidikan interreligius ialah mereka bisa membuka dirinya untuk perbedaan yang lain dan bisa menjalin kedekatan secara maksimal. Keterbukaan ini mendidik seseorang untuk bisa melakukan interaksi sosial dengan baik dan secara bersama-sama membangun peradaban yang bermanfaat untuk semua kalangan. Tujuan mulia ini harus terus diperjuangkan demi sebuah cita-cita yang mulia.”

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengajaran pendidikan interreligius komitmen untuk membentuk paradigma mahasiswa yang terbuka dan mengedepankan sikap welas asih kepada sesama di tengah perbedaan keyakinan yang ada. Tujuan dari pada kegiatan pengajaran ini bagaimana mahasiswa bisa menerapkan

---

<sup>236</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 27 Januari 2022.

<sup>237</sup> Mahsan, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 27 Januari 2022.

pemahaman keagamaannya masing-masing untuk menciptakan hubungan sosial yang sehat jauh dari konflik.

b. Bentuk-bentuk Pengajaran Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya

Pada sub bagian ini, peneliti akan menjabarkan hasil wawancara dan observasi terkait bentuk-bentuk pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya. Bentuk kegiatan pengajaran ini penting untuk diketahui agar pola pembelajaran pendidikan interreligius bisa dipahami secara utuh dan bisa diambil manfaatnya sehingga transformasi nilai-nilai interreligius bisa dijalankan dalam kehidupan yang majemuk. Sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

“Contoh-contoh kegiatan atau perilaku yang mencerminkan pendidikan interreligius di Ubaya: materi tatap muka diarahkan tentang konsep toleransi beragama, diskusi lintas agama ssebagai forum yang mempertemukan mahasiswa dan pembicara beragam agama dan kepercayaan, diskusi grup dengan dibagi beberapa grup, penulisan refleksi diri tentang pengalaman berinteraksi dengan teman berbeda keyakinan, toleransi dengan teman berbeda keyakinan saat perkuliahan dan di luar perkuliahan. Kegiatan pengajaran yang berbau interreligius membawa ke arah kebersamaan yang kondusif, belajar *bareng*, dan saling berinteraksi satu sama lain dengan penuh keakraban, serta mengerjakan berbagai tugas; proyek dengan penuh kehangatan. Kebersamaan ini sebagai upaya penerapan interreligius dalam diri mahasiswa, dengan hal tersebut mereka bisa berbaur dan bersosial dengan baik. Artinya, secara tidak langsung pada bentuk pengajaran ini mereka dibekali teori dan arahan serta diperintah untuk menjalani kehidupan secara bersama-sama dalam bingkau tugas dan kegiatan perkuliahan.”<sup>238</sup>

---

<sup>238</sup> Kissinger, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 24 November 2021.

Penjelasan di atas senada dengan apa yang disampaikan

oleh Mahsan:

“Pendidikan interreligius memungkinkan untuk menambah daya kekuatan sosial untuk mencapai tingkat solidaritas yang tinggi lingkup mahasiswa.<sup>239</sup> Pengajaran pendidikan interreligius tidak hanya sebatas atau terhenti di kelas saja, namun terus dijalankan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, bekal mengenai konsep dan prinsip pendidikan interreligius diberikan di kelas dan diterapkan lebih lanjut di luar kelas.”

Dengan demikian, maka bisa kita pahami bahwa secara umum pengajaran pendidikan interreligius mengajak mahasiswa mengeksplorasi pengalaman belajarnya ke dalam perilaku atau tindakan sosial yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan persaudaraan.<sup>240</sup> Kemudian, secara spesifik bentuk kegiatan pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya di antaranya ialah:

#### 1) Dialog Lintas Agama

Dialog lintas agama menjadi bagian penting dalam kegiatan pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya untuk mengeksplorasi pemahaman dan pengalaman beragama oleh masing-masing mahasiswa. Sebagaimana data yang didapat di bawah ini:

“Pengajaran pendidikan interreligius salah satunya dengan diadakannya diskusi lintas agama dan pembuatan film melalui pengelompokan mahasiswa antar agama.”<sup>241</sup>

Ali Fauzi juga mengatakan demikian:

<sup>239</sup> Mahsan, *Wawancara*, Kota Surabaya, 17 Februari 2022.

<sup>240</sup> *Observasi*, Ubaya, 28 Desember 2022.

<sup>241</sup> Mahsan, *Wawancara*, Tenggelis Mejoyo, Surabaya, 24 Desember 2021. Lihat juga Youtube MKU Ubaya <https://www.youtube.com/watch?v=ikEpkNz0upw>, tentang Agama dan Hak Asasi Manusia.

“Dialog lintas agama menjadi salah satu kegiatan untuk mendudukkan segala perbedaan atau sudut pandang menjadi sebuah diskusi yang hangat penuh manfaat. Kerjasama yang kuat dimulai dari dialog yang hangat, dengan demikian individu akan mudah menemukan persamaan persepsi dan paradigma yang selaras.”<sup>242</sup>

Lebih lanjut, Heri menjelaskan: “bahwa jadwal dialog lintas agama setiap dua minggu sekali di dalam kelas dan ditambahkan pada event-event tertentu pada seminar Nasional dan seminar kebangsaan. Kemudian, tema-tema dialognya di antaranya: (1) Menumbuhkan Nasionalisme di tengah Keberagaman; (2) Memperkuat Solidaritas Sosial di Tengah Kemajemukan Agama; (3) Meningkatkan Persatuan Lintas Umat Beragama; (4) Meningkatkan Toleransi antarUmat Beragama; (5) Internalisasi nilai-nilai Pluralisme di Tengah Paham Radikal; (6) Penguatan Karakter Beragama; (7) Beragama dan Bernegara; (8) Agama dan Sosial; (9) Menjunjung Tinggi Konsep Moderasi Beragama; (10) Merajut Kebersamaan antarUmat Beragama.”<sup>243</sup>

Hal ini ditambahkan oleh Mahsan: “Dialog lintas agama kita konsep di dalam kelas setiap dua minggu sekali, kemudian jadwal atau tema-temanya sudah diberikan diawal semester. Kemudian, masalah bentuk dialog lintas agamanya seperti: Seminar kecil, diskusi

<sup>242</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, 17 Februari 2022. Bisa juga lihat dalam Youtube MKU Ubaya di <https://www.youtube.com/watch?v=3g3FZXvkFBc>, tentang dialog lintas agama dan budaya.

<sup>243</sup> Heru, *Wawancara*, Kota Surabaya, 20 Juni 2022.

kecil di dalam kelas, tanya jawab, dan bertukar gagasan atau pengalaman pada masing-masing agama dan kadangkala digabungkan dengan acara kampus pada seminar kebangsaan atau Nasional, baik yang diadakan oleh Prodi, BEM maupun Yayasan.”<sup>244</sup>

Penjelasan di atas diperkuat oleh Thomas: “Dialog lintas agama menjadi kesempatan yang baik untuk saling mengenal dan “sharing” terkait isu-isu yang sedang berkembang dan dengan tema-tema yang mendukung adanya persatuan, pengertian, dan persaudaraan. Di sinilah hal tersebut kita bahas untuk menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dan modal untuk mereka terjun di masyarakat serta ilmu untuk membentengi diri dari pengaruh gerakan ekstrem yang cenderung memecah belah persatuan dan kesatuan antarumat beragama.”<sup>245</sup>

Ravendra menguatkan apa yang disampaikan Ali

Fauzi:

“Kami dibiasakan untuk melakukan dialog lintas agama untuk membuka ruang diskusi terkait isu yang kami dapatkan, dialog lintas agama menjadi ajang untuk saling memberikan pandangan atau solusi sesuai pengetahuan dan latarbelakang keyakinannya, setelah itu dimusyawarahkan untuk menentukan hasil akhir secara bijak. Kami sangat merasakan kehangatan dan kedekatan luar biasa dengan teman-teman yang beragama lain, selain

---

<sup>244</sup> Mahsan, *Wawancara*, Kota Surabaya, 18 Juni 2022.

<sup>245</sup> Thomas, *Wawancara*, Kota Surabaya, 21 Juni 2022.

memang teman *ngampus*, juga serasa saudara, sehingga timbul rasa saling mengasihi satu sama lain.”<sup>246</sup>

Hal ini sesuai dengan penegasan Kissinger:<sup>247</sup> “Dialog lintas agama sebagai salah satu wujud penerapan pendidikan interreligius digunakan sebagai upaya mengharmonisasikan berbagai pandangan, ide, pemahaman bahkan pengamalan keagamaan masing-masing, sehingga tidak ada lagi yang merasa paling suci, saleh, benar dan merasa paling berhak ke surga dan lain sebagainya. Dialog menjadi jalan untuk semua pemeluk agama bisa saling merendahkan hati, agar tidak ada yang merasa paling benar. Tujuan dari pada itu, untuk menghadirkan suasana penuh keharmonisan dan persaudaraan yang baik.”

Dialog lintas agama mendidik mahasiswa bisa lebih toleran dan adaptasi dengan lingkungan. Dialog menjadi kegiatan saling bertukar pikiran dan pengalaman dalam beragama dengan tetap menghargai agama lain dan komitmen atas keyakinan pada agama masing-masing.<sup>248</sup> Sehingga, dalam pengajaran pendidikan interreligius dialog lintas agama menjadi salah satu bentuk kegiatan yang sangat penting.

## 2) Doa Lintas Agama

“Doa lintas agama menjadi bagian dari bentuk pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya. Doa lintas agama bukan berarti mencampur adukkan doa semua agama menjadi satu, tapi lebih kepada saling berdoa sesuai agama masing-

<sup>246</sup> Ravendra dkk, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, 17 Febuari 2022. Lihat juga <https://www.youtube.com/watch?v=efRotmPTNT8>, Youtube MKU Ubaya. Lihat juga <https://www.youtube.com/watch?v=vcabscGuoY0>, Youtube MKU Ubaya.

<sup>247</sup> Kissinger, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, 17 Febuari 2022.

<sup>248</sup> Heri, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 17 Febuari 2022.

masing untuk meminta kepada Tuhan apa yang menjadi hajat bersama. Doa lintas agama tidak dipahami sebagai bentuk mengubah akidah agama atau lainnya, namun lebih kepada bentuk penghargaan atas keyakinan yang berbeda tersebut dengan tetap berpegang teguh pada akidah masing-masing.”<sup>249</sup>

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Sugeng Hariadi:

“Doa lintas agama menjadi kesempatan memupuk kebersamaan di antara kita semua. Sama-sama menundukkan hati kepada sang Pencipta untuk sebuah kehidupan yang bahagia. Penghargaan atas adanya agama-agama menjadi sebuah terobosan untuk membuka ruang bersama demi membangun sebuah peradaban dan kemajuan secara adil.”<sup>250</sup>

Doa lintas agama dijadikan sebagai bentuk kegiatan dalam pengajaran pendidikan interreligius yang bisa menggiring manusia menjadi lebih rendah hati dan toleran. Konsep rendah hati dan toleran digaungkan untuk memupuk sikap moderasi beragama. Mengingat, mahasiswa sebagai generasi muda perlu dibekali sikap moderat, agar bisa mengharmonisasikan kehidupan antar personal.<sup>251</sup> Hal tersebut dikuatkan oleh Heri:

“Doa lintas agama simbol kerukunan antarumat beragama, mahasiswa dibiasakan seperti itu agar ia terbentuk jiwanya menjadi umat beragama yang menghargai perbedaan termasuk agama lain. Penanaman toleransi sejak dini sangat penting untuk memperkuat sisi moderasi beragama mereka.”

Dengan demikian, doa lintas agama sebagai wujud membuka ukhuwah basyariah untuk lebih akrab, toleran dan

<sup>249</sup> Heri, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 25 Febuari 2022. Ia Dosen Katolik. Yang saat ini menjadi Ketua Departemen MKU yang membidangi Pendidikan Interreligius di Ubaya.

<sup>250</sup> Sugeng Hariadi, “*Wawancara*”, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 25 Febuari 2022.

<sup>251</sup> Kissinger, *Wawancara*, Surabaya, 02 Maret 2022.

welas asih satu sama lain. Doa lintas agama kekuatan bersama memupuk kemajemukan yang ada di lingkungan Ubaya.

### 3) Projek Film Bersama

“Dalam pembuatan projek video dan film serta melakukan wawancara dengan teman satu kelompok yang membuat saya terkesan karena menjadi mengerti ajaran dalam agama mereka seperti apa. Perbedaan dari setiap agama serta ciri khas dari masing-masing agama. Saat kuliah umum mengumpulkan berbagai ajaran dari berbagai agama. Dalam perkuliahan tidak hanya mempelajari perbedaan saja, tetapi juga diajarkan bagaimana untuk menyikapi perbedaan serta mengatasi masalah lingkungan tersebut.”<sup>252</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan Ravendra:

“Kegiatan/perilaku yang mencerminkan pendidikan interreligius di Ubaya: “Kegiatan ngajar mengajar yang dilakukan oleh dosen dengan mahasiswa selama seminggu sekali, dimana setiap kelompok melakukan kegiatan konsultasi terkait tugas projek video yang diberikan oleh dosen, melakukan kegiatan wawancara kepada mahasiswa yang berbeda agama, hal ini bertujuan untuk mengenal lebih luas agama satu sama lain.”<sup>253</sup>

Dikuatkan oleh penjelasan Mahsan:

“Saling menghargai sesama menjadi bentuk untuk memupuk rasa kasih sayang antar sesama, dengan mau mendengarkan pendapat teman yang lain dengan keyakinan berbeda, mau duduk bersama, diskusi dan bekerjasama dalam menyelesaikan projek. Tanpa rasa menghargai satu sama lain, maka kebersamaan maka segala tugas dan dialog sulit terwujud.”<sup>254</sup>

Berdasarkan landasan tersebutlah kegiatan *Projek Based Learning* (PBL) pada pembuatan film dan video dilakukan sebagai bentuk kegiatan bersama (kelompok) dalam pengajaran

<sup>252</sup> Ivena Natalia, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 26 November 2021. Sesuai dengan hasil diskusi [https://www.youtube.com/watch?v=Dclh\\_YCbRC8](https://www.youtube.com/watch?v=Dclh_YCbRC8), di Youtube MKU Ubaya.

<sup>253</sup> Ravendra, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 29 November 2021.

<sup>254</sup> Mahsan, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 27 Februari 2022.



pendidikan interreligius. Mengingat, kesadaran akan kerjasama, kolaborasi dan tolong menolong perlu ditanamkan terlebih dahulu kepada mereka, sehingga disaat “action” penggarapan projek film bisa berhasil.<sup>255</sup> Hal ini diperkuat oleh Sugeng:<sup>256</sup>

“Kegiatan kelompok pembuatan Film yang mengangkat tema-tema kemajemukan, keberagaman dan toleransi adalah tidak lepas dari nilai-nilai yang ada dalam pendidikan interreligius. Dalam praktiknya mahasiswa akan dibagi dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok terdiri atas 5-6 mahasiswa dari beragam agama dan suku. Karena, rata-rata kelas berisis antara 30-35 mahasiswa. Dengan projek bersama ini akan lebih mudah dilakukan dan dikerjakan secara bersama. Penilaian projek filmnya terdiri atas tema, durasi, desain penayangan, makna atau nilai-nilai yang diangkat, kejelasan dan alurnya. Yang terbaik akan dipresentasikan dan ditayangkan untuk disimak secara bersama-sama.”

Lebih lanjut Revandra juga menjelaskan: “Penerapan pendidikan interreligius di Ubaya selain melakukan kegiatan ngajar mengajar antara dosen dengan mahasiswa, pendidikan ini juga lebih menonjolkan kerja sama yang baik, dengan berbagai ragam agama, suku, dan budaya. Di mana kita sebagai mahasiswa diminta untuk melakukan wawancara kepada teman yang berbeda Agama untuk lebih mengenal agama dan kepercayaan satu sama lain. Adapun tugas projek video yang di kerjakan bersama kelompok, dimana kita diminta untuk membuat sebuah video yang kreatif dengan maksimal durasi 15 menit, tentunya membutuhkan kerja sama kelompok dan kreativitas masing - masing anggota kelompok yang tinggi, Sehingga tugas projek video tersebut dapat diselesaikan dengan hasil yang maksimal.”<sup>257</sup>

Hal di atas, akan dapat memunculkan harmonisasi lintas mahasiswa beda agama, saling “*support*”, kerjasama, bahu-membahu dan saling mendukung. Sehingga terajut persaudaraan

<sup>255</sup> Heri, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2022.

<sup>256</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2022.

<sup>257</sup> Revandra, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Suabaya, 29 November 2021.

yang utuh. Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan.<sup>258</sup> Hal tersebut diperkuat dengan penjabaran Kissinger: “Projek film sebagai bentuk dari penerapan strategi PBL, juga sebagai ajang memupuk persatuan dan kebersamaan melalui kerjasama yang baik. Projek film ini secara tidak langsung sebagai amunisi untuk menguatkan nilai-nilai toleransi.”<sup>259</sup>

Paparan di atas, senada dengan pernyataan Ivena: “Projek film yang kami lakukan sangat menarik, karena kami bisa berinteraksi dengan baik, kerjasama dan kolaborasi dengan baik. Tanpa, adanya rasa canggung meskipun kita berbeda keyakinan.”<sup>260</sup> Dikuatkan juga oleh Ravendra:

“Kami merasakan kebahagiaan dan ketenangan disaat kebersamaan kami jalankan, tugas kelompok menjadi salah satu kesempatan untuk menuangkan segala pemikiran, ide dan sikap yang selalu menjunjung tinggi toleransi, agar semuanya bisa berjalan dengan baik. Dampak dari pendidikan interreligius ini adalah mengajarkan kita bahwa pentingnya menjunjung tinggi nilai keadilan secara universal. Salah satunya, berbuat baik kepada siapapun, termasuk aplikasi dari pemahaman akan keadilan sosial tersebut.”<sup>261</sup>

Dengan demikian, maka kita perlu menegaskan bahwa sikap saling menghargai sesama menjadi bagian penting untuk menghidupkan suasana sosial yang kondusif. Suasana yang demikian, akan memudahkan proses interaksis sosial antar individu, sehingga implementasi pendidikan interreligius bisa dilaksanakan dengan baik, khususnya terkait tugas yang

<sup>258</sup> *Observasi*, Ubaya, 11 Maret 2022.

<sup>259</sup> Kissinger, *Wawancara*, Surabaya, 15 Maret 2022.

<sup>260</sup> Ivena, *Wawancara*, Surabaya, 15 Maret 2022.

<sup>261</sup> Ravendra, dkk, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 10 Maret 2022.

berkaitan dengan kerjasama dan pengerjaan projek-projek mata kuliah.<sup>262</sup>

#### 4) Aksi Sosial

Aksi sosial sebagai wujud dari pelaksanaan pendidikan interreligius yang sudah diajarkan. Mengingat, aksi sosial akan mendidik mahasiswa untuk bersikap adil secara sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahsan:

“Keadilan sosial menjadi karakter yang harus ditransformasikan ke para mahasiswa, pendidikan interreligius mendorong untuk kesetaraan dan persamaan yang dibalut dengan persaudaraan yang kuat. Oleh sebab itu, dosen memberlakukan antar mahasiswa satu dengan lainnya secara adil, tanpa mempersoalkan keyakinan mereka. Sebaliknya, mereka juga diajarkan seperti itu, dengan cara dipertemukan dalam satu projek untuk kemudian dikerjakan secara bersama-sama. Kerukunan ini terajut menjadikan mereka pribadi yang cinta akan kebersamaan.”<sup>263</sup>

Keadilan sosial sebagai salah satu bentuk transformasi dari nilai-nilai pendidikan interreligius. Keadilan sosial diajarkan secara praksis kepada mahasiswa dengan bekerjasama dan toleransi, yang menjadikan mereka bisa berbuat baik kepada siapapun, dan bisa memahami bahwa pentingnya menjadi perasaan sosial, sehingga tidak mudah menyakiti.<sup>264</sup>

<sup>262</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 05 Maret 2022. Sugeng Hariadi menyatakan lebih lanjut “bahwa sikap menghargai bentuk toleransi dan sikap terbuka akan orang lain dengan segala perbedaan yang disandangnya, baik keyakinan, ras, budaya, bahasa, dan lain sebagainya.

<sup>263</sup> Mahsan, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 10 Maret 2022.

<sup>264</sup> Hal ini sebagaimana percakapan peneliti dengan Ravendra, “Dengan kebersamaan yang indah akan menjadikan kita menghargai dan kasih sayang kepada sesama, meskipun keyakinannya berbeda dengan kita. *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 10 Maret 2022.

Berangkat dari hal tersebut, terdapat aksi sosial yang dilakukan oleh para mahasiswa Ubaya, di antaranya melakukan tanam pohon bersama, berbagi, dan melakukan pelayanan untuk masyarakat. Sebagaimana penjelasan Heri: “Aksi sosial mahasiswa kami di antaranya ialah menanam pohon bersama lintas mahasiswa dan bersama dengan masyarakat. Tujuannya, mendekatkan mahasiswa dengan masyarakat, di samping penguatan kebersamaan lintas mahasiswa.”<sup>265</sup>

Kegiatan menanam pohon tersebut dikuatkan oleh Sugeng: “Penanaman pohon secara bersama sebagai simbol kampus kita terbuka dan menjunjung tinggi kebersamaan. Praktik langsung menjadi edukasi bagi mahasiswa untuk membuka diri kepada siapapun, dan itulah ajaran dari pendidikan interreligius.”<sup>266</sup>

Kemudian, kegiatan lainnya ialah bagi-bagi sembako dan pelayanan kesehatan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Heri: “Aksi sosial lainnya ialah mahasiswa terjun langsung melakukan donasi sosial, dan juga pembagian sembako kepada masyarakat yang kurang mampu. Aksi sosial ini mendidik mereka untuk berani dan kuat mentalnya dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat kecil. Kemudian, ada aksi sosial pelayanan kesehatan di Klinik Pratama Ubaya, ini dilakukan sebagai upaya serius untuk mensehatkan warga masyarakat.”

---

<sup>265</sup> Heri, *Wawancara*, Surabaya, 13 Maret 2022.

<sup>266</sup> Sugeng, *Wawancara*, Surabaya, 13 Maret 2022.

Hal ini dikuatkan oleh Anastasya: “Aksi sosial dengan menggalang donasi, dan pembagian sembako serta melakukan pelayanan kesehatan di Klinik Ubaya menjadi aksi nyata kami, untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan yang empatik sebagaimana yang diajarkan dalam pendidikan interreligius.”<sup>267</sup>

Dengan demikian, maka secara sosial mahasiswa Ubaya bisa berbaur dengan baik kepada masyarakat, dan kontribusinya bisa dirasakan oleh mereka, dengan fasilitas yang ada di Ubaya.<sup>268</sup>

#### 5) Mengunjungi Tempat Ibadah

Kegiatan atau bentuk pengajaran pendidikan interreligius selanjutnya ialah dengan mengunjungi tempat-tempat Ibadah lintas agama. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Heri: “Mengunjungi tempat ibadah sebagai langkah mengenalkan secara simbolik bahwa ada tempat ibadah yang perlu dijaga kesuciannya, eksistensinya dan juga aktivitasnya, di samping tempat ibadah kita sendiri. Mahasiswa akan bisa berpikir lebih luas, bahwa tidak hanya Gereja saya yang perlu dijaga, Masjid juga perlu dijaga (Misalnya), tanpa harus merusak atau menghancurkannya. Di jaga bisa berarti memberikan keluasan kepada mereka untuk ibadah secara tenang dan khusyuk.”<sup>269</sup>

<sup>267</sup> Anastasya, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2022.

<sup>268</sup> *Observasi*, Ubaya Surabaya, 19 Maret 2022.

<sup>269</sup> Heri, *Wawancara*, Surabaya, 12 Maret 2022.

Hal ini didukung oleh Mahsan:

“Mengunjungi tempat ibadah lintas agama bukti bahwa pendidikan interreligius berhasil merasuk kepada jiwa mereka. Mengenal, menghargai dan sama-sama menjaga adalah hikmah di balik kita saling memahami agama masing-masing. Sehingga, ada rasa memiliki yang bisa menjadi magnet bahwa ini agama saudara saya, harus saya jaga dan rawat dari kerusakan atau oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Artinya, edukasi dari mengunjungi tempat ibadah ialah membentuk kekuatan sosial dan meningkatkan rasa solidaritas sosial lintas agama dengan baik.”<sup>270</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Anastasya:

“Menurut saya peranan pendidikan interreligius di Ubaya cukup penting, karena hal ini mengingatkan kepada mahasiswa bahwa sebagai mahasiswa yang baik tidak hanya menjunjung tinggi Pendidikan dan kesuksesan saja, namun juga harus selalu mengingat Tuhan dan agama mereka, karena tanpa Tuhan kita bukanlah siapa-siapa, sehingga penting hal nya bagi mahasiswa untuk selalu mengingat Tuhan, dan tekun beragama. Mungkin pada praktiknya banyak mahasiswa yang sering lupa dengan Tuhan, dan hanya fokus pada dirinya sendiri, disini lah menurut saya peranan pembelajaran interreligius memberikan kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk belajar lebih dalam tentang agama mereka dan mengingatkan mereka kepada Tuhan. Tidak hanya di dalam kampus, tetapi juga di kehidupan mereka. Melalui mengunjungi tempat ibadah lintas agama ini, mendidik kita lebih toleran dan mengagungkan Kuasa Tuhan atas kemajemukan ini.”<sup>271</sup>

Secara sosial mereka akan lebih terbuka untuk mengenal dan mengetahui agama lain. Keterbukaan ini akan mendewasakan akal pikirannya dan mempengaruhi kepada

<sup>270</sup> Mahsan, *Wawancara*, Surabaya, 12 Maret 2022.

<sup>271</sup> Anastasya Michella, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 28 November 2021.

sikapnya,<sup>272</sup> sehingga ketika melihat perbedaan bukan emosi yang ditampilkan, namun rasa persaudaraan.<sup>273</sup>

Penjelasan di atas diperkuat oleh pernyataan Ali Fauzi:

“Agama memiliki ajaran dan mekanisme beribadah yang berbeda-beda, yang mana bukan untuk dipertentangkan. Namun, untuk dihargai dengan cara mempersilahkan mereka beribadah sesuai keyakinannya. Konsep toleransi beragama akan menghadirkan aura kedamaian antar pemeluk agama tanpa tendensi apapun.”<sup>274</sup>

Dikuatkan oleh Sugeng Hariadi:

Salah satu bentuk kegiatan dari implementasi pendidikan interreligius ialah mahasiswa bisa menghargai dan bertoleransi secara baik terhadap bentuk ibadah agama lain. Tidak saling menyalahkan dan juga tidak saling merasa paling benar. Sebagaimana penjelasan Sugeng Hariadi: “Agama hadir untuk diikuti oleh umat manusia, adanya perbedaan agama menjadi takdir Tuhan yang tidak bisa diprotes. Tapi, harus dihargai dan dibiarkan untuk berjalan sesuai dengan mekanismenya. Yang beragama Islam taat pada aturan Islam, yang beragama Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu dan Budha juga tetap taat dan konsisten terhadap ajaran masing-masing.”<sup>275</sup>

Juga ditambahkan oleh penjelasan Ivenna:

“Kami bersama-sama sudah terbiasa dalam menghargai ibadah agama lain. Di samping, memang kami terbiasa hidup di lingkungan yang plural, ditambah adanya pendidikan interreligius yang ada di Ubaya. Menjadikan kita lebih paham, dan tidak hanya kami lakukan di lingkungan Ubaya, tapi di luar Ubaya juga. Jadi, saat melihat teman atau saudara kita beribadah maka kami akan mempersilahkan dan tidak mengganggu, sebaliknya di saat kami melakukan ibadah mereka juga mempersilahkan dan menghargai.”<sup>276</sup>

<sup>272</sup> *Observasi*, Ubaya, 15 Maret 2022.

<sup>273</sup> *Observasi*, Ubaya, 17 Maret 2022.

<sup>274</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 15 Maret 2022.

<sup>275</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 20 Maret 2022.

<sup>276</sup> Ivenna, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 23 Maret 2022.

Menghargai ajaran antar agama dengan mengunjungi tempat ibadahnya menjadikan pribadi yang toleran dan inklusif, dan hal tersebut bisa ditambahkan dengan proses saling mewawancarai satu sama lain mengenai konsep agamanya. Hal ini bukan bertujuan mencampur keyakinan, tapi mengenal dan memahami sehingga tidak menganggap hal yang aneh jika praktik keyakinannya berbeda. Sebagaimana yang dilakukan Yogi kepada Ivena: “Bagaimana gambaran mendasar dari agama yang kamu anut? Apa saja perintah dan larangan yang ada dalam agamamu? Kemudian, bagaimana agamamu mengajarkan persaudaraan sesama manusia?”<sup>277</sup>

Hal lain juga dilakukan Revendra kepada Anastasya: “Tasya, bagaimana Tuhan dalam agamamu menyuruh berbuat baik kepada sesama? Dan Bagaimana konsep beragama yang moderat dalam agamamu?”<sup>278</sup>

Dengan demikian, bisa kita pahami bahwa menghargai ajaran agama lain sebagai salah satu bentuk sikap moderasi bergama yang diajarkan dalam penerapan pendidikan interreligius. Mahasiswa tidak hanya disuruh bekerjasama dengan baik, namun juga saling tenggang rasa terhadap ajaran atau ibadah agama lain. Artinya, tidak berhenti pada toleransi sosial, juga spiritual.

<sup>277</sup> Yogi, *Wawancara*, Surabaya, 05 Maret 2022.

<sup>278</sup> Revendra, *Wawancara*, Surabaya, 05 Maret 2022.



### 3. Implikasi Penerapan Pendidikan Interreligius terhadap Pembentukan Sikap Moderasi Beragama di Universitas Surabaya

Penerapan pendidikan interreligius di Ubaya yang dikemas dengan model pendidikan dan pembelajaran yang menekankan kekaktifan mahasiswa dengan tugas proyek bersama, diskusi, tanya jawab, dialog dan mengunjungi tempat ibadah lintas agama membawa pengaruh positif terhadap pembentukan sikap moderat mahasiswa, yakni bisa lebih terbuka, demokratis dan terbuka sebagaimana paparan berikut:

#### a. Penerapan Pendidikan Interreligius dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama di Universitas Surabaya

Sikap moderasi beragama menjadi penting dibumikan di lingkungan yang plural sebagaimana Ubaya. Moderasi beragama menjadi “benteng” untuk menghadang paham radikal dan gerakan ekstrem lainnya. Pendidikan interreligius bagian dari jalan untuk membumikan sikap moderasi beragama, karena Ubaya sebagai tempat “berbaur”-nya mahasiswa dari berbagai ragam agama, suku, budaya dan rasa, sebagaimana penjelasan di bawah ini:

“Pada intinya, menurut saya penerapan pembelajaran interreligius di Ubaya sudah sangat baik, dan membawa banyak dampak positif bagi mahasiswa terkhusus bagi saya. Selain para dosen pengajar yang memberikan pengajaran bagi mahasiswa, secara tidak sadar mahasiswa pun juga memberi pelajaran bagi satu dengan yang lain melalui interaksi-interaksi mereka di kelas, di luar kelas, maupun di proyek grup.”<sup>279</sup>

Hal tersebut senada dengan penjelasan Yogi:

“Pendidikan interreligius di Ubaya dijalankan dengan tertib, aman, terbuka, inovatif, dan kritis (dalam membahas isu

<sup>279</sup> Anastasya Michella, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 28 November 2021.

lingkungan). Pendidikan interreligius ini sangat krusial dan penting untuk menumbuhkan konsep penting, yaitu toleransi antar agama yang sangat diperlukan sekali di lingkungan yang multikultur seperti di Universitas Surabaya.<sup>280</sup>

Dikuatkan pula oleh Ria:

“Penerapan pendidikan interreligius di Ubaya sudah baik dan bagus semua mahasiswa juga bias menerapkan apa yang sudah dipelajari di kelas dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Peranannya sendiri tentunya sangat penting apalagi untuk semua mahasiswa Ubaya yang notabennya mempunyai kepercayaan yang sangat beragama”<sup>281</sup>

Dari sini bisa dipahami bahwa moderasi beragama menjadi tujuan dari adanya penerapan pendidikan interreligius di Ubaya. Pendidikan interreligius menjadi kekuatan dan jalan alternatif dalam membentuk cara berpikir bijak, proporsional dan moderat. Khususnya dalam memahami segala perbedaan yang ada. Sebagaimana ungkapan Mahsan:

“Moderasi beragama menjadikan seseorang bisa berpikir dengan bijak dan bertindak dengan proporsional. Kebijakan ini akan memudahkan mereka menjalin komunikasi dan interaksi sosial, dan tindakan proporsional mendidik manusia untuk tidak fanatik, intoleran dan ekstrem.”<sup>282</sup>

Dikuatkan oleh pernyataan Ria:

“Kami mempunyai pandangan bahwa moderasi beragama menjadi penting dan berguna untuk diterapkan di wilayah plural. Pendidikan interreligius mengarahkan kita untuk membuka hati dan pikiran menjadi terbuka dan bijak dalam memahami sebuah perbedaan. Perbedaan dalam pandangan pendidikan interreligius tidak menjadi sebuah masalah, tapi sebuah alat untuk mempersatukan individu. Ini baik, dan bisa menjadi amunisi untuk meneguhkan hubungan sosial kita.”<sup>283</sup>

<sup>280</sup> Yogi Suryo Prayogo, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 29 November 2021.

<sup>281</sup> Ria Risty Dhias Utami, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 30 November 2021. Ia merupakan mahasiswa Universitas Surabaya yang beragama Islam.

<sup>282</sup> Mahsan, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 25 Maret 2022.

<sup>283</sup> Ria Risty D.U, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 25 Maret 2022.

Hal ini juga dikuatkan oleh Ravendra: “Pendidikan interreligius menggiring kita menjadi pribadi yang luhur, dan mau menerima segala perbedaan yang ada. Tanpa rasa tersebut, kita akan menjadi pribadi yang kaku dan tertutup. Inilah yang ingin dirubah oleh Ubaya melalui pendidikan interreligius.”<sup>284</sup>

Dari sini bisa kita ambil kesimpulan bahwa penerapan pendidikan interreligius di Ubaya bisa menjadi strategi dalam membentuk sekaligus meningkatkan sikap moderasi beragama di lingkungan Ubaya. Ini menjadi solusi yang bisa ditiru oleh lembaga pendidikan lainnya, bahwa memang harus ada model atau tambahan materi tentang keberagaman dan rasa toleransi yang hal itu ada dalam konsep pendidikan interreligius.<sup>285</sup>

Hal ini sebagaimana penjabaran Ali Fauzi:

“Penerapan pendidikan interreligius membuka peluang untuk menyadarkan diri seseorang bahwa hidup ini harus saling menghargai satu sama lain, tidak boleh ada yang lebih mulia atau merasa paling benar.” Kebenaran pasti diimani oleh setiap agama, dan itu menjadi hak internal mereka. Namun, saat masuk ke wilayah publik maka kebenaran individu tersebut harus dikontrol, agar tidak menyebabkan gesekan sosial. Karena semua agama akan menganggap dirinya benar, namun disaat bertemu mereka akan saling menundukkan diri untuk bisa bersama-sama bergandengan tangan mengatasi problem umat baik menyangkut sosial, ekonomi, pendidikan, budaya maupun politik.”

Moderasi beragama menjadi “proyek” besar untuk mentransformasikan nilai-nilai moderat dan seimbang bagi pemeluk

<sup>284</sup> Ravendra, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 25 Maret 2022.

<sup>285</sup> *Observasi*, Ubaya, 27 Maret 2022.

agama yang jauh dari fanatik dan radikal, dua sikap hal tersebut (fanatik dan radikal) adalah penyakit orang yang beragama, yang tidak didasari oleh pemahaman yang komprehensif bahwa Tuhan menciptakan kita untuk dua tugas, yakni berbaur ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga, tidak bisa tugas tersebut hanya dijalankan pada satu aspek.<sup>286</sup>

Penanaman sikap moderasi beragama adalah kelanjutan dari pemaknaan penerapan pendidikan interreligius di Ubaya. Mahasiswa harus mempunyai pandangan moderat dan bijak dalam menjalankan amaliah ibadah dari masing-masing agamanya. Serta mampu mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalamnya. Untuk itu, moderasi beragama menjadi tujuan akhir yang tepat untuk terus digalakkan di berbagai lembaga, instansi, dan kehidupan masyarakat.<sup>287</sup>

b. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Penerapan Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perlu ditanamkan kepada diri mahasiswa agar bisa lebih terbuka dan bijak dalam melihat dan memahami konsep serta ajaran agama lain. Pendidikan interreligius di Ubaya bukan hanya semata-mata mengajarkan dan mengamalkan kegiatan berbaur pluralisme, tapi bagaimana dengan kegiatan tersebut mahasiswa bisa meresapi dan mengilhami dari tujuan pendidikan interreligius itu sendiri, salah

<sup>286</sup> Rangkuman dari Kissinger, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 04 April 2022.

<sup>287</sup> *Observasi*, Ubaya, 10 April 2022.

satunya pembentukan sikap moderasi. Sebagaimana penjelasan di bawah ini:

“Peranan pendidikan interreligius di Ubaya Ini sebagai bentuk upaya dalam mengelola keberagaman yang ada di Ubaya . Pendidikan interreligius akan mengkonsep pendekatan transformatif kesadaran bersama antar iman, religiusitas diri dan nilai-nilai kebersamaan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap positif terhadap orang lain, menghormati hak orang lain memeluk agama sesuai keyakinannya, dan menciptakan suasana yang rukun dan damai.”<sup>288</sup>

Internalisasi nilai moderasi beragama menjadi kekuatan penting untuk membangun kehidupan majemuk yang lebih harmonis. Kehidupan harmonis akan menyumbangkan ketenangan, kerukunan dan kedekatan antar sesama. Nilai kebersamaan dengan saling menghargai menjadi kekuatan untuk memupuk persaudaraan lintas iman di Ubaya. Kolaborasi menjadi bagian penting dari penerapan pendidikan interreligius ini. Mengingat, internalisasi nilai moderasi beragama tidak bisa masuk, manakala mahasiswa minim berinteraksi dengan sesama dan tidak adanya kegiatan yang berdimensi kolaborasi.<sup>289</sup>

Hal ini dikuatkan oleh Ali Fauzi, ia menambahkan bahwa: “Kegiatan moderasi beragama bisa dilihat atau diamati dari proses pelaksanaan pendidikan interreligius, di sana mahasiswa dilibatkan secara sosial untuk berinteraksi secara nyata dengan penuh kebersamaan, persaudaraan, dan keterbukaan tanpa diliputi rasa

<sup>288</sup> Revandra, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 29 November 2021.

<sup>289</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 10 April 2022.

dendam, benci dan intoleran. Semua bisa berbaur dengan mudah dan tugas kelompok maupun proyek bisa terselesaikan dengan mudah.”<sup>290</sup>

Pengalaman nyata juga dipaparkan oleh Revandra: “Nilai moderasi beragama bisa kami pahami sebagai pemahaman agama yang proporsional dan sikap beragama yang tidak berlebihan. Serta pemahaman ajaran agama yang komprehensif, yakni bisa mentautkan hubungan dengan Tuhan dan manusia serta alam. Pendidikan interreligius dalam konsep dan tatalaksananya tidak keluar dari hal tersebut, sehingga kami bisa memahami apa itu moderasi beragama, apa itu toleransi dan apa itu persaudaraan lintas iman.”<sup>291</sup>

Dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi hal penting dalam meneruskan penerapan dari pendidikan interreligius di Ubaya. Internalisasi menjadi bagian penting untuk membentuk generasi muda memiliki sikap moderat, bijak dan adil. Sehingga bisa menjadi pribadi yang tidak hanya religius, tapi juga humanis dan etis.<sup>292</sup>

### c. Dampak Pendidikan Interreligius dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama di Universitas Surabaya

Pendidikan interreligius diterapkan sebagai langkah strategis mewujudkan pemahaman agama yang moderat dan membimbing umat beragama menjadi bijak jauh dari kesan fanatis dan apatis.

<sup>290</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 10 April 2022.

<sup>291</sup> Revandra, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 16 April 2022.

<sup>292</sup> Intisari dari Heri, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 16 April 2022.

Dengan adanya sikap moderat (bijak) akan berdampak pada harmonisasi hubungan antar individu lintas agama. Karena mereka akan menyakini bahwa persoalan keyakinan ialah hak dan urusan personal, sedangkan persoalan hak personal (hak kemanusiaan) ialah urusan bersama, sehingga apa pun agamanya sisi kemanusiaan wajib dijaga dan dihargai. Hal ini berdasarkan data sebagai berikut:

“Berdasarkan pengamatan dan pengalaman pribadi saya: (1) Mahasiswa menjadi lebih paham tentang agama lain; (2) Mahasiswa memiliki toleransi agama yang lebih baik; (3) Mahasiswa bisa lebih pengertian dan memahami satu dengan yang lain; (4) Mahasiswa menjadi suka menolong satu dengan yang lain; (5) Mahasiswa juga berperilaku baik dengan sesama; (6). Untuk saya pribadi, saya saat ini sedang belajar menyisihkan waktu untuk Tuhan setiap harinya.”<sup>293</sup>

Penjelasan di atas senada dengan pernyataan Yogi:

“Pengajaran pendidikan interreligius dilakukan secara lancar, dengan pikiran terbuka, tidak ada komentar negatif atau pemikiran sempit, saling menghargai, dan semua agama mendapatkan kesempatan yang sama dalam bersuara menyatakan pendidikan moral. Forum temu antaragama untuk membahas kepentingan menjaga lingkungan dari berbagai agama, temu antaragama *interfaith* yang membahas perspektif agama, kultus, dan sekte di dunia, dan penugasan akhir semester yang dibentui kerja sama antar agama.”<sup>294</sup>

Diperkuat lagi oleh penjelasan Ria:

“Pengajaran dilakukan dengan sangat baik dan sangat memberi celah untuk setiap mahasiswa mengeksplor dan belajar bagaimana penerapan yang baik untuk kehidupan sehari-hari. Saling toleransi, adanya kerja kelompok yang melibatkan tidak hanya pada satu kepercayaan saja tetapi menggabungkan beberapa kepercayaan menjadi satu dan memberikan wadah untuk saling belajar bersama dan mengerti satu sama lain.”<sup>295</sup>

<sup>293</sup> Anastasya Michella, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 28 November 2021.

<sup>294</sup> Yogi Suryo Prayogo, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 29 November 2021.

<sup>295</sup> Ria Risty Dhias Utami, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 30 November 2021.

Hal di atas menjadi simbol bahwa toleransi menjadi kunci harmonisasi mahasiswa lintas iman di Ubaya. Adanya toleransi ini sebagai dampak dari penerapan pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya. Penerapan yang maksimal dengan terus melibatkan mahasiswa, mendorong mereka kreatif, sosialis serta aktif dalam berbagai tugas dan projek secara bersama-sama, bahu membahu tanpa ada rasa dendam, benci dan lain sebagainya.<sup>296</sup>

Penerapan pendidikan interreligius berhasil membentuk mahasiswa menjadi lebih pluralis, toleran, dan bijak dalam melihat perbedaan khususnya yang bersumber dari keyakinan. Untuk itu, dosen agama dan civitas akademika Ubaya berupaya terus untuk meningkatkan kondisi seperti ini demi nilai persatuan dan kebersamaan di Ubaya.<sup>297</sup>

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kissinger bahwa: “Penerapan pendidikan interreligius berupaya mendesain kehidupan beragama yang toleran, damai dan jauh dari kekerasan yang lebih banyak madharatnya. Mahasiswa tidak hanya diberi materi tentang konsepsi pendidikan interreligius, tapi juga bentuk dan penerapannya di masyarakat (sosial). Sehingga, bisa berdampak pada kepribadian mereka.”<sup>298</sup>

Dengan demikian, bisa dilihat bahwa dampak dari penerapan pendidikan interreligius sangat terkesan pada pribadi mahasiswa.

---

<sup>296</sup> Mahsan, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 15 April 022.

<sup>297</sup> Sugeng Hariadei, “*Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 15 April 2022.

<sup>298</sup> Kissinger, *Wawancara*, Tenggilis Mejero Surabaya, 15 April 2022.



Tenggang rasa mereka mulai kuat dan bisa hidup secara sosial dengan baik. Hal ini berdasarkan pengalaman mereka:

“Saya bisa merasakan bahwa hati menjadi tenang jika segala kebencian tidak ada dalam hati. Yang ada hanya perasaan kasih sayang saling menghormati yang menjadikan kehidupan lebih tenang. Aktivitas sosial juga bisa berjalan secara normal, tanpa ada rasa beban atau khawatir.”<sup>299</sup>

Hal tersebut senada dengan penjelasan Yogi:

“Saya bisa bersosial di kampus maupun di lingkungan rumah saya dengan baik. Tidak ada perasaan “canggung” terhadap orang yang beda agama. Saya menyadari mereka juga ciptaan Tuhan dan saudara sesama manusia yang tidak boleh disakiti apalagi dimusuhi. Pendidikan interreligius benar-benar membantu saya menjadi pribadi yang terbuka, murah senyum dan berakhlak mulia.”<sup>300</sup>

Dikuatkan pula oleh penjabaran Anastasya:

“Kekuatan persaudaraan terletak bagaimana cara kita menghargai sesama, menyayangi mereka, dan mencintai mereka tidak sedikit pun mendzalimi mereka hanya gara-gara mereka lain agama. Kesalahan sosial harus dikembangkan dan ditingkatkan selain kesalahan spiritual. Karena dalam jiwa kita ada hak Allah dan hak adami (manusia), sehingga wajib berbuat baik kepada semua manusia tanpa memilah-milah.”<sup>301</sup>

Didukung juga oleh penjelasan Heri:

“Harmonisasi umat beragama menjadi tujuan akhir dari penerapan pendidikan interreligius. Secara realita dan pengamatan saya, mahasiswa mampu berbaur dengan baik itu sudah luar biasa. Kemudian, mereka juga senantiasa menceritakan tentang sikapnya terhadap para tetangga, saudara dan kerabatnya di rumah yang lain agama, dia bisa berinteraksi dengan mereka secara baik. Artinya, ada dampak yang lebih luas, yang mendesain mereka bisa menempatkan diri di mana

<sup>299</sup> Ria Risty, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 20 April 2022.

<sup>300</sup> Yogi Suryo, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 20 April 2022.

<sup>301</sup> Anastasya Michella, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 20 April 2022.

pun secara baik dengan tetap menjunjung tinggi sikap toleran. Sebagaimana yang mereka dapat di Ubaya ini.”<sup>302</sup>

Dengan demikian, dampak positif yang dihasilkan dari penerapan pendidikan interreligius di Ubaya ialah bagaimana bisa menciptakan suasana kehidupan yang harmonis jauh dari konflik yang berisu SARA. Pendidikan interreligius berupaya keras untuk mengikis hal tersebut, sehingga bagaimana sikap moderasi beragama bisa dimiliki mahasiswa Ubaya dan bisa mereka terapkan di lingkungan Ubaya maupun di luar (lingkungan rumah). Harmonisasi umat beragama menjadi alat ukur seberapa damai kehidupan di suatu tempat yang itu majemuk. Jika antar umat beragama kondisinya disharmonis maka kehidupan sekitar akan ikut tidak kondusif. Sebaliknya, jika interaksi dan hubungan umat beragama di wilayah tersebut rukun dan damai, maka dapat dipastikan suasana kehidupannya akan kondusif, rukun dan nyaman.<sup>303</sup>

Dampak dan kontribusi penerapan pendidikan interreligius nampak nyata secara fenomena para mahasiswa bisa melakukan interaksi dengan baik lintas iman di Ubaya tanpa “canggung”, dan bisa berkolaborasi dengan baik. Kemudian, tanggapan mereka tentang penerapan pendidikan interreligius juga terkesan mendukung dan setuju serta sangat membantu mereka dalam membuka cakrawala pemikiran. Kemudian, pengalaman dan pemahaman

<sup>302</sup> Heri, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 20 April 2022. Hal ini sebagaimana yang dulu pernah digaungkan oleh Anton Prayitno yang saat ini Ketua Yayasan Pendidikan Ubaya yang mendesain Ubaya sebagai Kampus Multikultural.

<sup>303</sup> Rangkuman dari diskusi Ali Fauzi, *Wawancara*, Kota Surabaya, 25 Maret 2022.

mereka mampu mereka bawa pulang ke lingkungan yang lebih luas, sehingga sikap moderasi beragama, toleran dan sikap terbuka mampu mereka implementasikan pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Sebagaimana penjelasan tambahan dari Sugeng Hariadi: “Anak-anak sudah dibiasakan hidup bersama dengan yang beda keyakinan, pembiasaan tersebut mampu meresap dalam hatinya sehingga dimana pun ia berada khususnya di lingkungan yang majemuk, mereka mampu berbaur dengan baik, berinteraksi dengan bagus dan bersosial dengan bijak. Sudah tidak lagi mempersoalkan yang namanya perbedaan, namun lebih kepada persamaan dan kemanusiaan yang wajib dijaga, dihargai dan dicintai.”<sup>304</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu mahasiswa yang ikut materi pendidikan interreligius: “Harmonisasi umat beragama harus dirawat dengan hati yang saling terbuka dan sama-sama rendah hati. Saya mendapat pelajaran yang baik sekali di Ubaya tentang makna perbedaan, toleransi, agama, dan bagaimana menjadi umat beragama yang baik. Tidak hanya bagaimana menjadi umat beragama yang baik secara konsep pendidikan interreligius, tapi bagaimana menerapkan hal tersebut di kehidupan nyata baik di kampus maupun di luar. Ubaya menjadi tempat saya belajar banyak hal termasuk terkait kemajemukan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Untuk itu, suasana harmonis antar umat beragama harus

---

<sup>304</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2022.

kita jaga dan tingkatkan untuk mencapai kehidupan yang bahagia, nyaman dan tenang jauh dari konflik.”<sup>305</sup>

Oleh karenanya, harmonisasi umat beragama menjadi prioritas dari manfaat penerapan pendidikan interreligius di Ubaya. Harmonisasi umat beragama bisa terwujud jika masyarakatnya mempunyai sikap moderasi beragama. Hal ini yang terus digalakkan oleh Ubaya melalui penguatan pendidikan interreligius.

d. Kegiatan Sosial di Luar Ubaya: Sebagai Wujud Lanjutan Penerapan Pendidikan Interreligius

Kegiatan sosial di luar kampus sebagai bagian eksplorasi mahasiswa dalam mengamalkan konsep pendidikan interreligius. Kegiatan sosial bertujuan untuk melatih dan membiasakan mahasiswa untuk langsung “berbaur” dengan masyarakat, dan sekitar sehingga konsep dan ajaran pendidikan interreligius bisa diilhami dengan baik.

Dampak dari penerapan pendidikan interreligius kepada mahasiswa selain bisa bertoleransi kepada sesama, dan bersikap moderat. Namun, tidak hanya lintas orang yang ada di Ubaya, tapi juga kepada sekitar atau masyarakat luas. Di antara kegiatan sosialnya adalah menanam tanaman secara bersama-sama, hal ini sebagai wujud kepedulian sosial baik antar mahasiswa Ubaya maupun dengan masyarakat sekitar. Hal ini sebagaimana penjelasan Ali Fauzi: “Menanam pohon bersama mahasiswa dan masyarakat

---

<sup>305</sup> Revandra, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2022.

sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat dan juga wujud cinta pada alam. Kerukunan dan kebersamaan ini tidak terlepas dari sikap yang terbuka, dan moderat, sehingga mudah berbaur dengan siapapun.”<sup>306</sup>

Hal senada juga disampaikan Ivena: “Kegiatan sosial ini sebagai kelanjutan kami dalam belajar tentang pendidikan interreligius di Ubaya”.<sup>307</sup> Kegiatan ini akan mengedukasi mahasiswa bahwa bermasyarakat dengan beragam etnis dan agama akan menjadikan kita dewasa. Dan terbukti mereka bisa beradaptasi dengan baik.<sup>308</sup> Hal ini akan menjadi spirit untuk memupuk kerjasama dan persaudaraan yang lebih luas.

Kemudian, kegiatan sosial lainnya adalah pelayanan kesehatan di Klinik Pratama Ubaya serta kegiatan pembagian sembako kepada masyarakat. Dua kegiatan (agenda) ini sebagai upaya lanjutan dalam pemaknaan dan pengimplementasian pendidikan interreligius yang sudah diterapkan di Ubaya.<sup>309</sup> Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Mahsan: “Kegiatan sosial pelayanan kesehatan dan pembagian sembako representasi dari pengamalan pendidikan interreligius yang sesungguhnya,”<sup>310</sup> Kemudian, kegiatan sosial dengan mahasiswa terlibat untuk tes kejujuran, mahasiswa melakukan riset mengenai tes kejujuran yang dilakukan di Ubaya

---

<sup>306</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Surabaya, 07 Maret 2022.

<sup>307</sup> Ivena, *Wawancara*, Surabaya, 07 Maret 2022.

<sup>308</sup> *Observasi*, Ubaya, 07 Maret 2022.

<sup>309</sup> *Observasi*, Ubaya, 08 Maret 2022.

<sup>310</sup> Mahsan, *Wawancara*, Surabaya, 09 Maret 2022.

dan di luar Ubaya, kegiatan ini untuk mengkaji indikator sikap jujur masyarakat dan mahasiswa Ubaya.<sup>311</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Thomas: “Kegiatan sosial tersebut menjadi bukti keseriusan Ubaya dalam menguatkan solidaritas sosial bagi civitas akademiknya khususnya mahasiswa.”<sup>312</sup> Paparan tersebut sebagaimana dokumentasi yang peneliti peroleh<sup>313</sup> dan akan dikaji lebih detail di Bab berikutnya.

### C. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas dapat kita pahami bahwa:

*Pertama*, konsep pendidikan interreligius di Ubaya bersumber dari nilai persatuan dan kesatuan yang selalu dijadikan prioritas di tengah kemajemukan yang ada di Ubaya. Pada dasarnya pendidikan interreligius diberikan secara formal di jam-jam pelajaran dan mempunyai silabus tersendiri dan diampu oleh dosen lintas agama.<sup>314</sup> Dari sini bisa kita simpulkan bahwa konsep pendidikan interreligius di Ubaya membawa spirit persatuan yang dikemas ke dalam pembelajaran yang orientasinya adalah kebersamaan dan toleransi.

*Kedua*, pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya sebagai langkah mentransformasikan nilai-nilai pendidikan interreligius ke dalam diri

<sup>311</sup> Sebagaimana data yang peneliti peroleh [https://www.youtube.com/watch?v=3lJlZy\\_EvA](https://www.youtube.com/watch?v=3lJlZy_EvA), diakses pada 11 Maret 2022.

<sup>312</sup> Thomas, *Wawancara*, Surabaya, 09 Maret 2022.

<sup>313</sup> [https://ubaya.ac.id/2018/content/current\\_students/2692/Adakan-Bakti-Sosial--Bukti-Klinik-Pratama-Ubaya-ingin-Berdampak-Untuk-Masyarakat-Sekitar.html](https://ubaya.ac.id/2018/content/current_students/2692/Adakan-Bakti-Sosial--Bukti-Klinik-Pratama-Ubaya-ingin-Berdampak-Untuk-Masyarakat-Sekitar.html), -dan <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/mahasiswa-surabaya-bagikan-paket-semako-di-berbagai-daerah-di-indonesia-1tVCjidz9uf>, diakses pada 10 Maret 2022.

<sup>314</sup> Silabi PAI Genap 2021/2022, [www.mediafire.com/file/a8e6p6057q8951/1.PENDIDIKAN\\_AGAMA\\_ISLAM.pdf/file](http://www.mediafire.com/file/a8e6p6057q8951/1.PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM.pdf/file)

mahasiswa lintas agama. Temuan yang bisa diungkap bahwa dalam pengajaran dosen menerapkan beberapa metode dan strategi yang berhasil membuat mahasiswa bisa berpikir secara kritis dan kreatif dengan jalan kerjasama. Titik tekannya bagaimana mahasiswa bisa mengentaskan persoalan yang ada secara bersama-sama, dan juga tugas yang diberikan tidak hanya tugas teoritik, namun juga tugas proyek yang memerlukan daya nalar yang cukup tinggi. Antara lain proyek membuat film, menyusun laporan penelitian dan lain sebagainya yang orientasinya ialah kerjasama antar mahasiswa yang berbeda agama. Kemudian, didukung dengan contoh atau bentuk kegiatan pengajaran dari pendidikan interreligius yakni ada diskusi lintas agama, dialog antar agama, doa lintas agama, saling menghargai sesama, keadilan sosial, menghargai ajaran agama lain. Artinya, pengajaran yang ada, tidak terlepas dari sikap mahasiswa terhadap agama lain.

Pola pengajaran yang menekankan pada aktivitas mahasiswa menjadi strategi dalam proses penguatan dan internalisasi konsep dan ajaran pendidikan interreligius, sehingga dalam pengajaran lebih mengfokuskan pada proyek based learning yang memupuk kebersamaan dengan baik yang pada akhirnya melahirkan pola interaksi dan komunikasi antar individu lintas agama. Pola interaksi yang baik akan memunculkan hubungan yang harmonis sehingga bisa menumbuhkan kerjasama, kekompakan dan sinergitas yang maksimal.

Kemudian, didukung oleh kegiatan diskusi, dialog lintas agama, tanya jawab, doa lintas agama, dan aksi sosial dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah agama lain. Realisasi ini menjadi bukti bahwa pengajaran pendidikan

interreligius bukan hanya sebatas transfer pengetahuan akan konsep, namun mahasiswa lebih didorong untuk bereksplorasi dan berkreasi dengan muatan pendidikan interreligius.

*Ketiga*, dampak dari implementasi pendidikan interreligius di Ubaya dalam pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa ialah bagaimana mahasiswa sebagai umat beragama mempunyai jiwa moderat yang tidak fanatik dan jauh dari intoleran. Temuan dari hasil penelitian pada sub bab ini ialah mahasiswa ternyata bisa mengilhami dari konsep pengajaran pendidikan interreligius ke dalam pribadinya, sehingga kesadaran beragama dan kesadaran menghargai sesama bisa berjalan seimbang. Artinya, moderasi beragama bisa dibentuk dari pengajaran interreligius utamanya adalah perubahan paradigma menjadi toleran, adil, dan moderat, kemudian didukung interaksi sosial yang baik lintas agama dalam berbagai kegiatan pembelajaran, yang selanjutnya menjadi sebuah kebiasaan yang bisa diteruskan ke dalam praktik sosial yang lebih luas.

Implikasi menjadi faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan dan keefektivan dari pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya. Oleh sebab itu, konsep moderasi beragama digaungkan sebagai *output* dari penerapan pengajaran pendidikan ini. Moderasi beragama menjadi “magnet” agar mereka tetap bersatu dalam keberagaman dan mampu menjadi umat beragama yang moderat jauh dari fanatik dan intoleran.

Dampak penerapan pendidikan interreligius membentuk sikap moderasi beragama sebagai jalan alternatif untuk penguatan sisi internal diri mahasiswa juga “daya” kekuatan untuk menghadang gerakan radikal, isu-isu SARA dan



gerakan ekstremis lainnya. Maksudnya, agar mereka paham dan mengetahui bahwa gerakan tersebut adalah salah dengan alasan apa pun dan dalil apa pun, sehingga komitmen untuk bersikap moderat akan terus berlanjut.

Untuk itu, sebagaimana yang diutarakan di bagian sebelumnya bahwa implikasi dari pada penerapan pendidikan interreligius di Ubaya adalah bagaimana mahasiswa bisa moderat dalam beragama yang ditunjukkan melalui perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya bertoleransi pada teman-temannya yang ada di Ubaya, tapi juga kepada masyarakat luas yang beda agama, sehingga terwujud kehidupan yang harmonis.

Temuan ini menjadi semangat baru dan alternatif dalam membumikan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab yang diliputi keagamaan yang kuat. Kemudian, peneliti bisa merinci lebih detail lagi bahwa sebenarnya ada beberapa temuan yang bisa diambil sebagai data analisa yakni:

1. Pendidikan interreligius di Ubaya dikemas sebagaimana mata kuliah formal yang hal tersebut diterapkan di jam pembelajaran.
2. Pendidikan interreligius diajarkan bukan hanya sebatas konseptual, namun juga praktis.
3. Pengajaran pendidikan interreligius menggunakan beberapa metode dan strategi sehingga bisa memudahkan pemahaman mahasiswa.
4. Orientasi dari pendidikan interreligius ialah kebersamaan, kerjasama dan bahu-membahu.
5. Moderasi beragama menjadi tujuan akhir dari implementasi pendidikan interreligius di Ubaya.

6. Dampak yang dihasilkan dari pendidikan interreligius di Ubaya antara lain:
- a. Mahasiswa lebih menghargai adanya perbedaan, khususnya terkait agama.
  - b. Mahasiswa lebih berwawasan luas mengenai kemanusiaan, keagamaan dan sosial masyarakat.
  - c. Mahasiswa lebih mengedepankan toleransi, persamaan dan kebersamaan di tengah kemajemukan yang ada.
  - d. Mahasiswa jauh dari sikap intoleran, fanatik, ekstremis, dan paham radikal.
  - e. Mahasiswa dalam beragama lebih moderat, sehingga adanya perbedaan dijadikan sebagai keniscayaan yang harus diterima dan dihargai.
  - f. Mahasiswa lebih memahami cara berinteraksi dengan seseorang yang berbeda dengan baik.
  - g. Paham keagamaan yang ia pahami, ia jadikan sebagai kekuatan dalam diri untuk taat kepada Tuhan, dan “welas” kepada sesama sebagaimana sikap Tuhan.
  - h. Mahasiswa bisa bekerjasama dengan baik meskipun dengan orang atau seseorang yang beda agama. Hal ini menjadi bukti bahwa kebersamaan itu indah di tengah perbedaan.
  - i. Mahasiswa lebih memahami bahwa kehidupan harmonis lebih penting dan banyak manfaatnya dari pada konflik SARA yang menimbulkan masalah dalam kehidupan.

- j. Mahasiswa lebih menyeimbangkan antara kesalehan individu dengan kesalehan sosial. Agama dijalankan dengan baik, sosial dilaksanakan dengan baik pula.

Kemudian, ada beberapa temuan dokumen yang peneliti dapatkan dari Ubaya sebagai sumber yang bisa dianalisa di bab selanjutnya, mulai dari kegiatan seminar kebangsaan, moderasi beragama, dialog lintas agama, pembelajaran pendidikan interreligius, kegiatan sosial mahasiswa Ubaya, kolaborasi mahasiswa dan projek film mahasiswa lintas agama. Berikut dokumentasi tersebut:

1. <https://www.facebook.com/UbayaOfficial/posts/dialog-lintas-agama-lawan-intoleransi-dengan-saling-mengenal-dengan-berlandaskan-10156445911202582/>,
2. [https://www.youtube.com/watch?v=3IjILZy\\_EvA](https://www.youtube.com/watch?v=3IjILZy_EvA)
3. [https://ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/208/Belajar-Hidup-Harmonis-dalam-Keberagaman-dari-Mahasiswa-Universitas-Surabaya.html](https://ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/208/Belajar-Hidup-Harmonis-dalam-Keberagaman-dari-Mahasiswa-Universitas-Surabaya.html)
4. <https://www.youtube.com/watch?v=KsCfDCdiHu8>
5. <https://www.youtube.com/watch?v=efRotmPTNT8&t=43s>
6. <https://www.youtube.com/watch?v=63UsfeVo5I8&t=917s>
7. <https://www.youtube.com/watch?v=KsCfDCdiHu8>
8. <https://www.youtube.com/watch?v=3g3FZXvkFBc>
9. <https://www.youtube.com/watch?v=ikEpkNz0upw>
10. <https://www.youtube.com/watch?v=WYaXkz-fHXc>
11. <https://ubaya.ac.id/>

12. <https://www.youtube.com/watch?v=kPRnf2xtDQg>
13. [https://humas.jatengprov.go.id/detail\\_berita\\_gubernur?id=6517](https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=6517)
14. [https://ubaya.ac.id/2018/content/news\\_detail/3482/Memberantas-Radikalisme-dari-Akarnya.html](https://ubaya.ac.id/2018/content/news_detail/3482/Memberantas-Radikalisme-dari-Akarnya.html)
15. [https://ubaya.ac.id/2018/content/current\\_students/2662/Gus-Mus--Cari-Persamaan-di-Dalam-Perbedaan.html](https://ubaya.ac.id/2018/content/current_students/2662/Gus-Mus--Cari-Persamaan-di-Dalam-Perbedaan.html)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Interreligiusitas Pendidikan dalam konteks Universitas Surabaya

Konsep pendidikan interreligius di Ubaya didasari atas tujuan untuk menjunjung tinggi kerukunan, perdamaian dan harmoni antar mahasiswa apapun suku, agama, aliran dan etnis haruslah kita jaga dengan penuh tanggungjawab. Manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa hidup sendiri. Dalam hidup bersama tentu memiliki perbedaan atau keberagaman yang tidak dapat terhindari maka di sinilah pendidikan interreligius perlu diterapkan dalam pendidikan di perguruan tinggi seperti Ubaya. Karena pendidikan interreligius menggunakan pendekatan nilai-nilai Pancasila yang perlu diterapkan di dunia pendidikan untuk mengatasi radikalisme berbasis agama dengan mendorong terlaksananya pendidikan interreligius.<sup>315</sup>

Pendidikan interreligius yang dikaji dalam penelitian ini lebih kepada penguatan konsep beragama yang diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis. Oleh sebab itu, bagian ini lebih mengkaji dan menganalisa tentang model konsep pendidikan interreligius di Ubaya.

Hal tersebut berangkat dari aspek keberagaman budaya yang ada di Indonesia seperti suku, bahasa, warna kulit, etnis, adat, agama dan kepercayaan serta konflik di dalamnya, namun dipersatukan dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berbeda – beda tetapi namun satu jua. Hal ini bisa terwujud secara strategis dengan adanya pendidikan multikultural dan

---

<sup>315</sup> Zuyyina Candra Kirana, “Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme.” *Momentum: Jurnal Sosial dan Keberagaman*, Vol. 9, No. 1 (2020), 150-169.

pendidikan interreligius.<sup>316</sup> Pendidikan interreligius yang sudah diterapkan di Ubaya merupakan ide gerakan pembaharuan pendidikan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan dalam menata dinamika keberagaman untuk menjadikan potensi kemajuan dan peradaban manusia menuju ketakwaan dalam harmonitas hidup manusia.<sup>317</sup>

Di perguruan tinggi umum, model yang paling efektif adalah interreligius. Model pendidikan interreligius menekankan pengajaran agama-agama yang bersifat deskriptif, informatif, dan objektif tentang doktrin, ritual dan sejarah agama tertentu, model interreligius bergerak lebih jauh dengan menekankan aspek dialog.<sup>318</sup> Universitas Surabaya merupakan salah satu perguruan tinggi umum yang terdiri atas mahasiswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda (multi agama). Dengan demikian, tujuan pokok dari pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya adalah untuk menjadikan keberagaman dalam keberagaman sebagai suatu anugerah yang indah dari Tuhan yang sangat penting untuk dijaga dan dibalut dengan semangat persatuan dan kesatuan sehingga akan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis.<sup>319</sup>

---

<sup>316</sup> Fitri Handayani, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, Muhammad Hasan Basari, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, Vol. 5, No. 2 (2020), 67-80.

<sup>317</sup> *Observasi*, Ubaya, 20 Mei 2022. Diperkuat oleh Andit Triono & Desinta Setiani, "Penanaman Toleransi Antarumat Beragama di Pesantren Mahasiswa." *Al-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, Vol. 30, No. 1 (2020), 80-90.

<sup>318</sup> Mahatir Muhammad Iqbal, "Pendidikan Multikultural Interreligius", *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1 (2021).

<sup>319</sup> Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Salleh. Baca Kamarudin Salleh and Yang Marya Abd Khahar, "Elements of Inter-Religious Understanding in Islamic and Moral Education Curriculum." *Islāmiyyāt*, Vol. 38. No. 2 (2017).

Kemajemukan merupakan hal yang tak bisa dipisahkan di Negara Indonesia, salah satunya adalah dalam agama. Indonesia adalah Negara yang menganut enam agama besar yaitu, Islam, Katolik, Protestan, Konghucu, Hindu dan Buddha. Kondisi ini menghadirkan perbedaan tentang pemahaman, kebiasaan atau tradisi, sehingga cenderung melahirkan konflik antarumat beragama, walaupun semua mengajarkan perdamaian dan kerukunan antarumat beragama dan semua agama menolak bentuk konflik. Salah satu faktor yang menghambat toleransi umat beragama adalah kurangnya pemahaman terhadap agama yang dianut dan agama yang dianut orang lain, agar dapat menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai orang lain.<sup>320</sup>

Pendekatan interreligi ini dapat meningkatkan sifat inklusifitas umat beragama sehingga lebih mudah memahami, menghargai keyakinan lain dan menghadirkan sikap toleransi yang tinggi. Selain itu pendekatan ini membuat seseorang untuk membuka diri dan menghargai orang lain dengan cara mendialogkan agama perspektif agama yang dipelajari secara bergantian. Di mana hal tersebut sesuai amatan peneliti bahwa adanya konsep pendidikan tersebut dapat menghilangkan sekat antarumat beragama di Ubaya.<sup>321</sup>

Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan interreligi yang diterapkan di Universitas Surabaya ada beberapa nilai yang harus ditanamkan pada mahasiswa Ubaya antara lain:

1. Nilai toleransi yaitu penanaman kesadaran terhadap keberagaman sebagai rahmat, menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda.

---

<sup>320</sup> Muh Irfan, "Mengkaji Agama-Agama Melalui Pendekatan Interreligi dalam Meningkatkan Toleransi". *Seminar Nasional PKN UNNES*, Vol. 3, No. 1 (2019), 124-132.

<sup>321</sup> *Observasi*, Ubaya, 20 Mei 2022.

2. Nilai kesamaan atau kesetaraan yaitu dengan menanamkan prinsip kesetaraan martabat manusia sebagai sesama ciptaan Tuhan.
3. Nilai persatuan yaitu dengan mengutamakan kerjasama mahasiswa saat pembelajaran untuk selalu hidup rukun.
4. Nilai persaudaraan yaitu dengan membangun kekeluargaan antar mahasiswa, menanamkan prinsip solidaritas dan kepedulian sosial.
5. Nilai keadilan yaitu memberikan kesempatan pada mahasiswa secara seimbang dalam memimpin proses pembelajaran saat mengutarakan pendapat serta diajarkan untuk menghargai hak asasi manusia.<sup>322</sup>

Kelima nilai di atas menjadi penekanan dan bukti bahwa praktik pendidikan interreligius di Ubaya benar-benar serius ingin menyatukan paradigma di tengah perbedaan keyakinan dengan tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada. Kesatuan paradigma yang dibangun melalui nilai toleransi, persatuan, kesetaraan, keadilan dan persaudaraan akan mewarnai kehidupan beragama di lingkungan Universitas Surabaya.<sup>323</sup>

Kelima nilai tersebut jika dipengangi secara serius maka dapat melahirkan keharmonisan dan bisa membangun kerjasama dengan baik lintas keyakinan. Hal ini sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan, kebutuhan dan kemajuan bersama sehingga dengan demikian, sehingga bisa membangun peradaban yang baik yang diisi oleh sumber daya manusia yang madani (beradab). Masyarakat madani sebagai masyarakat yang bijak,

<sup>322</sup> Hal tersebut sebagaimana amatan peniliti bahwa pendidikan interreligius sebagai model pendidikan untuk menjadikan mahasiswa sebagai umat yang adil dan beradab. *Observasi*, Ubaya, 21 Mei 2022. Diperkuat oleh Mikail Mega Maulana. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Interreligius di SMA Bopkri Yogyakarta" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020).

<sup>323</sup> Hal ini sebagaimana penjelasan Ikhwan. Lihat M. Ikhwan, "Sharī'ah in the Public Sphere: The Discourse and Practices of Islamic Law and Inter-Religious Tolerance and Harmony." *Ulumuddin Journal of Islamic Legal Studies*, Vol. 1, No. 2 (2020).



moderat, berpengetahuan dan humanis, sehingga bisa menjadi agen perubahan untuk kemajuan yang lebih baik.

Pemaparan di atas didukung oleh teori dialog korelasional & *share* nilai yang digunakan peneliti dalam pisau analisis. Artinya, teori tersebut memang mengedepankan pada aspek kolaborasi, kerjasama dan saling menghargai. Semuanya kembali pada komitmen masing-masing individu (umat beragama) dalam merajut kerukunan lintas agama. Inilah yang diperjuangkan dalam konsep pendidikan interreligius. Karena, kebersamaan dan saling menghargai ialah “obat” yang efektif dalam mengatasi konflik atas nama agama.<sup>324</sup>

Senada dengan penjelasan Arifianto, bahwa membangun peradaban harus dimulai dari kebersamaan yang jauh dari unsur egois, fanatik, dan ekstrem.<sup>325</sup> Kebersamaan dibangun melalui sikap terbuka, saling menghormati dan saling menyayangi, sehingga akan terajut sebuah kerjasama yang baik. Karena, sama-sama dihargai, merasa posisi yang sama dan diperlakukan dengan baik. Inilah esensi dari ajaran pendidikan interreligius yang perlu dibumikan di Indonesia. Hal inilah yang juga disampaikan oleh Abidin bahwa pendidikan intrreligius menjadi kesempatan untuk memupuk kasih sayang dalam pribadi umat beragama.<sup>326</sup>

Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti di Ubaya bahwa mahasiswa bisa duduk satu tempat dengan beragam agama, tanpa adanya

<sup>324</sup> Baca lagi dalam Paul Knitter F. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 16. Lihat juga Olaf Schumman, *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama* (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2008), 20. Baca juga Olaf Schumman, *Some Reflection on the Meaning and Aims of Interfaith Dialogue, in Dialogue and Beyond: Christians and Muslims, Together on the Way*. Switzerland: The Lutheran World Moderation, 2003). 50.

<sup>325</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi." *Khazanah Theologia*, Vol. 3. No. 2 (2021), 93-104.

<sup>326</sup> Upik Khoirul Abidin, "Humanisasi Pendidikan dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama di Lamongan." *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* Vol. 3, No. 1 (2016), 211-231.

tendensi apapun. Baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini menjadi pemandangan yang menarik dan menyejukkan jiwa. Penampilan yang menunjukkan kebersamaan di Ubaya tersebut menjadi indikator bahwa suksesnya penerapan pendidikan interreligius yang humanis, sehingga mudah diterima, dipahami dan dipraktikkan oleh para mahasiswa.<sup>327</sup>

Hasil observasi tersebut senada dengan penjelasan Kissinger:<sup>328</sup> Pemaparannya menjadi dasar secara sahih bahwa untuk memupuk sebuah kekuatan sosial di tengah masyarakat dibutuhkan modal. Modalnya adalah kesadaran atas semua ini (kemajemukan) yang wajib dipelihara dengan baik, dihargai dan dirajut melalui kerjasama yang baik. Itulah visi misi dari pendidikan interreligius.

Penerapan pendidikan interreligius sebagai pengejawantahan dari kesadaran sosial terhadap sebuah keniscayaan yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, pendidikan antarumat beragama dalam Alqur'an adalah pendidikan yang mendorong semua orang untuk memiliki intelektual, moral, prestasi dan kepribadian yang mulia dengan orientasi kemanusiaan dan kebersamaan untuk mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam hidup bermasyarakat. Dan kasih sayang untuk alam semesta atas dasar iman kepada Tuhan.<sup>329</sup>

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt:

---

<sup>327</sup> *Observasi*, Tenggilis Mejoyo Surabaya (Ubaya), 20 Januari 2022.

<sup>328</sup> Kissinger, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 20 Januari 2022.

<sup>329</sup> Muhammad Hariyadi & Imronuddin " Karakteristik Pendidikan Antar Agama Dalam Alqur'an". *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 20, No. 1 (2021), 127-146.

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُعَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”<sup>330</sup>

Mahasiswa Universitas Surabaya dituntut untuk mengetahui latar belakang masing-masing agama dan tidak melihatnya dari satu perspektif saja, tetapi juga melalui perspektif yang lain untuk menghindari fanatisme berlebihan dalam beragama yang dapat memicu konflik. Dalam pendidikan interreligius yang diterapkan antarumat beragama ada dua hal yaitu:

1. Melakukan dialog dengan menempatkan masing-masing agama pada posisi yang setara.
2. Mengembangkan sikap toleransi dengan memberikan kesempatan pada masing-masing agama untuk saling memahami.

Pentingnya memahami nilai-nilai dan manfaat dari toleransi bukan karena memaksa diri untuk tidak berlaku adil kepada orang lain melainkan untuk menjalin persaudaraan dan silaturahmi demi mengokohkan Pancasila. Pancasila diyakini sebagai dasar yang mampu mempersatukan bangsa dari segala perbedaan yang ada.

Pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan interreligius di Ubaya sebagai penjabaran secara tidak langsung terhadap nilai-nilai Pancasila, yang menekankan pada keadilan sosial, musyawarah dan persatuan

---

<sup>330</sup> al-Qur'an, 60: 8.

yang tetap berpegangan kepada agama masing-masing. Artinya, bukan hanya menjadi manusia yang sosialis, humanis, etis tapi juga agamis.<sup>331</sup>

Ini menjadi sebuah titik temu yang indah antara Pancasila dan pendidikan interreligius, di mana keduanya mampu untuk mengajarkan kita betapa pentingnya persatuan, kebersamaan dan betapa bahayanya fanatisme, intoleran dan egoisme di tengah kehidupan masyarakat dan juga sebagai manusia yang memiliki tugas-tugas sosial.<sup>332</sup>

Konsep pendidikan interreligius di Ubaya secara fenomenologis menggiring mahasiswa untuk lebih proaktif dan sosialis khususnya terhadap orang yang agamanya lain. Tujuannya, agar jangan sampai keyakinan yang ia pegang menjadikannya umat yang paling benar dan tanpa mau menerima kebenaran dari pihak lain. Biarkan kebenaran mutlak ada di tangan yang Kuasa, sebagai manusia tidak perlu menjadi hakim yang menghakimi saudaranya hanya gara-gara beda keyakinan. Hal inilah yang menyebabkan kerenggangan sosial antar individu.<sup>333</sup>

Oleh sebab itu, kehadiran pendidikan interreligius menutup celah itu dan membuka jalan toleransi, kerjasama, persaudaraan, kemanusiaan, persatuan dan keadilan yang menyeluruh yang dapat menciptakan pola kehidupan lebih baik dan pola hubungan sosial yang lebih harmonis sehingga terwujud dinamika kehidupan yang sejuk di antara masyarakat. Tentu, semua

---

<sup>331</sup> *Observasi*, Ubaya, 20 Januari 2022.

<sup>332</sup> Baca Yoga Irama, and Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1 (2021), 65-89. Artinya, jika menjiwai nilai-nilai luhur Pancasila, kemungkinan besar bisa menerapkan sikap moderasi beragama.

<sup>333</sup> *Observasi*, Ubaya, 17 Maret 2022.

agama menghendaki hal tersebut dan tidak ada satu pun agama yang mengingkarinya (tentang hal tersebut).<sup>334</sup>

Analisa di atas sebagaimana pengamatan peneliti yang melihat bahwa konsep pendidikan interreligius di Ubaya bisa dijadikan magnet untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan menguatkan rasa persaudaraan lintas keyakinan antar mahasiswa dan semuanya, sehingga capaian untuk hidup rukun bisa terrealisasikan dengan baik.<sup>335</sup>

Untuk itu, wajar jika Sugeng,<sup>336</sup> mengatakan bahwa: “Ubaya berkomitmen untuk menjadi bagian dari penguatan dan penyaluran ideologi Pancasila dan menjunjung tinggi kebebasan beragama, berpendapat dan saling menghargai satu sama lain tanpa membeda-bedakan. Cara serius yang dilakukan Ubaya adalah dengan mempraktikkan konsep pendidikan interreligius dengan semaksimal mungkin.”

Beberapa mahasiswa yang peneliti wawancarai juga mengatakan hal yang sama yakni mereka menyimpulkan bahwa praktik pendidikan interreligius di Ubaya sudah sangat tepat sekali, mengingat Ubaya sebagai kampus di mana berbagai mahasiswa lintas keyakinan berkumpul untuk mencari ilmu.<sup>337</sup>

Oleh sebab itu, agar tidak terjadi disharmonisasi di antara kita maka perlu disadarkan, dipahami dan disatukan oleh nilai-nilai pendidikan interreligius itu sendiri yang diajarkan oleh dosen-dosen Ubaya dengan sangat

---

<sup>334</sup> Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan Maimun, bahwa konsep beragama harus ditransformasikan ke dalam pribadi yang sosialis. Baca Maimun, Maimun. "Humanisme Pendidikan Islam dan Etika Global: Studi Nilai Moderasi dalam Etika Kemanusiaan di Era Post Truth." *ICONIS: International Conference on Islamic Studies*, Vol. 3. (2019).

<sup>335</sup> *Observasi*, Surabaya, 25 Februari 2022.

<sup>336</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 26 Februari 2022.

<sup>337</sup> Ivanna Natalita, *Wawancara*, Kota Surabaya, 19 April 2022.

‘gamblang’, mudah dan kontekstualis. Kami sangat dibantu dalam menambah wawasan kebangsaan dan moderasi beragama, dengan proyek-proyek yang diberikan oleh dosen, yang di mana dikerjakan secara bersama-sama dengan mahasiswa lintas agama. Kegiatan itulah yang menjadi indah dan menguatkan rasa solidaritas sosial di antara kami.<sup>338</sup> Sebagaimana salah satu gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Foto kebersamaan lintas mahasiswa beragam keyakinan. Sumber: <https://ubaya.ac.id/>.<sup>339</sup>

Berdasarkan dokumentasi di atas bisa dikatakan bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa konsep pendidikan interreligius di Ubaya tidak sebatas transfer pengetahuan yang sifatnya konseptual, namun juga praktik yang meskipun itu sederhana. Hal ini menjadi langkah serius Ubaya dalam mengikis habis embrio ekstremis yang ditakutkan menyebar di lingkungan kampus. Sebelum itu terjadi, maka Ubaya berusaha memberikan “pagar” yang kuat untuk membentengi warganya dari paham tersebut, khususnya para

<sup>338</sup> Ivena Natalia, et.al, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 26 Febuari 2022.

<sup>339</sup> Dokumentasi tersebut sebagai salah satu penegasan bahwa mereka mahasiswa bisa mampu bersebelahan dan berinterkasi dengan baik.

mahasiswa sebagai generasi muda yang kadangkala menjadi sasaran utama dari kelompok-kelompok radikal tersebut.<sup>340</sup>

Hal ini juga yang sempat diseminarkan oleh Ubaya dengan mengundang KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) sebagaimana dokumen di bawah ini:



Gambar 4.2 Foto seminar kebangsaan tentang kebersamaan di tengah perbedaan.

Sumber: <https://ubaya.ac.id/>.<sup>341</sup>

Berdasarkan dokumentasi di atas bahwa perbedaan harus bisa menyatukan bukan memecah belah. Di tengah perbedaan yang ada kita harus mencari titik persamaan, agar perasaan kasih sayang itu muncul. Hal ini sejalan dengan pernyataan Heri,<sup>342</sup> yang menegaskan bahwa pendidikan interreligius dijadikan Ubaya sebagai benteng kekuatan memupuk persatuan, kesatuan dan harmonisasi kehidupan dengan konsep moderasi beragama. Dalam praktiknya, tidak ketinggalan untuk memberikan motivasi, arahan, contoh kasus, dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dengan kemajemukannya baik yang datang dari luar maupun dalam.<sup>343</sup>

<sup>340</sup> *Observasi*, Ubaya, 23 Maret 2022.

<sup>341</sup> Baca lengkapnya dalam [https://ubaya.ac.id/2018/content/current\\_students/2662/Gus-Mus--Cari-Persamaan-di-Dalam-Perbedaan.html](https://ubaya.ac.id/2018/content/current_students/2662/Gus-Mus--Cari-Persamaan-di-Dalam-Perbedaan.html), diakses pada 20 Januari 2022.

<sup>342</sup> Heri, *Wawancara*, Surabaya, 20 Januari 2022.

<sup>343</sup> *Observasi*, Ubaya, 23 Maret 2022.

Hal ini dimaksud agar mahasiswa mempunyai “gerget” (baca semangat) dan mempunyai wawasan, sehingga saat dibekali materi-materi pendidikan interreligius, mereka sudah siap. Sebagaimana penjelasan Anastasya Michella<sup>344</sup>: “Kami senantiasa dibekali di awal dengan semangat Nasionalisme, motivasi untuk hidup lebih baik, menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain, dan senantiasa mengambil pelajaran dari kasus-kasus kekerasan, konflik, perpecahan atas nama agama; yang disebabkan karena perbedaan agama, serta sikap moderat untuk menghadapi berbagai ancaman luar atau dalam terkait isu-isu radikalisme dan sejenisnya.”

Sesuai dengan penelitian Nurhayati et.al,<sup>345</sup> ia menyimpulkan bahwa banyak orang yang bisa terpengaruh oleh ajaran kaum radikal, dikarenakan ‘awam-nya’ pemahaman akan ajaran Islam secara substansial, ditambah faktor lingkungan yang tidak mendukung rasa solidaritas, toleransi, dan sikap sosial yang baik. Ditambah tidak adanya filter dalam menyaring berbagai informasi yang diterimanya, khususnya terkait paham atau ideologi radikalisme, gerakan intoleran, dan bentuk lain dari ekstremis. Juga dikuatkan oleh Iqbal sebagaimana dipaparkan di Bab sebelumnya, bahwa pendidikan interreligius menjadi kekuatan untuk menghadang paham yang tidak sejalan dengan Visi dan Misi agama.<sup>346</sup> Sebagaimana dokumen yang peneliti dapat di bawah ini:

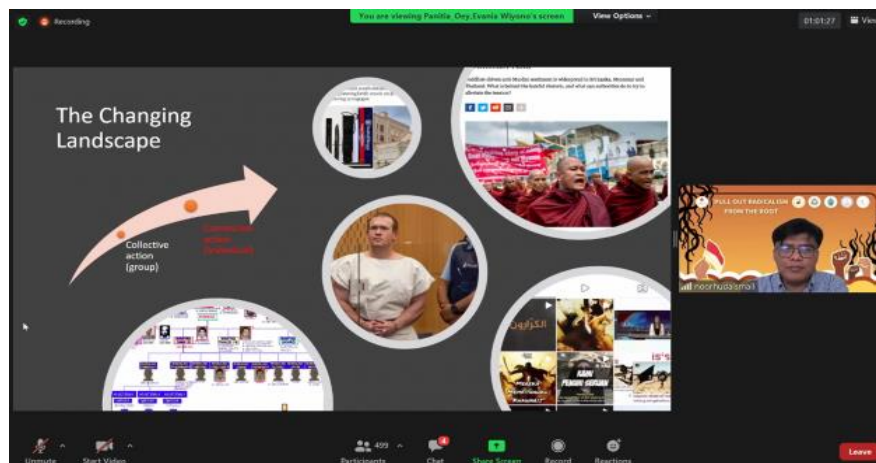
---

<sup>344</sup> Anastasya Michella, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 27 Februari 2022.

<sup>345</sup> In Indriani Nurhayati, and Sri Utaminingsih, "Efektivitas Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dalam Mencegah Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Teknik Industri Universitas Pamulang." *PROSIDING SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1. No. 1. (2021).

<sup>346</sup> Mahathir Muhammad Iqbal, “Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 1. No. 1 (2014), 89-98.





Gambar 4.3 Foto Webinar mengenal Toleransi dan Menghadang Paham Radikal. Sumber: <https://ubaya.ac.id/>.<sup>347</sup>

Melalui dokumentasi ini menegaskan bahwa Ubaya tidak “main-main” dalam penanggulangan isu-isu ekstremis termasuk mengenai paham radikal. Hal ini tidak bisa dipungkiri dari geografis Ubaya sendiri yang sebagai kampus majemuk secara institusi, dan ia bagian dari lembaga Pendidikan Tinggi Umum di Indonesia yang juga punya tanggungjawab dalam mengentaskan persoalan tersebut.<sup>348</sup>

Sebagaimana keterangan Sugeng: “Ubaya dengan segala potensinya berusaha memperkuat rasa toleransi antar civitas akamika Ubaya. Melalui kegiatan kebersamaan, lomba-lomba, webinar, seminar, dialog, dan diskusi lintas agama serta lain-lain, sebagai jalan memupuk rasa tenggang rasa antar sesama yang berbeda keyakinan.”<sup>349</sup>

<sup>347</sup> Sabtu, 27 November 2021 Fakultas Hukum Universitas Surabaya (Ubaya) bersama dengan Yayasan Prasasti Perdamaian mengadakan webinar. Dengan tema “*Antiradicalism : Pull Out Radicalism From The Root*”, diharapkan webinar dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya toleransi terhadap satu sama lain. Materi webinar dibawakan oleh dua narasumber, yaitu Noor Huda Ismail, Ph. D selaku *Founder* Yayasan Prasasti Perdamaian dan Dr. Hj. Hesti Armiwulan, S.H., M.Hum selaku Dosen Fakultas Hukum Ubaya. Baca lengkapnya [https://ubaya.ac.id/2018/content/news\\_detail/3482/Memberantas-Radikalisme-dari-Akarnya.html](https://ubaya.ac.id/2018/content/news_detail/3482/Memberantas-Radikalisme-dari-Akarnya.html), diakses pada 21 Febuari 2022.

<sup>348</sup> *Observasi*, Ubaya, 27 Maret 2022.

<sup>349</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Surabaya, 22 Febuari 2022.

Hal tersebut, hemat peneliti menjadi sebuah terobosan baru yang komprehensif, sistematis, dan terarah serta terkoordinasi dengan baik.<sup>350</sup> Di mana hal tersebut bisa dipraktikkan di lembaga pendidikan, komunitas masyarakat, lembaga negara, dan lain sebagainya, salah satu kajian yang perlu diterapkan di tempat-tempat tersebut ialah tentang konsep moderasi beragama, paradigma moderat, dan bijak melihat perbedaan, yang hal itu ada pada konsepsi dan praktik dari pendidikan interreligius, sehingga ini menjadi salah satu alternatif dalam menghadang pengaruh radikalisme dan menguatkan rasa keagamaan, nilai persatuan, dan sikap moderat.<sup>351</sup>

Sangat tepat Ubaya menerapkan pendidikan interreligius yang sifatnya humanis, karena banyak sekali manfaat yang diperoleh di tengah masifnya berbagai paham yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia dan juga tidak sejalan dengan konsep agama-agama yang ada, khususnya Islam sebagai perdamaian. Untuk itu, praktik tersebut perlu penguatan, komitmen, pengembangan dan semangat yang tinggi agar dalam praktiknya pendidikan interreligius dapat berhasil mengubah paradigma mahasiswa menuju paradigma yang moderat.<sup>352</sup>

Semangat untuk mengembangkan pendidikan interreligius di dunia pendidikan tinggi menjadi bagian dakwah agama-agama untuk memahami kepada manusia bahwa tidak ada agama yang menghendaki perpecahan,

---

<sup>350</sup> *Observasi*, Ubaya, 4 April 2022.

<sup>351</sup> Baca Hafid, Wahyudin. "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, Vol. 1. No. 1 (2020), 31-48.

<sup>352</sup> Baca Ahmad Fahrni, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Memerangi Radikalisme." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1.No. 1 (2018), 66-80. Ahmad Hanif Fahrudin., Maskuri and Hasan Busri. "Internalisasi Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Vol. 4. No. 1 (2021), 52-69.

konflik, pertumpahan darah, permusuhan, apalagi pembantaian hanya gara-gara sebuah perbedaan. Agama-agama semuanya menjunjung tinggi keharmonisan, kasih sayang, persatuan kesatuan, kemanusiaan, keadilan dan persamaan antara satu dan lain serta perasaan saling menghargai tanpa membeda-bedakan baik agama, ras, suku, budaya, bahasa, maupun warna kulit.

Konsep pendidikan interreligius di Ubaya memberikan pelajaran bagi kita bahwa pentingnya sikap terbuka dan saling menghargai satu sama lain di tengah perbedaan. Dan itu merupakan bekal yang baik untuk bisa hidup secara berdampingan tanpa rasa mengusik satu sama lain.<sup>353</sup>

Ubaya ingin mencetak paradigma mahasiswa yang bisa menempatkan diri dimana pun, tanpa mempersoalkan perbedaan dalam segi apa pun termasuk (keyakinan; agama). Perbedaan yang ada mutlak urusan dan takdir Tuhan yang tidak perlu dicari titik permasalahannya atau usaha menyusun pertanyaan mengenai adanya perbedaan. Hal tersebut sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh Muh. Irfan di Bab sebelumnya sebagai landasan peneliti dalam menganalisa kajian ini.<sup>354</sup>

Pendidikan Interreligius digunakan sebagai penguatan edukasi di perguruan tinggi yang memang tugasnya menguatkan karakter sosial, meningkatkan toleransi, membentuk sikap terbuka, serta mewujudkan pola interaksi yang baik, baik dalam arti penuh keharmonisan. Pendidikan interreligius tidak menghendaki adanya celah antara individu beragama dengan individu beragama lainnya, agama harus dijadikan sebuah keyakinan

---

<sup>353</sup> *Observasi*, Ubaya, 11 April 2022.

<sup>354</sup> Bisa dibaca Muh irfan: *Mengkaji Agama-Agama Melalui Pendekatan Interreligius dalam Meningkatkan Toleransi.*, 124-132.

dan peribadatan secara personal, bukan menjadi langkah menghakimi suatu agama lain yang tidak sama. Agama sebagai ranah ketaatan kepada sang Pencipta yang manusia itu harus fokus kepada ketaatan tersebut, akan menjadi salah bahkan masalah jika agama itu diyakini sebagai alat propaganda.

Ketaatan yang dihasilkan dari konsep beragama tidak untuk membenarkan dirinya dan menyalahkan orang lain yang tidak seiman dengannya. Ketaatan ini menjadi sebuah kerendahan hati yang mendalam bahwa kita menjadi manusia (hamba Tuhan) yang banyak salah, banyak lalainya dan dosanya sehingga diri disibukkan dengan berbuat bakti, kesalehan, kebaikan dan selalu menghadirkan diri sebagai manusia yang penyayang bagi sesama.

Analisa di atas dikuatkan oleh pernyataan Sutrisno,<sup>355</sup> ia menjelaskan bahwa: “Esensi dari beragama adalah menjadi manusia yang baik dan lebih baik dari sebelumnya. Menjadi manusia baik ini adalah baik dengan Penciptanya dan juga ciptaan-Nya, tanpa tebang pilih. Karena sejatinya, manusia yang lain serta alam adalah bagian dari ciptaan-Nya, oleh karena itu jika manusia berbuat bakti kepada Tuhannya, maka wajib baginya berbuat baik kepada semua ciptaan-Nya.” Pendidikan interreligius yang kami selenggarakan bertujuan ke sana, artinya bukan menjadi orang ahli agama yang menyalahkan keyakinan orang lain, bukan mendidik masyarakat untuk menutup diri dengan agama lain dan tidak menjadi kaum fanatik yang suka

---

<sup>355</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12.No. 2 (2019), 323-348.

menyalahkan agama lain dan membenarkan agama dirinya sendiri di tengah publik.<sup>356</sup>

Dikuatkan juga oleh Sigit Priatmoko,<sup>357</sup> “Biarlah keyakinan dan kebenaran masing-masing agama diyakini di dalam hati secara personal bukan untuk konsumsi luar yang di mana sifatnya heterogen; majemuk, agar tidak sampai menggores perasaan umat agama lain. Menjaga perasaan orang lain salah satu ajaran agama dan etika umat beragama.” Oleh sebab itu, praktik pendidikan interreligius di Ubaya langkah tepat di tengah arus globalisasi yang semakin cepat dan berubah-ubah ini.”

Jika peneliti pahami dari penjelasan di atas jelas sekali bahwa Ubaya dan civitas akademiknya berusaha menjadi umat beragama yang moderat dan berjalan pada akidah masing-masing tanpa mencampuri bahkan menilai akidah orang lain. Karena dengan demikian, dapat terwujud kemaslatan jauh dari kemafsadatan.<sup>358</sup>

Dengan bahasa lain menghindari pertikaian untuk merajut keharmonisan dan kebersamaan yang itu lebih dibutuhkan untuk sebuah persatuan kemanusiaan antar manusia.<sup>359</sup> Artinya, kedamaian dan

<sup>356</sup> Mahsan, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 01 Maret 2022.

<sup>357</sup> Sigit Priatmoko: Meneguhkan Islam Wasathaniyah Melalui Pembudayaan Dialog Lintas Agama di Madrasah. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 2, No. 1 (2019), 18 – 32.

<sup>358</sup> *Observasi*, Ubaya, 15 April 2022.

<sup>359</sup> Ini jika ditarik pada kaidah fiqhiyah maka mereka sebenarnya berpegang pada konsep “Maslahah Mursalah”. Artinya secara tidak langsung pendapat atau pandangan tersebut benar dan tepat. Sehingga praktik pendidikan interreligius dengan tujuan tersebut jika dipandang secara syariat Islam tidak ada masalah. Hal tersebut menjadi penguat dan penjabaran dari ajaran moral Islam yang memang mendorong umatnya untuk saling menghargai, tidak mengolok-olok sesama agama lain, saling membantu berbuat baik antar keduanya, dan tidak saling mengganggu dalam persoalan akidah satu sama lain. Islam memberikan jalan terbuka bagi setiap pemeluk agama lain untuk berjalan di atas keyakinan yang dianggapnya benar, tanpa menyalahkan jalan yang berbeda. Tentu agama lain akan semakna dengan Islam tersebut. Oleh sebab itu, kita juga harus seperti itu. Menjadi umat beragama yang selalu bergandengan tangan dengan sesama untuk hal yang lebih bermanfaat, produktif untuk kehidupan secara umum, dengan tidak mempersoalkan keyakinan, akidah, ibadah, dan agama yang dianut oleh masing-masing. Lihat J.

kemaslahatan sangat diprioritaskan melebihi kepentingan apapun apalagi egoisme atau kebutuhan suatu kelompok.

Hal ini juga dikuatkan oleh dokumen yang berhasil peneliti dapatkan:

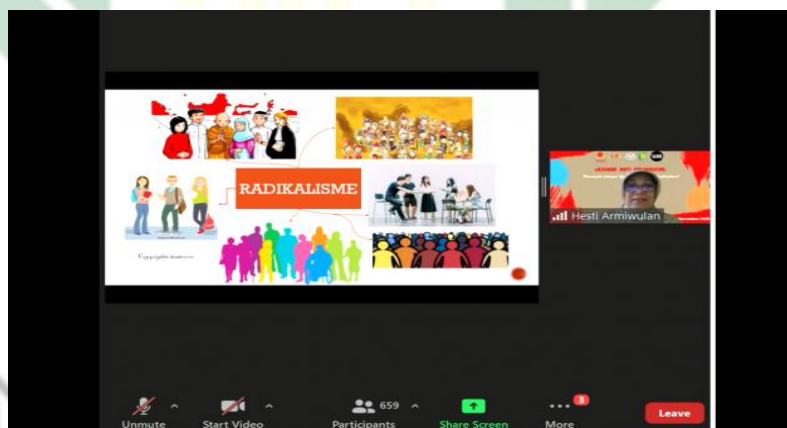
### Beri Kuliah Umum di Ubaya, Ganjar Tegaskan Intoleransi dan Radikalisme Jadi Persoalan Serius Bangsa

20 May 2022 | 15:00:00 | dibaca : 93  
Kategori : Pendidikan  
Bagikan [Share](#) [Tweet](#) [G+ Share](#)



Gambar 4.4 Seminar Kebangsaan dan Penguatan Toleransi menghadang Intoleransi dan Radikalisme oleh Ganjar Pranomo di Ubaya. Sumber:

<https://humas.jatengprov.go.id/>.<sup>360</sup>



Gambar 4.5 Webinar dengan tema Pancasila Perisai Radikalisme. Sumber:

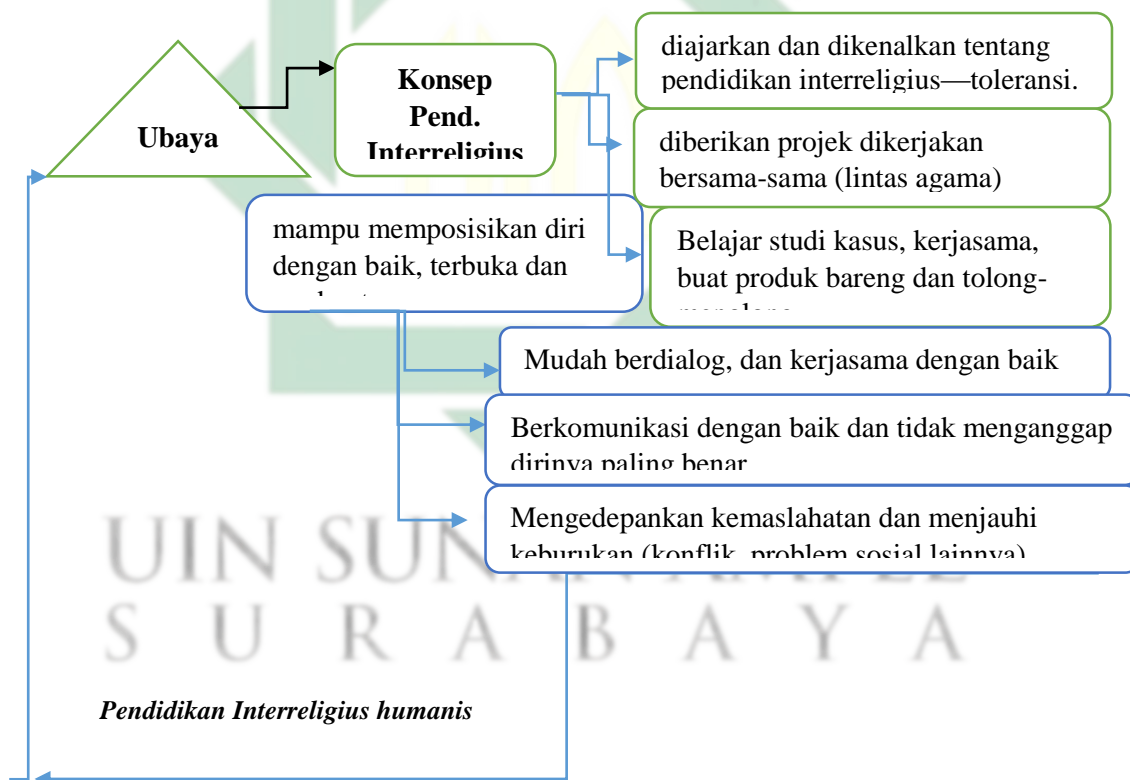
<https://ubaya.ac.id/>.<sup>361</sup>

Johari, "Konsep Masalah Izzudin Ibn Abdi Salam: Telaah Kitab Qawaid al-Ahkam Limashalih al-Anam." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 8. No. 1 (2013), 69-88.  
Purwanto, Muhammad Roy. "Kritik Terhadap Konsep Mashlahah Najm Ad-Din At-Tufi." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 19. No. 1 (2015).

<sup>360</sup> Baca lengkapnya [https://humas.jatengprov.go.id/detail\\_berita\\_gubernur?id=6517](https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=6517), diakses pada 23 Mei 2022.

<sup>361</sup> Keseriusan Ubaya dalam menegakkan panji-panji persatuan dan membumikan nilai luhur Pancasila sebagai usaha yang perlu didukung oleh semua elemen masyarakat. Lihat <https://ubaya.ac.id/2018/content/1110/3141/Pancasila-Perisai-Radikalisme.html>, diakses pada 23-Februari 2022.

Dengan demikian, maka perlu ditegaskan bahwa Ubaya mempunyai visi misi yang senada dengan napa yang tercantum pada butir-butir Pancasila. Melalui praktik pendidikan interreligius yang humanis inilah jiwa-jiwa umat beragama yang bijak terbentuk. Hal ini didukung dengan teori humanistik karena pada hakikatnya anak dibentuk bagaimana mereka bisa memanusiaikan sesamanya dengan baik sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri. Dalam bahasa yang sederhana teori ini mendukung konsep kemanusiaan dan kebersamaan yang mendorong terjadinya interaksi yang harmonis.<sup>362</sup> Hal tersebut jika digambarkan dalam peta konsep akan seperti ini:



Gambar 4.6 tentang pendidikan interreligius di Ubaya<sup>363</sup>

<sup>362</sup> R. Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 15.

<sup>363</sup> Konsep pendidikan interreligius lebih fokus kepada Visi Misi penerapan pendidikan tersebut dijalankan, upaya dan berbagai langkah untuk membuka wawasan pentingnya kebersamaan dan celakanya konflik sosial yang membuat pecah belah masyarakat. Dengan landasan kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas sosial di tengah kemajemukan.

## B. Pendidikan Interreligius sebagai Kebebasan Humanis

Pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya dijalankan secara administratif, prosedural dan sistematis. Hal ini terlihat dari pembelajaran pendidikan interreligius yang menggunakan silabus yang diekspresikan dengan rencana pembelajaran semester, yang bertujuan untuk membentuk budaya toleransi dan interaksi sosial antar mahasiswa yang satu dengan yang lain dengan latar belakang agama yang berbeda.<sup>364</sup>

Pendidikan interreligius yang diajarkan di Ubaya secara formal sudah diatur sedemikian rupa, hal ini menjadi bukti bahwa Ubaya serius membumikan nilai-nilai pluralisme di tengah kemajemukan yang ada. Hal tersebut sebagai upaya untuk mendidik mahasiswa secara moderat.<sup>365</sup>

Dengan membiasakan mahasiswa berinteraksi dengan temannya yang berbeda agama dapat membentuk paradigma yang toleran dan humanistik, sehingga adanya perbedaan yang ada di depan mata mereka tidak menjadi sebuah masalah besar.<sup>366</sup> Ini sesuai dengan pendapat Hariyadi & Imronuddin bahwa pendidikan interreligius yang mengedukasi orang untuk berwawasan intelektual, bermoral, prestatif, berkepribadian luhur dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan untuk membentuk dan meningkatkan semangat demokrasi, keadilan, dan kesetaraan dalam kehidupan sosial, di mana semua

<sup>364</sup> Sesuai data yang diperoleh dari Sugeng Hariyadi, "Wawancara," Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 24 November 2021. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan Zuyyina yang sudah peneliti paparkan di Bab sebelumnya (Bab 2). Lihat Zuyyina Candra Kirana, "Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme., 150-169.

<sup>365</sup> *Observasi*, Ubaya, 20 Maret 2022.

<sup>366</sup> Iqbal, Mahathir Muhammad. "Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 1. No. 1 (2014), 89-98.



itu sesuai dengan ruh Islam yang tertuang dalam al-Qur'an, sehingga tepat kiranya pendidikan interreligius sesuai dengan ajaran Islam.<sup>367</sup>

Penjelasan di atas dikuatkan oleh Fachrian dalam penelitiannya, ia mengatakan bahwa al-Qur'an memerintahkan kita untuk bersikap toleransi, dalam hal tetap menghargai, menghormati dan berbuat baik kepada orang yang beda agama, tanpa mengganggu, mencampuradukkan akidah atau mengubah keyakinan antara agama satu dengan agama lain. Artinya, batasan toleransi ialah tidak saling mengganggu dan mencampuri urusan akidah (kepercayaan) dan lebih menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan kebersamaan.<sup>368</sup>

Sebagaimana Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu”.<sup>369</sup>

Kekuatan umat manusia tergantung oleh semangat kemanusiaan dan kebersamaannya, sehingga meskipun berbeda-beda tapi rukun dan damai, Ini menjadi modal untuk membangun peradaban dalam kehidupan. Di Ubaya, pendidikan interreligius dikemas menarik dengan cara mahasiswa dengan

<sup>367</sup> Hariyadi, Muhammad, and Imronuddin Imronuddin. "Karateristik Pendidikan Inter-Religius Dalam Al-qur'an." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 20. No. 1 (2021), 127-146.

<sup>368</sup> Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran (Telaah Konsep Pendidikan Islam)* (Tesis: Pascasarjana UIN Antasari, 2017).

<sup>369</sup> al-Qur'an, 49: 13.

latarbelakang agama yang berbeda, disuruh untuk kerja kelompok, membuat projek, membuat film dan menyelesaikan tugas.<sup>370</sup>

Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan interreligius di Ubaya bukan hanya sebuah wacana, aturan, kebiasaan tapi juga ajang pendidikan yang dibalut dengan kebersamaan, sehingga terwujud rasa saling mengasihi sebagaimana perintah semua agama.<sup>371</sup> Sebagaimana dokumentasi yang peneliti dapatkan:



Gambar 4.7 Projek Film Ubaya tentang Harmoni Keberagaman dan Keberagamaan.<sup>372</sup>

Melalui film tersebut secara pengerjaan dikerjakan kelompok dan mahasiswanya lintas agama. Kemudian, secara substansi film tersebut mengangkat tema tentang kemajemukan dengan segala perbedaan yang ada khususnya agama, yang dijelaskan secara menarik dan penuh dengan rasa persaudaraan serta toleransi yang bagus.<sup>373</sup>

<sup>370</sup> Ivena Natalia, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 26 November 2021.

<sup>371</sup> Mansur, Syafi'in. "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Aqlania*, Vol. 8. No. 2 (2017), 01-172.

<sup>372</sup> Bisa dilihat lengkapnya dalam <https://www.youtube.com/watch?v=kPRnf2xtDQg>, diakses pada 24 Febuari 2022.

<sup>373</sup> *Observasi*, Ubaya, 17 Januari 2022.

Hal ini sebagaimana yang diutarakan Ali Fauzi: “Salah satu strategi pengajaran yang digunakan dalam pendidikan interreligius ialah *projek based learning*, yakni mahasiswa diarahkan untuk membuat proyek yang menggambarkan kebersamaan di tengah perbedaan. Ini sebagai upaya edukasi yang nyata dan mampu meresap dengan baik karena dari pengalaman mereka langsung.”<sup>374</sup>

*Projek based learning* (PBL) sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran yang menekankan pada tugas berbasis proyek (produk), yang dilaksanakan baik secara kelompok maupun individu. PBL ini penting untuk mengasah kemampuan psikomotorik peserta didik (mahasiswa) sebagai tindak lanjut dari aspek pengetahuannya tentang materi yang telah disampaikan.<sup>375</sup>

PBL bisa diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut yakni menentukan pertanyaan dasar, membuat desain proyek, menyusun penjadwalan, memonitor kemajuan proyek, penilaian hasil dan evaluasi pengalaman.<sup>376</sup> Hal ini secara sistematis peserta didik bisa melakukan kegiatan tugasnya dengan baik, terukur dan terarah.

Pemaparan di atas menjadi dasar PBL tentang proyek film mahasiswa Ubaya dalam rangka mentransformasikan pemahamannya akan pendidikan interreligius ke dalam sebuah proyek film yang mengangkat tentang

---

<sup>374</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Surabaya, 27 Febuari 2022.

<sup>375</sup> Dimitra Kokotsaki., Victoria Menzies, and Andy Wiggins. "Project-based learning: A review of the literature." *Improving schools*, Vol. 19. No. 3 (2016), 267-277. Lihat juga G. Solomon, G. "Project-based learning: A primer. *Technology and learning-dayton-*, Vol. 23, No. 6, (2003), 20.

<sup>376</sup> Fathullah Wajdi, "Implementasi project based learning (PBL) dan penilaian autentik dalam pembelajaran drama indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, Vol.17. No. 1 (2017), 86-101. Baca juga Lilis Setiawan., Naniek Sulistya Wardani, and Trifosa Intan Permana. "Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan project based learning." *Jurnal Basicedu*, Vol. 5. No. 4 (2021), 1879.

kemajemukan, keberagaman dan keberagamaan secara toleran. Hal ini dapat mendukung visi misi dari pengajaran pendidikan interreligius yakni mengenalkan nilai humanis setiap agama di Nusantara. Pengajaran agama monoreligius perlu dibenahi dengan mengembangkan pendidikan interreligius. Pendidikan interreligius memandang setiap doktrin agama sebagai modal inspiratif kekuatan moril untuk menggalang nilai konstruktif kehidupan manusia, seperti keadilan, keberagaman, dan kedamaian.<sup>377</sup>

Berdasarkan dokumentasi di atas, bahwa proyek film menjadi “ajang” kerjasama yang bisa meningkatkan kerukunan dan persaudaraan lintas keyakinan. Simbol toleransi, kasih sayang, kerjasama, saling membantu dan kolaborasi menjadi kekuatan atas suksesnya proyek film mereka. Simbol-simbol tersebut menjadi dasar kuatnya nilai tenggang rasa mereka sehingga secara fenomenologis mereka bisa bersatu meskipun berbeda.<sup>378</sup>

Kemudian, bentuk kegiatan pengajaran pendidikan interreligius lainnya ialah dialog lintas agama dan doa lintas agama. Dialog lintas agama penting digunakan sebagai rangka memupuk moderasi beragama secara baik. Sebagaimana pernyataan Kissinger:<sup>379</sup> “Dialog lintas agama sebagai salah satu wujud penerapan pendidikan interreligius digunakan sebagai upaya mengharmonisasikan berbagai pandangan, ide, pemahaman bahkan pengamalan keagamaan masing-masing, sehingga tidak ada lagi yang merasa paling suci, saleh, benar dan merasa paling berhak ke surga dan lain sebagainya. Dialog menjadi jalan untuk semua pemeluk agama bisa saling

---

<sup>377</sup> Zakaria Efendi, "Religious Plurality in Dayak Bidayuh Lara Society (Portrait of Inter-Religious Harmony in Kendaie Lundu Village, Sarawak)." *Dialog*, Vol. 44. No. 1 (2021), 75-88.

<sup>378</sup> *Observasi*, Ubaya, 08 Maret 2022.

<sup>379</sup> Kissinger, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, 17 Febuari 2022.

merendahkan hati, agar tidak ada yang merasa paling benar. Tujuan dari pada itu, untuk menghadirkan suasana penuh keharmonisan dan persaudaraan yang baik.”

Dialog lintas agama ditambah doa lintas agama menjadi sebuah integrasi yang kompleks. Sebagaimana penjelasan Kissinger: “Doa lintas agama dijadikan sebagai bentuk kegiatan dalam pengajaran pendidikan interreligius yang bisa menggiring manusia menjadi lebih rendah hati dan toleran. Konsep rendah hati dan toleran digaungkan untuk memupuk sikap moderasi beragama. Mengingat, mahasiswa sebagai generasi muda perlu dibekali sikap moderat, agar bisa mengharmonisasikan kehidupan antar personal.<sup>380</sup> Kegiatan dialog dan doa lintas agama menjadi kekuatan untuk menuju umat beragama yang moderat, paham tentang makna toleran, mau terbuka dan bersikap baik kepada sesama meskipun ia beda. Hal inilah yang dibangun di Ubaya sebagai kekuatan kemanusiaan dalam bingkai persatuan.<sup>381</sup>

Hal ini dapat menjadikan seseorang lebih bisa menghilangkan egoisme dan fanatismnya, mereka lebih mengedepankan nilai-nilai persatuan, kebersamaan dan kasih sayang ditunjukkan, sehingga terjadilah harmonisasi dalam beragama dan bersosial yang menjadika kehidupan lebih bermakna dan indah.<sup>382</sup>

<sup>380</sup> Kissinger, *Wawancara*, Surabaya, 02 Maret 2022.

<sup>381</sup> *Observasi*, Ubaya, 21 April 2022.

<sup>382</sup> Frans Uktolseja., Jacob Daan Engel, and Izak Yohan Matriks Lattu. "Mangayu Bagyo: Falsafah Lokal sebagai pendampingan dan Konseling Lintas Agama di Losari." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 10. No. 1 (2020), 41-53. Lihat juga <http://itjen.kemenag.go.id/web/doa-lintas-agama-inspektor-wilayah-ii-berharap-tercipta-harmonisasi-antar-agama>, diakses pada 03 Maret 2022.

Hal ini menjadi dasar berikutnya dalam membentuk manusia beragama yang moderat dan mau menghargai perbedaan yang ada. Secara fenomenologis dialog lintas agama dapat menjadi alternatif untuk meminimalisir tendensi antar keyakinan sehingga tidak ada yang merasa paling benar, suci dan sebagainya. Dialog lebih mendewasakan mereka dan membuat warna baru dapat wawasan keberagaman dan keberagaman yang indah.

Hal tersebut juga dibuktikan dengan interaksi simbolik mereka yang tidak “canggung” dengan temannya yang beda agama, dan bisa berbaur dengan bebas tanpa adanya sekat atau tanpa adanya rasa ego,<sup>383</sup> sehingga, menciptakan pola interaksi yang harmonis, penuh kekeluargaan dan keakraban. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi yang peneliti dapatkan:



Gambar 4.8 Dialog Lintas Agama dan HAM<sup>384</sup>

<sup>383</sup> Baca selengkapnya tentang interaksi simbolik. Nurma Yuwita, "Pluralisme Agama dalam Pemikiran Pesantren dengan Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik." *Jurnal Heritage*, Vol.5. No. 2 (2017), 1-9.

<sup>384</sup> Lihat selengkapnya dalam <https://www.youtube.com/watch?v=ikEpkNz0upw>, diakses pada 12 Maret 2022.

Dialog yang berupa Seminar ini diadakan Ubaya guna untuk meningkatkan kesadaran kelompok masing-masing agama bahwa percaya bahwa sebuah agama tertentu adalah bagian dari Hak Asasi Manusia. Dan seseorang mempunyai kewajiban untuk menghargai hak tersebut, ini ditekankan untuk membuka cakrawala mereka untuk bisa menjadi orang yang torelan.<sup>385</sup> Dikuatkan juga dengan dokumentasi lainnya:



Gambar 4.9 Diskusi Dosen Lintas Agama Ubaya tentang Dialog Lintas Agama<sup>386</sup>

Penyamaan persepsi juga dilakukan di lingkup dosen lintas agama Ubaya sebagaimana gambar di atas. Diskusi yang ringan dan penuh makna menjadikan kekuatan dan kekompakan mereka dalam menginternalisasikan nilai-nilai torelan, pluralisme, dan moderasi beragama melalui pengajaran pendidikan interreligius. Artinya, mereka sebagai pengajar juga mempunyai

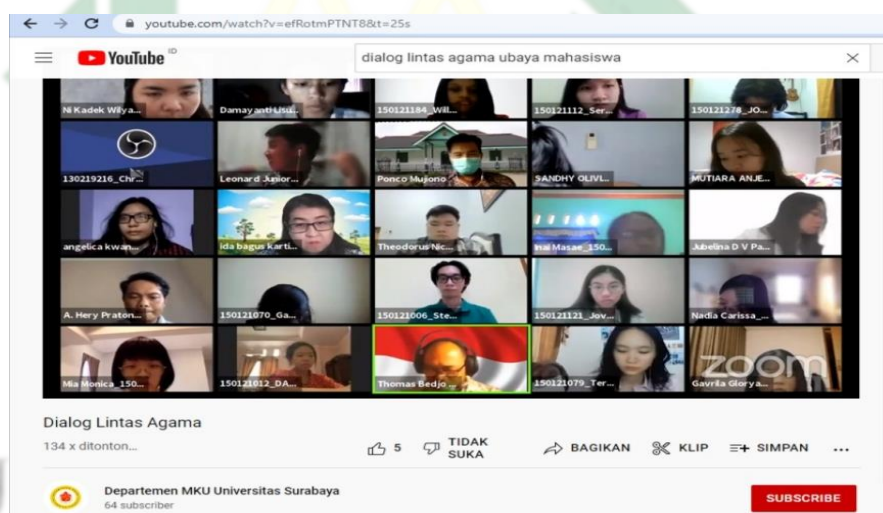
<sup>385</sup> *Observasi*, Ubaya, 12 April 2022.

<sup>386</sup> Lihat lengkapnya dalam <https://www.youtube.com/watch?v=3g3FZXvkFBc>, diakses pada 12 Maret 2022.

paradigma yang sama sehingga antara dosen agama satu dengan lainnya bisa senada dan saling berkolaborasi.<sup>387</sup>

Hal ini tentu secara fenomenologis bisa menjadi keteladanan tersendiri bagi mahasiswa bahwa dosen mereka bisa “guyup rukun” meskipun berbeda agama.<sup>388</sup> Sehingga, akan melahirkan interaksi simbolik lintas agama yang indah, yakni persaudaraan yang dibuktikan dengan saling berkolaborasi, saling menyapa, dan bergandengan tangan dalam berbagai kegiatan dan acara kebersamaan.<sup>389</sup>

Analisa tersebut didukung dengan dokumentasi lainnya tentang pengajaran pendidikan interreligius tentang dialog lintas agama:



<sup>387</sup> *Observasi*, Ubaya, 21 April 2022.

<sup>388</sup> Baca Putra Ahimsa & Heddy Shri, "Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20. No. 2 (2012), 271-304. Bandingkan O. Hasbiansyah, "Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol.9.No.1 (2008), 163-180.

<sup>389</sup> *Observasi*, Kampus Ubaya Surabaya, 12 Maret 2022. Observasi ini didukung oleh tayangan Youtube Ubaya <https://www.youtube.com/watch?v=KsCfDCdiHu8>, di sini terlihat tayangan bahwa mahasiswa dengan berbagai lintas agama, ras, dan suku saling berjalan bersama dengan penuh keakraban dan penuh keharmonisan.





Gambar 4.10 Foto pengajaran pendidikan interreligius dengan tema dialog lintas agama<sup>390</sup>

Pengajaran yang penuh dengan kearifan dan kebijaksanaan. Paradigma mahasiswa dibuka seluas-luasnya untuk memahami dan menerapkan bahwa umat beragama harus menyadari perbedaan tersebut. Salah satunya, dengan membiasakan diri berdiskusi dan berdialog lintas agama, celah-celah perpecahan lintas agama agar bisa diatasi. Dan juga sebagai upaya membendung paham fanatisme yang sangat mempengaruhi umat beragama.<sup>391</sup>

Menurut Leonard Swindler,<sup>392</sup> ada 10 dasar interreligius untuk menghasilkan hubungan yang inklusif antar agama. Prinsip yang disebut dengan The Dialogue Decalogue tersebut, antara lain:

1. Dialog bertujuan untuk merubah persepsi dan pemahaman tentang realitas yang ditindak lanjuti dalam tindakan yang diyakini.

<sup>390</sup> Lihat lengkapnya dalam <https://www.youtube.com/watch?v=efRotmPTNT8&t=43s>, dan <https://www.youtube.com/watch?v=63UsfeVo5I8&t=917s>, di akses pada 12 Maret 2022.

<sup>391</sup> *Observasi*, Ubaya, 12 Mei 2022.

<sup>392</sup> Leonard Swindler, "The Dialogue: Ground Rules for Interreligious Dialogue," *Bulletin* 21, Oktober 1984 <http://www.monasticdialog.com/a.php?id=701>. Lihat juga Burhanudin Daya, *Agama Dialogis: Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 67-68.

2. Dialog antar agama dilakukan oleh kedua pihak, antarumat dalam satu agama dan antar komunitas agama.
3. Dialog dilakukan dengan kejujuran dan ketulusan.
4. Dialog dilakukan dengan keyakinan bahwa mitra dialog juga jujur dan tulus.
5. Peserta dialog harus mendefinisikan dirinya sendiri.
6. Dialog tidak dilakukan dengan asumsi-asumsi yang kukuh dan tergesa-gesa terhadap perbedaan.
7. Dialog dilakukan oleh pihak yang setara.
8. Dialog harus berdasar pada rasa saling percaya.
9. Dialog memberikan dampak kritis pada agama yang dianut dan agama lain.
10. Dialog membawa pada pengalaman mitra dialognya dari dalam.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa dialog lintas agama menjadi amunisi dalam memupuk kebersamaan dan keterbukaan. Hal ini sebagaimana teori dialog lintas agama yang mengajarkan bagaimana manusia itu bisa menerima dan menghargai sebuah keniscayaan, salah satu keniscayaan yang ada ialah adanya agama-agama. Adanya agama yang beragam menunjukkan kekuasaan Tuhan yang tiada terbatas, keniscayaan seharusnya dijadikan sebagai penambah keyakinan untuk menghargai apa yang berbeda.<sup>393</sup>

---

<sup>393</sup> Leonard Swidler, "Freedom of Religion and Dialogue: Moving Globalization from "Destruction" to "Construction", in *Religious Pluralism in Democratic Societies: Challenges and Prospect for Southeast Asia, Europe, and the United States in the New Millenium*, edited by K.S. Nathan (Singapore: KonradAdenauer Stiftung, 2010), 13.

Di perguruan tinggi Universitas Surabaya model pengajaran yang paling efektif adalah interreligius.<sup>394</sup> Sebagaimana pernyataan Assyaukanie: “Mahasiswa dituntut untuk mampu memperoleh informasi dan melakukan deskripsi berbagai agama yang memadai, dengan mempelajari agama tersebut, mahasiswa belajar melatih kemampuan melakukan dialog melalui proses dialektika berbicara dan mendengar, dengan menggunakan berbagai perspektif secara kritis. Melalui dialog, seseorang mendapat pemahaman kritis yang lebih baik dalam bertindak, pengajaran agama model pendidikan interreligius merupakan metode yang efektif membentuk norma bersama dan bersikap yang positif terhadap pluralitas agama sehingga perjumpaan agama bisa menjadi kesempatan saling memperkaya dan bekerja sama, untuk mengoptimalkan potensi pribadi setiap pemeluk agama dalam pergaulan kemanusiaan.”<sup>395</sup>

Pendidikan interreligius bersumber dari nilai-nilai kebaikan yang ada dan berbagai ajaran dan pengalaman beragama. Sumber belajar yang beragam dari berbagai agama ini untuk membangun rasa percaya satu sama lain dan menemukan bahwa kebaikan ada di mana-mana. Pendidikan interreligius bukan ingin mencampur-adukan agama namun untuk menjembatani saling pengertian antar umat beragama.<sup>396</sup>

Pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya menjadi cerminan bahwa kekuatan dialog menjadi aspek penting untuk suksesti penerapan pendidikan

---

<sup>394</sup> Muhammad Iqbal Mahamathir, “Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia”.*Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1 (2014), 90-98.

<sup>395</sup> Luthfi Assyaukanie, "Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi di Indonesia." *MAARIF*, Vol. 13, No. 2 (2018), 27-42.

<sup>396</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: LKIS, 2004).

interreligius bagi para mahasiswa di lingkungan Ubaya yang bisa mereka ilhami dan jadikan pijakan untuk bersikap dan bertindak di masyarakat luas.<sup>397</sup>

Sebagaimana pernyataan Heri:<sup>398</sup> “Bahwa Dialog sebagai simbol “rendah hati” antar pemeluk agama untuk sama-sama duduk, berembuk, saling menyapa dan tidak ada perasaan lebih tinggi di banding pemeluk agama lain. Perasaan berada pada satu frekuensi dapat melahirkan sikap saling menghormati, mendengarkan dan terbuka sehingga mau menerima masukan, pendapat dan cara pandangan yang lain.” Dikuatkan juga oleh penjelasan Ali Fauzi:<sup>399</sup>

Penjelasan tersebut sebagaimana termaktub dalam di bagian sebelumnya dalam penelitian ini, dapat dipahami bahwa pengajaran pendidikan interreligius dilakukan secara integratif yang saling berhubungan. Problem yang diberikan dosen kepada mahasiswa bersifat kontekstual yang bisa didiskusikan secara bersama-sama lintas agama dengan cara dialog dan kerjasama untuk melahirkan suatu solusi (jalan keluar) atas problem tersebut.<sup>400</sup>

Hal tersebut senada dengan penjelasan Rifa'i,<sup>401</sup> bahwa dalam pengajaran pendidikan interreligius harus terkontrol dengan baik yakni guru; dosen senantiasa memantau jalannya diskusi, dialog dan kerjasama yang

<sup>397</sup> *Observasi*, Ubaya, 12 Mei 2022. Hal ini dikuatkan oleh Ali Maschan Moesa dkk, *Pendidikan Agama-agama dalam Masyarakat Plural-Demokratis* (Surabaya: Departemen MKU Ubaya, 2005), 1 & 21.

<sup>398</sup> Heri, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 01 Maret 2022.

<sup>399</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 01 Maret 2022.

<sup>400</sup> Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Suhadi dkk, *Pendidikan Interreligius: Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan* (t.tp: Religions for Peace, 2016), 15.

<sup>401</sup> Afif Rifa'i, "Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1. No. 1 (2017), 63-82.

dilakukan oleh para mahasiswa. Hal ini menjadi kekuatan pemahaman pendidikan interreligius di hati para mahasiswa Ubaya.

Setelah mahasiswa berdialog dan bekerjasama untuk menemukan suatu solusi atas masalah yang mereka dapati, maka dapat dipresentasikan atau didemonstrasikan untuk dijelaskan di depan kelas, di mana mahasiswa yang lain bisa memberikan tambahan, masukan, pertanyaan dan kritikan. Hal ini, untuk membuka pandangan lain dari kelompok lain atau anggota lain, sehingga temuannya bisa lengkap dan maksimal.<sup>402</sup>

Keterangan tersebut sebagai bentuk dari pengejawantahan dari teori dialog korelasional & *share* nilai yang menuntut adanya keterbukaan dan kebersamaan satu sama lain. Artinya, selain secara pembelajaran dapat mengaktifkan kegiatan belajar mengajar, melatih daya kritis mereka juga membiasakan berdialog dan mendengar pendapat orang lain, sehingga temuannya atau pendapatnya tidak dianggap sebagai sebuah kebenaran yang paling benar.

Ini perlu dilakukan, agar mereka terbiasa menjadi orang yang rendah hati, mau menghargai sebuah pendapat lain, masukan orang lain dan kritik yang berlainan dengan pendapatnya, sehingga di saat menghadapi sebuah problem sosial atau perbedaan pendapat atau perbedaan keyakinan tidak menjadi problem serius. Namun, bisa disikapi dengan bijak. Karena pengajaran interreligius di Universitas Surabaya bukanlah instrumen atau alat untuk memutus dan mendangkalkan akidah agama tertentu, tetapi justru sebagai basis pengayaan untuk memberangus paham primordial.<sup>403</sup>

---

<sup>402</sup> *Observasi*, Ubaya, 12 Mei 2022.

<sup>403</sup> *Observasi*, Ubaya, 12 Mei 2022.

Selama ini, pengajaran materi agama monoreligius tampak terlihat formalistik dan tertutup.<sup>404</sup> Model ini justru menumpulkan hakikat kemanusiaan karena klaim “yang lain salah”. Disadari atau tidak, paham demikian adalah episentrum lahirnya praktik ekstrem-radikal. Begitu juga dengan orientasi capaian kuantitatif yang dibuktikan dengan angka nilai ujian, sebagaimana ditampilkan sistem ajar monoreligius, bukanlah menjadi tolak ukur keberhasilan utama.<sup>405</sup>

Bentuk dari radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Bibit dari munculnya radikalisme agama yang muncul dari kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dalam lembaga pendidikan.<sup>406</sup>

Pendidikan interreligius yang ada di Ubaya berperan penting dalam menjaga toleransi antarumat beragama seperti mahasiswa, dosen dan karyawan. Untuk membangun semangat beragama demi menjaga kelestarian antarumat beragama yang ada di lingkungan perguruan tinggi, pendidikan interreligius merupakan usaha sadar diri untuk menyiapkan mahasiswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama masing-masing melalui bimbingan, pengajaran para dosen.<sup>407</sup>

---

<sup>404</sup> Lihat selanjutnya dalam Tyas Pramudita Indraning, "Global Interreligious Dialogue: Diplomasi Kultural Dalam Kebijakan Dialog Agama Bilateral Indonesia." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, Vol. 5. No. 2, 67-81.

<sup>405</sup> <https://jalandamai.org/kontra-propaganda-melalui-pendidikan-interreligius.html> diakses pada tanggal 11 Januari 2022.

<sup>406</sup> Hal ini sebagaimana penjelasan Husniyatus Salamah Zainiyati dkk, *Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Perspektif Gus Dur dan Cak Nun* (Depok: Rajawali Buana, 2021), ix.

<sup>407</sup> *Observasi*, Ubaya, 13 Mei 2022.

Dengan memperhatikan tuntutan untuk saling menghormati agama lain demi mewujudkan kerukunan antar umat beragama.<sup>408</sup> Setiap mahasiswa yang ada di Ubaya berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, sebagaimana penjelasan Marzuki dalam Bab sebelumnya.<sup>409</sup> Hal ini sebagaimana dokumen yang peneliti dapatkan:



Gambar 4.11 Harmonisasi mahasiswa lintas agama. Sumber: <https://ubaya.ac.id/>



Gambar 4.12 Praktik dalam proses belajar berkelompok lintas agama. Sumber: <https://ubaya.ac.id/>

<sup>408</sup> Fatimah Husein, *Membangun Etika Interaksi antar Umat Beragama dalam Pendidikan Tinggi, Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, 187

<sup>409</sup> Baca Marzuki, Marzuki. "Pluralitas Agama dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Mencari Peran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 2.No. 2 (2001).

Berdasarkan gambar 4.11 dan 4.12 kita bisa mengetahui bahwa keberagaman dalam hal keyakinan tidak menutup persatuan dan kebersamaan. Justru, meningkatkan kesadaran untuk saling bahu-membahu antar sesama terlepas dari perbedaan yang ada dan tidak mempersoalkannya, mereka lebih memahami dan menyakini bahwa masalah keyakinan ialah hak masing-masing individu.<sup>410</sup>

Sebagaimana ungkapan Kissinger: “Keberagaman dalam hal keyakinan jika dipahami dan dilandasi sikap toleran akan menciptakan fenomena kebersamaan yang kuat.”<sup>411</sup> Hal tersebut senada dengan penjelasan Hariyadi & Imronuddin bahwa pendidikan antarumat beragama sebagai pendidikan yang mendorong semua peserta didik untuk memiliki intelektual, moral, prestasi dan kepribadian yang mulia dengan orientasi kemanusiaan dan kebersamaan untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan kasih sayang untuk alam semesta atas dasar iman kepada Tuhan.<sup>412</sup>

Penjelasan tersebut ternyata senada dengan observasi peneliti,<sup>413</sup> bahwa mahasiswa di Ubaya dituntut untuk melihat latarbelakang masing-masing agama dan tidak melihatnya dari satu perspektif saja, tetapi juga perspektif yang lain untuk menghindari fanatisme berlebihan dalam beragama yang bisa menimbulkan konflik.

---

<sup>410</sup> *Observasi*, Ubaya, 20 Maret 2022.

<sup>411</sup> Kissinger, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2022.

<sup>412</sup> Muhammad Hariyadi & Imronuddin, “Karakteristik Pendidikan Interreligius Dalam Alqur’an, *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 20, No. 1 (2021), 127-146.

<sup>413</sup> *Observasi*, Ubaya, 02 Maret 2022.



Dikuatkan dengan Wera, bahwa pendidikan interreligius yang baik adalah memenuhi syarat-syarat dalam teori-teori perkembangan kognitif, moral dan iman. Hal itu termasuk ke dalam pengajaran para dosen, buku-buku, materi pendidikan, porsi pembelajaran, cara mengajar dan teladan pengajar yang baik. Ketika semua hal tersebut terpenuhi, maka peluang para mahasiswa menjadi pribadi yang terbuka dan toleran dapat terpenuhi.<sup>414</sup>

Semua agama mengajarkan perdamaian dan kesejahteraan bagi penganutnya melalui toleransi. Pendidikan toleransi menjadi suatu keharusan saat ini terutama dalam dunia pendidikan, karena melalui pendidikan inilah nilai-nilai sosial menjadi kokoh. Kerukunan umat beragama salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus diwujudkan melalui tindakan.<sup>415</sup> Menurut Harun Nasution, pendidikan dan pembinaan akhlak mulia melalui sistem pendidikan agama yang bermuara pada sikap yang luas dan terbuka serta mengutamakan dan meningkatkan kerukunan umat beragama diharapkan dapat terwujud dan berkembang di masyarakat.<sup>416</sup>

Kemudian, bentuk kegiatan pengajaran pendidikan interreligius selanjutnya ialah melakukan aksi sosial dan mengunjungi tempat ibadah lintas agama. Kedua kegiatan ini bersinggungan dengan kehidupan sosial secara nyata. Mahasiswa satu sisi diajak untuk terjun langsung pada kegiatan sosial yakni menanam pohon bersama dengan masyarakat, pengalangan dana dan

---

<sup>414</sup> Sebagaimana penjelasan Wera di Bab sebelumnya. Baca Marz Wera, "Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng: Creating an Inter-Religious Meeting Atmosphere: Philosophical Reflections on Global Ethics Hans Küng." *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100), Vol. 3. No. 1 (2019).

<sup>415</sup> Khabib Solihin, Siti Asiyah, Views of Fiqh Sosial on Cooperation in the Contruction of Inter-Religious Houses of Worship, *Santri: Journal of pesantren an Fiqh Sosial*, Vol. 2 No. 1 (2021): 49-64.

<sup>416</sup> Ridho Muhammad Darda, "Konsep Pendidikan Toleransi Antarumat Beragama (Telaah QS. Annisa (4), 122-123 Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin Karya Zuhari Misrawih)", 6.

donasi, serta pelayanan kesehatan. Sisi lainnya, mahasiswa dikenalkan dengan tempat-tempat ibadah lintas agama, sehingga tidak hanya kenal agama sebatas namanya saja, tapi juga bentuk tempat ibadahnya, sehingga bisa memahami dan mengenal secara baik.

Aksi sosial sebagaimana penjelasan Mahsan sebelumnya, bahwa keadilan sosial sebagai salah satu bentuk transformasi dari nilai-nilai pendidikan interreligius. Keadilan sosial diajarkan secara praksis kepada mahasiswa dengan bekerjasama dan toleransi, yang menjadikan mereka bisa berbuat baik kepada siapapun, dan bisa memahami bahwa pentingnya menjadi perasaan sosial, sehingga tidak mudah menyakiti.<sup>417</sup> “Penanaman pohon secara bersama sebagai simbol kampus kita terbuka dan menjunjung tinggi kebersamaan. Praktik langsung menjadi edukasi bagi mahasiswa untuk membuka diri kepada siapapun, dan itulah ajaran dari pendidikan interreligius.”<sup>418</sup>

Kemudian, kegiatan lainnya ialah bagi-bagi sembako dan pelayanan kesehatan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Heri: “Aksi sosial lainnya ialah mahasiswa terjun langsung melakukan donasi sosial, dan juga pembagian sembako kepada masyarakat yang kurang mampu. Aksi sosial ini mendidik mereka untuk berani dan kuat mentalnya dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat kecil. Kemudian, ada aksi sosial pelayanan kesehatan di Klinik Pratama Ubaya, ini dilakukan sebagai upaya serius untuk mensehatkan warga masyarakat.”

---

<sup>417</sup> Hal ini sebagaimana percakapan peneliti dengan Ravendra, “Dengan kebersamaan yang indah akan menjadikan kita menghargai dan kasih sayang kepada sesama, meskipun keyakinannya berbeda dengan kita. *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 10 Maret 2022.

<sup>418</sup> Sugeng, *Wawancara*, Surabaya, 13 Maret 2022.

Hal ini dikuatkan oleh Anastasya: “Aksi sosial dengan menggalang donasi, dan pembagian sembako serta melakukan pelayanan kesehatan di Klinik Ubaya menjadi aksi nyata kami, untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan yang empatik sebagaimana yang diajarkan dalam pendidikan interreligius.”<sup>419</sup>

Hal ini menegaskan bahwa pengajaran pendidikan interreligius bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang beradab melampaui orientasi simbolik dan formalistik di dalam agama. Hal ini dapat diwujudkan melalui sarana dalam mensosialisasikan sekaligus mempromosikan keberagaman dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan, dialog keagamaan, kirab budaya, seminar dan workshop yang berkaitan dengan pendidikan interreligius. Penyelenggaraan pendidikan agama di perguruan tinggi patut mendapat perhatian lebih karena hampir seluruh generasi muda bangsa melalui ruang-ruang ini.<sup>420</sup>

Penjelasan di atas didukung oleh penjelasan Heri: “Idealnya, pendidikan interreligius mampu mengintegrasikan peran dosen, kurikulum, dan sistem lembaga yang memiliki kesadaran multikultural. Karena pendidikan interreligius dapat diaplikasikan pada semua jenis mata kuliah dengan menjadikan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada mahasiswa; seperti perbedaan etnik, gender, agama, bahasa, dan kelas sosial.”<sup>421</sup>

Dikuatkan pula dengan hasil pengamatan peneliti bahwa studi pengajaran interreligius di Ubaya merupakan suatu metode yang efektif

---

<sup>419</sup> Anastasya, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2022.

<sup>420</sup> Marzuki, "Pluralitas Agama dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Mencari Peran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. 2. No. 2 (2001).

<sup>421</sup> Heri, *Wawancara*, Surabaya, 03 Maret 2022.

membantu pembentukan norma bersama, artinya ketika dibentuk suatu aturan, nilai-nilai masing-masing agama bisa ditarik menjadi satu kesatuan yang telah disepakati dan masyarakat sudah tahu bagaimana cara melaksanakannya tanpa melanggar nilai dan norma orang lain. Perjumpaan antar agama yang rutin bisa pula menjadi kesempatan saling memperkaya dan bekerja sama mengoptimalkan potensi pribadi setiap pemeluknya dalam pergaulan di lingkungan masyarakat yang beranekaragaman.<sup>422</sup>

Kemudian, sisi lainnya dengan mengunjungi tempat ibadah mahasiswa bisa lebih terbuka, karena secara sosial mereka bisa lebih terbuka untuk mengenal dan mengetahui agama lain. Keterbukaan ini akan mendewasakan akal pikirannya dan mempengaruhi kepada sikapnya, sehingga ketika melihat perbedaan bukan emosi yang ditampilkan, namun rasa persaudaraan.<sup>423</sup>

Ali Fauzi juga menegaskan bahwa berbeda-beda cara peribadatan justru merupakan sebuah anugerah. Dikuatkan oleh Sugeng Hariadi: “Salah satu bentuk kegiatan dari implementasi pendidikan interreligius ialah mahasiswa bisa menghargai dan bertoleransi secara baik terhadap bentuk ibadah agama lain. Tidak saling menyalahkan dan juga tidak saling merasa paling benar. Sebagaimana penjelasan Sugeng Hariadi: “Agama hadir untuk diikuti oleh umat manusia, adanya perbedaan agama menjadi takdir Tuhan yang tidak bisa diprotes. Tapi, harus dihargai dan dibiarkan untuk berjalan sesuai dengan mekanismenya. Yang beragama Islam taat pada aturan Islam, yang beragama

---

<sup>422</sup> *Observasi*, Ubaya, 08 Maret 2022.

<sup>423</sup> *Observasi*, Ubaya, 17 Maret 2022.

Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu dan Budha juga tetap taat dan konsisten terhadap ajaran masing-masing.”<sup>424</sup>

Menghargai ajaran antar agama dengan mengunjungi tempat ibadahnya menjadikan pribadi yang toleran dan inklusif, dan hal tersebut bisa ditambahkan dengan proses saling mewawancaitai satu sama lain mengenai konsep agamanya, sehingga masing-masing umat beragama bisa memahami dan mengerti ibadah atau ajaran masing-masing agama.<sup>425</sup>

Hal ini bukan bertujuan mencampur keyakinan, tapi mengenal dan memahami sehingga tidak menganggap hal yang aneh jika praktik keyakinannya berbeda. Sebagaimana yang dilakukan Yogi kepada Ivena: “Bagaimana gambaran mendasar dari agama yang kamu anut? Apa saja perintah dan larangan yang ada dalam agamamu? Kemudian, bagaimana agamamu mengajarkan persaudaraan sesama manusia?”<sup>426</sup>

Paparan di atas secara fenomenologi kritis mengajarkan kepada kita bahwa pengajaran pendidikan interreligius yang ada di Ubaya sebagai langkah menyamakan persepsi mahasiswa lintas keyakinan bahwa agama-agama yang ada dan diyakini oleh masing-masing personal adalah sebuah kebebasan dan pilihan bagi mereka, karena itu semua sebuah keniscayaan yang nyata.<sup>427</sup>

Keyakinan yang berbeda itu harus diyakini bagian keindahan hidup yang harus dijaga dan dihargai. Ketaatan pada agama menjadi kontrol untuk menghargai agama yang lain, bukan menjadi lebih suci dibanding agama lain.

---

<sup>424</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 20 Maret 2022.

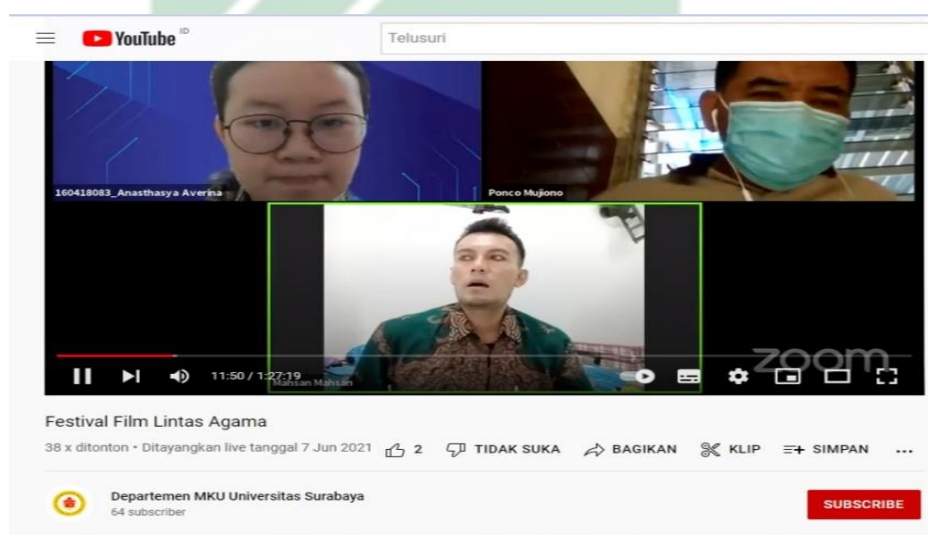
<sup>425</sup> *Observasi*, Ubaya, 23 Maret 2022.

<sup>426</sup> Yogi, *Wawancara*, Surabaya, 05 Maret 2022.

<sup>427</sup> *Observasi*, Ubaya, 06 Maret 2022.

Hal ini didukung oleh interaksi simbolik para mahasiswa Ubaya dalam berinteraksi sosial, khususnya saat mereka mengerjakan tugas proyek bersama, berdiskusi, dan mengentaskan persoalan sebuah masalah yang diberikan dosen.<sup>428</sup>

Di mana hal tersebut juga disuguhkan dalam festival film lintas agama yang isinya ialah saling menghargai agama satu sama lain, baik ajarannya, tempat ibadahnya, cara ibadah, dan simbol-simbol terkait keagamanya. Sebagaimana dokumentasi tentang proyek film yang peneliti dapatkan:



Gambar 4.13 Gambar Festival Film Ubaya<sup>429</sup>

Oleh sebab itu, sangat tepat mahasiswa diajak untuk mengunjungi tempat ibadah lintas agama sebagai pengejawantahan dari pengajaran pendidikan interreligius yang ada di Ubaya, sekaligus menjadi kekuatan dalam mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan dan kedewasaan manusia terhadap segala perbedaan yang ada.<sup>430</sup>

<sup>428</sup> *Observasi*, Kampus Ubaya, 26 Maret 2022.

<sup>429</sup> Presentasi antar kelompok tentang proyek film yang mereka kerjakan. Lihat lengkapnya dalam <https://www.youtube.com/watch?v=WYaXkz-fHXc>, diakses pada 06 Maret 2022.

<sup>430</sup> *Observasi*, Ubaya, 29 Maret 2022.

Sebagaimana penjelasan Revendra<sup>431</sup> “bahwa upaya kampus Ubaya dalam menerapkan pengajaran pendidikan interreligius sangatlah “serius”, dalam arti dosen-dosen agamanya memaparkan pentingnya arti kepedulian, kepekaan baik kepada manusia, hewan, alam dan lingkungan. Pengajaran yang akhirnya ditutup dengan kerja kelompok yang melibatkan mahasiswa lintas agama untuk mengkaji berbagai permasalahan dengan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.”

Penjelasan di atas menarik bahwa kampus Ubaya memberikan arahan, edukasi dan pendampingan terhadap para mahasiswa untuk tidak hanya mengenal apa itu agama, dan apa saja perintah agama dan lain sebagainya. Namun, bagaimana cara berdialog, bersosial, dan berbuat baik kepada agama lain tanpa ada rasa kebencian sedikit pun.<sup>432</sup>

Temuan dan analisa di atas sesuai dengan konsep teori tindakan sosial yang peneliti pakai. Mengingat, teori ini mengedepankan pada tindak tanduk, perilaku dan sikap. Pengajaran pendidikan interreligius yang diterapkan di Ubaya bukan hanya sebatas teoretis, juga praktis. Mahasiswa banyak melakukan ‘action’ untuk mengejawantahkan konsep pendidikan interreligius tersebut. Dalam ‘action’-nya mahasiswa menunjukkan sikap dan tindakan yang merujuk pada nilai-nilai toleransi, yang membuat suasana menjadi harmonis.<sup>433</sup>

---

<sup>431</sup> Ravendra, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, 29 November 2021.

<sup>432</sup> *Observasi*, Ubaya, 21 April 2022. Dan ini sesuai penjelasan Abdul Munib dalam Bab sebelumnya. Lihat Abdul Munip. “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 2 (2012), 162.

<sup>433</sup> Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD." *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13. No. 2 (2021), 137-152. Bandingkan juga dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/5932/5/Bab%202.pdf>, diakses pada 02 Juli 2022.

Analisa di atas, jika ditarik kepada dunia sufisme sebagai penguat, maka upaya implementasi pendidikan interreligius ini ialah bagaimana mahasiswa itu bisa menjadi manusia yang hatinya penuh “welas asih” terhadap sesama, khususnya yang berbeda dengannya dalam hal keyakinan.<sup>434</sup> Memandang orang lain dengan penuh kesantunan, cinta kasih dan rasa kasih sayang dapat menjadikannya manusia yang baik, berbudi luhur jauh dari anarkisme, radikalisme dan individualisme.<sup>435</sup> Mengingat, hati manusia diliputi rasa benci kepada sesama akibat dari hati yang tidak mampu menyadari dan memahami secara jernih keniscayaan Allah sebagai zat Pencipta, kemudian hati yang tidak bisa melihat dengan kaca mata kemanusiaan, terkahir hati yang jauh dari pantulan sinar Allah sehingga cahaya “Rahman”-Nya Allah tidak masuk dalam hatinya.<sup>436</sup>

Hal ini ditegaskan oleh pendapat Muhamad Misbah & Jubaedah, yang menyatakan bahwa manusia sulit menghargai orang lain yang berbeda dengannya dikarenakan fanatiknya terlalu dalam dan fanatiknya tersebut dipublikasikan di luar, sehingga menimbulkan ketegangan hingga konflik antar individu.<sup>437</sup> Fanatik dalam menyakini sebuah kepercayaan itu boleh jika hanya ditanamkan hanya pada dirinya sendiri, bukan untuk diungkapkan keluar, sehingga apabila fanatik itu hanya di dalam diri maka ia bisa bersikap

<sup>434</sup> Muhamad Basyrul Muvid, "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme." *Reflektika*, Vol. 16. No. 2 (2021), 141-167.

<sup>435</sup> Boydo Rajiv Hutagalung, "Jalan Damai Sufi Nusantara: Gagasan dan Karya Wali Songo, Hamzah Fansuri, & Syamsuddin As-Sumatrani Bagi Perdamaian." *Spiritualita*, Vol. 4. No. 2 (2020).

<sup>436</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, and Muhammad Ainun Najib, "Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahruddin di Pesantren Ngalah Pasuruan." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 7. No. 2 (2017), 330-352. Muhamad Basyrul Muvid, *Menyelami Samudra Tasawuf Bersama Para Sufi* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2019).

<sup>437</sup> Muhammad Misbah and Jubaedah Jubaedah. "Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 26. No. 1 (2021), 51-64.



toleran terhadap yang lain. Namun, jika fanatiknya tersebut dibawa keluar maka yang ada ialah menghakimi pihak yang tidak sama dengannya.<sup>438</sup>

Pemahaman antar agama yang mencakup nilai-nilai, praktik, atau tindakan keagamaan seseorang pemeluk agama lain, dalam hubungan Tuhan antar manusia dan alam semesta dalam setiap kehidupan manusia. Pemahaman antarumat beragama sebagai upaya mencari nilai-nilai kebaikan dengan menghormati perbedaan agama. Pemahaman ini bisa dicapai dengan praktik yang sesuai seperti dialog, pendidikan, seminar, dan kajian keagamaan.<sup>439</sup> Keramahan setiap orang adalah sebagai karakter dasar yang dibutuhkan dalam mengembangkan dialog antar agama. Setiap agama memiliki ciri khas keramahan untuk memulai dialog yang efektif.<sup>440</sup>

Peneliti menegaskan bahwa bentuk-bentuk kegiatan pengajaran pendidikan interreligius dari proyek film, dialog lintas agama, doa lintas agama, aksi sosial dan mengunjungi tempat ibadah adalah sebagai upaya dalam menstransformasikan pemahaman dan makna dari pendidikan interreligius secara utuh. Dengan penekanan yang komprehensif sebagai upaya memaksimalkan pemahaman mereka.<sup>441</sup>

Karena pada dasarnya pendidikan interreligius di Ubaya mengacu pada nilai-nilai Pancasila sebagai acuan untuk mengurangi sikap fanatisme berlebihan dan mendorong untuk melaksanakan kegiatan beragama dengan

---

<sup>438</sup> Imam Hanafi, "Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 10. No. 1 (2018), 48-67.

<sup>439</sup> Kamarudin Salleh & Yang Marya Abd Khahar, "Element of Inter-Religious Understanding in Islamic and Moral Education Curriculum", 17-20.

<sup>440</sup> Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Hospitalitas Menurut Amos Yong dan Falsafah Hidup Orang Basudara untuk Dialog Interreligius", *Melintas*, Vol. 35 No. 3 (2019), 301-315.

<sup>441</sup> *Observasi*, Ubaya, 21 April 2022.

menghormati agama lain.<sup>442</sup> Mengingat, setiap agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan, dan menebar kemaslahatan bagi lingkungan sekitar, pendidikan interreligius bukan hanya penting dan lebih menjaga keberagaman melainkan juga esensial dan fundamental bagi kesinambungan pergaulan sosio-kultural atau interaksi kemanusiaan. Daya hidup kesinambungan sosio-kultural hanya dapat berjalan dengan baik, aman, indah dan kreatif apabila masyarakat pendukungnya memberikan ruang dan toleransi bagi kemajemukan.<sup>443</sup>

Hemat peneliti, ini letak kekuatan dan keunikan pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya. Bukan semata-mata diajarkan apa itu interreligius, tapi aktualisasi dari nilai-nilai pendidikan interreligius itu seperti apa dan bagaimana cara menerapkannya dengan baik dan dengan konteks yang lebih luas.<sup>444</sup>

Pendidikan interreligius dapat diajarkan kepada semua pihak dengan metode kerjasama, dialog dan studi kasus serta *projek based learning*, aksi sosial, mengunjungi tempat ibadah dan lain-lain hal itu bertujuan untuk memberikan pengajaran yang sifatnya konstruktivistik, humanis dan kontekstual yang bisa menjadikan mereka paham secara mendalam dan mampu mengkreasikan dengan karya atau produk. Sehingga, aktualisasi

---

<sup>442</sup> Ali Maschan Moesa, *NKRI Harga Mati: Agama, Sosial, dan Modern Historis* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2021), 22.

<sup>443</sup> Mirwan Fikri Muhkam & Muh. Khaedir, "Pancasila Sebagai Spirit Pluralisme Keberagaman Bangsa." *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik dan Kewarganegaraan*, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

<sup>444</sup> *Observasi*, Ubaya, 10 Mei 2022.

pendidikan interreligius tidak hanya pada ranah afektif dan kognitif, tapi juga psikomotorik.<sup>445</sup>

Sebagaimana penelitian Hula, et.al,<sup>446</sup> yang mengatakan bahwa pendidikan interreligius melatih mahasiswa (peserta didik) menjadi seseorang yang memiliki kekuatan karakter yang tinggi terhadap orang lain (sesama).<sup>447</sup> Ini akan menjadi modal dasar untuk mengembangkan sikap toleransi terhadap sesama. Sikap toleransi ini memperkuat sistem relasi sosial antar individu dalam realita kehidupan, sehingga bisa memperluas jalinan silaturahmi antar individu.<sup>448</sup> Sesuai pandangan Susanta,<sup>449</sup> bahwa pendidikan interreligius menunjukkan sikap pertengahan dan tidak fanatik, agar umat bisa melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama yang dipeluknya tanpa harus “mengadili” ibadah umat lain.

Pengajaran pendidikan interreligius bisa juga mengarahkan kepada penguatan sekaligus pembiasaan tentang konsep literasi agama.<sup>450</sup> Artinya, dengan menelaah berbagai jurnal dan sumber referensi terkait keagamaan dapat menjadikan mahasiswa kritis dan memainkan peran akalinya, sehingga bisa mengontrol emosinya. Semakin banyak wawasan maka semakin minim

<sup>445</sup> Baca Zuyyina Candra Kirana, "Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme.", 150-169. Lihat Stefan Altmeyer, "Competences in inter-religious learning." *International handbook of inter-religious education*. Springer, Dordrecht, 2010: 627-640. Bandingkan Scherto Gill, "Universities as spaces for engaging the other: A pedagogy of encounter for intercultural and interreligious education." *International Review of Education* Vol. 62. No. 4 (2016), 483-500.

<sup>446</sup> Ibnu Rawandhy Hula., et al. "The Effect of Inter-Religious Tolerance Development on Students in Gorontalo City." *Al-Ulum*, Vol. 21. No. 2 (2021), 302-325.

<sup>447</sup> Muryana, "Dialog Interreligius-Kultural dan Civil Religion (Studi atas Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14. No. 2 (2013), 203-216.

<sup>448</sup> Muhammad Amri., Risna Mosiba, and Saidna Zulfiqar Bin-Tahir, "Interreligious Tolerance in the Perception of Maluku Muslim Society." *Jurnal Adabiyah*, Vol. 20. No. 1 (2020), 178-195.

<sup>449</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "Menuju Pendidikan Kristiani yang Bersahabat Di Tengah Heterogenitas Agama." *Jurnal Teologi "Cultivation"*, Vol. 4. No. 2 (2020), 56-79.

<sup>450</sup> Sebagaimana penelitian Kerstin Von Brömssen., Heinz Ivkovits, and Graeme Nixon, "Religious literacy in the curriculum in compulsory education in Austria, Scotland and Sweden-a three-country policy comparison." *Journal of Beliefs & Values*, Vol. 41. No. 2 (2020), 132-149.

untuk berdebat pada suatu perkara yang itu sudah menjadi keniscayaan. Dan kesimpulannya, mereka dapat menjalin kehidupan yang harmonis.<sup>451</sup>

Hal tersebut berdasarkan pengamalan mahasiswa Ubaya yang mengatakan bahwa: “Kami diajak untuk mengkaji dan membaca literatur-literatur religi untuk menguatkan pemahaman kami baik terkait pemahaman agama kami masing-masing maupun tentang multireligi yang dikemas ke dalam bingkai interreligius. Usaha para dosen di Ubaya dalam membimbing kami menjadi pribadi yang luhur patut diapresiasi setinggi mungkin, karena dari merekalah kami menemukan jalan kebajikan dalam bersosial terhadap sesama yang itu berbeda keyakinan dengan kita.”<sup>452</sup>

Ini menjadi titik temu antara pengajaran pendidikan interreligius dengan tradisi keilmuan yakni literasi. Mahasiswa tidak hanya menerima dan mendengar tapi juga membaca, melihat dan menganalisa sehingga ilmu serta pemahaman yang di dapat bisa komprehensif.<sup>453</sup>

Secara fenomenologis berdasarkan amatan peneliti bentuk pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya memang mempunyai alternatif dalam membumikan pesan-pesan positif terhadap persamaan, kemanusiaan, persaudaraan, dan toleransi antar umat beragama. Referensi dan berbagai

---

<sup>451</sup> Florian Pohl, "Interreligious harmony and peacebuilding in Indonesian islamic education." *Peace psychology in Asia*. Springer, (2009), 147-160.

<sup>452</sup> Ria Risty, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 10 Maret 2022.

Hal ini ini senada dengan artikel

[http://repository.ubaya.ac.id/34006/7/Researching%20Religious%20Tolerance Teguh%20BJRE-lengkap.pdf](http://repository.ubaya.ac.id/34006/7/Researching%20Religious%20Tolerance%20Teguh%20BJRE-lengkap.pdf).

<sup>453</sup> Bandingkan dengan Muryana, "Dialog Intterreligius – Kultural dan Civil Regilion (Studi atas Paguyuban Ngesti Tunggal Pengestu)" *Esensia: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 2 (2013), 203-206.

sumber disuguhkan untuk menambah warna pemikiran mahasiswa tentang esensi dan pesan-pesan etis dari konsep pendidikan interreligius.<sup>454</sup>

Selain mereka melakukan praktik yakni dengan mengerjakan sebuah projek secara bersama-sama, dan saling bertukar informasi serta diskusi untuk menyamakan pandangan satu sama lain dari sudut pandangan masing-masing. Artinya, pengajaran pendidikan interreligius ingin para mahasiswa yang berbeda keyakinan bisa berinteraksi sosial dengan baik, tanpa ada rasa ‘canggung’, atau rasa tersudutkan atau rasa yang terhina, sehingga yang ada adalah rasa harmonis penuh kebersamaan dan kerjasama yang baik.<sup>455</sup>

Analisa di atas didukung oleh pemaparan Karth Engebretson,<sup>456</sup> bahwa pengajaran pendidikan interreligius tidak hanya memberikan materi, tapi nilai-nilai yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sosial bagi umat beragama. Nilai-nilai yang mengutamakan keadilan, kebersamaan, keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama yang berujung pada pembentukan sikap kasih sayang kepada semua makhluk.<sup>457</sup> Berikut bagan bentuk dari pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya:

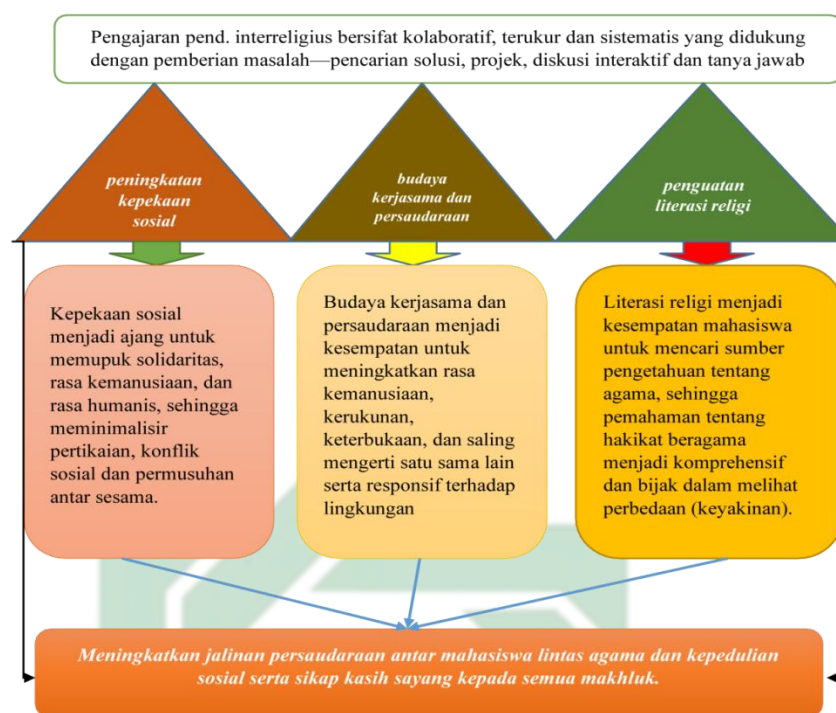
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>454</sup> *Observasi*, Kampus Ubaya, 14 Maret 2022.

<sup>455</sup> *Observasi*, Kampus Ubaya Surabaya, 16 Maret 2022.

<sup>456</sup> Kath Engebretson, et al., *International handbook of inter-religious education*. Vol. 4. (Berlin: Springer Science & Business Media, 2010).

<sup>457</sup> Baca juga Guro Hansen Helskog, "Moving out of conflict into reconciliation–Bildung through philosophical dialogue in intercultural and interreligious education." *Educational Action Research*, Vol. 22. No. 3 (2014), 340-362. Bandingkan Paul O Ingram, *You Have Been Told What Is Good: Interreligious Dialogue and Climate Change* (Wipf and Stock Publishers, 2016).

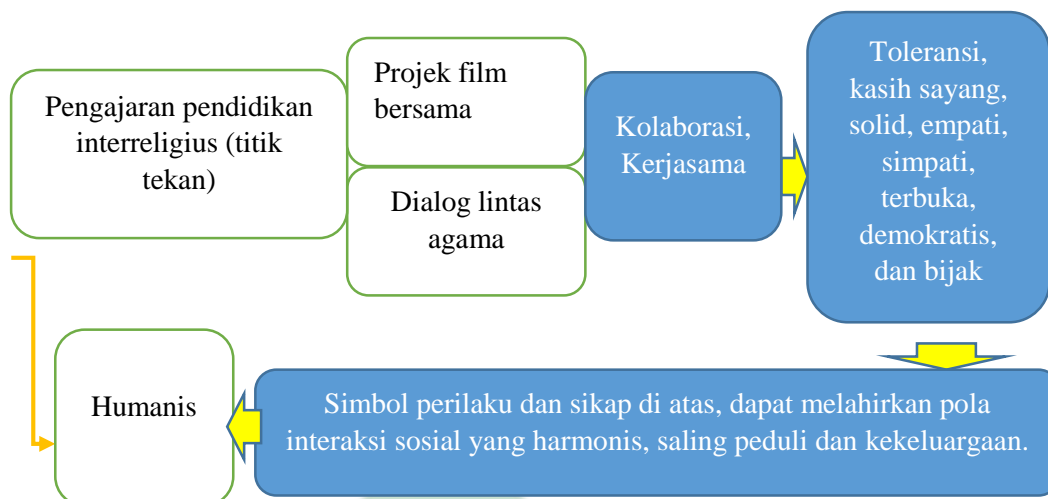


Gambar 4.14 Bentuk pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya<sup>458</sup>

Kemudian, simbol kekuatan pada pengajaran pendidikan interreligius ialah kolaborasi dan kekompakan mereka dalam membuat proyek film dan keterbukaan mereka pada dialog lintas agama, sehingga secara fenomenologis mereka bisa berbaur dengan baik di tengah perbedaan yang melekat padanya. Sebagaimana gambar di bawah ini:

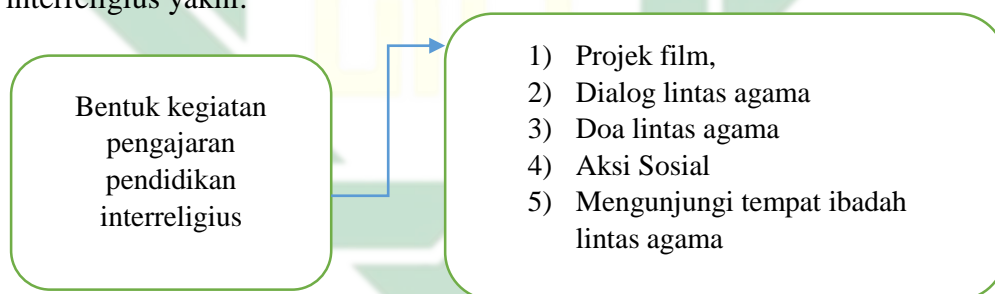
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>458</sup> Poin Pengajaran Pendidikan Interreligius di Ubaya memfokuskan kepada aspek pembelajaran yang sistematis dengan menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran. Sehingga, mahasiswa tidak hanya dikenalkan konsep mengenai interreligius, tapi mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran dan dikuatkan dengan pengalamannya di luar jam pembelajaran.



Gambar 4.15 Simbol dan interaksi mahasiswa lintas agama Ubaya dalam pendidikan interreligius yang humanis.<sup>459</sup>

Kemudian, secara general sebagaimana data dan analisa yang peneliti sudah jabarkan di atas ada lima bentuk kegiatan dalam pengajaran pendidikan interreligius yakni:



Gambar 4.16 Bentuk-bentuk kegiatan pengajaran pendidikan interreligius di Ubaya

### C. Pendidikan Interreligius sebagai pembentuk Sikap Moderasi Beragama di Universitas Surabaya

Penerapan pendidikan interreligius di perguruan tinggi Ubaya menjadi prioritas dalam interaksi beragama di suatu lembaga pendidikan, tindakan nyata beragama akan membentuk sikap modernisasi beragama dalam diri mahasiswa di Universitas Surabaya. Dunia pendidikan menjadi harapan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama, sikap moderasi beragama di

<sup>459</sup> Pendidikan interreligius humanis sebagai temuan dalam penelitian ini. Agar berbeda dengan pendidikan interreligius yang sudah ada.

Universitas Surabaya sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter diri mahasiswa yang berintegritas, memiliki etos kerja, berjiwa toleransi yang mewujudkan karakter bermartabat, modern, maju dan sejahtera.<sup>460</sup>

Pemahaman keberagaman yang moderat memberikan aturan tentang adanya penanaman nilai – nilai toleransi dalam beragama. Pendidikan merupakan usaha dalam diri manusia dan modernisasi merupakan pembentukan luar diri manusia, untuk mencapai kehidupan yang baik bagi manusia menuju proses modernisasi pendidikan perlu adanya pendidikan karakter untuk menunjang pembentukan karakter yang baik agar mengembangkan kemajuan teknologi. Modernisasi hanya bisa dicapai dengan memperbaiki dan meluaskan pendidikan.<sup>461</sup>

Pendidikan interreligius itu bukan hanya penting dan lebih mencerahkan, melainkan juga esensial dan fundamental bagi kesinambungan pergaulan sosio-kultural atau interaksi kemanusiaan.<sup>462</sup> Daya hidup kesinambungan sosio-kultural hanya dapat berjalan secara baik, aman, indah, dan kreatif apabila masyarakat pendukungnya memberikan ruang dan toleransi bagi kemajemukan.<sup>463</sup>

Pada akhirnya, pendidikan interreligius menjadi perlu dan penting bagi mahasiswa di Universitas Surabaya karena banyaknya kasus peristiwa pertikaian dan perselisihan berbasis SARA yang dapat mengancam keutuhan dan kesatuan bangsa. Salah satu upaya untuk menciptakan kondisi yang

<sup>460</sup> Muhamad Murtadlo, "Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi." *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* (2019).

<sup>461</sup> Cahaya Melynia, Harun ar Rasyid, & Anggelika Permata Sari, *Pendidikan dan Modernisasi* (OSF Preprints, 2021).

<sup>462</sup> Muzakkir, "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 10. No. 1 (2017), 145-162.

<sup>463</sup> Muhammad Iqbal Mahathir, "Pendidikan Multikultural Inter-Religius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia", 7.



kondusif bagi kerukunan dan kedamaian seluruh masyarakat di lingkup Ubaya adalah dengan mendidik dan menerapkan pendidikan interreligius kepada setiap mahasiswa agar menjadi warga negara yang memiliki sikap persaudaraan inklusif, saling terbuka dalam menghormati perbedaan yang ada.<sup>464</sup>

Sudah saatnya semua elemen bangsa mendesain kehidupan keberagaman yang berbasis inklusivitas dan humanitas (memanusiakan manusia). Dalam konteks seperti inilah pendidikan interreligius menjadi amat sangat strategis posisinya.<sup>465</sup> Dengan pendidikan interreligius dapat membentuk sebuah kesadaran diri dari para pemeluk agama tertentu yang benar-benar mempelajari dengan sungguh-sungguh tradisi agama lain, tidak dalam semangat membuktikan kesalahan agama yang lain, akan tetapi untuk secara empatik menyelami tradisi itu dari dalam dan mengambil manfaat dari sana sebagai wujud implementasi sikap toleransi antar umat beragama.<sup>466</sup>

Hal ini didukung dengan teori tindakan sosial dan humanistik bahwa sikap empatik menjadi kekuatan untuk menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang utuh, sehingga memperlakukan manusia dengan sebaik mungkin tanpa melihat agamanya apa. Kemudian, empati tersebut mendidik mahasiswa untuk lebih sensitif, proaktif dan humanis dalam berinteraksi dengan sesama tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada. Perbedaan yang terjadi diyakini

---

<sup>464</sup> *Observasi*, Ubaya, 29 Maret 2022.

<sup>465</sup> Hasil olahan dari Kissinger, *Wawancara*, Tenggilis Mejoyo Surabaya, 02 Maret 2022.

<sup>466</sup> Mahathir Muhammad Iqbal, "Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia.", 89-98.

sebagai sebuah keputusan final Tuhan yang wajib dijaga, di mana hal tersebut juga sesuai dengan teori dialog lintas agama.<sup>467</sup>

Setiap elemen bangsa yang berbeda-beda keyakinan dan agama di negeri ini benar-benar menunjukkan sikap persaudaraan inklusif, saling terbuka dalam menghormati perbedaan, tentu kekerasan yang mengorbankan nyawa antar pemeluk agama tidak perlu terjadi kembali.<sup>468</sup> Kedamaian dan kesejahteraan dalam sebuah perbedaan adalah suatu hal yang biasa dan bukan hal yang mustahil untuk dirasakan, melainkan suatu kekayaan yang itu menjadi suatu penyadaran bahwa sebenarnya mereka saling membutuhkan.<sup>469</sup>

Hal ini menegaskan bahwa pendidikan interreligius tak perlu menyeret seseorang pada pendangkalan akidah atau relativisme agama, sebagaimana biasanya dikhawatirkan. Sebaliknya, ini merupakan suatu yang efektif membentuk norma bersama dan sikap yang positif terhadap pluralitas agama sehingga pertemuan agama bisa menjadi kesempatan untuk saling memperkaya dan bekerjasama guna mengoptimalkan potensi pribadi setiap pemeluk agama dalam pergaulan kemanusiaan sesuai dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila pada sila kedua.<sup>470</sup>

Proses pendidikan interreligius di Universitas Surabaya tidak memisahkan peserta didik yang berbeda agama. Semua mahasiswa (apapun

<sup>467</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika, Idealita dan Realita Hubungan antaragama* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 21.

<sup>468</sup> Michael Fuseini Wandusim, "Interfaith Dialogue and Christian Witness: Exploring the Challenges and Tensions Involved From a Ghanaian Perspective." *Journal of Advocacy, Research and Education*, Vol. 3. No.2 (2015), 166-172.

<sup>469</sup> Scherto Gill, "Universities as spaces for engaging the other: A pedagogy of encounter for intercultural and interreligious education." *International Review of Education*, Vol. 62. No. 4 (2016), 483-500.

<sup>470</sup> Wahyudi, "The Role Of Interfaith Communication Forums In Building Inclusive Societies Through Multiculturalism Dissemination And Supply Chain Practices." *Talent Development & Excellence*, Vol. 12. No. 1 (2020), 1385-1395. Meraj Ahmad, "Islamic Directives of Interfaith Dialogue." *The Scholar-Islamic Academic Research Journal*, Vol. 3. No. 1 (2017), 20-35.

latar belakang agamanya) dibantu untuk menggali pemahaman secara bersama-sama tentang berbagai tema, sehingga mereka bisa berbaur secara bersama dan diskusi secara komprehensif.<sup>471</sup>

Pendidikan interreligius sejatinya memberikan kepada kita tentang martabat manusia Indonesia, kemajemukan manusia dan bagaimana mengelola kemajemukan (membongkar prasangka, memulihkan luka), kerjasama untuk menghadapi persoalan-persoalan kemanusiaan dan tema tentang lingkungan hidup.<sup>472</sup> Tema-tema ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan, misalnya tentang nilai-nilai keluarga di tengah perubahan sosial dan seterusnya.<sup>473</sup>

Penekanan dari penerapan pendidikan interreligius ini adalah bagaimana mahasiswa bisa mempunyai sikap moderasi beragama. Moderasi beragama sebagai sikap “bijak” dalam melihat perbedaan keyakinan yang tidak perlu diperdebatkan, karena hal tersebut sebagai bentuk keniscayaan Allah yang tidak bisa diganggu gugat atau ditolak. Moderasi beragama menuntun manusia untuk lebih terbuka; toleran antar sesama yang berbeda keyakinan, sikap yang mengedukasi manusia untuk melihat manusia yang lainnya dengan penuh kehangatan dan bisa berbaur secara harmonis.<sup>474</sup>

Sikap moderasi beragama wajib diterapkan di negara yang majemuk dan lingkungan yang heterogen (*plural*), mengingat masyarakat yang

<sup>471</sup> *Observasi*, Ubaya, 24 Maret 2022.

<sup>472</sup> Bandingkan dengan Abdul Muadz, “Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila”. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, Vol. 1, No.1 (2016), 34-40.

<sup>473</sup> Zuyyina Candra Kirana, "Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme.", 150-169. Bandingkan Ihsan Yilmaz, and James Barry. "Instrumentalizing Islam in a 'secular' state: Turkey's diyanet and interfaith dialogue." *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*, Vol. 22. No. 1 (2020), 1-16.

<sup>474</sup> Martono dkk, *Hidup Berbangsa & Etika Multikultural* (Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur Universitas Ubaya, 2011), 39.

heterogen sangat rawan berkonflik.<sup>475</sup> Karena sejatinya perbedaan merupakan hal yang tidak sama, sehingga ketika individu tersebut tidak bisa menerima ketidaksamaan tersebut maka alhasil konflik terjadi. Inilah kiranya perlu alternatif untuk meredam problem tersebut, salah satunya dengan menanamkan sikap moderasi beragama.<sup>476</sup> Di antara cara menanamkan sikap moderasi beragama ialah dengan implementasi disertai pengajaran pendidikan interreligius dengan baik.<sup>477</sup> Sebagaimana firman Allah Swt:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ  
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ  
 وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
 بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>478</sup>

Pendidikan interreligius berusaha membuka cakrawala manusia untuk berpikir lebih luas, logis dan mendidik mereka untuk lebih bersikap

<sup>475</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13. No. 2 (2019), 45-55.

<sup>476</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12. No. 2 (2019), 323-348.

<sup>477</sup> Ahmad Darajat Jumadil Kubro, and Muhamad Ali, "The understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations in the Javanese pesantrens." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 11. No. 2 (2021), 377-401.

<sup>478</sup> al-Qur'an, 2: 143.

humanistik, terbuka dan bijak (arif).<sup>479</sup> Hal ini untuk mengubah paradigma egoistik ke humanistik, dari fanatik ke etik, sehingga bisa menerima perbedaan di luar keyakinan kita.

Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan dokumentasi yang peneliti dapatkan:



Gambar 4.17 Film tentang kebersamaan di tengah perbedaan Ubaya<sup>480</sup>

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Kissinger: “Cukup keyakinan tersebut menjadi privasi masing-masing individu, kita tidak perlu “mengadili” dengan membenarkan atau menyalahkan keyakinan mereka. Urusan keyakinan atau akidah biarkan Allah yang menilai, kita manusia tugasnya adalah bagaimana merawat hubungan baik dengan sesama ini terjalin dengan baik. Muamalah kita bisa terimplementasikan dengan baik di tengah

<sup>479</sup> Sebagaimana penjelasan Togardo Siburian, “Prinsip Etika Global untuk Kota Modern Multikultural.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 2, No.1 (2015): 209-209. Hal ini senada dengan hasil wawancara. Heri, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2022.

<sup>480</sup> Lihat lengkapnya dalam <https://www.youtube.com/watch?v=KsCfDCdiHu8>, diakses pada 20 Maret 2022.

masyarakat yang majemuk, tanpa ada tindakan pelecehan, penistaan terhadap keyakinan orang lain.”<sup>481</sup>

Penjelasan di atas, sesuai dengan penjabaran Fahri & Zainuri,<sup>482</sup> bahwa pendidikan interreligius menggiring manusia untuk bersikap moderat. Dengan sikap ini maka kehidupan antar individu bisa terjalin dengan baik, harmonis dan penuh dengan kerukunan. Konflik antar agama bisa diredam, sehingga pembangunan dan aktivitas manusia bisa berjalan dengan baik.

Perlu diketahui pendidikan interreligius yang diterapkan oleh Ubaya memiliki model pendidikan yang membebaskan setiap mahasiswa untuk memeluk agama masing-masing sesuai keyakinan. Agama dan budaya juga merupakan kekuatan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kefanatikan, dan permusuhan.<sup>483</sup> Maka untuk menghindari manusia dari segala dampak negative itu perlu adanya suatu model pendidikan interreligius yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Untuk mengantarkan mahasiswa yang terbuka dan toleran.<sup>484</sup>

Pendidikan interreligius sebagai upaya untuk menciptakan perdamaian dalam kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk, sehingga setiap orang yang berbeda keyakinan dan agama akan menampilkan karakter yang inklusif seperti sikap persaudaraan, saling menghormati perbedaan, saling toleransi serta terhindar dari sikap kekerasan.<sup>485</sup>

<sup>481</sup> Intisari dari hasil wawancara. Kissinger, “Wawancara”, Surabaya, 05 Maret 2022.

<sup>482</sup> Mohamad Fahri, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar*, Vol. 25. No. 2 (2019), 95-100.

<sup>483</sup> *Observasi*, Ubaya, 20 April 2022.

<sup>484</sup> Zuyyina Candra Kirana, “Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme”, 30.

<sup>485</sup> Mahathir Muhammad Iqbal, “ Pendidikan Multikulturak Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia”, *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 1, No. 1 (2014), 89-98.

Pendidikan agama sebagai sadar diri untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kerukunan umat beragaman, dan hal tersebut yang terjadi di Ubaya sebagaimana pengamatan peneliti. Mahasiswa dapat memahami segala bentuk perbedaan keyakinan yang hal itu sudah menjadi takdir Tuhan yang Maha Kuasa, yang tidak perlu untuk dipermasalahkan. Sikap dewasa ini menggiring mereka untuk bertoleransi dengan sesama, sehingga kehidupan yang dijalani penuh dengan keharmonisan, kerukunan dan kesejukan. Oleh sebab itu, pendidikan interreligius yang diterapkan di Ubaya secara konsep dan praktik memiliki dampak positif terhadap pola pikir, pembentukan sikap dan kepribadian mahasiswa yang ada di Ubaya.<sup>486</sup>

Hal ini sebagaimana penjelasan Anatasya Michella.<sup>487</sup> “Bahwa pendidikan interreligius yang diterapkan di Ubaya membuka cakrawala berpikir mahasiswa untuk membuka diri bahwa keyakinan yang ada di setiap orang berbeda-beda, dan itu hak mereka untuk memilih keyakinannya masing-masing. Sehingga, kita sebagai sesama wajib untuk menghargai dan menghormati pilihan mereka tanpa mempermasalahkannya”.

Penjelasan di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harto & Tastin,<sup>488</sup> bahwa sikap moderasi beragama bisa lahir atas kesadaran dan pemahaman yang matang tentang perbedaan yang ada. Dan perlu diingat, perbedaan yang ada termasuk keyakinan ialah sifatnya mutlak. Artinya, di saat manusia menyadari dirinya sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai Pencipta,

---

<sup>486</sup> *Observasi*, Ubaya, 22 Maret 2022.

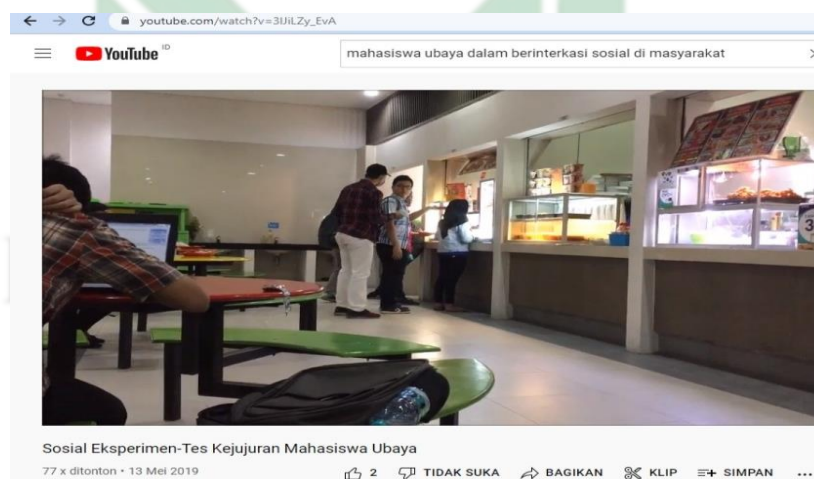
<sup>487</sup> Anatasya Michella, *Wawancara*, Tenggilis Surabaya, 28 November 2021.

<sup>488</sup> Kasinyo Harto and Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 18. No. 1 (2019), 89-110.

maka ia pasti mentaati dan menerima segala keputusan serta ketentuannya.<sup>489</sup>

Hemat peneliti, hal tersebut perlu ditanamkan kepada manusia agar memiliki sikap dewasa dalam arti moderat, sehingga bisa melihat berbagai sisi perbedaan yang ada dengan kaca mata kemanusiaan, bukan dengan kaca mata kedengkian, amarah atau keegoisan yang akan berujung pada konflik sosial. Implikasi penerapan dan pembelajaran pendidikan interreligius di Ubaya menjadikan mahasiswa untuk bersikap moderat, di mana ia bisa hidup berdampingan secara damai. Damai bukan hanya diterapkan dalam wilayah Ubaya, tapi di luar Ubaya. Hal ini sebagai “perpanjangan” dari manfaat pengajaran dan penerapan pendidikan interreligius di Ubaya.

Analisa tersebut sesuai dengan dokumentasi mahasiswa Ubaya yang pandai bersosial dan berinteraksi meskipun di luar Ubaya:



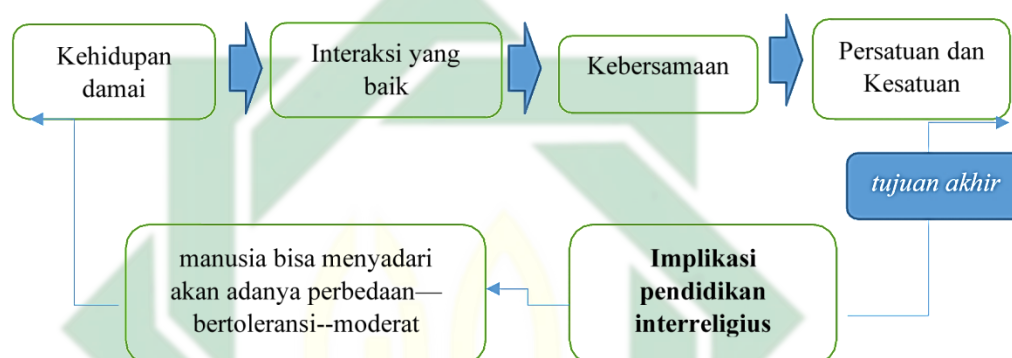
Gambar 4.18 Kegiatan Sosial ‘Eksperimen Tes Kejujuran’<sup>490</sup>

<sup>489</sup> Andi Eki, "Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan." *Harmoni*, Vol. 20. No. 1 (2021), 48-66.

<sup>490</sup> Lihat [https://www.youtube.com/watch?v=3IjILZy\\_EvA](https://www.youtube.com/watch?v=3IjILZy_EvA), diakses pada 23-03-2022. Dikuatkan pula oleh kegiatan sosial mahasiswa Ubaya lainnya dalam link [https://ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/208/Belajar-Hidup-Harmonis-dalam-Keberagaman-dari-Mahasiswa-Universitas-Surabaya.html](https://ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/208/Belajar-Hidup-Harmonis-dalam-Keberagaman-dari-Mahasiswa-Universitas-Surabaya.html), di akses pada 24 Maret 2022.



Hidup berdampingan secara damai menjadi tujuan hidup manusia, agar mereka bisa melakukan berbagai aktivitas dan bersosial dengan baik, yang jauh dari sikap permusuhan. Kehidupan yang damai, akan melahirkan pola interaksi yang baik, pola interaksi yang baik dapat melahirkan sebuah kebersamaan, dan kebersamaan akan meningkatkan persatuan dan kesatuan antar individu.<sup>491</sup> Sebagaimana gambaran di bawah ini:



Gambar 4.19 Alur dari Implikasi Pendidikan Interreligius

Penjelasan di atas menjadi penekanan bahwa pendidikan interreligius mempunyai tujuan baik dan mulia. Bukan hanya sekedar model pendidikan yang mengajarkan tentang teori; konsep semata, tapi juga makna kehidupan yang mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang berbudi luhur yang itu bisa diuji manakala ia melihat sebuah perbedaan.<sup>492</sup> Apakah ia menerimanya dengan baik atau menolaknya. Artinya, di saat dirinya diliputi oleh keluruhan budai maka ia pasti dapat menerima perbedaan tersebut, namun jika dirinya

<sup>491</sup> Hal inilah yang disampaikan oleh Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2022.

<sup>492</sup> Kristiina Holm., Petri Nokelainen, and Kirsi Tirri. "Intercultural and interreligious sensitivity scales." *Measuring multiple intelligences and moral sensitivities in education* (Sense Publishers, 2011), 4-10. Baca juga Kevin Kruger, and Cindi Love. *Educating about religious diversity and interfaith engagement: A handbook for student affairs* (Stylus Publishing, LLC, 2019), 15. Bandingkan Aaron J. Ghiloni, "Interreligious education: What would Dewey do?." *Religious Education*, Vol. 106. No. 5 (2011), 476-493.

hanya diliputi perasaan egois dan fanatisme maka ia pasti dapat menolak perbedaan tersebut.<sup>493</sup>

Oleh sebab itu, dibutuhkan sikap moderasi beragama untuk menjadi jembatan antar individu yang berbeda keyakinan<sup>494</sup> agar tetap bisa berinteraksi dengan baik dan bisa hidup berdampingan secara damai. Perbedaan yang ada memang dapat menjadi problem krusial jika tidak disikapi dengan bijak (moderat) dan juga tidak diimbangi dengan sikap toleransi.<sup>495</sup>

Hal tersebut menjadi ancaman untuk keberlangsungan kehidupan selanjutnya dan dapat memecah belah persatuan yang ada, yang otomatis dapat melemahkan stabilitas politik negara.<sup>496</sup> Banyak negara-negara di dunia yang “goyah” akibat pertarungan ideologi dan ketegangan antar agama.<sup>497</sup> Salah satu penyebabnya ialah “miskin” dari sikap toleransi dan moderat.<sup>498</sup>

<sup>493</sup> *Observasi*, Ubaya, 12 Mei 2022.

<sup>494</sup> Min Teah., Michael Lwin, and Isaac Cheah. "Moderating role of religious beliefs on attitudes towards charities and motivation to donate." *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics* (2014).

<sup>495</sup> Demy Jura, "Religious Moderation: An Approach Of Religious Life In Indonesia." *Jurnal Invoasi Penelitian (JIP)*, Vol. 1. No. 10 (2021), 2049-2056.

<sup>496</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi." *Khazanah Theologia*, Vol.3.No 2 (2021), 93-104. Lihat Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, "Empat Pilar Kebangsaan Sebagai Pemersatu Bangsa Dalam Menghadapi Intoleransi." *Seminar Nasional Dan Call For Paper Fakultas Hukum*. 2019. Bandingkan Amanah Nurish, "Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, (2019), 31-40.

<sup>497</sup> M. U. Ushe, "Religious fanaticism and civil education in Nigeria: A paradigm for national development." *Journal of Research in Education and Society*, Vol. 3. No. 1 (2012), 142-156. Ewere Nelson Atoi and Yakubu Kume Babale. "Religious intolerance and the quest for progressive change in Nigeria." *LWATI: A Journal of Contemporary Research*, Vol. 18. No. 4 (2021), 200-220. Victor Ifeanyi Ede, "Religious Fanaticism and Security Challenges in Nigeria: Issues, Trends and Implications." *Journal of African Studies and Sustainable Development* (2021).

<sup>498</sup> Kazeem Oluwaseun Dauda, "Islamophobia and religious intolerance: Threats to global peace and harmonious co-existence." *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* Vol. 8. No. 2 (2020), 257-292. Yosep Belen Keban, dkk. *Harmonisasi Umat Beragama* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2021). Lihat juga Bambang Noorsena, *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen Dan Kejawan* (Yogyakarta: Andi, 2021). Bandingkan Oduwole A. Tajudeen, and Fadeyi O. Adebayo. "Religious fanaticism and national security in Nigeria." *Journal of Sociological Research*, Vol. 4. No. 1 (2013): 49.

Keyakinan yang tumbuh dengan sikap moderat maka dapat melahirkan perilaku yang bijak, toleran dan humanis. Tidak dapat membawa fanatisme terhadap keyakinannya keluar ke muka umum. Artinya, fanatisme terhadap keyakinannya cukup ia simpan dalam sanubarinya.<sup>499</sup> Bukan untuk diperdebatkan di muka umum yang dapat menimbulkan gesekan sosial lintas kepercayaan.

Hal tersebut diperjelas oleh Harimulloh,<sup>500</sup> ia memaparkan bahwa: “Pendidikan interreligius di Ubaya memperkenalkan kepada para mahasiswa bahwa kepercayaan itu tidak hanya satu. Maka manusia sebagai ciptaan Tuhan wajib untuk menghormatinya, karena manusia tugasnya selain berhubungan dengan Tuhan, juga berhubungan dengan sesama manusia. Oleh sebab itu, agar hubungan dengan manusia tetap baik, maka segala perbedaan yang ada harus ditengahi dengan sikap moderat; bijak serta toleran. Dengan demikian, akan terbentuk pola hubungan sosial yang indah dan kehidupan akan damai sentosa.”

Paparan ini menjadi “amunisi” untuk terus membumikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan majemuk di Indonesia. Label “fanatisme” harus diminimalisir dalam kehidupan antarumat beragama. Fanatisme menjadi sumber pemecah antarumat beragama, dikarenakan ada usaha menutup diri dari eksistensi agama lain dan perbedaan paham, serta menampilkan diri bahwa agama dan pahamnya yang paling benar.<sup>501</sup> Hal tersebut, justru salah besar. Karena sebagaimana ajaran Islam bahwa biarkan

---

<sup>499</sup> *Observasi*, Ubaya, 20 Februari 2022.

<sup>500</sup> Harimulloh, *Wawancara*, Tenggilis Surabaya, 15 Februari 2022. Ia merupakan dosen agama Islam Ubaya.

<sup>501</sup> *Observasi*, Ubaya, 13 April 2022.

ajaran setiap agama berjalan pada relnya masing-masing, tanpa dicampuradukkan, dan diperselisihkan. Dan kalimat tersebut juga berlaku di agama lain.<sup>502</sup>

Moderasi beragama jika dijabarkan tidak hanya melahirkan sikap toleransi kepada sesama yang berbeda (keyakinan), tapi juga sikap moderat tidak fanatik, membuka diri akan pendapat lain (paham lain), berjiwa humanistik, dan berkepribadian luhur (welas asih).<sup>503</sup> Dari dimensi-dimensi tersebut, kiranya bisa dijadikan modal untuk berdiskusi; berdialog lintas agama, di mana sama-sama mencari alternatif untuk mendidik umat beragama menjadi lebih baik, ikut mengentaskan persoalan masyarakat, ikut menjaga ketertiban, keamanan dan persatuan masyarakat.

Dalam penelitian Priyanto, menyebutkan bahwa moderasi beragama mampu membendung paham radikal, gerakan intoleran dan ideologi ekstremis lainnya. Di mana ia dapat mengubah paradigma masyarakat menjadi bijak dan mau menghargai perbedaan agama, sehingga bisa menjadi alat untuk melemahkan paham ekstrem tersebut.<sup>504</sup> Perubahan paradigma ini penting dilakukan untuk “membelokkan” manusia (umat) dari yang fanatisme-egoistik menjadi humanistik-etik. Artinya, dari manusia yang hanya mementingkan agamanya, kepercayaannya, dan pemahamannya sendiri beralih kepada manusia yang mau menghargai agama lain, menerima paham

---

<sup>502</sup> Lihat penjelasan Zainiyati, dkk, *Pendidikan Islam Berbasis Karakter.*, 62.

<sup>503</sup> Ibid.

<sup>504</sup> Ari Priyanto, "Urgensi Spiritual di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, Vol. 2. No. 1 (2021), 79-92.

lain, terbuka dengan adanya perbedaan dengan tetap berjalan pada masing-masing rel agamanya tanpa mencampurkan atau memainkan agama.<sup>505</sup>

Problem yang terjadi di masyarakat adalah karena ketidakdewasaan sikap yang menjadikan konflik atas nama agama terjadi. Di tambah dukungan dari paham; gerakan radikalisme serta pemahaman agama yang dangkal. Problem-problem tersebut harus diimbangi dengan mengembangkan sebuah model pendidikan bagi masyarakat, model pendidikan ini tugasnya adalah menanamkan paradigma yang moderat dari paradigma yang fanatik. Salah satunya ialah model pendidikan interreligius.<sup>506</sup> Interreligius sebagaimana kajian dalam penelitian ini berusaha keras untuk membentengi dan mendesain karakter mahasiswa menjadi manusia yang berbudi luhur dengan mengaktualisasikan budaya toleransi dan sikap moderat.

Sebagaimana penjelasan Farida, bahwa upaya mendesain karakter menjadi moderat dan mengubah paradigma menjadi bijak adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan.<sup>507</sup> Mengingat, hal itu bisa dijadikan alat untuk mempersatukan individu di tengah perbedaan yang ada dan sebagai “benteng” untuk menguatkan persatuan dari “gempuran” paham radikalisme.<sup>508</sup>

<sup>505</sup> Umi Sumbulah, "De-radicalisation of Indonesian Students: A Case Study of UIN Malang." *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, Vol. 25. No. 2. (2017), 155-164.

<sup>506</sup> Matthias Basedau., Johannes Vüllers, and Peter Körner. "What drives inter-religious violence? Lessons from Nigeria, Côte d'Ivoire, and Tanzania." *Studies in Conflict & Terrorism* Vol. 36. No. 10 (2013), 857-879. Lihat juga Linda M. Woolf and Michael R. Hulsizer. "Intra-and inter-religious hate and violence: A psychosocial model." *J. Hate Stud.* 2 (2002), 5. Bandingkan Hameed Ahmed Aliyu. "Interfaith Dialogue: Preventing Extremism and Interreligious Conflict in Northern Nigeria." *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, Vol. 4. No. 11 (2015), 82-89.

<sup>507</sup> Umma Farida, "Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.1 (2015).

<sup>508</sup> Jean Watson, "Social justice and human caring: A model of caring science as a hopeful paradigm for moral justice for humanity." *Creative Nursing*, Vol. 14. No. 2 (2008), 54-61. Lihat Mukhamad Ilyasin, and M. Tohet. "Multicultural education in a religious life: Developing

Sesuai dengan pernyataan Ivena Natalia:<sup>509</sup> “Pendidikan interreligius memiliki peranan untuk mengubah paradigma mahasiswa menjadi lebih bijak, sosialis, dan etis. Menjadi umat beragama yang tidak merasa paling benar dengan agamanya, tapi mau menghargai agama lain, memberikan kesempatan orang lain untuk memilih dan beribadah dengan agama yang dianutnya tanpa kita ganggu atau ancam. Hubungan sosial antar mahasiswa lintas agama juga lebih berwarna setelah kami dibelaki dengan pendidikan interreligius. Tinggal tugas kita ialah bagaimana bisa konsisten untuk tetap menjunjung tinggi pluralisme, toleransi, harmonisasi antarumat beragama dan moderasi beragama di tengah kehidupan majemuk ini.”

Kekuatan pendidikan interreligius terletak pada konsep dan gagasannya yang mampu merubah paradigma seseorang dari egoistik menjadi humanistik, yang menjadi menarik ialah bahwa dampak dari pendidikan interreligius tidak hanya berhenti pada pembentukan sikap moderasi beragama, tapi juga meningkatkan sikap sosial kepada sesama.<sup>510</sup> Kedalaman agama seseorang dapat diukur dengan seberapa responsifnya dia kepada orang lain.<sup>511</sup>

Artinya, karakter sosial menjadi progres lanjutan dari pendidikan interreligius ini. Universitas Surabaya berusaha agar penerapan pendidikan interreligius dapat meningkatkan kepedulian sosial mahasiswa, tanpa

---

harmony among religions in southeast asia." *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, August. 2020.

<sup>509</sup> Ivena Natalia, *Wawancara*, Tenggilis Surabaya, 20 Januari 2022. Mahasiswa Beragama Katolik Ubaya.

<sup>510</sup> Upik Khoirul Abidin, "Humanisasi Pendidikan dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama di Lamongan." *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 3. No. 1 (2016), 211-231. Lihat Eckhard Zemmrich, "Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol.31.No.2 (2020), 151-172.

<sup>511</sup> Mohamad Hudaeri, "Agama dan Problem Makna Hidup." *Al Qalam*, Vol. 24. No. 2 (2007), 219-239.

memandang agamanya apa. Hal ini bagian dari tugas kemanusiaan di samping wujud dari ketaatannya pada agama, dengan kata lain, bagaimana seseorang yang beragama dengan baik bisa melahirkan sikap sosial yang baik sebagai kelanjutan dari kesalehannya.<sup>512</sup>

Sebagaimana penjelasan Sugeng Hariadi:<sup>513</sup> “Pengembangan pendidikan interreligius di Ubaya ialah membentuk sikap moderasi beragama yang orientasinya dapat diarahkan kepada sikap sosial (karakter sosial). Artinya, pembentukan sikap moderasi beragama harus berwawasan sosial, di mana masing-masing pemeluk agama bisa memanfaatkan dirinya untuk orang lain. Agar nilai-nilai ajaran agama yang diyakini bisa berdampak secara sosial dengan baik. Pemeluk agama tidak boleh menjadi umat yang hanya fokus kepada agamanya sendiri, kepada Tuhannya saja, tapi juga kepada ciptaannya. Jangan sampai ciptaan-Nya tidak merasakan sedikit pun kebaikan kita. Hidup yang baik adalah bisa taat kepada Tuhan, dan juga bisa bermanfaat kepada sesama, tidak menjadi umat perusak yang merugikan semua manusia.”

Untuk itu, hadirnya pendidikan interreligius di Ubaya sebagai semangat untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berwawasan moderat dan berkarakter sosial untuk membangun sebuah peradaban yang lebih baik,

---

<sup>512</sup> Polikarpos Karamouzis and Elias Athanassiades. "Religiosity and education: The views of Greek student teachers on the religious education course." *Religious Education*, Vol. 106. No. 3 (2011), 312-331. Lihat Alyssa N Rockenbach, et al. "Respecting the LDS/Mormon Minority on Campus: College Students' Attitudes Toward Latter- Day Saints." *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 56.No. 4 (2017), 798-819.

<sup>513</sup> Sugeng Hariadi, *Wawancara*, Tenggilis Surabaya, 21 Januari 2022. Dosen Agama Islam Ubaya.

kehidupan yang harmonis dan pola hubungan sosial yang sejuk bagi semua orang.<sup>514</sup>

Dari sini bisa kita maknai bahwa implikasi dari pendidikan interreligius adalah bagaimana bisa membentuk sikap moderasi beragama, menjadi umat beragama yang bijak dan tidak fanatik berlebihan. Kemudian, bisa memiliki karakter sosial yang mendalam, sehingga responsif kepada keadaan sekitar, mampu memberikan manfaat bagi yang lain dan membawa keharmonisan dalam kehidupan.<sup>515</sup>

Hal tersebut sebagaimana teori dialog kolerasional & *share* nilai yang mengajarkan bagaimana semestinya bersikap kepada orang lain yang berbeda agama. Di mana hal tersebut juga didukung dengan teori tindakan sosial yang menuntut bagaimana pengalaman beragama menunjukkan sikap yang memanusiakan manusia secara sungguh-sungguh.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implikasi pendidikan interreligius secara fakta bisa dirasakan oleh para mahasiswa. Artinya, pembelajaran dan penerapan pendidikan interreligius di Ubaya mampu memberikan dampak positif terhadap paradigma mahasiswa menjadi mahasiswa yang memiliki sikap moderat dan berkarakter sosial.<sup>516</sup>

Harapan besarnya, mereka bisa terus menggelorakan semangat persatuan, kebersamaan dan keharmonisan di tengah perbedaan keyakinan. Kehidupan di dunia ini yang dibutuhkan ialah ketenangan dan kedamaian, agar aktivitas dalam kehidupan bisa berjalan dengan lancar. Agama memerintahkan semua umatnya untuk menjadi umat yang baik kepada

---

<sup>514</sup> *Observasi*, Ubaya, 13 Mei 2022.

<sup>515</sup> *Observasi*, Ubaya, 20 Mei 2022.

<sup>516</sup> *Observasi*, Ubaya, 10 Februari 2022.



sesama, baik kepada sesama inilah harus digunakan sebagai perintah “wajib” agama untuk senantiasa kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>517</sup>

Penjelasan di atas dikuatkan dengan kegiatan sosial lainnya yakni menanam pohon secara bersama-sama dengan masyarakat. Agenda ini sebagai ajang pengabdian kepada masyarakat juga sebagai sikap peduli akan alam. Sebagaimana yang telah dipaparkan di Bab sebelumnya. Aksi nanam pohon bersama ini bagian dari sikap keterbukaan dan solidaritas sosial yang didapat dari konsep pendidikan interreligius, sehingga mahasiswa Ubaya tidak “canggung” apabila berinteraksi dengan masyarakat di luar Ubaya. Hal ini sesuatu yang bagus, mengingat mereka bisa beradaptasi dengan baik.<sup>518</sup>

Kegiatan sosial lainnya ialah membagi paket sembako dan kesehatan masyarakat melalui Klinik Kesehatan Pratama Ubaya. Dua agenda ini sebagai sosialisasi dan wujud kepedulian Ubaya beserta elemennya khususnya mahasiswa untuk empati dan simpati kepada masyarakat, khususnya mereka yang lemah. Tanpa memandang status atau agamanya.<sup>519</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh Heri: “Betul, bahwa agenda sosial kita selain menanam pohon bersama, juga ada bakti sosial berupa pelayanan kesehatan di Klinik Pratama Ubaya dan agenda pembagian sembako oleh

<sup>517</sup> Kesimpulan dari hasil observasi, Kampus Ubaya Surabaya, 28 Maret 2022. Yang kemudian dikuatkan oleh dokumentasi Ubaya bahwa agama harus dijadikan amalan yang bisa mendewasakan manusia itu sendiri. Baca <https://www.facebook.com/UbayaOfficial/posts/dialog-lintas-agama-lawan-intoleransi-dengan-saling-mengenal-dengan-berlandaskan-10156445911202582/>, diakses pada 28 Maret 2022.

<sup>518</sup> *Observasi*, Ubaya, 20 Maret 2022. Hal ini dikuatkan oleh Penjelasan Mahsan: “Program menanam pohon bersama ini sebagai agenda untuk memupuk solidaritas dan mendekatkan mahasiswa dengan masyarakat, sisi lain sebagai pengamalan mereka bagaimana harus bersikap dengan seseorang sebagaimana yang diajarkan dalam pendidikan interreligius.” Mahsan, “*Wawancara*”, Surabaya, 20 Maret 2022.

<sup>519</sup> *Observasi*, Ubaya, 23 Maret 2022. Hal ini bisa dicek dan dilihat dalam link [https://kumparan.com/berita-ak-surabaya/mahasiswa-surabaya-bagikan-paket-sembako-di-berbagai-daerah-di-indonesia-1tVCjdz9uf,-dan-https://ubaya.ac.id/2018/content/current\\_students/2692/Adakan-Bakti-Sosial--Bukti-Klinik-Pratama-Ubaya-ingin-Berdampak-Untuk-Masyarakat-Sekitar.html](https://kumparan.com/berita-ak-surabaya/mahasiswa-surabaya-bagikan-paket-sembako-di-berbagai-daerah-di-indonesia-1tVCjdz9uf,-dan-https://ubaya.ac.id/2018/content/current_students/2692/Adakan-Bakti-Sosial--Bukti-Klinik-Pratama-Ubaya-ingin-Berdampak-Untuk-Masyarakat-Sekitar.html), diakses pada 23 Maret 2022.

mahasiswa. Kegiatan ini sebagai bukti bahwa kita kampus multikultur yang berasaskan Pancasila, melalui pendidikan interreligius inilah kami bisa menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada elemen-elemen yang ada di Ubaya.”

Artinya, ini menjadi kesan bahwa pendidikan interreligius tidak hanya diajarkan secara formal di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran, namun juga ditransformasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat dan itu sukses. Ini sebagai keberhasilan Ubaya dalam menguatkan sikap moderasi beragama sehingga sekat-sekat bisa dihilangkan.<sup>520</sup>

Hal tersebut didukung dengan teori tindakan sosial yang mendesain perilaku seseorang menjadi lebih terarah kepada orang lain. Menunjukkan nilai kebersamaan dan terbuka yang ini didukung dengan teori humanistik. Temuan di atas juga bisa dikuatkan dengan teori dialog lintas agama yang mendidik manusia bersikap moderat, sehingga terbuka, toleran dan empati terhadap umat agama lain. Penjelasan tersebut menjadi bukti bahwa dampak dari penerapan pendidikan interreligius mengarahkan manusia lebih bijak, cinta kasih dan sensitif terhadap persoalan sosial dengan segala aspeknya yang akhirnya menjadikan manusia yang inklusif bukan eksklusif.

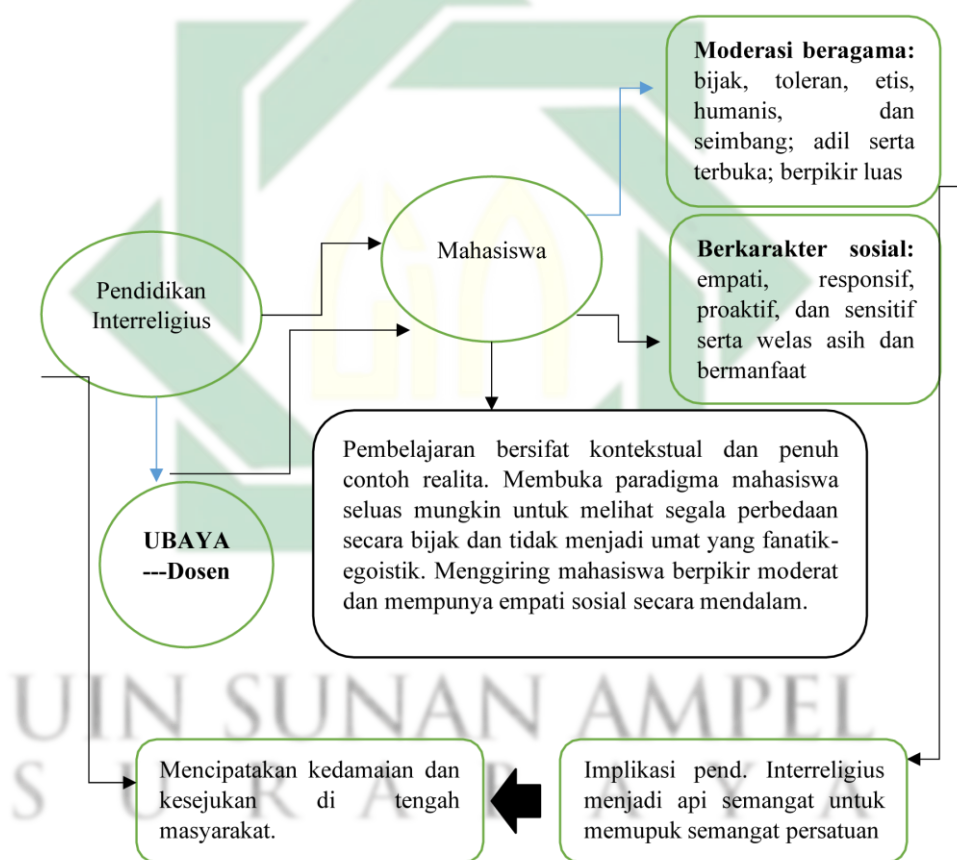
Moderasi beragama salah satunya memang untuk menumbuhkan jiwa-jiwa sensitif dan empatik terhadap sesama, untuk mewujudkan nilai persatuan lintas agama yang nantinya melahirkan kehidupan yang harmonis. Oleh sebab

---

<sup>520</sup> *Observasi*, Ubaya, 20 Mei 2022. Hal ini juga disampaikan di Bab sebelumnya, antar mahasiswa juga tidak ada sekat kecanggungan sehingga mereka bisa berbaur dengan baik, bahkan bisa saling bertanya dan berdiskusi mengenai keyakinannya masing-masing, dengan niat untuk mengenal dan memahami sehingga tidak “alergi” terhadap agama lain. *Observasi*, Ubaya, 23 Maret 2022. Dan dikuatkan oleh penjelasan Revandra: “Diskusi dan tanya jawab seputar keyakinan dengan teman kita yang berbeda agama menjadi keunikan dan wawasan pengetahuan, sehingga kita bisa mengenal dan memahami agama tersebut, tanpa merubah keyakinan kita sendiri.” Revandra, *Wawancara*, Surabaya, 23 Maret 2022.

itu, Ubaya menegaskan bahwa pendidikan interreligius didesain untuk melahirkan dinamika sosial yang harmonis di tengah kemajemukan yang jauh dari intoleran dan perpecahan, sehingga bisa melakukan berbagai aktivitas sosial, aksi sosial dan bakti sosial dengan mudah. Hal ini akan mendidik mahasiswa dekat dengan masyarakat.<sup>521</sup>

Berikut peta konsep tentang proses dan arah implikasi dari pendidikan interreligius:



Gambar 4.20 proses-arah “implikasi” dari pendidikan interreligius di Ubaya yang berbasis humanis.

<sup>521</sup> *Observasi*, Ubaya, 25 Mei 2022.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan interreligius yang diterapkan Ubaya berbasis humanis yakni pendidikan yang selalu mengedepankan nilai-nilai humanistik yang arahnya kepada pembentukan solidaritas sosial dan kebersamaan, yang hal ini mereduksi sikap intoleran dan eksremis dalam diri mahasiswa. Kemudian, pengajaran pendidikan interreligius yang berbasis projek dan dialogis menjadikan mahasiswa bisa berkarya dengan kolaborasi secara bersama meskipun lintas keyakinan, diskusi dan dialog lintas agama menjadi penguat untuk pembentukan sikap moderat, ditambah dengan aksi sosial, doa lintas agama dan mengunjungi tempat ibadah. Akhirnya, ada dampak yang dirasakan oleh mahasiswa yakni mereka lebih bijak dan moderat dalam beragama, bertindak dan bersikap. Ia memahami agamanya secara bijak dan menghargai agama secara tenggang rasa tanpa tendensi apapun. Sehingga, dalam bersosial mereka selalu terbuka dan humanis.

Dari kesimpulan tersebut, kita memahami bahwa dari teori pendidikan interreligius berbasis humanis kemudian diajarkan dengan pendekatan yang produktif dan dialogis maka dapat menciptakan kepribadian individu yang moderat, humanis sehingga bisa bersosial dengan baik, menghargai perbedaan dan mencintai kebersamaan.

## B. Implikasi Teoritik dan Praktik

Di antara implikasi dari penelitian ini baik teoritik maupun praktik adalah:

Secara teoritik penelitian ini bisa dijadikan konsep beragama yang moderat. Bahwa pendidikan interreligius menekankan bagaimana hidup secara berdampingan dengan damai tanpa rasa paling benar, paling suci dan paling surgawi. Yang mana temuan ini menguatkan teori fikih sosial KH. Sahal Mahfudz dalam buku Jamal Ma'mur Asmani (2015) bahwa ibadah tidak hanya bersifat *'ubudiyah*, kegiatan sosial (*mu'amalah*) juga termasuk ibadah. Berbuat baik, kerjasama, toleransi antar umat beragama dan saling membantu dan lain sebagainya ialah bentuk dari ibadah *mu'amalah* yang berhubungan dengan manusia (sesama). Hal ini juga didukung oleh penelitian doktor Abdul Muqstith Ghazali tentang pluralitas agama, bahwa perbedaan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dibantah. Perbedaan agama wajib dihargai dan disikapi dengan moderat, urusan keyakinan (akidah) biarlah Tuhan yang menilai, agar kewajiban berbuat baik kepada sesama tidak terlalaikan.

Penelitian ini menjabarkan dan menguatkan teori belajar humanistik, tindakan sosial, dialog lintas agama dan teori dialog korelasional & *share* nilai yang menjadi pisau analisis temuan ini sehingga menemukan model pendidikan interreligius yang humanistik dan dialogis di Ubaya.

Hal ini mendukung penelitian yang dikaji oleh beberapa peneliti yaitu al-Hasyim (2019); Ummu Faridah (2015); dan Marhaeni Saleh (2018) yang membantah konsep "Islam puritan" yang cenderung intoleran, kaku dan

fanatik, di mana tidak membuka ruang diskusi terhadap perbedaan yang ada yang akan melahirkan gerakan radikal. Islam puritan jauh dari wajah Islam pribumi Indonesia yang cenderung moderat dan berbaur dengan budaya (kultur).

Kemudian, penelitian ini juga bertolak belakang dengan semangat Islam Radikal dan Hizbut Tahrir Indonesia (Fitriyono & Suhono, 2017) yang mengatakan bahwa umat bisa bersatu dengan adanya Negara Islam dan syariat Islam. Umat Islam dan lainnya bisa bersatu dengan saling menghargai, toleransi dan bekerjasama untuk sama-sama membantu dan mengentaskan problem sosial kemasyarakatan.

Temuan ini mempertajam penelitian Lutfi (2016) tentang Islam Nusantara, bahwa keberagaman menjadi sesuatu yang mutlak adanya, sehingga diperlukan sikap bijak dan terbuka untuk menerimanya dengan duduk bersama tanpa merusak, mencampur maupun memaksa kehendak satu dengan lainnya. Kebersamaan, keharmonisan dan persatuan ialah agenda utama yang diprioritaskan.

Secara praktik penelitian ini bisa dijadikan model pendidikan yang humanis dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Model pendidikan interreligius sebagai model pendidikan yang berusaha menyatukan agama dalam satu ruang untuk saling bergandengan tangan, bukan mencampur keyakinan satu dengan lainnya. Model pendidikan seperti ini sangat cocok diterapkan di lingkungan yang heterogen, sebagai antisipasi dari konflik SARA. Sebagaimana penelitian Zainiyati (2007), keberagaman dan sikap

toleran bisa diterapkan di mana saja, baik di sekolah, perguruan tinggi, lingkungan masyarakat maupun di dalam keluarga yang heterogen.

Praktik keberagaman juga bisa dilakukan di pesantren sebagaimana penelitian Nugroho (2016), sehingga santri saat keluar pesantren bisa memahami bahwa ada perbedaan yang wajib dijaga atau dihargai dan dirawat. Hal ini mempertajam penelitian Wekke (2016) tentang harmonisasi umat beragama di daerah minoritas, ini penting bahwa minoritas di mana pun wajib dilindungi dan dihargai. Artinya, baik minoritas maupun mayoritas tidak boleh merasa paling tinggi atau paling benar, hal ini akan menggikis rasa persatuan dan kesatuan.

Temuan ini membantah penelitian Purnawan (2021) yang menyatakan bahwa kerukunan tidak bisa dicapai tanpa syariat Islam yang kuat dan bebas dari pluraitas agama. Hal ini terbantahkan bahwa kerukunan bisa dicapai dengan kesadaran tiap umat beragama tanpa merasa paling suci dan mengedepankan sikap kasih sayang.

### **C. Rekomendasi**

Rekomendasi yang bisa diajukan di antaranya:

1. Untuk pihak pejabat Universitas Surabaya diharapkan bisa mengejawantahkan model pendidikan interreligius berbasis humanistik dialogis dengan berbagai kegiatan kemahasiswaan yang lebih variatif.
2. Untuk pihak civitas akademik Ubaya bisa terus mendukung penerapan model pendidikan interreligius berbasis humanistik dialogis sebagai ciri

khas Ubaya demi mewujudkan kehidupan yang harmonis dan bisa diterapkan di lingkungan yang lebih luas.

3. Untuk masyarakat, bahwa model pendidikan interreligius bisa dijadikan sebagai solusi di tengah konflik sosial yang terjadi, khususnya konflik terkait isu-isu SARA.
4. Untuk peneliti selanjutnya, mungkin bisa dikembangkan kepada model kurikulum dari pendidikan interreligius yang bisa ditelaah lebih dalam. Untuk bisa terus dibenahi dan dikembangkan lebih bagus lagi. Mengingat, harus ada sebuah pengembangan yang mengarah kepada model. Artinya, model pendidikan interreligius yang berbasis keIndonesiaan ini yang seperti apa, yang berbeda dengan pendidikan interreligius yang sudah ada sebelumnya. Misalnya Pengembangan Model Pendidikan Interreligius Nusantara. Tambahkan kata “Nusantara” menjadi ciri khas Indonesia. Sehingga, ada “novelty” dalam hal ini bagi pengembangan pendidikan interreligius di Indonesia, yang ini perlu didukung oleh pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan, untuk bisa dikembangkan atau diajarkan di lembaga pendidikan tinggi demi menguatkan nilai Pancasila, kemanusiaan dan keadilan sosial.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni hanya sebatas penerapan (implementasi) yang ada di Ubaya yang mengupas mulai praktik, pengajaran sampai kontribusi dari pendidikan interreligius. Namun, bisa dikembangkan lebih jauh lagi oleh peneliti selanjutnya. Implementasi pendidikan



interreligius berorientasi pada persamaan, keadilan dan kebersamaan yang kuat di tengah heterogenitas yang ada. Pendidikan yang mendewasakan akal pikiran untuk lebih terbuka dan lebih mencintai sesama yang meskipun itu berbeda. Dengan keterbatasan ini, semoga bisa terus dikembangkan atau dibenahi untuk memperoleh model pendidikan interreligius yang sesuai dengan tuntutan zaman yang terus bergulir secara cepat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aldi, et al. "Social Interaction in Petamburan as a Form of Socio-Religious Tolerance in Indonesia." *KnE Social Sciences* (2022): 1-19.
- Abdul Halim: "Pluralisme dan Dialog Antar Agama dalam *Jurnal Tajdid Vol. XIV*, No.1 2015
- Abdul Mua: "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila". *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1 (1), 34-40, 2016
- Abdul Munip. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2012): 162.
- Abdul Munir Mulkhan, Paradigma Intelektual Muslim. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah, Yogyakarta: Sipperss, 1993.
- Abidin, Upik Khoirul. "Humanisasi Pendidikan dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama di Lamongan." *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 3.1 (2016): 211-231.
- Abidin, Upik Khoirul. "Humanisasi Pendidikan dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama di Lamongan." *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 3.1 (2016): 211-231.
- Abidin, Upik Khoirul. Humanisasi Pendidikan dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama di Lamongan. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 3.1 (2016): 211-231.
- Abitolkha, Amir Maliki, and Muhamad Basyrul Muvid. "The Education of Love and its Relevance to Islam as a Religion of Compassion: A Study on the Concept of Mahabbah of Rabi'ah al-Adawiyah." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 11.1 (2021): 1-25.
- Abitolkha, Amir Maliki. "Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society." *Jurnal Theologia* 32.1 (2021): 1-22.
- Abu-Nimer, Mohammed, and Renáta Katalin Smith. "Interreligious and Intercultural Education for Dialogue, Peace and Social Cohesion." *Int Rev Educ* (2016): 393-405.

- Abu-Nimer, Mohammed, and Renáta Katalin Smith. "Interreligious and intercultural education for dialogue, peace and social cohesion." *International Review of Education* 62.4 (2016): 393-405.
- Abu-Nimer, Mohammed. "Conflict resolution, culture, and religion: Toward a training model of interreligious peacebuilding." *Journal of Peace Research* 38.6 (2001): 685-704.
- Access denied | KAICIID, diakses pada 16-08-2021.
- Agus Irianto, "Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa", Jakarta: Kencana (2013), 64.
- Agus Riyan Oktori: "Urgensi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam". *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 3.2, (2019): 179-192
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20.2 (2012): 271-304.
- Ahmad Fahroni. "Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Memerangi Radikalisme". *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 1.1, (2018): 66-80.
- Ahmed-Hameed, Aliyu. "Interfaith Dialogue: Preventing Extremism and Interreligious Conflict in Northern Nigeria." *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 4.11 (2015): 82-89.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 45-55.
- Altmeyer, Stefan. "Competences in inter-religious learning." *International handbook of inter-religious education*. Springer, Dordrecht, (2010).
- Amri, Muhammad, Risna Mosiba, and Saidna Zulfiqar Bin-Tahir. "Interreligious Tolerance in the Perception of Maluku Muslim Society." *Jurnal Adabiyah* 20.1 (2020): 178-195.
- Amri, Muhammad, Risna Mosiba, and Saidna Zulfiqar Bin-Tahir. "Interreligious Tolerance in the Perception of Maluku Muslim Society." *Jurnal Adabiyah* 20.1 (2020): 178-195.

- Andit Triono, Desinta setiani, Penanaman Toleransi Antarumat Beragama di Pesantren Mahasiswa, *Al-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30 (1), 80-90,2020.
- Anshori, Isa. "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial." *Halaqa: Islamic Education Journal* 2.2 (2018): 165-181.
- Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik". *Dinamika Ilmu* Vol 13. No. 2, (2013).
- Arifianto, Yonatan Alex. "Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi." *Khazanah Theologia* 3.2 (2021): 93-104.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi." *Khazanah Theologia* 3.2 (2021): 93-104.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta, 1992.
- Assegaf, R. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Assegaf, R. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Assyaukanie, Luthfi. "Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi di Indonesia." *MAARIF* 13.2 (2018): 27-42.
- Atoi, Ewere Nelson, and Yakubu Kume Babale. "Religious intolerance and the quest for progressive change in Nigeria." *LWATI: A Journal of Contemporary Research* 18.4 (2021): 200-220.
- Bagir, Zainal Abidin. "Interfaith Dialogue and Religious Education1." *Muslim World* 94.3 (2004): 377-385. Pieterse, Hendrik, Jaco Dreyer, and Johannes Van Der Ven. "Interreligious orientations among South African youth: expressions of religious identity." *International Journal of Education and Religion* 3.2 (2002): 158-178.
- Barnad, Barnad. "Memberdayakan Ormawa Untuk Mengoptimalkan Dinamika Kemahasiswaan Politeknik Ubaya." *Proceeding Seminar Nasional*

- Kemahasiswaan*. Vol. 1. No. 1. Paguyuban antan Pendamping Kemahasiswaan Seluruh Indonesia, 2013.
- Barnad, Barnad. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Vokasi Melalui Sistem Pembelajaran Dan Sistem Penilaian Studi Kasus Pada Politeknik Ubaya Surabaya." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vokasi Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*. UNY Press, 2015.
- Barnes, "Class and Communittees in a Norwegian Island Parish", *Human Realtions*, (Juli 1954), 39-58.
- Basedau, Matthias, Johannes Vüllers, and Peter Körner. "What drives inter-religious violence? Lessons from Nigeria, Côte d'Ivoire, and Tanzania." *Studies in Conflict & Terrorism* 36.10 (2013): 857-879.
- Bdk. Y. Singgih D. Gunarsa, "Psikologi Untuk Membimbing", hlm 25.
- Biagi, F., Bracci, L., Filippone, A., & Nash, E. Instilling reflective intercultural competence in education abroad experiences in Italy: The FICCS approach reflective education. *Italica*, 89.1. (2012): 21–33.
- Carmody, Brendan P. "Lonergan and interreligious education." *Religious Education* 110.5 (2015): 500-516.
- Colen, J., & Smith, R. K. Lifting the veil of relativism. In F. Hoërcher, B. Mester, & Z. Torgonyi (Eds.), *Is a universal morality possible?* (pp. 225–236). Budapest: L'Harmattan Publishing House. 2015.
- Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (United States of America (USA): Sage Publication Inc. 1998).
- Daido, Silvia. "Inter-Religious Paradigm for Prevent Church Exclusivity in Disruptive Era." *Conference Series*. Vol. 2. No. 1. 2020.
- Darda, Ridho Muhammad. "Konsep Pendidikan Toleransi Antar Umat beragama (Telaah QS Anisa (4), 122-123
- Dauda, Kazeem Oluwaseun. "Islamophobia and religious intolerance: Threats to global peace and harmonious co-existence." *QIIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8.2 (2020): 257-292.
- David Eko Setiawan, Firman Panjaitan. "Titik Temu Pancasila dan Etika Politik Gereja dalam Melawan Radikalisme di Indonesia". *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 7. 1. (2021): 43-56.

- Daya, Burhanuddin *Agama Dialogis, Merenda Dialektika, Idealita dan Realita Hubungan antaragama*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Ede, Victor Ifeanyi. "Religious Fanaticism and Security Challenges in Nigeria: Issues, Trends and Implications." *Journal of African Studies and Sustainable Development* (2021).
- Effendi, Muhamad Ridwan. "Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 1.1 (2020): 54-77.
- EKi, Andi. "Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan." *Harmoni* 20.1 (2021): 48-66.
- Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Hospitalitas Menurut Amos Yong dan Falsafah Hidup Orang Basudara untuk Dialog Interreligius", *Melintas* 35 (3), (2019).
- Engelbreton, K., De Souza, M., Durka, G., & Gearon, L. (Eds.). *International handbook of inter-religious education* (Vol. 4). Springer Science & Business Media. 2020.
- Engelbreton, Kath, et al., eds. *International handbook of inter-religious education*. Vol. 4. Springer Science & Business Media, 2010.
- Esselius, Sonja. "How do religion and a religious dialogue foster social cohesion?: A study of the Inter-religious Council of Stockholm." (2020).
- Fachrian, Muhammad Rifqi. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, Pascasarjana 2017
- Facrian, Muhammad Rifqi. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran (Telaah Konsep Pendidikan Islam)", Pascasarjana, 2017.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25.2 (2019): 95-100.
- Fahroni, Ahmad. "Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Memerangi Radikalisme." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 1.1 (2018): 66-80.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, Maskuri Maskuri, and Hasan Busri. "Internalisasi Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun

- Lamongan." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4.1 (2021): 52-69.
- Farida, Umma. "Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10.1 (2015).
- Filus, D. M. Interreligious education and dialogue in Japan. In *International Handbook of Inter-religious Education* (pp. 779-804). Springer, Dordrecht. 2010.
- Fitri Handayani, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, Muhammmad Hasan Basari. Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam, *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 5 (2), 67-80, 2020
- Fitriyah, Lailatul. "Religions in Times of Peace: Conceptualizing the Practice of Interreligious Dialogue in the Post- Conflict Environment." *Indonesian Perspective* 1.1: 63-73.
- Foster, C. R. Religious education at the edge of history. *Religious Education*, 99.1, (2004).
- Fukuyama, Francis. *The Great Disruption; Human Nature and The Reconstitution of Social Order*, Terj. Masri Maris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Gill, Scherto. "Universities as spaces for engaging the other: A pedagogy of encounter for intercultural and interreligious education." *International Review of Education* 62.4 (2016): 483-500.
- Gill, Scherto. "Universities as spaces for engaging the other: A pedagogy of encounter for intercultural and interreligious education." *International Review of Education* 62.4 (2016): 483-500.
- Gill, Scherto. "Universities as spaces for engaging the other: A pedagogy of encounter for intercultural and interreligious education." *International Review of Education* 62.4 (2016): 483-500.
- Gordon W. Allport, *The Individual and His Religion* (New York: The Macmillan Company, 1950), 142.
- Groff, Linda. "Intercultural communication, interreligious dialogue, and peace." *Futures* 34.8 (2002): 701-716.

- Hafid, Wahyudin. "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1.1 (2020): 31-48.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Malang: Literasi Nusantara, 2010.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Hanafi, Imam. "Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10.1 (2018): 48-67.
- Hardianto, Paulus Dwi. Pentingnya Pendidikan Interreligiusitas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 3.1 (2014): 13-24.
- Hariyadi, Muhammad & Imronuddin, "Karakteristik Pendidikan antar Agama dalam Alquran". koordinat: *Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 20.1 (2021): 127-146.
- Hariyadi, Muhammad, and Imronuddin Imronuddin. "Karateristik Pendidikan Inter-Religius Dalam Al-qur'an." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 20.1 (2021): 127-146.
- Hariyadi, Muhammad. Imronuddin Imronuddin, "Karakteristik Pendidikan Interreligius Dalam Alqur'an," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 20. 1 (2021).
- Hartanto, Budi. "Peningkatan Prestasi Mahasiswa Pengulang Matakuliah Algoritma dan Pemrograman Melalui Peningkatan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik." *JUISI: Jurnal Informatika dan Sistem Informasi* 1.2 (2015): 196-203.
- Harto, Kasinyo, and Tastin. "Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18.1 (2019): 89-110.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9.1 (2008): 163-180.
- Hayati, Sofia, Yulian Rama Pri Handiki, and Heni Indrayani. "Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha dan Islam." *Jurnal Studi Agama* 3.1 (2019).



Holm, Kristiina, Petri Nokelainen, and Kirsi Tirri. "Intercultural and interreligious sensitivity scales." *Measuring multiple intelligences and moral sensitivities in education*. Sense Publishers, 2011. 101-120.

Homby AS, "Advanced Learner's Dictionary" Oxford: University Printing House (1995): 67.

<http://dpk.Ubaya.ac.id/kategori-5-prestasi.html>, diakses pada 16-08-2021.

[http://repository.Ubaya.ac.id/34006/7/Researching%20Religious%20Tolerance\\_Teguh%20BJRE-lengkap.pdf](http://repository.Ubaya.ac.id/34006/7/Researching%20Religious%20Tolerance_Teguh%20BJRE-lengkap.pdf).

<https://crccs.ugm.ac.id/mengkaji-agama-agama-secara-interreligius/>, diakses pada 22-07-21.

<https://crccs.ugm.ac.id/mengkaji-agama-agama-secara-interreligius/>, diakses pada 22-07-21.

<https://crccs.ugm.ac.id/menyurat-pengalaman-menyirat-masa-depan-refleksi-studi-agama-di-indonesia/>, diakses pada 22-07-21.

<https://id-id.facebook.com/UbayaOfficial/posts/10156134126102582>, diakses pada 16-08-2021.

<https://jalandamai.org/kontra-propaganda-melalui-pendidikan-interreligius.html> diakses pada tanggal 11 Januari 2022 Jam 09.30.

<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004057365200900122>, diakses pada 22-07-21

[https://Ubaya.ac.id/2018/content/news\\_detail/2620/Interfaith-Dialogue--an-Effort-to-Increase-Tolerance.html](https://Ubaya.ac.id/2018/content/news_detail/2620/Interfaith-Dialogue--an-Effort-to-Increase-Tolerance.html), diakses pada 20-08-2021.

<https://Ubaya.ac.id/2018/departments/content/mku.html>, diakses pada 16-08-2021.

<https://www.google.com/amp/s/listiaibrahim.wordpress.com/2016/10/13/pengantar-pada-pendidikan-interreligius-alternatif-pendidikan-agama-di-ruang-publik/amp/> diakses pada tanggal 24 Oktober 2021 Jam 16.00

<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/pandemi-tak-halangi-mahasiswa-Ubaya-torehkan-prestasi-internasional/>, diakses pada 16-08-2021.

Hudaeri, Mohamad. "Agama dan Problem Makna Hidup." *Al Qalam* 24.2 (2007): 219-239.

- Hula, Ibnu Rawandhy N., et al. "The Effect of Inter-Religious Tolerance Development on Students in Gorontalo City." *Al-Ulum* 21.2 (2021): 302-325.
- Humaedi, M. Alie. "Disaster Management Based on The Perspective of Inter-Religious Connection and Local Wisdom Antar Agama Dan Penghargaan Terhadap Kebudayaan Lokal." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 22.2 (2015): 213-226.
- Hutagalung, Boydo Rajiv. "Jalan Damai Sufi Nusantara: Gagasan dan Karya Wali Songo, Hamzah Fansuri, & Syamsuddin As-Sumatrani Bagi Perdamaian." *Spiritualita* 4.2 (2020).
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Idriantoro, Nur dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Ikhwan, M. "Sharf'ah in the Public Sphere: The Discourse and Practices of Islamic Law and Inter-Religious Tolerance and Harmony." *Ulumuddin Journal of Islamic Legal Studies* 1.2 (2020).
- Ilyasin, Mukhamad, and M. Tohet. "Multicultural education in a religious life: Developing harmony among religions in southeast asia." *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, August. 2020*.
- Indraning, Tyas Pramudita. "Global Interreligious Dialogue: Diplomasi Kultural Dalam Kebijakan Dialog Agama Bilateral Indonesia." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5.2: 67-81.
- Iqbal, Mahathir Muhammad. "Pendidikan Multikultural Interreligi: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1.1 (2014): 89-98.
- Iqbal, Mahathir Muhammad. "Pendidikan Multikultural Interreligi: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif

- Indonesia." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1.1 (2014): 89-98.
- Irama, Yoga, and Mukhammad Zamzami. "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11.1 (2021): 65-89.
- Irfan, Muh. "Mengkaji Agama-Agama Melalui Pendekatan Interreligius dalam Meningkatkan Toleransi." *Seminar Nasioan PKn UNNES 3 (1)*, 124-132, 2019
- Ismail, Faisal. "*Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*", Yogyakarta: LESFI (2001): 82-86.
- J.C. Mitchell, *The Concept and Social Network* (Manchester: Manchester University Press, 1967).
- Johari, J. "Konsep Masalahah Izzudin Ibn Abdi Salam: Telaah Kitab Qawaid al-Ahkam Limashalih al-Anam." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8.1 (2013): 69-88.
- Jura, Demy. "Religious Moderation: An Approach Of Religious Life In Indonesia." *Jurnal Invoasi Penelitian (JIP)* 1.10 (2021): 2049-2056.
- Kamarudin Salleh, Yang Marya Abd Khahar, "Element of Inter-Religious Understanding in Islamic and Moral Education Curriculum", *Islamiyyat* 38 (2), 2017
- Kandil, F. "Inter-Cultural Learning and Inter-Religious Dialogue: Problems In The Way Of Understanding Between Muslims And Christians." *Educational Review: International Journal* 16.2 (2019): 1-14.
- Kandil, F. "Inter-Cultural Learning and Inter-Religious Dialogue: Problems In The Way Of Understanding Between Muslims And Christians." *Educational Review: International Journal* 16.2 (2019): 1-14.
- Karamouzis, Polikarpos, and Elias Athanassiades. "Religiosity and education: The views of Greek student teachers on the religious education course." *Religious Education* 106.3 (2011): 312-331.
- Keban, Yosep Belen dkk. *Harmonisasi Umat Beragama* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2021).

- Khabib Solihin, Siti Asiyah, Views of Fiqh Sosial on Cooperation in the Contruction of Inter-Religious Houses of Worship, *Santri: Journal of pesantren an Fiqh Sosial 2 (1)*, 49-64, 2021
- Khadijah. "Titik Temu Transpersonal Psychology dan Tasawuf." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4.2 (2014): 382-403.
- Khamami, Ahmad Rizqon. Dialog antariman dalam Perspektif Fethullah Gülen. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 2.1 (2012).
- Khamid, Nur. "Bahaya radikalisme terhadap NKRI." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1.1 (2016): 123-152.
- Kirana, Zuyyina Candra. "Pendidikan Interreligijs Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme." *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9.1 (2020): 150-169.
- Kirana, Zuyyina Candra. "Pendidikan Interreligijs Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme", *Momentum: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9 (1May), 150-169, 2020
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Kristiawan, Danang. "Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligijs Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.1 (2020).
- Kruger, Kevin, and Cindi Love. *Educating about religious diversity and interfaith engagement: A handbook for student affairs*. Stylus Publishing, LLC, 2019. Bandingkan Ghiloni, Aaron J. "Interreligious education: What would Dewey do?." *Religious Education* 106.5 (2011): 476-493.
- Kubro, Ahmad Darajat Jumadil, and Muhamad Ali. "The understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations in the Javanese pesantrens." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11.2 (2021): 377-401.
- Kung, Hans. dkk. *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, terj. Mega Hidayati, M.A. (Program studi agama dan Lintas Budaya (Center for religious an Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana UGM & Mizan, 1987.

- Kurniawan, Leonardi Lucky. "Pemberdayaan mahasiswa politeknik Ubaya melalui pendidikan kewirausahaan." *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship* 5.1 (2016): 1-10.
- Lattu, Izak YM. "Beyond interreligious dialogue: Oral-based interreligious engagements in Indonesia." *Volume 10: Interreligious Dialogue*. Brill, 2019. 70-90.
- Layantara, Jessica Novia. *Amica Censura: Pemikiran Nicholas Cusanus Tentang Agama-Agama, Sebuah Refleksi dan Aplikasi Terhadap Konflik Antaragama di Indonesia: Amica Censura: The Thoughts Of Nicholas Cusanus About Religions, A Reflection And Application Towards Interreligious Conflict In Indonesia.* *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7.2 (2020): 149-172.
- Leirvik, Oddbjørn. "Islam and Christian-Muslim Relations in Norway: Popular realities, political and religious responses, interfaith cooperation." *Islamochristiana* (2003).
- Liljestrand, Johan. "The place and conditions for democratic education in interreligious encounters." *Religious education* 113.1 (2018): 38-48.
- Igrave, Julia, ed. *Interreligious Engagement in Urban Spaces: Social, Material and Ideological Dimensions*. Springer, 2019.
- Mahmud Arif: "Pendididika Agama Islam Inklusif Multikultural". Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 No, 1 2012
- Maimun, "Humanisme Pendidikan Islam dan Etika Global: Studi Nilai Moderasi dalam Etika Kemanusiaan di Era Post Truth." *ICONIS: International Conference on Islamic Studies*. Vol. 3. 2019.
- Majid, Nur Cholis. "Asas-asas Pluralisme dan Toleransi Dalam Masyarakat Madani, Dalam Abudinata, dkk(ed), *Problematikan Politik Islam di Indonesia*, Jakarta UIN Jakarta Pres. (2002).
- Mansur, Syafi'in. "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Aqlania* 8.02 (2017): 01-172.
- Mariato, M. Dwi "Belajar dari Alam dan Orang Desa" Kompas, 28 April 2014:

- Martono dkk, *Hidup Berbangsa & Etika Multikultural*. Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur Universitas Ubaya, 2011.
- Marzuki, Marzuki. "Pluralitas Agama dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Mencari Peran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2.2 (2001).
- Masduki, Hendri. "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa Dan Bernegara)." *DIMENSI-Journal of Sociology* 9.1 (2016).
- Meraj, Meraj Ahmad. "Islamic Directives of Interfaith Dialogue." *The Scholar-Islamic Academic Research Journal* 3.1 (2017): 20-35.
- Michael Walzer, *“On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics”* New York: Yale University Press (1995): 56.
- Mikail Mega Maulana. “ Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Interreligius di SMA Bopkri Yogyakarta”. (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020).
- Mirwan Fikri Muhkam, Muh. Khaedir. *Pancasila Sebagai Spirit Pluralisme Keberagaman Bangsa. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik dan Kewarganegaraan*
- Misbah, Muhammad, and Jubaedah Jubaedah. "Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26.1 (2021): 51-64.
- Moesa, Ali Maschan. dkk, *Pendidikan Agama-agama dalam Masyarakat Plural-Demokratis*. Surabaya: Departemen MKU Ubaya, 2005.
- Moesa, Ali Maschan. *NKRI Harga Mati: Agama, Sosial, dan Modern Historis*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2021.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Moyaert, Marianne. "Interreligious Dialogue." *Understanding Interreligious Relations* (2013): 193-217.

- Muawaroh, Mundirol Lailatul. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 12.2 (2019): 216-242.
- Muawaroh, Mundirol Lailatul. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 12.2 (2019): 216-242.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muryana, "Dialog Interreligius-Kultural dan Civil Religion (Studi atas Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14.2 (2013): 203-216.
- Muryana "Dialog Intterreligius – Kultural dan Civil Regilion (Studi atas Paguyuban Ngesti Tunggal Pengestu)" . *Esensia: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14(2), 2013.
- Mustofa, Ali. "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan* 4.1 (2018): 111-139.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Akhmad Fikri Haykal. "Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global (Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)." *Refleksi* 19.1 (2020).
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31.1 (2020): 169-186.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme." *Reflektika* 16.2 (2021): 141-167.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Menyelami Samudra Tasawuf Bersama Para Sufi* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2019).
- Muvid, Muhammad Basyrul, and Nur Kholis. "Konsep Tarekat Sammaniyah Dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual Dan Sosial Masyarakat Post Modern." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 18 (2020): 79-99.

- Muzakkir, Muzakkir. "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 10.1 (2017): 145-162.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, and Muhammad Ainun Najib. "Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahruddin di Pesantren Ngalah Pasuruan." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7.2 (2017): 330.
- Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu Dalam Keanekaragaman*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin. *Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2019
- Natalia, Angga. "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11.1 (2016): 36-56.
- Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Noorsena, Bambang. *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen Dan Kejawan*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Nurhayati, Iin Indriani, and Sri Utaminingsih. "Efektivitas Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dalam Mencegah Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Teknik Industri Universitas Pamulang." *PROSIDING SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 1. No. 1. 2021.
- Nurish, Amanah. "Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* (2019): 31-40.
- Oematan, Christinalia Selvy. "Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi–Universitas Surabaya." *Calyptra* 2.1 (2013): 1-7.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9.3 (2015).



- Pangestu, Ricky. "Hubungan Prokrastinasi dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Ubaya." *CALYPTRA* 3.1 (2014): 1-7.
- Pohl, Florian. "Interreligious harmony and peacebuilding in Indonesian islamic education." *Peace psychology in Asia*. Springer, New York, NY, 2009. 147-160.
- Priyanto, Aris. "Urgensi Spiritual di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2.1 (2021): 79-92.
- Purwanto, Muhammad Roy. "Kritik Terhadap Konsep Mashlahah Najm Ad-Din At-Tufi." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 19.1 (2015).
- Qodir, Abd. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4.2 (2017).
- Qodir, Zuly. "Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5.1 (2016): 429-445.
- R.Z. Leirizza, "Charles Tilly dan Studi tentang Revolusi Sosial", *Jurnal Sejarah*, Vol 6, No. 1. (2004), 5.
- Rahmana, Zulfiqri Sonis. "Resolusi Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bandung." *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2.2 (2018): 162-173.
- Rahmat, Stephanus Turibius. "Agama dan Konflik Sosial." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 8.1 (2016): 132-143.
- Rahmat, Stephanus Turibius. "Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.2 (2017): 181-198.
- Rane, Halim. "'Cogent Religious Instruction': A Response to the Phenomenon of Radical Islamist Terrorism in Australia." *Religions* 10.4 (2019): 246.
- Ricahrd Paul Mitchell, *The Society of the Muslim Brothers* (Oxford: University Press, 1969), 1-2.
- Ridho Muhammad Darda, Konsep Pendidikan Toleransi Antarumat Beragama (Telaah QS. Annisa (4), 122-123 Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin Krya Zuhari Misrawih), *Online Thesis* 15 (1), 2021

- Rifa'i, Afif. "Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 1.1 (2017): 63-82.
- Rifqi Fachrian, Muhammad. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*. (Tesis: Pascasarjana UIN Antasari, 2017).
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Robingatun, Robingatun. "Radikalisme islam dan ancaman kebangsaan." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 26.1 (2017).
- Rockenbach, Alyssa N., et al. "Respecting the LDS/Mormon Minority on Campus: College Students' Attitudes Toward Latter- Day Saints." *Journal for the Scientific Study of Religion* 56.4 (2017): 798-819.
- Roux, Cornelia. "Religion in education: perceptions and practices: International Network for Interreligious and Intercultural Education." *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 89.1 (2005): 293-306.
- Salleh, Kamarudin, and Yang Marya Abd Khahar. "[ms] Elements of Inter-Religious Understanding in Islamic and Moral Education Curriculum." *Islāmiyyāt* 38.2 (2017).
- Salleh, Kamarudin, Yang Marya Abd Khahar, "Elements of Inter-Religious Understanding in Islamic and Moral Education Curriculum." *Islamiyyat* 38 (2), 2017
- Schumman, Olaf, *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama*. (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2008).  
Baca juga Schumman, Olaf. *Some Reflection on the Meaning and Aims of Interfaith Dialogue, in Dialogue and Beyond: Christians and Muslims, Together on the Way*. Switzerland: The Lutheran World Moderation, 2003).
- Scruton, R. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: Pantja Simpati, 1984).

- Selçuk, Mualla, and Ina Ter Avest. "Communicating Qur'anic Texts: A Model for Intra-and Interreligious Education." *Interfaith Education for All*. (Brill Sense, 2017). 83-93.
- Sena, I. Gusti Made Widya. "Strategi Penanganan Radikalisme Sebagai Modal Kerukunan Beragama Di Indonesia." *Jurnal Brahmana Widya* (2017).
- Senjaya, Fajar. "Modernisasi Beragama: Peran Guru, Kepala Madrasah dan Pengawas." *Madaris: Jurnal Guru Inovatif* 1.2 (2020): 121-133.
- Setiawan, Tery, Peer Scheepers, and Carl Sterkens. "Applicability of the social identity model of collective action in predicting support for interreligious violence in Indonesia." *Asian Journal of Social Psychology* 23.3 (2020): 278-292.
- Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. V: 513.
- Sholikin, Ahmad. "Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme di Lamongan." *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional* 4.1 (2018): 1-20.
- Siagian, Yehezkiel Richard. "Beyond Pluralism: Pendekatan Open Integrity Gerardette Philips sebagai Sebuah Upaya Dialog Pluri-Religius dalam Berteologi Interreligius di Indonesia." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1.1 (2021): 1-17.
- Siahaan, Albert Lodewyk Sentosa. "Empat Pilar Kebangasaan Sebagai Pemersatu Bangsa Dalam Menghadapi Intoleransi." *Seminar Nasional Dan Call For Paper Fakultas Hukum*. 2019.
- Sigit Priatmoko: Meneguhkan Islam Wasathaniyah Melalui Pembudayaan Dialog Lintas Agama di Madrasah. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2 (1), 18 – 32, 2019
- Spencer, Herbert. *First Principles*. London: William and Norgate, 1862.
- Spencer, Herbert. *Social Statics Abridged and Revised Together with the Man Versus the State*. London: William and Norgate, 1892.
- Sterkens, Carl. *Interreligius Learning: The Problem of Interrreligious Dialogue in Primary Education*, Leiden: Brill, 2001.
- Sterkens, Carl. *Interreligious learning: The problem of interreligious dialogue in primary education*. Vol. 8. Brill, 2001.

- Suardi, Moh. *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). Lihat juga Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3.2 (2017): 333-352.
- Suhadi dkk, *Pendidikan Interreligi: Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan*. t.tp: Religions for Peace, 2016.
- Sumbulah, Umi. "De-radicalisation of Indonesian Students: A Case Study of UIN Malang." *Pertanika Journal of Social Science and Humanities* 25.S (2017): 155-164.
- Sumbulah, Umi. "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22.1 (2015): 1-13.
- Suripto, "Teologi Pendidikan Multikultural," *Jurnal Edukasi* (2017): 17
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menuju Pendidikan Kristiani yang Bersahabat Di Tengah Heterogenitas Agama." *Jurnal Teologi "Cultivation* 4.2 (2020): 56-79.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 323-348.
- Swidler, L. The history of inter-religious dialogue. *The Wiley-Blackwell companion to inter-religious dialogue*, 3-20. 2013.
- Swidler, Leonard. "Freedom of Religion and Dialogue: Moving Globalization from "Destruction" to "Construction", in *Religious Pluralism in Democratic Societies: Challenges and Prospect for Southeast Asia, Europe, and the United States in the New Millenium*, edited by K.S. Nathan. Singapore: KonradAdenauer Stiftung, 2010, 13.
- Syaifuddin, Achmad Fedyani. "Membumikan multikulturalisme di Indonesia." *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI* 2.1 (2006): 3-10.
- Tabrani, Z. A. "Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan)." *Serambi Tarbawi* 1.1 (2013).
- Tajudeen, Oduwole A., and Fadeyi O. Adebayo. "Religious fanaticism and national security in Nigeria." *Journal of Sociological Research* 4.1 (2013): 49.

- Tarmizi. "Dialogue Based Conseling And Interreligijs Dialogue (Participated, Appreciated And Supported) In Multicultural Education In Early Children Education (Case Study In Kamula School, Kamulan Yogyakarta)." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10.1 (2020).
- Teah, Min, Michael Lwin, and Isaac Cheah. "Moderating role of religious beliefs on attitudes towards charities and motivation to donate." *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics* (2014).
- Tennile Bernhard: Kaum Muda dan Dialog Lintas Agama. Bandung: *Skripsi: Universitas Katolik Parahlayang*, 2014
- Tilaar, "Manifesto Pendidikan Nasional. Jakarta: Kompas. 2005.
- Togardo Siburian. Prinsip Etika Global untuk Kota Modern Multikultural, *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2 (1), 209-209, 2015
- Tuju, Serva, et al. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3.2 (2021): 344-355.
- Ummah, Sun. "Akar Radikalisme Islam di Indonesia." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 12.1 (2012).
- UNESCO (2006). UNESCO guidelines on intercultural education. Paris: UNESCO Section of Education for Peace and Human Rights, Division for the Promotion of Quality Education, Education Sector. <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001478/147878e.pdf>. Accessed 4 July 2016
- Ushe, M. U. "Religious fanaticism and civil education in Nigeria: A paradigm for national development." *Journal of Research in Education and Society* 3.1 (2012): 142-156.
- Von Brömssen, Kerstin, Heinz Ivkovits, and Graeme Nixon. "Religious literacy in the curriculum in compulsory education in Austria, Scotland and Sweden-a three-country policy comparison." *Journal of Beliefs & Values* 41.2 (2020): 132-149.
- Wahyudi, Wahyudi. "The Role Of Interfaith Communication Forums In Building Inclusive Societies Through Multiculturalism Dissemination And Supply

- Chain Practices." *Talent Development & Excellence* 12.1 (2020): 1385-1395.
- Walter W. Powell, "Neither Market Nor Hierarchy: Network Forms Of Organization", *Research in Organization Behavior*, Vol. 12 (1990), 295.
- Wandusim, Michael Fuseini. "Interfaith Dialogue and Christian Witness: Exploring the Challenges and Tensions Involved From a Ghanaian Perspective." *Journal of Advocacy, Research and Education* 3.2 (2015): 166-172.
- Warsah, Idi. "Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13.1 (2018): 1-24
- Watson, Jean. "Social justice and human caring: A model of caring science as a hopeful paradigm for moral justice for humanity." *Creative Nursing* 14.2 (2008): 54-61.
- Wera, Marz. "Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng: Creating an Inter-Religious Meeting Atmosphere: Philosophical Reflections on Global Ethics Hans Küng." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3.1 (2019).
- Wijaya Mulya, Teguh, and Anindito Aditomo. "Researching religious tolerance education using discourse analysis: a case study from Indonesia." *British Journal of religious education* 41.4 (2019): 446-457.
- Woolf, Linda M., and Michael R. Hulsizer. "Intra-and inter-religious hate and violence: A psychosocial model." *J. Hate Stud.* 2 (2002).
- Yilmaz, Ihsan, and James Barry. "Instrumentalizing Islam in a 'secular' state: Turkey's diyanet and interfaith dialogue." *Journal of Balkan and Near Eastern Studies* 22.1 (2020): 1-16.
- Yuwita, Nurma. "Pluralisme Agama dalam Pemikiran Pesantren dengan Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik." *Jurnal Heritage* 5.2 (2017): 1-9.
- Zainal Abidin Bagir, *Kerukunan dan Penodaan Agama Alternatif Penanganan Masalah* (Yogyakarta, CRCS Universitas Gadjah Mada, 2017), 4-10.

- Zainiyati, Husniyatus Salamah dkk. *Pendidkan Islam Berbasis Karakter: Perspektif Gus Dur dan Cak Nun*. Depok: Rajawali Buana, 2021.
- Zamroni. "Arah Baru Pendidikan Islam: Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 10 (2), 2010
- Zemmrch, Eckhard. "Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 31.2 (2020): 151-172.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## RIWAYAT HIDUP



### DATA DIRI

1. Nama : Ali Mahsun, M.Pd.I.
2. Tempat, Tanggal lahir : Lamongan, 25 Mei 1969
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Status : Menikah
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Alamat : Wonoayu 24 RT/RW 01/03 Medokan Ayu Rungkut Surabaya.
8. No. Telpon : 085100870524/082131155228
9. E-Mail : [alimahsun106@gmail.com](mailto:alimahsun106@gmail.com)

### PENDIDIKAN

1. SDN Karang Turi Glagah Lamongan lulus tahun 1983
2. MI Assa'adah Wonorejo Glagah Lamongan lulus tahun 1983
3. MTs. Assa'adah Wonorejo Glagah Lamongan lulus tahun 1986
4. MA Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik lulus tahun 1989
5. S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 1995
6. S2 Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 2010
7. Sedang menempih studi S3 di UINSA Surabaya



## **PENGALAMAN MENGAJAR DAN ORGANISASI**

1. Staf Pengajar Pondok Pesantren Darussalam Katimoho Kedamaian Gresik tahun 1993-1995.
2. Staf Pengajar Sekolah Tinggi Agama Islam Darullughoh Wadda'wah Raci Bangil Pasuruan tahun 1995-1997.
3. Staf Pengajar Lembaga Pendidikan Al-Hikmah Surabaya Tahun 1997-1998.
4. Staf Pengajar pada Universitas Yos Soedarso Surabaya tahun 2004-Sekarang (Dosen Tetap).
5. Staf Pengajar di UPN Veteran Jatim tahun 2011-Sekarang (Dosen Luar Biasa).
6. Staf Pengajar di UBAYA Surabaya Jatim tahun 2012-Sekarang (Dosen Luar Biasa).
7. Staf Pengajar di sekolah Citra Berkat Surabaya (Sekolah Ciputra Group) tahun 2010-2016
8. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur pada Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Jatim Periode 2008-Sekarang.
9. Sebagai Khotib / Penceramah di beberapa masjid wilayah Surabaya dan Sidoarjo.

## **PENGALAMAN MENGIKUTI SEMINAR/PELATIHAN**

1. Pelatihan "*The Basic English Course*" Oleh ECC SECRETARIAL OFFICE di Pasuruan pada tanggal 07 Juli 1996.
2. Seminar Nasional "*Perlindungan Hak Cipta Di Bidang Musik, Film dan Perangkat Lunak Komputer*" Oleh Perhimpunan Masyarakat Haki Indonesia dan Fakultas Ekonomi UNIOS Surabaya di Hotel ELMI Surabaya pada tanggal 29 Januari 2005.
3. Pelatihan "*Pelatihan Spiritual-Emotional Freedom Technique (S-EFT) Cara Cepat dan Mudah Mengatasi Berbagai Gangguan dalam 5-50 Menit*" Oleh Yayasan Al-Madinah dan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerja sama dengan LoGoS Institute di IAIN Sunan Ampel Surabaya Pada tanggal 17 Desember 2005.
4. Seminar Nasional "*Islam dan Terorisme di Indonesia Pasca Tewasnya DR. Azhari*" oleh P2I Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 21 Desember 2005.
5. Seminar Internasional "*Toleransi & Pluralisme Agama*" Oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 15 Desember 2005.
6. Seminar Internasional "*Tradisi Budaya Lokal dalam Perspektif Etnisitas*" Oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 20 Desember 2005.

7. Seminar Nasional “*Sertifikasi Guru Dan Problematikanya*” Oleh Persatuan Guru Republik Indonesia di Islamic Center pada tanggal 21 Nopember 2007.
8. Pelatihan “*Semiloka Sehari Metode Pembelajaran Inovatif*” Oleh Jawa Pos bekerjasama dengan DISPENDIK, Dinas P&K dan UNESA Surabaya pada tanggal 28 Januari 2008.
9. Pelatihan “*Penelitian Tindakan Kelas*” Oleh Jawa Pos bekerjasama dengan DISPENDIK, Dinas P&K dan UNESA Surabaya pada tanggal 15 Februari 2008.
10. “*Rembuk Daerah Pendidikan*” Oleh Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Surabaya di DBL ARENA Pos Surabaya pada tanggal 17-18 Pebruari 2009.
11. Seminar Nasional “*Bisnis Syari’ah Solusi Krisis Global*” oleh Nara Qualita Ahsana (NQA) di Hotel Bumi Surabaya pada tanggal 09 Mei 2009.
12. Seminar “*Magic & Entertainment Teaching*” Oleh Rumah Cerdas Indonesia (RCI) di Gedung PT. Temprina Jawa Pos Jl. Karang Agung 45 Surabaya pada tanggal 03 April 2011.
13. Workshop “*Hypno Learning*” Oleh Rumah Cerdas Indonesia (RCI) di Gedung PT. Temprina Jawa Pos Jl. Karang Agung 45 Surabaya pada tanggal 17 Juli 2011.
14. Dialog “*Dialog Da’i/Muballigh se Jawa Timur*” oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur di Inna Tretes Hotel Jl. PesanggrahanNo.2 Prigen Raya Pandaan-Pasuruan pada tanggal 12-14 Juli 2011.
15. “*Pelatihan Dasar-Dasar Internet*” Oleh Telkom Indonesia pada tanggal 19 Pebruari 2012.
16. Seminar “*Konsolidasi dan Prospel Penegakan Hukum Pasca Konflik Kelembagaan*” oleh Departemen Mata Kuliah Umum di Gedung perpustakaan Lt. 5 Ubaya Tenggilis pada tanggal 26 Maret 2015
17. Dialog “*Dialog Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Pencegahan Terorisme*” Oleh BNPT di Sidoarjo pada tanggal 24 Oktober 2015
18. Dialog “*Dialog Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Pencegahan Paham Radikal dan Terorisme*” oleh BNPT di Sidoarjo pada tanggal 28 Juni 2016
19. Dialog “*Penggiat Anti Narkoba Tokoh Agama dan Masyarakat*” oleh BNNP Jawa Timur di Surabaya pada tanggal 27-29 Juli 2016

20. Seminar Internasional *“Islamic Da’wa Development in Europe and Asia Pasific”* oleh UIN Sunan Ampel di Ruang Teater, Gedung Twin Tower UIN Sunan Ampel dan Hotel Papilio pada tanggal 23-25 Agustus 2016
21. Seminar Internasional *“The Potential Explore of Economic Succes Syari’ah”* oleh Fakultas Ekonomi Universitas Yos Soedarso di Hotel Java Paragon Surabaya pada tanggal 25 September 2016
22. Seminar *“Peran Negara dalam Menjembatani Perekonomian Indonesia”* oleh Departemen Mata Kuliah Umum Universitas Surabaya di Hotel Novotel, Jl. Ngagel No. 173-175 Surabaya pada tanggal 5 Juli 2014
23. Pelatihan *“Diklat Penyusunan Proposal”* oleh LPPM Universitas Yos Soedarso Surabaya di Surabaya pada 19 April 2017
24. Seminar Internasional *“Sharia Business In The Globalization Era”* oleh Fakultas Ekonomi Universitas Yos Soedarso Surabaya di Hotel Oval Surabaya pada tanggal 27 Oktober 2017
25. Seminar Nasioanal *“Tantangan Penegak Hukum di Era Reformasi”* oleh Fakultas Hukum Universitas Yos Soedarso di Hotel Java Paragon Surabaya pada tanggal 7 Juli 2018
26. Seminar Internasional *“Business Development Challenges & Strategies In The Industrial Revolution 4.0”* oleh Fakultas Ekonomi Universitas Yos Soedarso Surabaya di Great Hotel Surabaya pada tanggal 28 September 2018
27. Workshop *“Implementasi Jurnal Elektronik Menggunakan Open Journal System”* oleh Fakultas Ekonomi Universitas Yos Soedarso Surabaya pada tanggal 13-15 Juni 2019
28. Writing Clinic *“Penguatan Kompetensi Mahasiswa Program Doktor”* oleh UIN Sunan Ampel Surabaya di Gedung Twin Tower B Lt.3, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 18-19 Juni 2019
29. Simposium *“Kontribusi Kesarjanaan Islam Indonesia Terhadap Perkembangan Peradaban Dunia”* oleh Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya di Gedung Twin Tower B, Lt. 3 Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 10 Juli 2019
30. Seminar *“Perkembangan Hukum Perdata di Era Revolusi Industri 4.0”* oleh Fakultas Hukum Universitas Yos Soedarso Surabaya di Suites Hotel Surabaya pada tanggal 28 September 2019

31. Konferensi Internasional “*Islam Politik Identitas dan Tantangan Masyarakat Era Revolusi Industri 4.0*” oleh UIN Sunan Ampel Surabaya di Amphitheater UINSA, Lt. 3 pada tanggal 16 Oktober 2019
32. Serasehan Kebangsaan “*Merayakan Indonesia Raya*” oleh Young Buddhist Association di Gedung Serbaguna Fakultas Kedokteran PF Lt.6 Universitas Surabaya pada tanggal 28 Oktober 2019
33. Seminar Nasional “*Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius untuk Menghadapi Era Revolusi 4.0*” oleh P2KBU LP3 UM dan DPW ADIPSI Jawa Timur di Aula Utama Gedung A3 Lt.2 Universitas Negeri Malang pada tanggal 31 Oktober 2019
34. Pelatihan “*Training Of Trainers Dosen Pengampu Pendidikan Antikorupsi Seri 3*” oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), LLDIKTI dan Kopertais pada tanggal 3-4 Agustus 2021

Demikian daftar riwayat hidup ini Saya buat dengan sebenar-benarnya agar menjadi pertimbangan lebih lanjut.

Hormat saya,

**(Ali Mahsun. M.Pd.I.)**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A